



**EKSISTENSI PONDOK PESANTREN DALAM  
MENGHADAPI TANTANGAN ERA GLOBALISASI  
(Studi terhadap Pondok Pesantren di Kecamatan Batang Onang  
Kabupaten Padang Lawas Utara).**

*TESIS*

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
dalam Bidang Pendidikan Islam*

Oleh:

**SARMIN**  
NIM. 1423100053



Program Studi  
**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**2017**

**PERSETUJUAN**

**Tesis Berjudul:**

**EKSISTENSI PONDOK PESANTREN DALAM  
MENGHADAPI TANTANGAN ERA GLOBALISASI  
(Studi terhadap Pondok Pesantren di Kecamatan Batang Onang  
Kabupaten Padang Lawas Utara).**

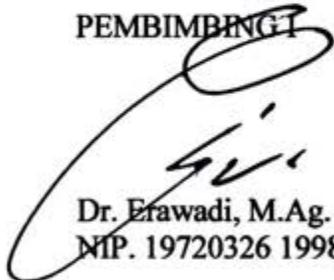
**Oleh:  
SARMIN  
NIM. 1423100053**



**Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh  
gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd) pada Program Studi  
Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana  
IAIN Padangsidimpuan**

**Padangsidimpuan, 08 Juni 2017**

**PEMBIMBING I**



**Dr. Erawadi, M.Ag.  
NIP. 19720326 199803 1 002**

**PEMBIMBING II**



**Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag.  
NIP. 19720313 200312 1 002**

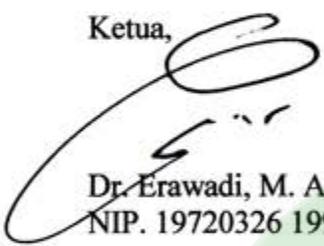
## DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH TESIS

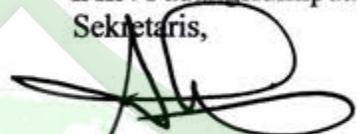
Tesis berjudul "Eksistensi Pondok Pesantren dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi (Studi terhadap Pondok Pesantren di Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara). Atas nama: Sarmin, NIM: 1423100053, Program Studi Pendidikan Agama Islam, telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan pada hari Kamis tanggal 08 Juni 2017.

Tesis ini diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

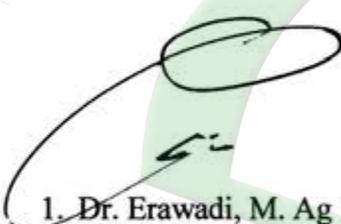
Padangsidimpuan, 08 Juni 2017  
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis  
Pascasarjana Program Magister  
IAIN Padangsidimpuan  
Sekretaris,

Ketua,

  
Dr. Erawadi, M. Ag  
NIP. 19720326 199803 1 002

  
Dr. Ali Sati, M. Ag  
NIP. 19620926 199303 1 001

Anggota

  
1. Dr. Erawadi, M. Ag  
NIP. 19720326 199803 1 002

  
2. Dr. Ali Sati, M. Ag  
NIP. 19620926 199303 1 001

  
3. Dr. Juni Wati Sri Rizki S. Sos., M.A  
NIP. 19780615 200312 2 003

  
4. Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.Pd  
NIP. -



Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana

  
Dr. Erawadi, M. Ag  
NIP. 19720326 199803 1 002

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SARMIN  
NIM : 1423100053  
Tempat,  
Tanggal Lahir : Batunanggar, 26 Mei 1987  
Alamat : Batunanggar, Kec. BatangOnang  
Kab. Padang Lawas Utara  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : **Eksistensi Pondok Pesantren dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi (Studi terhadap Pondok Pesantren di Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara).**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan, hasil wawancara, arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 08 Juni 2017  
PembuatPernyataan,



**SARMIN**  
**NIM. 1423100053**

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

---

Sebagai civitas akademika Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SARMIN  
NIM : 1423100053  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : **Eksistensi Pondok Pesantren dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi (Studi terhadap Pondok Pesantren di Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara).**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Eksistensi Pondok Pesantren dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi (Studi terhadap Pondok Pesantren di Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara)**. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihkann media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan  
Pada tanggal : 08 Juni 2017

Yang menyatakan,



**SARMIN**  
NIM. 1423100053



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidimpuan  
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 KodePos 22733

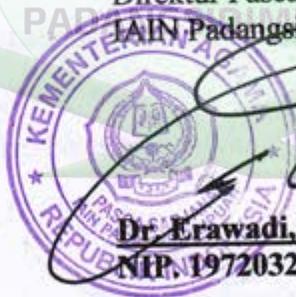
**PENGESAHAN**

**JUDUL TESIS : EKSISTENSI PONDOK PESANTREN DALAM  
MENGHADAPI TANTANGAN ERA GLOBALISASI  
(STUDI TERHADAP PONDOK PESANTREN DI  
KECAMATAN BATANG ONANG KABUPATEN  
PADANG LAWAS UTARA).**

**NAMA : SARMIN  
NIM : 1423100053**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
dalam Bidang Pendidikan Islam**

**Padangsidimpuan, Juni2017  
Direktur Pascasarjana  
IAIN Padangsidimpuan**



**Dr. Erawadi, M.Ag  
NIP. 19720326 199803 1 002**

## ABSTRAK

Nama : Sarmin

NIM : 1423100053

Judul : Eksistensi Pondok Pesantren dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi (Studi terhadap Pondok Pesantren di Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara).

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang sudah berakar di seluruh pelosok Nusantara yang selalu menarik untuk dikaji, karena persoalan pesantren tidak pernah habis. Tesis ini mengkaji tentang eksistensi pondok pesantren dalam menghadapi tantangan era globalisasi khususnya pondok pesantren yang ada di Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana perkembangan dan eksistensi pondok pesantren yang ada di Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara dalam menghadapi tantangan era globalisasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena disekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika deskriptif. Kemudian data-data dianalisis dengan mengikuti langkah-langkah yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menyusun kesimpulan.

Dari penelitian yang dilakukan dengan mengadakan observasi dan wawancara secara langsung maka diperoleh kesimpulan bahwa perkembangan pondok pesantren di Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara mengalami pasang surut. Hal ini terlihat bahwa diawal berdirinya sampai beberapa tahun kemudian, pondok pesantren yang ada di Kecamatan Batang Onang mengalami perkembangan yang signifikan, mulai dari pembangunan fisik, sarana prasarana dan kuantitas santri/santriyah berkembang dengan pesat. Namun, pada kurun waktu lima tahun terakhir terlihat bahwa kuantitas santri/santriyah mengalami penurunan setiap tahunnya.

Eksistensi pondok pesantren dalam menghadapi tantangan era globalisasi terlihat bahwa pondok pesantren yang ada di Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara merupakan wadah para generasi penerus bangsa untuk menggali ilmu pengetahuan, dengan pendidikannya yang tidak terbatas oleh waktu sebagaimana di lembaga pendidikan umum. Proses pendidikan dilakukan dengan menyemaikan ajaran-ajaran Islam berupa pendidikan akhlak, sehingga menjadi sebuah benteng dalam menghadapi globalisasi. Pendidikan pondok pesantren yang ada di Kecamatan Batang Onang juga mencoba memberikan keseimbangan antara pemenuhan lahir dan batin, kombinasi pendidikan agama dan umum, merupakan usaha yang sangat sesuai dengan kebutuhan pendidikan di era globalisasi yang membutuhkan keseimbangan antara kualitas SDM dan keluhuran moral serta *akhlakul karimah* dalam menghadapi era globalisasi.

## ملخص

الاسم : سرمين  
الرقم : 1423100053  
العنوان : وجود المعاهد الاسلامية تجاه العولمة دراسة فى المعاهد الاسلامية  
باتانج اونج منطقة بادنج لواس الشمالية

ان من مؤسسة التعليمية التى تفرئخ بالارخبيل هى المعاهد الاسلامية . اذا يوجد كثير من الباشلين المتهمسين لمعرفة دورها ومكانتها حتى لانهاية البحث عنها. هذه الاطروحة تتحدث عن مكان المعاهد الاسلامية ووجودها تجاه العولمة خاصة فى المعاهد التى توجد بناسبة باتانج اونج منطقة بادنج لواس الشمالية. واما المسائل التى تقترح فى هذه الرسالة هي كيف تطور المعاهد الاسلامية فى هذه الناسبة مع مكانتها تجاه العولمة المغوفة. ان المنهج المتحزم فى هذا البحث هو المنهج النوع مع التحليل بطريقة النظر الى الواقع وتحليلها عبر الفكرة المعبرة. ثم تتاثر الى الخطوات التى تتكون من جمع المعلومات وفحص العنصر الموجود وتقديمها مع ترتيبها خاتمها. بعد عملية البحث عن طريقة المراقبة والمقابلة المباشرة تبلىن لنا النتيجة الاخيرة. ان المعاهد الاسلامية فى تلك الناحية تتطور و تتغير من حين الى حين. والدليل على هذه النظرية كانت لها عدة التطورات من جوانب متعددة التى تشمل المبانى وعدد الطلاب الدارسين وهذا فى السنة الاوائل خلافا الخمسة السنوات الاخرة. واما وجود المعاهد الاسلامية خاصة فى هذه الناحية ياخذ دورا مهما لتكوين الاجبال وكوادير الوطن. والاسيما فى التعليم. وهذه الفضل يعود الى المنهج الذرىخالف عن المناهج الدراسة العامة. وكما معروف ان المعاهد الاسلامية تاءخذ اهتماما كبيرا فى تربية الاخلاق التى تصبغ حماية وحيصنا لهم عن العولمة. ان الدراسة التى تطبق فى هذه المعاهد التى تقع فيها هذا ليحق تستملين بوجدالاهتمام عن عنصرين مهمين وهما عنصر الظاهر والباطن او بين الدين والعامة. وهذه الاختيار الناتج يناسب مع نواتج التربوى والتعلمى المواجهة العولمة ووالنظر الخاص مكفاءة الانسانى ووقيم السلوك والاخلاق الكريمة دفعا للعولمة وضقطها.

## ABSTRACT

Name : Sarmin  
NIM : 1423100053  
Title : The existence of Islamic Boarding school in facing the challenge of globalization era (study of Islamic Boarding School in Batang Onang Sub-district North Padang Lawas District)

Islamic Boarding School is an educational institution that has roots in all corners of the archipelago is always interesting to study, because the issue of boarding school is never exhausted. This thesis examines the existence of Islamic Boarding School in facing the challenges of the globalization era, especiall in the Sub-district of Batang Onang north of Padang Lawas District.

The formulation of this research problem is how the development and existence of the existing boarding school in Batang Onang district of Northern PadangLawas in facing the challenges of globalization era.

This research uses a qualitative approach that is done by observing the phenomenon around it and analyze it by using descriptive logic. Then the data is analyzed by following steps consisting of data collection, data reduction, data presentation and conclusion.

From the research conducted by conducting observation and direct interviews, it concluded that the development of Islamic Boarding School in Batang Onang Sub-district North of Padang Lawas District experienced ups and downs. It is seen that in the early of establishment until a few years later, the existing boarding school in the subdistrict of Batang Onang experiencing has significant development, ranging from physical development, facilities and the quantity of santri/santriyah growing rapidly. However, in the last five years it has appeared that the quantity of santri/santriyahdecreased every year.

The existence of Islamic Boarding School in facing the challenge of the globalization era shows that the existing of boarding school in the subdistrict of Batang Onang North of Padang Lawas District is the container of the nation's next generation to explore the science, with its unlimited education by the time as in public education institution. The process of education is done by teaching moral education, so it becomes a fort in the face of globalization. Islamic Boarding School education in Sub-district of Batang Onang also try to give balance between fulfillment of physical and mind, combination of religius and general education that is very good effort with educational requirement in globalization era which need balance between human resource quality and moral nobility and also attitudes in facing globalization era.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah Robbil 'Alamin*, puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul. “Eksistensi Pondok Pesantren dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi (Studi terhadap Pondok Pesantren di Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara)”. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang selalu diharapkan syafaatnya dihari kemudian.

Penulisan tesis ini tentunya dapat diselesaikan berkat bantuan dan motivasi dari berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga bantuan dan motivasi yang telah diberikan menjadi amal ibadah dan mendapat pahala setimpal dari Allah SWT. Amin.

Sujud takzim dan syukur yang paling utama setelah bersyukur kepada Allah SWT, adalah kedua orangtua penulis, Ibunda Nur Aini Harahap dan Ayahanda Sahatan Siregar. Berkat pendidikan dan bimbingan keduanya, penulis dapat menuliskan kata demi kata dalam penulisan tesis ini. Semoga jika ada ilmu yang bermamfaat dari penulisan tesis ini, mudah-mudahan menjadi amal ibadah buat kedua orangtua penulis.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL., selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan. Begitu juga dengan Bapak Dr. Erawadi, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana Program

Magister IAIN Padangsidimpuan, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menggali ilmu di Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan selama ini.

Secara khusus penulis ucapkan takzim dan terimakasih kepada Bapak Dr. Erawadi, M.Ag., selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag., selaku Pembimbing II. Keduanya tidak hanya sebagai guru yang mencurahkan ilmunya, tetapi juga sebagai orangtua pemberi pencerah dalam menyelesaikan penulisan tesis ini. Bimbingan dan arahan keduanya telah memberi bobot yang sangat berarti untuk penyelesaian tesis ini.

Dengan segala kerendahan hati, penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak/Ibu Dosen Pascasarjana atas curahan ilmunya dan pegawai Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidimpuan, khususnya Bapak Zulhamri, S.Pd.I yang telah membantu penulis selama perkuliahan selama ini.

Kepada kawan-kawan satu angkatan pada Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidimpuan, Azhar Nasution, Fahrul Sanawi Harahap, Faisal Ardiansyah Caniago, Maimunah dan lainnya yang menjadi teman berbagi ilmu dan pengalaman dalam menjalani proses perkuliahan di Pascasarjana.

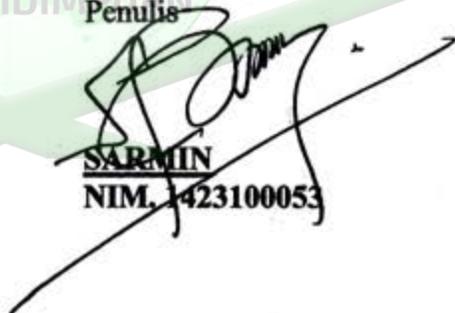
Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum Nabondong, Pondok Pesantren Baitur Rahman, Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud, dan Pondok Pesantren Roudhotul Jannah, yang telah membantu dan memberikan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penyelesaian penulisan tesis ini.

Kepada istriku tercinta, Desi Syahroma Harahap, S.Pd.I, penulis ucapkan terima kasih atas pengertian yang luar biasa. Semoga penulisan tesis ini menjadi tambahan *mitsaqan ghalizhan* pernikahan kita. Khusus buat ananda Sahat Syatibi Siregar yang sudah mulai tumbuh dan berkembang. Semoga tesis ini sebagai energi bagi Ananda untuk menjadi anak yang shaleh dan bermamfaat bagi masyarakat kelak. Amin.

Akhirnya, penulis berdo'a kepada Allah SWT, semoga kita senantiasa mendapat karunia dan Ridha-Nya. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Padangsidimpuan, 08 Juni 2017

Penulis

  
SARMIN

NIM. 1423100053

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem Transliterasi Arab-Latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI no. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

| Huruf Arab | Nama Huruf Latin | Huruf Latin        | Nama                       |
|------------|------------------|--------------------|----------------------------|
| ا          | <i>Alif</i>      | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan         |
| ب          | <i>Ba</i>        | B                  | Be                         |
| ت          | <i>Ta</i>        | T                  | Te                         |
| ث          | <i>sā</i>        | š                  | es (dengan titik di atas)  |
| ج          | <i>Jim</i>       | J                  | Je                         |
| ح          | <i>ḥa</i>        | ḥ                  | ha(dengan titik di bawah)  |
| خ          | <i>Kha</i>       | Kh                 | kadan ha                   |
| د          | <i>Dal</i>       | D                  | De                         |
| ذ          | <i>ḏal</i>       | ḏ                  | zet (dengan titik di atas) |
| ر          | <i>Ra</i>        | R                  | Er                         |
| ز          | <i>Zai</i>       | Z                  | Zet                        |
| س          | <i>Sin</i>       | S                  | Es                         |
| ش          | <i>Syin</i>      | Sy                 | Es                         |
| ص          | <i>ṣad</i>       | ṣ                  | Esdan ye                   |
| ض          | <i>ḍad</i>       | ḍ                  | de (dengan titik di bawah) |
| ط          | <i>ṭa</i>        | ṭ                  | te (dengan titik di bawah) |

|   |               |   |                             |
|---|---------------|---|-----------------------------|
| ظ | <i>za</i>     | z | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | <i>'ain</i>   | ‘ | Komaterbalik di atas        |
| غ | <i>Gain</i>   | G | Ge                          |
| ف | <i>Fa</i>     | F | Ef                          |
| ق | <i>Qaf</i>    | Q | Ki                          |
| ك | <i>Kaf</i>    | K | Ka                          |
| ل | <i>Lam</i>    | L | El                          |
| م | <i>Mim</i>    | M | Em                          |
| ن | <i>nun</i>    | N | En                          |
| و | <i>wau</i>    | W | We                          |
| ه | <i>ha</i>     | H | Ha                          |
| ء | <i>hamzah</i> | ’ | Apostrof                    |
| ي | <i>ya</i>     | Y | Ye                          |

## 1. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

- a. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama   | Huruf Latin | Nama |
|-------|--------|-------------|------|
| — /   | Fathah | A           | A    |
| — /   | Kasrah | I           | I    |
| — ُ   | Dommah | U           | U    |

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

| Tanda dan Huruf | Nama           | Gabungan | Nama    |
|-----------------|----------------|----------|---------|
| ....ي           | Fathah dan Ya  | Ai       | a dan i |
| و.....          | Fathah dan Wau | Au       | a dan u |

- c. *Maddah* adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

| Harkat dan Huruf    | Nama                    | Huruf dan Tanda | Nama                 |
|---------------------|-------------------------|-----------------|----------------------|
| اَ... اِ... اِوْ... | Fathah dan Alif atau Ya | ā               | a dan garis atas     |
| اِ... اِوْ...       | Kasrah dan Ya           | ī               | i dan garis di bawah |
| اِوْ... اِوْ...     | Dommah dan Wau          | ū               | u dan garis di atas  |

### 3. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua.

- Ta marbutah* hidup yaitu *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta marbutah* mati yaitu *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

### 4. *Syaddah (Tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

### 5. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu:

ل .Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

## 6. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan a postrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

## 7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

## 8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan

juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

## 9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektor Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Cetakan Kelima. 2003. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektor Pendidikan Agama.

## DAFTAR ISI

|   | Halaman      |
|---|--------------|
| <b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....</b>                         | <b>ii</b>    |
| <b>SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING .....</b>                          | <b>iii</b>   |
| <b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....</b>                      | <b>iv</b>    |
| <b>ABSTRAK.....</b>   | <b>v</b>     |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>  | <b>viii</b>  |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>                                | <b>xi</b>    |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>  | <b>xvi</b>   |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>   | <b>xviii</b> |
| <b>DAFTAR GAMBAR .....</b>  | <b>xix</b>   |
| <br>  |              |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>                                    | <b>1</b>     |
| A. Latar Belakang Masalah.....                                    | 1            |
| B. Batasan Masalah .....  | 12           |
| C. Batasan Istilah .....  | 12           |
| D. Rumusan Masalah.....   | 14           |
| E. Tujuan Penelitian.....   | 14           |
| F. Kegunaan Penelitian.....                                       | 15           |
| H. Sistematika Pembahasan.....                                    | 16           |
| <br>  |              |
| <b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>                                 | <b>18</b>    |
| A. Kajian Teoritis.....   | 18           |
| 1. Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren.....                       | 18           |
| a. Pengertian dan Unsur-Unsur Pondok Pesantren .....              | 18           |
| b. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren.....                        | 38           |
| c. Kedudukan Pendidikan Pondok Pesantren<br>dalam Sisdiknas ..... | 53           |
| 2. Eksistensi dan Historisitas Pondok Pesantren .....             | 57           |
| a. Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia.....                | 62           |
| b. Perkembangan Pondok Pesantren di Tapanuli Selatan .....        | 68           |
| 3. Pesantren dan Tantangan Era Globalisasi.....                   | 73           |
| a. Pengertian Era Globalisasi.....                                | 73           |
| b. Pendidikan Pesantren pada Era Globalisasi .....                | 77           |
| c. Tantangan dan Harapan Pesantren di Era Globalisasi.....        | 80           |
| B. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....                        | 85           |
| <br>  |              |
| <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>                         | <b>87</b>    |
| A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....                               | 87           |
| B. Jenis dan Metode Penelitian.....                               | 88           |
| C. Unit Analisis.....   | 90           |
| D. Jenis dan Sumber Data .....                                    | 91           |
| E. Teknik Pengumpulan Data .....                                  | 93           |
| F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....                      | 96           |
| G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data .....                         | 100          |

|  |            |
|--|------------|
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>  | <b>107</b> |
| A. Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong.....  | 107        |
| 1. Latar Belakang Berdirinya .....   | 107        |
| 2. Perkembangan Pondok Pesantren Darul Ulum.....   | 108        |
| 3. Eksistensi Pondok Pesantren Darul Ulum .....  | 132        |
| B. Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud.....  | 138        |
| 1. Latar Belakang Berdirinya .....   | 138        |
| 2. Perkembangan Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud .....  | 139        |
| 3. Eksistensi Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud.....   | 158        |
| C. Pondok Pesantren Baitur Rahman .....  | 166        |
| 1. Latar Belakang Berdirinya .....   | 166        |
| 2. Perkembangan Pondok Pesantren Baitur Rahman.....  | 167        |
| 3. Eksistensi Pondok Pesantren Baitur Rahman .....   | 179        |
| D. Pondok Pesantren Roudhotul Jannah.....  | 186        |
| 1. Latar Belakang Berdirinya .....   | 186        |
| 2. Perkembangan Pondok Pesantren Roudhotul Jannah.....   | 187        |
| 3. Eksistensi Pondok Pesantren Roudhotul Jannah .....  | 199        |
| <b>Analisis Hasil Penelitian.....</b>  | <b>203</b> |
| A. Perkembangan Pondok Pesantren<br>di Kecamatan Batang Onang.....                                 | 203        |
| B. Eksistensi Pondok Pesantren di Kecamatan<br>Batang Onang dalam Menghadapi Era Globalisasi ..... | 214        |
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>   | <b>222</b> |
| A. KESIMPULAN.....   | 222        |
| B. SARAN-SARAN .....   | 228        |
| DAFTAR PUSTAKA.....  | 230        |
| LAMPIRAN.....  | 235        |

## DAFTAR TABEL

|            | Halaman   |
|------------|---|
| Tabel 2.1  | Gambaran Pesantren Berdasarkan Fisik ..... 37   |
| Tabel 2.2  | Data Pesantren di Tapanuli Bagian Selatan ..... 72  |
| Tabel 3.1  | Langkah- langkah penelitian ..... 87  |
| Tabel 3.2  | Prosedur Ringkasan Pengecekan Keabsahan Data..... 105   |
| Tabel 4.1  | Jumlah Santri/santriyah Pondok Pesantren Darul Ulum<br>5 Tahun Terakhir ..... 119                       |
| Tabel 4.2  | Daftar Ustadz/ustadzah Pondok Pesantren Darul Ulum ..... 121  |
| Tabel 4.3  | Daftar Kurikulum Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong ... 130  |
| Tabel 4.4  | Daftar kegiatan Harian dan Mingguan Santri/santriyah<br>Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong ..... 131 |
| Tabel 4.5  | Jadwal Aktivitas Santri/Santriyah Pondok Pesantren<br>Syekh Ahmad Daud ..... 146                        |
| Tabel 4.6  | Jumlah Santri/santriyah Pondok Pesantren<br>Syekh Ahmad Daud 5 Tahun Terakhir ..... 147                 |
| Tabel 4.7  | Daftar Ustadz/ustadzah Pondok Pesantren<br>Syekh Ahmad Daud ..... 148                                   |
| Tabel 4.8  | Daftar Kurikulum Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud ..... 151  |
| Tabel 4.9  | Daftar Kurikulum Pondok Pesantren Baitur Rahman ..... 172   |
| Tabel 4.10 | Jumlah Santri/ah pondok pesantren Baitur Rahman<br>5 Tahun Terakhir ..... 176                           |
| Tabel 4.11 | Daftar Ustadz/ustadzah Pondok Pesantren Baitur Rahman ..... 176   |
| Tabel 4.12 | Jumlah Santri/santriyah pondok pesantren<br>Roudhotul Jannah 5 Tahun Terakhir ..... 190                 |
| Tabel 4.13 | Jumlah Ustadz/Ustadzah Pondok Pesantren<br>Roudhotul Jannah ..... 190                                   |
| Tabel 4.14 | Daftar Kurikulum Pondok Pesantren<br>Roudhotul Jannah ..... 192   |
| Tabel 4.15 | Daftar kegiatan Harian dan Mingguan Santri/santriyah<br>Pondok Pesantren Roudhotul Jannah ..... 194     |

## DAFTAR GAMBAR

|            | Halaman  |
|------------|--|
| Gambar3.1  | Komponen-komponen Analisa Data Miles dan Huberman..... 99          |
| Gambar 4.1 | Struktur Organisasi Pondok Pesantren DarulUlum ..... 118           |
| Gambar 4.2 | <u>Struktur</u> Organisasi Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud.. 144 |
| Gambar 4.3 | Struktur Organisasi Pondok Pesantren Baitur Rahman ..... 168       |
| Gambar 4.4 | Struktur Organisasi Pondok Pesantren Roudhotul Jannah ..... 189    |



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di tanah air. Ia sudah ada sejak negeri ini (Indonesia) belum merdeka. Istilah pesantren berasal dari kata santri yang berarti tempat tinggal para santri. Haidar Putra mengutip pandangan Manfred Ziemek bahwa, pesantren adalah tempat santri mendapat pelajaran dari pemimpin pesantren (kiai) dan oleh para guru (ulama atau ustadz). Pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam.<sup>1</sup>

Di Indonesia, khusus di Kabupaten Padang Lawas Utara umumnya setiap kecamatan memiliki pondok pesantren, baik pondok pesantren *salafiyah* maupun *khalafiyah*. Lembaga pendidikan ini tumbuh dan berkembang sejalan dengan pergerakan perjuangan muslimin Indonesia melawan penjajah Belanda pada zaman dahulu. Pondok pesantren merupakan basis lembaga yang melahirkan para mujahid dakwah yang tetap eksis sepanjang sejarah anak manusia, sebagaimana jaminan Allah SWT, dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 154, yang berbunyi:

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمُوتَ بَلْ أحيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ

Artinya: “Dan janganlah kamu mengatakan (bahwa) siapa yang terbunuh dalam perjuangan membela agama Allah itu orang-orang mati, bahkan mereka itu orang-orang yang hidup (dengan keadaan hidup yang istimewa), tetapi kamu tidak dapat menyadarinya”.<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Cet. Ke-4 (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hlm. 18.

<sup>2</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, ( Jakarta: CV. Pustaka Al-Kautsar, 2009), hlm. 24.

Jadi, tidak heran bila dari lembaga pendidikan tersebut dapat melahirkan pahlawan-pahlawan nasional yang bergelar ulama seperti H.O.S Cokroaminoto, KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asyari, H.A. Hassan dan lain-lain. Mereka menorehkan tinta emas dalam sejarah panjang perjuangan bangsa ini.<sup>3</sup>

Pesantren yang merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia memiliki hubungan fungsional simbiotik dengan ajaran Islam. Satu sisi keberadaan pesantren diwarnai oleh corak dan dinamika ajaran Islam yang dianut oleh para pendiri dan kiai pesantren yang mengasuhnya. Sedangkan pada sisi lain, ia menjadi jembatan utama (*main bridge*) bagi proses internalisasi dan transmisi ajaran Islam menjadi membumi dan mewarnai seluruh aspek kehidupan masyarakat, sosial, keagamaan, hukum, politik, pendidikan, lingkungan dan lain sebagainya.

Tidak hanya itu, pesantren juga memiliki kedekatan hubungan dengan masyarakat di sekitarnya. Keberadaan pesantren amat bergantung kepada masyarakat yang ikut memberikan *support* bagi keberadaannya. Sedangkan pada sisi lain, pesantren juga harus memberikan jawaban atas masalah atau memenuhi kebutuhan intelektual, spritual, sosial, kultur, politik, bahkan medis lainnya yang dibutuhkan masyarakat.<sup>4</sup>

Saat ini terdapat ribuan lembaga pesantren di Indonesia, khususnya di pulau Jawa. Keberadaan pesantren sebagai lembaga ke Islaman sangat kental dan memiliki nilai-nilai strategis dalam pengembangan masyarakat Indonesia.

---

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Pola Pemberdayaan Masyarakat melalui Pondok Pesantren*, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama, 2003), hlm. 2.

<sup>4</sup>Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam)* Cet. Ke- 2 (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 311.

Berdasarkan realitas tersebut, pesantren sampai saat ini memiliki pengaruh cukup kuat hampir di seluruh kehidupan masyarakat muslim, khususnya di pedesaan. Secara substansial, pesantren merupakan institusi keagamaan yang tidak mungkin bisa dilepaskan dari masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan. Hal ini karena pesantren tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat dengan memposisikan diri sebagai bagian masyarakat dalam pengertian yang transformatif.<sup>5</sup>

Dalam konteks ini, pesantren pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan yang syarat dengan nuansa transformasi sosial, karena pesantren meletakkan visi dan kiprahnya dalam pengabdian sosial yang ditekankan pada pembentukan moral dan kemudian dikembangkan kepada rintisan-rintisan yang lebih sistematis dan terpadu. Dari sejak didirikannya pada abad ke- 16 hingga saat ini, pesantren tetap eksis dan memainkan perannya yang semakin besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang beragama Islam. Melalui tradisinya yang unik dan berbasis pada nilai regiusitas ajaran Islam, serta kiprahnya para lulusannya yang tampil sebagai tokoh nasional yang kharismatik dan kredibel, pesantren semakin dihormati dan diperhitungkan, dan karenanya ia telah diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).<sup>6</sup>

Eksistensi dan peran strategis pesantren sebagaimana tersebut di atas, kini dihadapkan pada tantangan baru sebagai akibat arus globalisasi. Menurut Azyumardi Azra, bahwa globalisasi sebenarnya bukanlah fenomena baru.

---

3. <sup>5</sup>Abd A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2006), hlm. 2-

<sup>6</sup>Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan ...*, hlm. 312.

Globalisasi adalah kata yang digunakan untuk mengacu kepada bersatunya berbagai negara dalam *globe* menjadi satu entitas.<sup>7</sup>

Meminjam perkataannya Azyumardi Azra, Abuddin Nata juga mengatakan bahwa proses globalisasi yang melanda dewasa ini tidak lagi bersumber dari Timur Tengah, melainkan dari Barat, yang terus memegang supremasi dan hegemoni dalam berbagai lapangan kehidupan masyarakat dunia umumnya. Globalisasi yang berlangsung sekarang ini menampilkan sumber dan watak yang berbeda, seperti biasa kita saksikan sekarang tampil dengan watak ekonomi, politik, dan *sains* teknologi, tidak hanya itu globalisasi juga tampil dengan watak yang berbeda yaitu dalam bidang intelektual, sosial, nilai-nilai, gaya hidup, dan lain sebagainya.<sup>8</sup>

Menurut Muhaimin, diantara tantangan berat yang masih sedang dihadapi lembaga pendidikan Islam adalah globalisasi, baik di bidang kapital, budaya, etika, maupun moral. Era globalisasi adalah era pasar bebas dan sekaligus persaingan bebas dalam bentuk produk material jasa. Kalau dulu misalnya, untuk membangun basis ekonomi masyarakat yang kuat sangat mengandalkan pada *money capital* (modal uang), selanjutnya berevolusi pada *human capital*, yakni SDM (sumber daya manusia) yang menguasai ilmu pengetahuan dan tehknologi, dapat mengerjakan tugas secara profesional, serta berperilaku dan berkepribadian mandiri.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Cet. Ke- 1 (Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 43.

<sup>8</sup>Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan ...*, hlm. 328.

<sup>9</sup>Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam (Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 84.

Sedangkan menurut pandangan Mastuhu, globalisasi erat kaitannya dengan munculnya tuntutan-tuntutan baru bagi setiap negara berbangsa di dunia tidak terkecuali Indonesia. Pertama, globalisasi ditandai oleh menguatnya “*personal space*” di mana ruang kebebasan pribadi untuk mengekspresikan pendapat, jati diri, dan kepribadian semakin menyempit karena banyaknya pesan-pesan atau tuntutan-tuntutan dari kehidupan modren yang harus dilaksanakan.<sup>10</sup>

Kedua, globalisasi adalah era kompetisi. Globalisasi membesarkan tingkat kompetisi ekonomi-politik antar bangsa, sehingga setiap negara dituntut untuk melakukan perubahan dalam industrialisasi serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketiga, globalisasi berarti kenaikan intensitas saling lintas kultur, norma sosial, kepentingan dan ideologi antar bangsa. Selain daripada itu, globalisasi juga menyebabkan terjadinya kesenjangan yang semakin melebar antara bekal moral dengan kemampuan intelektual, dan semakin besarnya tantangan atau problema kehidupan yang harus diresponi.<sup>11</sup>

Bertolak dari kenyataan di atas, tantangan yang akan dihadapi pesantren semakin hari semakin besar, kompleks, dan mendesak. Tantangan ini akan menyebabkan terjadinya pergeseran-pergeseran nilai di pesantren, baik nilai yang menyangkut sumber belajar maupun nilai yang menyangkut pengelolaan pendidikan. Dengan demikian, pesantren harus segera membenahi dirinya untuk menjadi sebuah institut pendidikan modern yang siap mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

---

<sup>10</sup>Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam (Strategi Budaya Menuju Masyarakat Akademik)*, Cet.Ke-2, Jakarta: Logos Wacana Ilmu,1999.hlm. 274.

<sup>11</sup>Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan ....*hlm. 275.

Dampak yang ditimbulkan globalisasi menimbulkan paradigma baru dalam dunia pendidikan. Seluruh komponen pendidikan: visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, guru, mutu lulusan, lingkungan, evaluasi lainnya dipengaruhi oleh paradigma pendidikan Barat yang ciri- cirinya antara lain:

1. Menganggap usaha pendidikan sebagai komoditas yang diperdagangkan;
2. Menganggap biaya pendidikan sebagai investasi yang tunduk pada hukum transaksional yang secara ekonomi hanya menguntungkan;
3. Mengutamakan pengetahuan yang hanya berbasis pengamatan empiris dan penalaran;
4. Menempatkan guru sebagai fasilitator;
5. Menganggap peserta didik sebagai customer yang harus dimanjakan;
6. Memandang hasil pendidikan yang harus dikaitkan kebutuhan dunia usaha dan industri;
7. Pengelolaan pendidikan dengan menggunakan manajemen perusahaan bisnis (*corporate*).

Paradigma baru yang demikian berdampak pada perubahan orientasi pada pelaksanaan pendidikan. Para pelaksana dan pengelola pendidikan menganggap usaha pendidikan harus menguntungkan secara ekonomi. Sementara itu, masyarakat hanya membutuhkan pelayanan pendidikan yang secara langsung terkait dengan kebutuhan lapangan pekerjaan yang menghasilkan uang.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan ...*, hlm. 330.

Dalam perkembangan era globalisasi, pesantren merespon berbagai perubahan sosial yang terjadi dalam era globalisasi secara bertahap dengan merubah dirinya menyesuaikan kebutuhan masyarakat. Munculnya pesantren modren karena pola maupun kurikulum yang disampaikan disesuaikan dengan perkembangan modren. Tetapi sebaliknya, ada juga pesantren yang dengan teguh memegang tradisi dan kebudayaan yang diajarkan secara turun-temurun untuk menjaga ciri khas pesantren (tradisional) karena takut akan merusak nilai-nilai yang dipegang selama ini. Banyak kalangan menilai, hasil upaya rintisan itu dianggap cukup mengesankan, karena telah mampu membuat masyarakat menyadari tentang arti kehidupan yang sebenarnya dan mengetahui persoalan konkrit yang mereka hadapi sehingga mereka menjadi lebih berdaya menyikapi kehidupan dengan segala kompleksitas persoalan.

Dari paparan di atas, bukan berarti tidak ada persoalan yang dihadapi di dunia pesantren, terutama yang ada di desa atau tepatnya pesantren *salaf* banyak dikritik oleh berbagai pihak karena telah menafikan perkembangan zaman. Pesantren *salaf* dianggap hanya melulu mengajarkan masalah agama atau akhirat saja dan mengesampingkan urusan dunia terutama masalah pendidikan formal dan keterampilan wirausaha sebagai bekal para santrinya dalam menghadapi perkembangan zaman.

Masuknya sistem pesantren modern telah melahirkan problem yang cukup besar dan berdampak langsung pada pencitraan pesantren. Sistem pendidikan modern di dalam pesantren telah membuat nilai-nilai pesantren semakin lama mengalami pemudaran. Hal ini disebabkan pendidikan pesantren yang dulunya berorientasi dengan nilai-nilai keagamaan, kemudian pesantren

diharuskan mengalami perubahan menjadi pendidikan formal (negara) dengan tujuan yang bersifat formalistik. Akibat dari keberadaan pesantren tersebut, fungsi dan peran pesantren yang dulunya selalu mengabdikan dirinya kepada masyarakat sebagai pendidik agama mulai pudar.

Meskipun demikian, masyarakat saat ini masih dihadapkan pada persoalan tentang pencitraan pesantren yang masih kurang mengakui keberadaannya secara istimewa. Bahkan pesantren terkesan sebagai lembaga pendidikan yang kuno, lusuh, dan ketinggalan zaman sekalipun dalam kenyataannya, justru pesantren masih sangat berperan aktif dan dibutuhkan masyarakat dalam rangka mengantarkan manusia dan masyarakat dalam kehidupan yang terarah dan terkendali.

Realita lembaga pendidikan Islam seperti di atas juga terjadi di kecamatan Batang Onang, di mana terdapat 4 (empat) lembaga pesantren dalam satu kecamatan dengan jarak yang tidak begitu jauh. Pada saat ini, ke-4 (empat) pesantren tersebut tengah dihadapkan dengan arus modernisasi dan era globalisasi yang tidak bisa dihindari dan akan terus berjalan sesuai dengan berjalannya waktu.

Ada beberapa hal yang menarik perhatian peneliti dalam penelitian di Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong, Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud, Pondok Pesantren Baitur Rahman, dan Pondok Pesantren Roudhotul Jannah, yaitu:

- a. Adanya perbedaan manajemen pondok pesantren,
- b. Perbedaan visi dan misi,
- c. Perbedaan simbol-simbol keunikan pondok pesantren,

d. Perbedaan sistem pembelajaran pondok pesantren.

Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong yang pada mulanya terletak di pinggiran hutan Nabundong dan sekarang berada di Desa Gunung Tua Julu, merupakan salah satu pondok pesantren tertua di Tapanuli bagian Selatan bahkan di Sumatera Utara. Sebagai pondok pesantren tertua, sudah barang tentu mempunyai lulusan yang banyak, dan sudah banyak lulusan yang mendirikan pondok pesantren dan menjadikan pondok pesantren Darul Ulum sebagai pesantren percontohan. Misalnya, Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud, Pondok Pesantren Baitur Rahman, dan Pondok Pesantren Roudhotul Jannah didirikan oleh lulusan dari Pondok Pesantren Darul Ulum.<sup>13</sup>

Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud mempunyai keunggulan dan ciri khas yang berbeda. Secara akademik Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud handal dalam pembelajaran kitab kuning dan memiliki manajemen yang kokoh, sehingga pondok pesantren ini mampu mempertahankan tradisi pembelajaran kitab kuningnya.

Adapun Pondok Pesantren Baitur Rahman memiliki berbagai prestasi akademik dan non akademik. Sistem pendidikannya yang berbeda dengan pondok pesantren di sekitarnya, yaitu memberikan kesempatan kepada santri/santriyah untuk menjadi santri/santriyah *kalong* dan santri/santriyah *mukim*. Dengan sistem pendidikannya tersebut membuat pondok pesantren ini banyak diminati oleh masyarakat sekitar Kecamatan Batang Onang.

---

<sup>13</sup> Usman Ahmad Siregar, Anak Pendiri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong, 21 September 2016.

Sedangkan Pondok Pesantren Roudhotul Jannah yang berada di Desa Tamosu, merupakan lembaga pendidikan Islam yang bernuansa pondok pesantren modren. Pondok Pesantren Roudhotul Jannah ini menyelenggarakan perpaduan sistem pendidikan *salafiyah*-modren, dengan harapan para santri/santriyah mampu berbahasa asing, yaitu: bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap pesantren tersebut di atas, ke- 4 (empat) pondok pesantren tersebut mengalami pasang surut yang bervariasi dalam menghadapi arus modernisasi dan globalisasi. Realitas pesantren pada saat sekarang ini sangat beraneka ragam, ada diantara pesantren yang di Kecamatan Batang Onang biasanya terlihat ramai dan lancar dalam pelaksanaan proses pembelajaran, namun sekarang sudah mulai terlihat sepi disebabkan sedikitnya santri yang terdapat dalam pesantren tersebut. Begitu juga sebaliknya, pesantren yang dulunya tidak begitu ramai sudah mulai terlihat jelas adanya proses pembelajaran di pesantren tersebut dan ada juga yang terlihat tidak ada perihal yang membuat fokus perhatian masyarakat terhadap pesantren tersebut.<sup>14</sup>

Penurunan jumlah santri/santriyah pondok pesantren di Kecamatan Batang Onang dilatar belakangi oleh berbagai faktor yang merupakan sebuah tantangan modernisasi dan globalisasi terhadap dunia pendidikan pondok pesantren yang ada pada masa sekarang ini khususnya yang ada di Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara. Dalam suatu wawancara dengan salah satu pimpinan pesantren yang ada di Kecamatan Batang Onang

---

<sup>14</sup>Observasi peneliti terhadap pondok pesantren yang ada di Kecamatan Batang Onang pada hari minggu 4 September 2016.

mengatakan bahwa, potret pendidikan pesantren masa kini tidak terlepas dari tantangan maupun rintangan. Adapun tantangan tersebut, ada yang berasal dari internal pesantren maupun eksternal pesantren. Pada kesempatan tersebut dia menegaskan, bahwa salah satu tantangan dari internal pesantren adalah pemenuhan jam pembelajaran bagi tenaga pendidik membuat jadwal pembelajaran menjadi berubah-ubah, dan sangat sulit untuk menyesuaikan kurikulum yang dapat menyahuti kebutuhan masyarakat yang tengah dihadapkan dengan arus globalisasi. Sementara permasalahan dari luar pesantren mempunyai dampak yang besar terhadap pesantren tertumpu kepada ekonomi masyarakat yang dipengaruhi oleh ekonomi global menjadi indikator utama penyebab permasalahan yang timbul dalam pesantren yang ia pimpin.<sup>15</sup>

Melihat fenomena di atas sangat menarik untuk melakukan penelitian tentang eksistensi pondok pesantren dalam menghadapi tantangan era globalisasi, mengingat pesantren sedang mengalami pasang surut pencitraanya. *Pertama*, karena pesantren sebagai lembaga pendidikan masih dianggap kuno karena hanya mementingkan pendidikan agama saja. *Kedua*, peranan pesantren dalam mempersiapkan dan membentengi masyarakat dari peluang dan tantangan globalisasi, serta pengaruh buruk atau dampak negatif perkembangan zaman.

Dari paparan di atas, peneliti akan melakukan studi pada seluruh pondok pesantren di Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara. Untuk itu, maka tesis ini penulis beri judul:

---

<sup>15</sup>Maisaroh Siregar, Pimpinan, *Wawancara*, Pondok Pesantren Raudhotul Jannah di Desa Tamosu pada tanggal 25 September 2016.

**“EKSISTENSI PONDOK PESANTREN DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ERA GLOBALISASI (Studi terhadap Pondok Pesantren di Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara)”**.

**B. Batasan Masalah/ Fokus Penelitian**

Permasalahan yang ada dalam penelitian ini dibatasi pada masalah eksistensi pondok pesantren dalam menghadapi tantangan era globalisasi di Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara.

**C. Batasan Istilah**

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap judul penelitian ini, maka peneliti membuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Eksistensi

Eksistensi dalam kamus besar Bahasa Indoensia, eksistensi diartikan dengan keberadaan.<sup>16</sup> Dalam kamus berbahasa Inggris eksistensi yang disebut dengan *existent* adalah *the state or fact of existing*.<sup>17</sup> Dalam kamus bahasa Arab disebut dengan *maujud*, artinya menerangkan tentang keberadaan.<sup>18</sup> Sementara dalam kamus filsafat, Lorens Bagus menyebutkan bahwa, eksistensi harus diartikan secara dinamis, bereksistensi berarti menciptakan dirinya secara aktif, muncul, timbul, dan memiliki keberadaan secara aktual.<sup>19</sup>

<sup>16</sup>Departemen Pedidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indoensia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 288.

<sup>17</sup>Hornby, Ed. Jonathan Crowther, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (Oxford: University Press, 1995), hlm. 402.

<sup>18</sup>Atabik Ali, *Kamus Inggris-Indonesia-Arab*, Cet. Ke-1 (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003), hlm. 303.

<sup>19</sup>Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Cet. Ke-2 (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 187.

Jadi, adapun eksistensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perihal yang menerangkan tentang keberadaan pondok pesantren yang ada di Kecamatan Batang Onang dalam menghadapi tantangan era globalisasi.

## 2. Perkembangan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa perkembangan berasal dari kata dasar kembang yang diawali imbuhan *per-* dan akhiran *-an*, dengan arti menerangkan tentang makna perbuatan atau proses, sehingga perkembangan mempunyai arti sesuatu yang menerangkan perihal yang berkembang.<sup>20</sup>

Jadi, adapun perkembangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menerangkan tentang perbuatan atau proses yang menyatakan berkembangnya pondok pesantren yang ada di Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara khususnya dalam aspek kuantitas santri/santriyah dan pengembangan kurikulum pondok pesantren.

## 3. Pondok Pesantren

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa pondok pesantren adalah asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji.<sup>21</sup> Pendeknya, kedua sebutan tersebut mengandung arti lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat unsur-unsur (kyai, santri, masjid, asrama, dan kitab-kitab klasik).<sup>22</sup>

Adapun pondok pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pondok pesantren yang ada di Kecamatan Batang Onang, yaitu: Pondok

<sup>20</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa ...*, hlm. 538.

<sup>21</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi, Ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 866.

<sup>22</sup>Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20 (Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas)* Cet. Ke-1 (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 76.

Pesantren Darul Ulum Nabundong di Desa Gunung Tua Julu, Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An Naqsyabandiy di Desa Gunung Tua Julu, Pondok Pesantren Baitur Rahman di Desa Parau Sorat dan Pondok Pesantren Raudhotul Jannah di Desa Tamosu.

#### 4. Era Globalisasi

Globalisasi berasal dari kata “*the globe*” (Inggris) atau “*la monde*” (Prancis) yang berarti bola bumi.<sup>23</sup> Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa globalisasi adalah proses masuknya ke dalam ruang lingkup dunia.<sup>24</sup>

Jadi, adapun makna globalisasi dalam penelitian ini adalah modernisasi kehidupan manusia modern dalam segala aspek kehidupan, baik dari tingkat berfikir, peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi, tingkat kebutuhan, dan sikap manusia terhadap penggunaan waktu dan penghargaan terhadap karya manusia.

#### D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan pondok pesantren di Kecamatan Batang Onang Padang Lawas Utara?
2. Bagaimana eksistensi pondok pesantren dalam menghadapi tantangan era globalisasi di Kecamatan Batang Onang Padang Lawas Utara?

#### E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

<sup>23</sup>M. Ihsan Dacholfany, *Reformasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Globalisasi*, (Lampung: Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (P3M), 2015), hlm. 175.

<sup>24</sup>Fikri Aditya, *Kamus Modern Bahasa...*, hlm. 146.

1. Mendapat gambaran tentang perkembangan pondok pesantren di Kecamatan Batang Onang Padang Lawas Utara.
2. Mendapat gambaran dan mendeskripsikan realitas eksistensi pondok pesantren dalam menghadapi tantangan era globalisasi di Kecamatan Batang Onang Padang Lawas Utara.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian mempunyai kegunaan berupa gambaran bagi masyarakat yang diharapkan membawa mamfaat secara teoretis maupun praktis bagi masyarakat Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara.

##### 1. Manfaat teoritis

Secara keilmuan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang jelas tentang eksistensi pondok pesantren dalam menghadapi tantangan era globalisasi di Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran terhadap lembaga pendidikan pesantren dan juga memberikan solusi peraktis atas pandangan yang salah terhadap pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat global.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain untuk meneliti lebih lanjut tentang eksistensi pondok pesantren dalam menghadapi tantangan era globalisasi lainnya untuk memperkaya, memperkuat dan membandingkan temuannya.

## G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab satu adalah pendahuluan, yang di dalamnya membahas latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

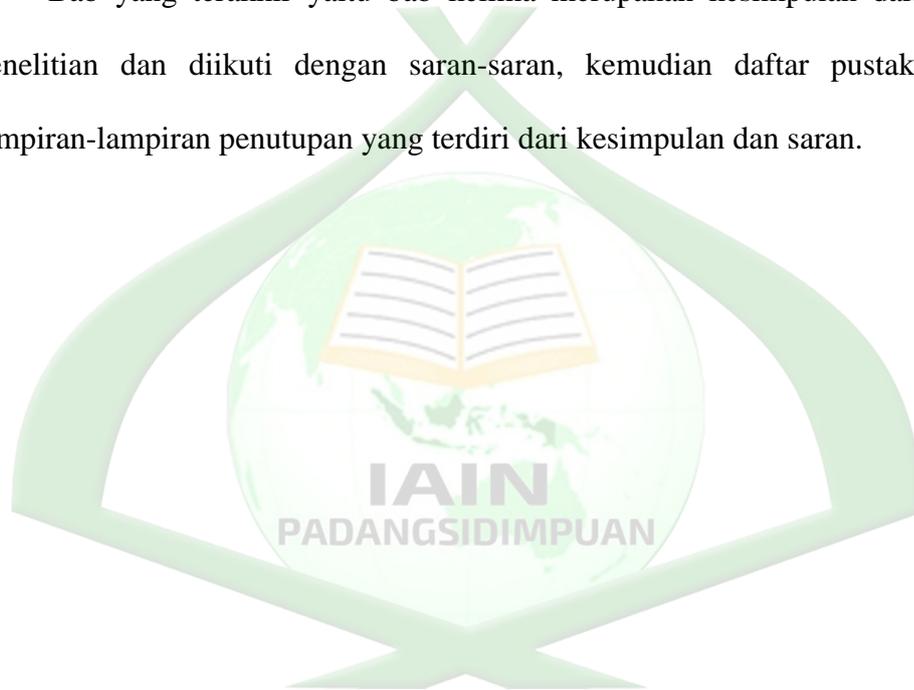
Bab dua merupakan kajian teori, yang terdiri atas: 1. Lembaga pendidikan pondok pesantren yang mencakup Pengertian dan Unsur-Unsur Pondok Pesantren, Sistem Pendidikan Pondok Pesantren, dan Kedudukan Pendidikan Pondok Pesantren dalam Sisdiknas. 2. Eksistensi dan Historisitas Pondok Pesantren yang meliputi Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia, dan Perkembangan Pondok Pesantren di Tapanuli Selatan. 3. Pesantren dan Tantangan Era Globalisasi mencakup tentang makna Era Globalisasi, Pendidikan Pesantren pada Era Globalisasi, Tantangan dan Harapan Pesantren di Era Globalisasi, dan diakhiri dengan Penelitian Terdahulu yang Relevan dengan penelitian ini.

Bab tiga berisi tentang metodologi penelitian, dengan menyampaikan lokasi dan waktu penelitian, jenis dan metode penelitian, unit analisis, jenis dan sumber data, tehnik pengumpulan data, tehnik pengolahan data dan analisis data, tehnik pengecekan dan keabsahan data.

Bab empat merupakan paparan data dan temuan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang menguraikan tentang: Latar belakang berdirinya pondok pesantren, perkembangan pondok pesantren yang ada di Kecamatan Batang Onang yang meliputi: Struktur Organisasi Pondok Pesantren, Keadaan

Santri/santriyah, Ustadz/Ustadzah, dan Staf, Artikulasi Visi dan Misi Pondok Pesantren, Kurikulum, Metode dan Evaluasi Pembelajaran Pondok Pesantren. Dan yang terakhir tentang eksistensi pondok pesantren dalam menghadapi tantangan era globalisasi di Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara. Kemudian analisis tentang pondok pesantren dalam menghadapi tantangan era globalisasi (Studi terhadap pondok pesantren di Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara).

Bab yang terakhir yaitu bab kelima merupakan kesimpulan dari hasil penelitian dan diikuti dengan saran-saran, kemudian daftar pustaka dan lampiran-lampiran penutupan yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teoritis

##### 1. Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren

###### a. Pengertian dan Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Secara etimologi, kata pesantren berasal dari kata santri dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat santri tinggal santri.<sup>1</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa pesantren adalah asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji.<sup>2</sup> Pendeknya, kedua sebutan tersebut mengandung arti lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat unsur-unsur (kyai, santri, masjid, asrama, dan kitab-kitab klasik).<sup>3</sup>

Menurut Haidar Putra Daulay dengan mengutip perkataannya Soerganda Poerbakawatja menjelaskan bahwa, pesantren asal katanya adalah santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.<sup>4</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Yasmadi bahwa pesantren berasal dari kata santri. Adapun asal usul kata santri tersebut berasal dari

---

<sup>1</sup>Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. Ke- 4 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hlm. 18.

<sup>2</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi, Ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 866.

<sup>3</sup>Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indoonesia Abad ke-20 (Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas)* Cet. Ke-1 (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 76.

<sup>4</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Cet. Ke- 4 (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014) hlm. 18.

bahasa Jawa, yaitu dari kata “*cantrik*” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru ingin pergi.<sup>5</sup>

Menurut Yasmadi, pengertian di atas mengindikasikan bahwa secara kultural pesantren lahir dari budaya Indonesia. Dan secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna keIslaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia. Sebab, memang cikal bakal lembaga pesantren sebenarnya sudah ada pada masa Hindu-Budha dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan, dan mengislamkannya.<sup>6</sup>

Pengetahuan kita mengenai asal-usul pesantren sangat sedikit. Kita bahkan tidak mengetahui pasti kapan lembaga tersebut muncul untuk pertama kalinya. Banyak yang disebut tentang pesantren pada masa awal, sebetulnya hanya merupakan eksplorasi dari pengamatan akhir abad ke-19 M. Menurut Martin Van Bruinessen dengan mengutip pendapatnya Pigeaud dan De Graaf, mengatakan bahwa pesantren merupakan jenis pusat Islam penting kedua di samping masjid pada periode awal abad ke-16 M. Mereka menyangka bahwa pesantren adalah sebuah komunitas independen yang tempatnya jauh di pegunungan, dan berasal dari lembaga sejenis zaman pra-Islam, *mandala* dan *asyrama*.<sup>7</sup>

Defenisi pesantren yang telah dikemukakan di atas mempunyai pengertian yang bervariasi, namun pada hakekatnya mengandung pengertian yang sama. Kemudian kata pesantren sering digunakan dalam

---

<sup>5</sup>Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*, Cet. Ke-2 (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hlm. 61.

<sup>6</sup>Yasmadi, *Modernisasi Pesantren ...*, hlm. 62.

<sup>7</sup>Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat (Tradisi-tradisi Islam di Indonesia)* Cet. Ke-3 (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 23-24.

bahasa sehari-hari dengan tambahan kata pondok menjadi pondok pesantren. Ditinjau dari segi bahasa, kata pondok dengan kata pesantren tidak ada perbedaan yang mendasar di antara keduanya karena kata pondok berasal Arab yaitu *funduq* yang artinya hotel atau pesantren. Dalam pemahaman masyarakat Indonesia pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat berlangsungnya suatu pendidikan agama Islam yang telah melembaga sejak zaman dahulu.<sup>8</sup> Apabila ditinjau dari fungsinya, pesantren sama kedudukannya dengan *surau* di Minangkabau, sedangkan di Aceh disebut *Meunasah*, *Rangkang* atau *Dayah* dan pondok di Malaysia.<sup>9</sup>

Dalam buku yang berjudul *Pola Pembelajaran di Pesantren* yang dikeluarkan oleh Departemen Agama halaman 3 mendefinisikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non-klasikal di mana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok pesantren tersebut.<sup>10</sup>

Sementara itu Mukti Ali dalam makalahnya yang berjudul *Dinamisasi dan Hakikat Pondok Pesantren* disampaikan pada musyawarah lokakarya intensifikasi pengembangan pondok pesantren

---

<sup>8</sup>Iskandar Engku, Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. Ke- 1 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 172.

<sup>9</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru)*, Cet. Ke-4 (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 118.

<sup>10</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Dirjen Bagais, 2003), hlm. 3.

mengidentifikasi bahwa pondok pesantren mempunyai ciri-ciri adanya kyai yang mengajar dan mendidik. Santri yang belajar dari kyai, masjid tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, shalat berjamaah dan sebagainya, pondok tempat tinggal para santri.<sup>11</sup>

Menurut Abdurrahman Wahid yang disampaikan oleh Yasmadi mengatakan bahwa pesantren merupakan produk budaya Indonesia yang indigenous, artinya sebuah sub-kultur dengan tiga elemen dasar yakni, pola kepemimpinan mandiri tidak terkontamidasi oleh negara, kitab-kitab rujukan (kitab kuning) yang selalu digunakan, serta sistem nilai berasal dari masyarakat luas.<sup>12</sup>

Zubaedi juga menambahkan bahwa secara umum potret pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai, asrama untuk para siswa berada dalam kompleks pesantren dimana kyai bertempat tinggal.<sup>13</sup>

Meminjam hasil pemikiran Zamakhsyari Dhofier, Zubaedi menambahkan bahwa unsur-unsur yang membentuk lembaga pesantren adalah kyai, pondok/asrama, masjid, santri dan kitab kuning.<sup>14</sup> Kelima unsur pokok tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren dan membedakan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan dalam

---

<sup>11</sup>Iskandar Engku, Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hlm. 172.

<sup>12</sup>Yasmadi, *Modernisasi Pesantren ...*, hlm. 64.

<sup>13</sup>Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*, Cet. Ke- 6 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) .hlm. 142.

<sup>14</sup>Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat...*, hlm. 142.

bentuk lain.<sup>15</sup> Adapun kelima unsur pesantren tersebut bila diuraikan secara global dapat dikemukakan sebagai berikut:

#### 1) Kyai

Kyai adalah tokoh sentral dalam satu pesantren, maju mundurnya satu pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharismatik sang kyai. Menurut asal usulnya, perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

- a) Kyai sebagai gelar kehormatan bari barang-barang yang dianggap keramat, umpamanya “kyai garuda kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta. Istilah kyai bermula dari kemampuan dari benda-benda kuno yang dimiliki para penguasa di tanah Jawa (raja senopati atau para punggawa kerajaan).
- b) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c) Dalam konteks komunitas pondok pesantren, yaitu gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pondok pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya.

Adapun kyai dalam pembahasan ini adalah mengacu kepada pengertian yang ketiga, kendatipun bahwa gelar kyai saat sekarang ini tidak lagi hanya diperuntukkan bagi yang memiliki pesantren.<sup>16</sup> Kyai adalah orang yang memiliki lembaga pondok pesantren, dan menguasai pengetahuan agama serta secara konsisten menjalankan

<sup>15</sup>Yasmadi, *Modernisasi Pesantren ...*, hlm. 63.

<sup>16</sup>Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan ...*, hlm. 64.

ajaran-ajaran agama.<sup>17</sup> Kyai dalam unsur pesantren menempati posisi sentral dalam komunitas pesantren, karena kyai dianggap sebagai pemilik, pengelola dan pengajar kitab kuning sekaligus merangkap imam (pemimpin) pada acara-acara ritual keagamaan, seperti melakukan shalat berjamaah.<sup>18</sup>

Keberadaan seorang kyai dalam lingkungan sebuah pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. Intensitas kyai memperlihatkan peran yang otoriter disebabkan karena kyailah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan bahkan juga pemilik tunggal sebuah pesantren. Oleh sebab alasan ketokohan kyai di atas, banyak pesantren akhirnya bubar lantaran ditinggal wafat kyainya. Sementara kyai tidak memiliki keturunan yang dapat melanjutkan usahanya.

Sebagai salah satu unsur dominan dalam kehidupan sebuah pesantren, kyai mengatur irama perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, karismatik, dan keterampilannya. Sehingga tidak jarang sebuah pesantren tanpa memiliki manajemen pendidikan yang rapi, dan segala sesuatu terletak pada kebijaksanaan dan keputusan kyai.<sup>19</sup>

Menurut Ahmad Tafsir, kyai berperan sebagai penyaring arus informasi yang masuk ke lingkungan kaum santri, menularkan apa

---

<sup>17</sup>Sukanto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*. Cet, Ke-1 (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), hlm. 85.

<sup>18</sup>Sukanto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren...*, hlm. 1.

<sup>19</sup>Yasmadi, *Modernisasi Pesantren ...*, hlm. 63.

yang dianggap berguna dan membuang apa yang dianggap merusak. Teori ini menetapkan bahwa kyai sebagai filter nilai.<sup>20</sup>

Menurut Mastuhu, kyai merupakan faktor inti pesantren. Ia adalah figur sentral karena seluruh penyelenggaraan pesantren terpusat kepadanya. Ia juga adalah sumber utama apa yang berkaitan dengan soal kepemimpinan, ilmu pengetahuan, dan misi pesantren. Dengan demikian, pesantren merupakan simbol kepedulian kyai untuk mengajarkan agama, menegakkan kebenaran, dan *amar ma'ruf nahi munkar*.<sup>21</sup>

Sukanto menegaskan, bahwa seorang kyai selain menjadi pimpinan pesantren seorang kyai juga dijadikan sebagai imam dalam bidang ubudiyah, upacara keagamaan dan sering diminta kehadirannya untuk menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang menimpa masyarakat. Peran kyai semakin kuat di dalam masyarakat, ketika kehadirannya diyakini membawa berkah. Misalnya tidak jarang kyai dimintai mengobati orang sakit, memberikan ceramah agama dan diminta doa untuk melariskan barang dagangan.

Kyai tidak hanya dikategorikan sebagai elit agama, tetapi juga sebagai elite pesantren yang memiliki otoritas tinggi dalam menyimpan dan menyebarkan pengetahuan keagamaan serta

---

<sup>20</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke-2 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 296.

<sup>21</sup>Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam (Strategi Budaya Menuju Masyarakat Akademik)*, Cet.Ke-2 (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 255.

kompeten mewarnai corak pesantren. Tipe kharismatik yang melekat dalam diri seorang kyai menjadi tolak ukur kewibawaan pesantren.<sup>22</sup>

Kesimpulannya, kewibawaan dan kedalaman ilmu kyai adalah modal utama bagi berlangsungnya semua wewenang yang dijalankan. Hal ini memudahkan berjalannya semua kebijakan pada masa itu, karena semua santri bahkan orang-orang yang ada di lingkungan pondok pesantren taat kepada kyai. Ia dikenal sebagai tokoh kunci, kata-kata dan keputusannya dipegang teguh, terutama para santri.<sup>23</sup>

## 2) Pondok/ Asrama

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel, penginapan. Istilah pondok diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren mesti memiliki asrama tempat tinggal santri dan kyai. Di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara santri dan kyai.<sup>24</sup>

Pesantren lebih dikenal luas dengan sebutan pondok (*funduq*), lalu disebut dengan pondok pesantren merupakan tempat santri belajar mendalami ajaran Islam. Kata “pesantren” merupakan istilah khas Indonesia, terutama di Jawa. Di Minangkabau, wilayah Sumatera “pesantren” paralel dengan nama *surau* atau *dayah* di Aceh. Di Malaysia dan Pattani, Thailand Selatan juga sering menggunakan

<sup>22</sup>Sukanto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren ...*, hlm. 13.

<sup>23</sup>Yasmadi, *Modernisasi Pesantren ...*, hlm. 64.

<sup>24</sup>Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan ...*, hlm. 62.

istilah “pondok”. Belakangan, seperti dalam tulisan ini digunakan cukup dengan “pesantren”, lazim pula dalam istilah bahasa Indonesia.

Ada beberapa alasan pokok sebab pentingnya pondok dalam satu pesantren, yaitu: Pertama, banyaknya santri-santri yang berdatangan dari daerah yang jauh untuk menuntut ilmu kepada seorang kyai yang sudah mashur keahliannya. Kedua, pesantren-pesantren tersebut terletak di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan untuk menampung santri yang berdatangan dari luar daerah. Ketiga, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, di mana para santri menganggap kyai adalah seolah-olah orangtuanya sendiri.<sup>25</sup>

### 3) Masjid

Masjid diartikan secara harfiah adalah tempat sujud karena di tempat ini setidaknya seorang muslim lima kali sehari semalam melaksanakan shalat. Fungsi masjid tidak saja untuk shalat, tetapi juga mempunyai fungsi lain seperti pendidikan dan lain sebagainya. Di zaman Rasulullah masjid berfungsi sebagai tempat ibadah dan urusan-urusan sosial kemasyarakatan serta pendidikan.<sup>26</sup>

Suatu pesantren mutlak mesti memiliki masjid, sebab di situlah akan dilangsungkan proses pendidikan dalam bentuk komunikasi belajar mengajar anatar kyai dan santri. Masjid sebagai pusat pendidikan Islam telah berlangsung sejak masa Rasulullah, dilanjutkan oleh Khulafa al-Rasyidin, Dinasti Bani Umayyah, Abbasiyah, Fatimiyah, dan dinasti-dinasti lain. Kendatipun pada saat sekarang

<sup>25</sup>Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan ...*, hlm. 63.

<sup>26</sup>Sukanto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren ...*, hlm. 96.

pesantren telah memiliki lokal belajar yang banyak untuk tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, namun masjid tetap difungsikan sebagai tempat belajar.<sup>27</sup>

Menurut Yasmadi mengutip pendapat Zamakhsyari Dhofier, mengemukakan bahwa kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dasar sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid al-Quba didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW, tetap terpancar dalam sistem pesantren.

Meneladani kiprah Nabi dengan menjadikan masjid sebagai pusat segala aktivitas dalam skop yang amat sederhana paling tidak dapat dilihat dari banyaknya aktivitas yang dilakukan melalui sarana ibadah ini, sebagaimana terlihat dalam pertumbuhan dan perkembangan sebuah pesantren. Di sinilah peran masjid sebagai pusat aktivitas kegiatan, baik pendidikan, dakwah, ibadah, dan lain-lain. Agaknya, di sinilah letak manifestasi universalisme yang terdapat dalam sistem pendidikan Islam tradisional, dalam hal ini pesantren.<sup>28</sup>

#### 4) Santri

Santri adalah siswa yang belajar di pesantren. Dalam suatu pendapat mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa dari kata “*cantrik*”, yang berarti seseorang yang

<sup>27</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem ...*, hlm. 20.

<sup>28</sup>Yasmadi, *Modernisasi Pesantren ...*, hlm. 65-66.

selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini menetap.<sup>29</sup> Istilah santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan agama di pondok pesantren. Para santri menuntut pengetahuan agama kepada kyai dan mereka bertempat tinggal di pondok pesantren.<sup>30</sup> Santri ini digolongkan kepada dua kelompok:

a) Pertama, santri *Mukim*.

Santri *Mukim* adalah santri yang berdatangan dari tempat-tempat yang jauh yang tidak memungkinkan dia untuk pulang ke rumahnya, maka dia mondok (tinggal) di pesantren.<sup>31</sup> Secara *lugowi*, *mukim* adalah orang yang bertempat tinggal di suatu tempat. Istilah ini kemudian berkembang menjadi istilah santri *mukim*, yaitu santri yang menetap di pondok pesantren dalam kurun waktu relatif lama, dan berasal dari daerah-daerah jauh untuk mencari ilmu. Di pondok pesantren mereka dilatih hidup mandiri, mulai dari makan dan minum, mencuci pakaian dan berbelanja ke pasar dikerjakan secara mandiri bersama santri lain. Para santri *mukim* dapat dipastikan pulang ke kampung halamannya menjelang liburan pesantren yang terjadi pada akhir tahun, bersamaan dengan perayaan hari raya Idul Fitri.<sup>32</sup>

b) Kedua, santri *Kalong*.

Santri *Kalong* adalah siswa-siswa yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka pulang ke tempat kediaman

<sup>29</sup>Yasmadi, *Modernisasi Pesantren ...*, hlm. 61.

<sup>30</sup>Sukanto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren...*, hlm. 97.

<sup>31</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem ...*, hlm. 20.

<sup>32</sup>Sukanto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren...*, hlm. 102.

masing-masing.<sup>33</sup> Istilah santri *kalong* mempunyai arti bahwa santri yang bersangkutan tidak menetap di pondok pesantren. Mereka pergi ke pondok pesantren dan pulang ke rumah dalam sehari, begitu pula pada hari-hari berikutnya. Mereka disebut *kalong* karena mereka diibaratkan seperti binatang kelelawar, pada waktu siang hari tinggal di rumah dan pada waktu malam hari mereka pergi mencari makan. Para santri *kalong* terdiri dari anak-anak desa yang tinggal di sekitar pondok pesantren.<sup>34</sup>

Di dunia pesantren biasa saja dilakukan seorang santri pindah dari satu pesantren ke pesantren lain, setelah seorang santri merasa cukup lama di satu pesantren maka dia pindah ke pesantren lainnya. Biasanya kepindahan itu untuk menambah dan mendalami suatu ilmu yang menjadi keahlian dari seorang kyai yang didatangi.<sup>35</sup>

Suatu hal yang menarik dari tradisi kehidupan santri di pesantren adalah hampir seluruh keseharian santri diatur oleh santri itu sendiri. Kyai tidak terlibat langsung dalam kehidupan para santri. Kyai hanya mengajar membaca kitab, menjadi imam dan khatib jum'at, menghibur kalau ada orang yang sakit yang datang kepadanya sambil mencoba menasehati dan mengobati dengan do'a-do'a. Peraturan sehari-hari di pesantren seluruhnya diurus para santri dan keterlibatan kyai terbatas pada pengawasan saja.

<sup>33</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem ...*, hlm. 20.

<sup>34</sup>Sukanto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren ...*, hlm. 104.

<sup>35</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem ...*, hlm. 21

Sesudah mendapat persetujuan dari kyai, para santri memilih seorang lurah pondok yang kan bertanggung jawab pada kehidupan bersama para santri. Bersama kyai, lurah pondok menyusun peraturan untuk persoalan-persoalan praktis, yang pelaksanaannya diserahkan kepada lurah pondok.<sup>36</sup>

#### 5) Pengajian Kitab-kitab Islam Klasik

Unsur pokok lain yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab klasik Islam. Dalam dunia pesantren, pelestarian pengajaran kitab-kitab klasik berjalan terus menerus dan secara kultural telah menjadi ciri khusus pesantren pada saat ini. Kitab-kitab Islam klasik yang lebih populer dengan sebutan “kitab kuning”.<sup>37</sup>

Menurut Nurhayati Djamas, istilah kitab kuning diperkirakan juga berkaitan erat dengan bentuk dan warna kertas yang dipakai untuk cetakan kitab yang berwarna kekuning-kuningan dan terkesan sedikit kusam. Akhir-akhir ini pencetak kitab kuning sudah banyak yang menggunakan kertas putih, seperti yang dipakai untuk penerbitan buku-buku biasa, dengan penulisan huruf Arab menggunakan *harakat*, jadi tidak lagi berbentuk kitab gundul.

Kitab kuning biasanya dicetak dengan ukuran kertas kuarto dan tidak dijilid secara utuh, melainkan dipilah-pilah kedalam *korasan*.

*Korasan* adalah bagian dari kitab kuning yang berjumlah sekitar 20

<sup>36</sup>Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah (Pendidikan Islam dalam Kurun Modren)*, Cet. Ke- 2 (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia, 1994) hlm. 20.

<sup>37</sup>Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan ...*, hlm. 65

halaman yang bisadilipat guna memudahkan para santri membawa bagian kitab yang akan dipelajari.<sup>38</sup>

Kitab-kitab (kitab kuning) ini ditulis oleh ulama-ulama Islam pada zaman pertengahan. Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kepada delapan kelompok, yaitu: *Nahwu, syaraf, Fikih, Ushul Fikih, Hadis, Tauhid, Tasawuf*, Etika, cabang-cabang ilmu lainnya seperti *tarikh, balagah*.<sup>39</sup> Azyumardi Azra menambahkan bahwa kitab-kitab klasik yang dipelajari dalam pesantren tidak hanya menggunakan bahasa Arab, akan tetapi juga bahasa lokal (daerah), seperti: bahasa Melayu, Jawa, dan bahasa lokal lainnya di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab.<sup>40</sup>

Sementara dalam catatan Nurcholish Madjid, setidaknya kitab-kitab klasik ini mencakup cabang ilmu-ilmu, yaitu: *fiqh, tauhid, tasawuf*, dan *nahwu-sharaf*. Dan dapat juga dikatakan konsentrasi keilmuan yang berkembang di pesantren pada umumnya mencakup tidak kurang dari 12 macam disiplin keilmuan, yaitu: *Nahwu, Sharaf, Balagah, Tauhid, Fiqh, Ushul Fiqh, Qawaid Fiqhiyah, Tafsir, Hadits, Musthalahul Hadits, Tasawuf*, dan *Mantiq*.

Kemudian Nurcholish Madjid merinci kitab-kitab yang menjadi konsentrasi keilmuan di pesantren, yaitu: dalam cabang ilmu *fiqh*, misalnya: *Safinatus Shalah, Safinatun Najah, Fathul Qarib*,

<sup>38</sup>Nurhayati Djamal, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 36.

<sup>39</sup>Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan ...*, hlm. 65

<sup>40</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 111.

*Ghayawatut Taqrib, Fathul Mu'in, Minhajl Qawim, Muthama'innah, Al-iqna, dan Fathul-Wahhab.* Dalam cabang ilmu tauhid, misalnya: *Aqidatul Awamm(nazham), Bad'ul Amal (nazham), dan Sanusiyah.* Kemudian dalam cabang ilmu tasawuf, misalnya: *Annasha'ihul Diniyah, Irsyadul Ibad, Tanbihul Ghafilin, Minhajul Abidin, Adda'watul Tammah, Al-hikam, Risalatul Mu'awanah wal Muzhaharah, dan Bidayatul Hidayah.* Selanjutnya dalam bidang ilmu nahwu-şaraf, misalnya: *Al-Maqsud (nazham), Awamil (nazham), Imrithi (nazham), Ajurumiyah, Kaylani, Mirhatul-I'rab, Alfiyah, (nazham), dan Ibnu Aqil.*<sup>41</sup>

Dalam ilmu tafsir secara umum dipergunakan kitab *Tafsir Jalalain*, tetapi selain itu terdapat juga beberapa kitab lainnya, seperti: *Tafsir Munir, Tafsir ibn Katsir, Tafsir Baidlawi, Jami'ul Bayan, Maraghi, dan Tafsir Manar.* Selanjutnya juga dapat ditemui kitab-kitab hadits, antara lain: *Bulughul Muram, Subulus Salam, Riyadlus Salihin, Shahih Bukhari, Tajridus Sharih, JawahirulBukhari, Shahih Muslim, Arba'in Nawawi, MajalishulSaniyat, Durratun Nashihin, dan lain-lain.* Begitu pula dalam ilmu tasawuf/ akhlak, yaitu: *Ta'lim Muta'allim, Wasaya, Akhlaq lil-Banat, Akhlaq lil-Banin, Irsyadul 'Ibad, Minhajul Abidin, Al-Hikam, Risalatul Mu'awwanah wal-Muzhaharah, dan Bidayatul Hidayah, Ihya' Ulumuddin, dan lain sebagainya.*<sup>42</sup>

Kebanyakan kitab Arab klasik yang dipelajari di pesantren adalah kitab komentar (*syarh*, Indonesia/ Jawa: *syarah*) atau komentar

<sup>41</sup>Yasmadi, *Modernisasi Pesantren ...*, hlm. 68-69.

<sup>42</sup>Yasmadi, *Modernisasi Pesantren ...*, hlm. 69-70.

atas komentar (*hasyiyah*) atas teks yang lebih tua (*matn, matan*). Edisi cetakan dari karya-karya klasik ini biasanya menempatkan teks yang *disyarahi* atau *dihasyiyahi* dicetak di tepi halamannya, sehingga keduanya dapat dipelajari sekaligus.

Format kitab klasik yang paling umum dipakai di pesantren sedikit lebih kecil dari kertas kuarto (26cm) dan tidak jilid. Lembaran-lembaran (koras-koras) tak terjilid dibungkus kulit sampul, sehingga para santri dapat membawa hanya satu halaman yang kebetulan dipelajari saja. Ini adalah karakteristik fisik lain yang umumnya mengandung makna simbolik, sehingga ia tampak lebih klasik.

Namun, pada masa kitab yang ditulis oleh para pengarang modern, penerjemah atau penterjemah modern tidak pernah dibuat mengikuti format ini. Banyak pemakai kitab klasik yang sangat mengkaitkan karakteristik ini dengan kitab klasik, dan penerbit mengikuti selera konsumennya. Sebagian penerbit bahkan mencetak kitab di atas kertas berwarna kuning (yang diproduksi khusus untuk mereka oleh beberapa perusahaan Indonesia) karena tampaknya kitab berwarna kuning ini juga menjadi klasik di pikiran para pemakainya.<sup>43</sup>

Gambaran yang mendetail tentang rincian kitab-kitab klasik yang dipelajari di pesantren mengindikasikan kekayaan hasanah keilmuan pada lembaga pendidikan itu, sehingga di pesantren ada nuansa kultural, akhlak, ilmu, karomah, integritas, keimanan, kefaqihan, dan sebagainya.

---

<sup>43</sup>Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren...*, hlm. 141-142.

Penyampaian materi-materi pengajian kitab klasik lazimnya dilakukan oleh kyai sesuai melakukan salat fardu. Sedangkan jadwal pengajian tidak diorganisir seperti sekolah-sekolah yang menggunakan ukuran disiplin waktu, melainkan disesuaikan dengan waktu salat fardu. Ini dimaksudkan agar mereka dapat melakukan salat secara berjama'ah.<sup>44</sup>

Berdasarkan penjelasan tentang unsur-unsur pesantren di atas, diperkirakan jumlah pesantren di Indonesia dalam data statistik Pendidikan Agama dan Keagamaan tahun 2003-2004 menunjukkan bahwa jumlah pondok pesantren di Indonesia pada tahun 2003-2004 terdapat 14.656 pesantren. Sebanyak 4.692 buah (32 %) merupakan pesantren *salafiyah* (jalur luar persekolahan yang hanya memfokuskan pada bentuk pengkajian kitab dengan metode tradisional, *halaqah*), sebanyak 3.368 buah (23 %) merupakan pesantren *khalafiyah* (jalur sekolah), dan 6.596 buah (45 %) sebagai pesantren kombinasi, yaitu pesantren yang memadukan sistem *salafiyah* dan *khalafiyah*. Jumlah santri seluruhnya sebanyak 3.369.193 orang, yang terdiri dari 1.699.474 (50.4 %) sebagai santri *mukim* dan sisanya sebagai santri *kalong* (tidak menetap).<sup>45</sup>

Dari jumlah pesantren yang telah dikemukakan, menurut Zubaedi, pesantren-pesantren tersebut dapat dikategorikan dalam tiga model, yaitu:

---

<sup>44</sup>Sukanto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren....*, hlm. 43.

<sup>45</sup>Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam....*, hlm. 19.

Pertama, model pesantren tradisional yang masih mempertahankan sistem *salafiyah*nya, dan menolak intervensi kurikulum dunia luar. Pesantren ini masih dijadikan alternatif oleh masyarakat, karena sejumlah pesantren yang diseleksi oleh masyarakat sudah mulai berguguran secara kultural dan moral, sehingga masyarakat pun melihat kembali model asli pendidikan *salafiyah* tersebut.

Kedua, model pesantren yang sudah lebur dengan modernisasi. Ada pelajaran atau kurikulum *salafiyah* dan adapula kurikulum umum. Tetapi karena tuntutan populisme sosial terlalu dituruti akhirnya karakteristik pesantrennya hilang begitu saja. Karena sistem kurikulum aslinya hilang, hanya menuruti kurikulum Departemen Agama atau Departemen Pendidikan Nasional.

Ketiga, model pesantren yang mengikuti proses perubahan modernitas, tanpa menghilangkan sistem kurikulum lama yang salafi. Ada pendidikan umum, tetapi tidak sepenuhnya sama dengan kurikulum Departemen Agama. Sebab, kurikulum Departemen Agama yang diterima melalui SKB Tiga menteri 1977, dianggap sebagai biang keladi runtuhnya “dinasti pendidikan” pesantren.<sup>46</sup>

Sedangkan menurut Haidar Putra Daulay, apabila ditinjau dari bentuk kurikulumnya, pesantren dibagi menjadi lima pola, yaitu:<sup>47</sup>

Pola I, materi pelajaran pada pesantren pola pertama ini adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Metode

---

<sup>46</sup>Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat...*, hlm. 143.

<sup>47</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem ...*, hlm. 24-25.

penyampaian adalah *wetonan* dan *sorogan*, tidak memakai sistem klasikal.

Pola II, materi pelajaran yang kemukakan di pesantren ini adalah disamping materi pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik, santri juga dididik keterampilan dan sedikit pengetahuan umum yang disampaikan secara klasikal dan non klasikal.

Pola III, pada pola ini materi pelajaran telah dilengkapi dengan mata pelajaran umum, dan ditambah pula dengan memberikan aneka macam pendidikan lainnya, seperti keterampilan, kepramukaan, olahraga, kesenian, dan pendidikan berorganisasi, dan sebagian telah melaksanakan program pengembangan msyarakat.

Pola IV, pola ini menitikberatkan pelajaran keterampilan di samping pelajaran agama. Keterampilan ditujukan untuk bekal kehidupan bagi santri setelah tamat dari pesantren. Adapun keterampilan yang diajarkan adalah pertanian, pertukangan, peternakan.

Pola V, pada pola ini materi yang diajarkan di pesantren sebagai berikut:

- a) Pengajaran kitab-kitab klasik,
- b) Madrasah, kurikulum pada pesantren ini diadakan dengan pendidikan madrasah.
- c) Keterampilan,
- d) Sekolah umum, di pesantren ini juga dilengkapi dengan sekolah umum.
- e) Perguruan tinggi, pada beberapa pesantren besar telah membuka

universitas atau perguruan tinggi.

Sedangkan pesantren ditinjau berdasarkan bangunan fisik,<sup>48</sup> mempunyai gambaran sebagai berikut:

| POLA I  | Keterangan   |
|---|--|
| Masjid, Rumah Kyai  | Pesantren ini masih bersifat sederhana, di mana kyai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar. Dalam pola ini santri hanya datang dari daerah pesantren itu sendiri, namun mereka telah mempelajari ilmu agama secara kontinu dan sistematis. Metode pengajaran: <i>Wetonan</i> dan <i>Sorogan</i> .                 |
| POLA II   | Keterangan   |
| Masjid, Rumah Kyai, dan Pondok.   | Dalam pola ini pesantren telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri yang datang dari daerah metode pengajaran: <i>Wetonan</i> dan <i>Sorogan</i> .   |
| POLA III  | Keterangan   |
| Masjid, Rumah Kyai, Pondok Madrasah.  | Pesantren ini telah memakai sistem klasikal, di mana santri yang mondok mendapat pendidikan di madrasah. Adakalanya murid madrasah itu datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri. Disamping sistem klasikal juga pengajaran sistem <i>wetonan</i> dilakukan juga oleh kyai.   |
| POLA IV   | Keterangan   |
| Masjid, Rumah Kyai, Pondok, Madrasah, Tempat Keterampilan   | Dalam pola ini, di samping memiliki madrasah juga memiliki tempat-tempat keterampilan. Misalnya, peternakan, pertanian, kerajinan rakyat, toko koperasi, dan sebagainya.   |
| POLA V  | Keterangan   |
| Masjid, Rumah Kyai, Pondok, Madrasah, Tempat Keterampilan, Universitas Gedung pertemuan, tempat olahraga, sekolah umum. | Dalam pola ini pesantren yang sudah berkembang dan bisa digolongkan pesantren mandiri. Pesantren seperti ini telah memiliki: Perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, rumah penginapan tamu, ruang <i>operation room</i> , dan sebagainya. Di samping itu pesantren ini mengelola SMP, SMA, dan kejuruan lainnya. |

<sup>48</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem ...*, hlm. 26.

**Tabel 2.1**  
**Gambaran Pesantren Berdasarkan Fisik**

**b. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren**

Secara terminologi, kata sistem berasal dari bahasa Yunani yaitu *systema* yang berarti cara, atau strategi.<sup>49</sup> Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, sistem yang dalam bahasa Inggris disebut *system*<sup>50</sup> adalah suatu perangkat unsur yang disusun secara teratur, dimana unsur-unsur tersebut saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas.<sup>51</sup>

Ada beberapa defenisi sistem yang dikemukakan oleh beberapa ahli pendidikan. Menurut Wina Sanjaya, sistem adalah satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah diterapkan.<sup>52</sup> Sedangkan menurut Ramayulis, dengan meminjam pemikiran Roger A Kafman mengatakan bahwa, sistem adalah suatu totalitas yang tersusun dari bagian-bagian yang bekerja bersama-sama untuk mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan berdasarkan kebutuhan.<sup>53</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa sistem itu memiliki struktur yang teratur, yang saling terkait dan saling bekerjasama dalam mencapai tujuan. Maka ada tiga hal penting yang menjadi

<sup>49</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke-6 (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 19.

<sup>50</sup>John M. Echols, Hassan Shadily, *Kamus: Indonesia-Inggris*, Edisi, Ke- 3 (Jakarta: PT Gramedia, 1997), hlm. 520.

<sup>51</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 1076.

<sup>52</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Cet. Ke-3 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 195.

<sup>53</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 19

karakteristik suatu sistem. Pertama, setiap sistem pasti memiliki tujuan. Tujuan merupakan ciri utama suatu sistem. Tak ada sistem tanpa tujuan. Tujuan merupakan arah yang harus dicapai oleh suatu pergerakan sistem. Semakin jelas tujuan, maka semakin mudah menentukan pergerakan sistem. Kedua, sistem selalu mengandung suatu proses. Proses adalah rangkaian kegiatan. Kegiatan diarahkan untuk mencapai tujuan. Semakin kompleks tujuan, maka semakin rumit juga proses kegiatan. Ketiga, proses kegiatan dalam suatu sistem selalu melibatkan dan memanfaatkan berbagai komponen atau unsur-unsur tertentu. Oleh sebab itu, suatu sistem tidak mungkin hanya memiliki satu komponen saja. Sistem memerlukan dukungan berbagai komponen yang satu sama lain saling berkaitan.

Atas dasar pengertian di atas dapat dipahami bahwa sistem bukanlah sebuah cara melainkan sebuah kegiatan yang selalu mempunyai tujuan, dan seluruh kegiatan dengan melibatkan dan memanfaatkan setiap komponen diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut. Suatu sistem memiliki ukuran dan batas yang relatif. Suatu sistem tertentu bisa terjadi karena pada dasarnya merupakan subsistem dari suatu sistem yang lebih luas. Sistem pendidikan misalnya, merupakan subsistem dari sistem sosial masyarakat.<sup>54</sup>

Menurut Ramayulis dengan mengutip pemikiran Reja Mudyahardjo mengatakan bahwa, ada beberapa ciri-ciri yang perlu diketahui dalam suatu teori sistem, yaitu:

---

<sup>54</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, hlm. 196.

- 1) Keseluruhan adalah hal yang utama dan bagian-bagian adalah hal yang kedua;
- 2) Integrasi adalah kondisi saling hubungan antara bagian-bagian dalam satu sistem;
- 3) Bagian-bagian membentuk sebuah keseluruhan yang tidak dapat dipisahkan;
- 4) Bagian-bagian memainkan peran mereka dalam kesatuannya untuk mencapai tujuan dari keseluruhan;
- 5) Sifat bagian dan fungsinya dalam keseluruhan dan tingkah lakunya diatur oleh keseluruhan terhadap hubungan-hubungan bagiannya;
- 6) Keseluruhan adalah sebuah sistem atau sebuah kompleks atau sebuah konfigurasi dari energi dan berperilaku seperti sesuatu unsur-unsur tunggal yang tidak kompleks;
- 7) Segala sesuatu haruslah dimulai dari keseluruhan sebagai suatu dasar dan bagian-bagian serta hubungan-hubungan, baru kemudian terjadi secara berangsur-angsur.<sup>55</sup>

Selanjutnya, pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar didik yang ditambah dengan imbuhan pen- dan akhiran an- yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *education*<sup>56</sup> dan dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan kalimat *tarbiyah* yang berarti pendidikan, artinya proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang diusahakan mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 20.

<sup>56</sup>John M. Echols, Hassan Shadily, *Kamus: Indonesia-Inggris...*, hlm. 520.

<sup>57</sup>Fikri Aditya, *Kamus Modren Bahasa Indonesia (Dilengkapi Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan)* (Surabaya: CV Cahaya Agency, 2013), hlm. 103.

Menurut Abrasyi, pendidikan adalah usaha mempersiapkan seseorang (anak) agar ia bisa hidup dalam kehidupan sempurna, hidup dengan bahagia, cinta tanah air, kuat jasmaninya, baik akhlaknya, baik cara berpikirnya, mempunyai perasaan yang halus, ahli dalam bidangnya, dan mampu hidup dengan usahanya sendiri.

Di dalam Sistem Pendidikan Nasional juga disebutkan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>58</sup> Dengan demikian, pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan peserta didik untuk memimpin perkembangan potensi jasmani dan rohaninya ke arah kesempurnaan.

Kemudian istilah pondok sering dita'rifkan secara harfiah *fundukun* (bahasa Arab) artinya asrama atau hotel. Sedangkan pesantren senantiasa disertakan di belakang kata "pondok", sehingga menjadi pondok pesantren. Kata pesantren berasal dari kata dasar santri mendapat awalan-pedan akhiran -an digabung menjadi pesantrian, yang mirip dengan kata pesantren. Istilah pesantren di sini mengandung makna sebagai tauhid atau pengokohan terhadap kata yang mendahuluinya. Sehingga dapat

---

<sup>58</sup>Salinan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

dibedakan pondok yang bukan pesantren dengan pondok pesantren tempat santri mencari pengetahuan agama dari kyai.<sup>59</sup>

Menurut Yasmadi, dari pengertian terminologi pesantren di atas, mengindikasikan bahwa secara kultural pesantren lahir dari budaya Indonesia. Dari sinilah barangkali, Nurcholish Madjid berpendapat, secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia. Sebab, memang cikal bakal lembaga pesantren sebenarnya sudah ada pada masa Hindu-Budha dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan, dan mengislamkannya.<sup>60</sup>

Atas dasar ketiga pengertian di atas yaitu sistem, pendidikan, dan pondok pesantren, dapat dipahami bahwa sistem pendidikan pondok pesantren mempunyai komponen-komponen yang diarahkan untuk mencapai tujuan, dan tujuan sangat erat kaitannya dengan perencanaan. Perencanaan adalah pengambilan keputusan bagaimana memberdayakan komponen agar tujuan berhasil dengan sempurna.

Sesuai dengan tujuan pesantren, sebagaimana disampaikan oleh Haidar Putra dengan mengutip pendapat Mastuhu dalam hasil penelitiannya, yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermamfaat kepada masyarakat, atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau mengabdikan kepada masyarakat seperti Rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi

---

<sup>59</sup>Sukanto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren...*, hlm. 43.

<sup>60</sup>Yasmadi, *Modernisasi Pesantren ...*, hlm. 62.

Muhammad Saw (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam pendirian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan ummat Islam di tengah-tengah masyarakat (*'Izzul Islam wal Muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian bangsa Indonesia.<sup>61</sup>

Menurut Mastuhu, ada 10 prinsip yang berlaku pada pendidikan di pesantren. Kesepuluh prinsip itu menggambarkan kira-kira 10 ciri utama tujuan pendidikan pesantren, antara lain:

- 1) *Memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam.* Anak didik dibantu agar mampu memahami makna hidup, keberadaan, peranana, serta tanggungjawabnya dalam kehidupan masyarakat.
- 2) *Memiliki kebebasan yang terpimpin.* Setiap manusia memiliki kebebasan, tetapi kebebasan itu harus dibatasi karena kebebasan memiliki potensi anarkisme. Manusia bebas menetapkan aturan hidup tetapi dalam berbagai hal manusia menerima saja aturan yang datang dari Tuhan.
- 3) *Berkemampuan mengatur diri sendiri.* Di pesantren, santri mengatur sendiri kehidupannya menuruti batasan yang diajarkan agama. Ada unsur kebebasan dan kemandirian. Masing-masing pesantren memiliki otonom. Setiap pesantren mengatur kurikulumnya sendiri, mengatur kegiatan santrinya, tidak harus sama antara satu pesantren dengan pesantren lainnya.

---

<sup>61</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem ...*, hlm. 30.

- 4) *Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi.* Dalam pesantren berlaku prinsip: dalam hal kewajiban, individu harus menunaikan kewajiban lebih dahulu, sedangkan dalam hal hak, individu harus mendahulukan kepentingan orang lain sebelum kepentingan diri sendiri.
- 5) *Menghormati orang tua dan guru.* Ini memang ajaran Islam. Tujuan ini dikenal antara lain melalui penegakan berbagai pranata di pesantren seperti mencium tangan guru, tidak membantah guru. Demikian juga terhadap orang tua.
- 6) *Cinta kepada ilmu.* Dalam al Qur'an, ilmu (pengetahuan) datang dari Allah. Banyak hadits yang mengajarkan pentingnya menuntut ilmu dan menjaganya. Karena itu orang-orang pesantren cenderung memandang ilmu sebagai sesuatu yang suci dan tinggi.
- 7) *Mandiri.* Sejak awal santri telah dilatih untuk mandiri. Mereka kebanyakan memasak sendiri, mengatur uang belanja sendiri, mencuci pakaiannya sendiri, membersihkan kamar dan pondoknya sendiri, dan lain-lain.
- 8) *Kesederhanaan.* Yang dimaksud sederhana di pesantren adalah sikap hidup, yaitu sikap memandang sesuatu, terutama materi, secara wajar, proporsional, dan fungsional. Kesederhanaan itu sesungguhnya merupakan realisasi ajaran Islam yang pada umumnya diajarkan oleh para sufi, cara hidup sufi memang merupakan suatu yang khas pesantren umumnya.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. Ke- 3 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 303-304.

Adapun sistem pendidikan di pondok pesantren pada dasarnya bersifat tradisional, yaitu menggunakan kurikulum diniyah yakni sembilan puluh lima persen mengajarkan pelajaran agama, sedangkan bacaan wajibnya adalah kitab kuning, dengan huruf tanpa harakat. Lulusan dari pondok pesantren yang mempunyai sistem pendidikan seperti ini mendapatkan ijazah, tetapi statusnya tidak diakui pemerintah, sehingga apabila mereka ingin melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan formal harus mengikuti ujian persamaan yang diselenggarakan pihak pemerintah.

Setelah diberlakukannya surat keputusan bersama (SKB) tiga menteri dan keputusan Menteri Agama nomor 70 tahun 1976 tentang persamaan tingkat derajat madrasah dengan sekolah umum, mengakibatkan perhatian masyarakat terhadap pesantren tampak menurun. Akibatnya, para kyai/pimpinan pondok pesantren memasukkan sekolah-sekolah yang menggunakan kurikulum pemerintah menjadi bagian dari sistem pendidikan di pondok pesantren. Masuk pendidikan sekolah di pondok pesantren, mengakibatkan tamatan dari pondok pesantren tidak berbeda dengan tamatan dari sekolah-sekolah di luar pondok pesantren.<sup>63</sup>

Pada dasarnya, pengajian kitab kuning merupakan proses pembelajaran yang menggunakan literatur utama bersumber dari kitab kuning. Menurut Abdul Muin dengan mengutip pendapatnya Abuddin Nata mengatakan bahwa, proses pembelajaran secara sederhana dapat

---

<sup>63</sup>Sukanto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren...*, hlm. 138-139.

diartikan sebagai kegiatan interaksi dan saling mempengaruhi antara pendidik dan peserta didik, dengan fungsi utama pendidik memberikan materi pelajaran, sedangkan peserta didik menerima pelajaran. Ini berarti, pengajian kitab kuning adalah suatu interaksi antara tuan guru atau ustadz dengan santri dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan kitab kuning sebagai sumber utama pembelajaran.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55/2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 22 ayat (10) menerangkan bahwa, pengajian kitab diselenggarakan dalam rangka mendalami ajaran dan ilmu agama Islam. Ini menunjukkan bahwa pengajian kitab kuning di pesantren diselenggarakan untuk mengkaji secara mendalam isi dan kandungan al-Qur'an dan as-Sunnah dengan pemahaman transformasi kitab kuning sebagai sumber utama pembelajaran.

Seperti yang telah diungkap pada pembahasan terdahulu bahwa, lahirnya pesantren tidak terlepas dari proses Islamisasi di Indonesia. Para wali, kyai, syekh, tengku, yang mendakwahkan ajaran Islam biasanya memiliki lembaga pendidikan tersebut, di Jawa terkenal dengan nama pesantren, di Sumatera Barat disebut dengan *surau*, sedangkan di Aceh disebut dengan *menasah*, *rangkang*, dan *dayah*. Walaupun memiliki nama yang berbeda-beda, namun hakikatnya tetap sama, yaitu lembaga tempat mengkaji dan mendalami ajaran-ajaran keIslaman.

Menurut Haidar Putra Daulay, adapun sistem pendidikan yang dikembangkan dalam lembaga pendidikan tersebut di atas, salah satunya

adalah pondok pesantren, apabila ditinjau dari berbagai segi dapat dikemukakan sebagai berikut:

1) Ditinjau dari segi materi pelajaran.

Apabila ditinjau dari materi pelajaran, pondok pesantren mengajarkan mata pelajaran agama semata-mata dengan bertitik tolak pada kitab-kitab kalsik (kitab-kitab kuning). Tinggi rendahnya ilmu seseorang diukur dari kitab yang dipelajarinya.<sup>64</sup> Untuk tahu membaca sebuah kitab dengan benar, seorang santri dituntut untuk mahir dalam ilmu-ilmu alat, seperti *nahwu*, *şaraf*, *balaghah*, *ma'ani*, *bayan*, dan sebagainya.

Kriteria kemampuan membaca dan mensyarahkan kitab bukan hanya merupakan kriteria diterima atau tidaknya seseorang sebagai ulama atau kyai pada zaman dahulu saja, melainkan juga sampai saat sekarang. Salah satu persyaratan seseorang telah memenuhi kriteria sebagai kiai atau ulama adalah kemampuannya membaca serta menjelaskan isi kitab-kitab tersebut.

Karena sedemikian tingginya posisi kitab-kitab Islam klasik tersebut, maka setiap pesantren selalu mengadakan pengajian kitab-kitab kuning. Kendatipun saat sekarang telah banyak pesantren yang memasukkan pelajaran umum, namun pengajian kitab-kitab klasik tetap diadakan. Adapun kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kepada delapan kelompok, yaitu: *Nahwu*, *şaraf*,

---

<sup>64</sup>Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. Ke- 1 (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) hlm.125.

*fiqh, ushul fiqh, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf*, dan etika, serta cabang-cabang ilmu lainnya seperti *tarikh* dan *balagh*.<sup>65</sup>

## 2) Ditinjau dari segi metode

Adapun sistem pendidikan pondok pesantren apabila ditinjau dari segi metodenya adalah menggunakan metode *sorogan* dan *wetonan*. *Sorogan* berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kyai atau pembantunya (*badal*, asisten kyai). Singkatnya *sorogan* adalah suatu metode pembelajaran yang digunakan dalam sistem pembelajaran di pondok pesantren, dimana santri membaca kitab di hadapan kyai dan kyai mendengarkannya untuk diperbaiki apabila salah.

Selanjutnya metode *wetonan*, istilah *wetonan* ini berasal dari kata *wektu* (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu. Metode *wetonan* di Jawa Barat disebut dengan *bandongan* yaitu metode pembelajaran yang dilakukan seorang kyai, dimana kyai membaca kitab di hadapan santri, dan santri memberi catatan, baik mengenai arti maupun *harakahnya*.<sup>66</sup>

Di samping metode *sorogan* dan *wetonan*, metode hafalan juga menempati kedudukan yang penting di dunia pesantren. Pelajaran-pelajaran tertentu dengan materi-materi tertentu diwajibkan untuk dihafal. Misalnya dalam pelajaran al-Qur'an dan Hadis, ada sejumlah ayat-ayat yang wajib dihafal oleh santri begitu juga dengan hadis.

<sup>65</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem ...*, hlm. 23.

<sup>66</sup>Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam...* hlm.125

Demikian juga dalam bidang pelajaran lainnya, seperti fikih, bahasa Arab, tafsir, tasawuf, akhlak, dan lain-lain.

Sistem pembelajaran dengan menggunakan metode hafalan biasanya berbentuk syair (*nazam*). Misalnya kaidah-kaidah *nahwu* seperti yang terdapat dalam kitab *Alfiyah Ibnu Malik*, merupakan bagian yang mesti dihafal oleh santri, begitu juga dengan *nazam* dari pelajaran lainnya. Selain itu, sering juga diterapkan pembelajaran dengan metode pembelajaran bentuk musyawarah yakni mendiskusikan pelajaran yang sudah dan yang akan dipelajari.<sup>67</sup>

Adapun sistem pembelajaran pondok pesantren awalnya adalah bersifat non-klasikal. Santri tidak dibagi tingkatannya atas dasar kelas. Para santri boleh saja duduk dalam suatu ruangan yang sama tetapi berbeda kitab yang mereka baca. Tidak dikenal dengan adanya kenaikan-kenaikan kelas setiap tahunnya. Tinggi rendahnya ilmu seseorang diukur dari jenis kitab yang mereka baca, manajemen pendidikannya pun belum dikenal seperti saat sekarang ini, dan juga tidak mementingkan adanya sertifikat. Santri menetap di pesantren tidak ada batas tahun tertentu bisa setahun atau dua tahun, tetapi juga bisa hanya beberapa bulan saja atau bisa belasan tahun.

Perihal yang lazim juga dilakukan oleh santri adalah berpindah-pindah tempat. Setelah menyelesaikan pendidikannya di sebuah pesantren dia pindah ke pesantren lainnya dan begitulah seterusnya. Biasanya perpindahan santri dari suatu pesantren ke pesantren lainnya

---

<sup>67</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem ...*, hlm. 23.

itu adalah karena ingin untuk menuntut ilmu yang lebih spesifik yang dimiliki oleh kyai di tempat tersebut. Misalnya, keahlian bahasa Arab, hadis, tafsir, tasawuf, dan lain sebagainya.<sup>68</sup>

Adapun tujuan sistem pengajaran yang dilakukan di pondok pesantren lebih mengutamakan niat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat, daripada mengejar hal-hal yang bersifat material. Seseorang yang mengaji disarankan agar memantapkan niatnya dan mengikuti pengajian itu semata-mata untuk menghilangkan kebodohan yang ada pada diri manusia. Oleh karena itu, di dalam setiap pengajian kyai selalu mengajak para santrinya untuk mengawalinya dengan membaca surat *Al-Fatihah* yang ditujukan kepada pengarang kitab yang akan dikaji, dan selanjutnya diakhiri dengan pembacaan do'a oleh kyai.

Kebiasaan di atas dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada pengarang kitab dan sekaligus sebagai *tabarruk* kepadanya, yaitu untuk memperoleh kebaikan dan keberkahan dari seseorang yang telah diketahui ketinggian ilmunya dan juga sifat-sifat mulia yang disandangnya. Dan pada awal memulai kitab baru, kyai atau ustadz menceritakan sekilas tentang kehidupan pengarang kitab tersebut, dan dengan adanya sifat keutamaan yang dimiliki pengarang, para santri diharapkan dapat mencontoh hal yang demikian itu.<sup>69</sup>

Seiring dengan berjalannya waktu, tradisi-tradisi yang dilakukan dalam sistem pendidikan pondok pesantren mengalami pergeseran. Di

---

<sup>68</sup>Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam...* hlm.125

<sup>69</sup>Sukanto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren...*, hlm. 142.

mana pada akhir abad ke- XIX dan awal abad ke- XX, kurang lebih seratus tahun yang lalu, sistem pendidikan pondok pesantren mengalami perubahan. Sejak masuknya ide-ide pembaharuan pendidikan ke Indonesia maka secara bertahap terjadi perkembangan dalam dunia pendidikan, khususnya pesantren.<sup>70</sup> Perubahan di dunia pesantren terjadi secara perlahan dan bertahap. Dengan perubahan yang terjadi dalam dunia pesantren, menimbulkan dampak terhadap penamaan lembaga pendidikan tradisional tersebut. Sehingga timbullah sebutan pesantren *salaf* dan pesantren *khalaf*.

Dalam buku yang berjudul *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* yang dikeluarkan oleh Departemen Agama halaman 41-42 mendefenisikan bahwa:

‘Pondok pesantren *salaf* adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran al-Qur’an dan ilmu-ilmu agama Islam yang kegiatannya. Pendidikan dan pengajarannya diselenggarakan dengan cara non-klasikal atau dengan klasikal. Kurikulum di pondok pesantren ini disusun sendiri berdasarkan ciri khas yang dimiliki oleh pondok pesantren. Pondok pesantren *khalaf* adalah pondok pesantren yang selain menyelenggarakan kegiatan kepesantrenan, juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal, baik jalur sekolah umum (SD,SMP,SMU dan SMK) maupun jalur sekolah berciri khas agama Islam (MI,MTs, MA dan MAK).’<sup>71</sup>

Menurut Haidar Putra Daulay, pesantren *salaf* adalah pesantren yang masih terikat dengan tradisi lama pesantren, yakni terkonsentrasi kepada kitab-kitab klasik non klasikal. Dan pesantren *khalaf* adalah pesantren yang telah dimodernisasi, baik dari segi kurikulum, sistem,

<sup>70</sup>Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam...* hlm.127.

<sup>71</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Dirjen Bagais, 2003), hlm. 41-42.

dan manajemen. Pesantren *khalaf* ini lebih memberikan alternatif bagi peserta didiknya untuk mengembangkan diri.<sup>72</sup>

Perubahan penamaan pesantren dari *salaf* (tradisional) menjadi *khalaf* (modren) akhirnya menimbulkan perbedaan dalam sistem pendidikannya. Lembaga pendidikan pesantren yang pertama menamakan dirinya sebagai lembaga pendidikan modren atau pesantren modren adalah Pesantren Darus Salam Gontor Ponorogo yang berdiri pada tahun 1926. Pesantren ini memakai kata modren untuk membedakannya dengan sistem pendidikan pesantren tradisional. Ciri yang membedakannya dari pesantren tradisional di kala itu adalah penggunaan bahasa Arab dan Inggris secara aktif.<sup>73</sup>

Apabila ditinjau dari proses transformasinya, pesantren dapat dibedakan menjadi tiga corak, yaitu:

Pertama adalah pesantren tradisional, yaitu pesantren yang masih tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya dalam arti tidak mengalami transformasi yang berarti dalam sistem pendidikannya atau tidak ada inovasi yang menonjol dalam corak pesantren ini. Umumnya pesantren corak ini masih eksis di daerah-daerah pedalaman atau pedesaan. Sehingga bisa dikatakan bahwa desa adalah benteng terakhir dalam mempertahankan tradisi-tradisi keislaman.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup>Haidar Putra Daulay, Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah: Kajian dari Zaman Pertumbuhan sampai Kebangkitan*, Cet. Ke- 2014 (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hlm. 226-227.

<sup>73</sup>Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam...* hlm.127.

<sup>74</sup>Abasri. Ed. Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam (Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia)*, Cet. Ke- 3 (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 289.

Kedua adalah pesantren tradisional dimana corak pendidikan pada pesantren ini sudah mulai mengadopsi sistem pendidikan modern, tetapi tidak sepenuhnya. Prinsip selektivitas untuk menjaga nilai tradisional masih terpelihara. Misalnya, metode pengajaran dan beberapa rujukan tambahan yang dapat menambah wawasan para santri sebagai penunjang kitab-kitab klasik. Manajemen dan administrasi sudah mulai ditata secara modern meskipun sistem tradisionalnya masih dipertahankan.<sup>75</sup>

Ketiga adalah pesantren modern. Pesantren corak ini telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikannya maupun unsur-unsur kelembagaannya. Materi pelajaran dan metodenya sudah sepenuhnya menganut sistem modern. Pengembangan bakat dan minat sangat diperhatikan sehingga santri dapat menyalurkan bakat dan hobinya secara proporsional. Sistem pengajaran dilaksanakan dengan porsi sama antara pendidikan agama dan umum, penguasaan bahasa asing (bahasa Arab dan bahasa Inggris) sangat ditekankan.<sup>76</sup>

### c. Kedudukan Pendidikan Pondok Pesantren dalam Sisdiknas

Setiap bangsa di dunia ini tidak terkecuali Indonesia, meletakkan pendidikan sebagai upaya strategis untuk meningkatkan mutu kebudayaan dan peradabannya sebagai dua hal yang saling berkaitan. Pendidikan tanpa orientasi budaya akan menjadi gersang dari nilai-nilai luhur. Sebaliknya kebudayaan tanpa pendukung-pendukungnya yang

<sup>75</sup>Abasri. Ed. Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hlm. 290.

<sup>76</sup>Abasri. Ed. Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hlm. 290.

sadar dan terdidik pada akhirnya akan memudar sebagai sumber nilai dan menjadi tak terhitung dalam perjalanan sejarah.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki akar budaya yang kuat di masyarakat. Karenanya patut dimungkinkan keberadaan pendidikan ala pondok pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia, sebagai mitra pemerintah di samping sekolah umum dan madrasah dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa yang diselenggarakan oleh masyarakat.<sup>77</sup>

Pendidikan pesantren yang merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Lembaga pendidikan ini bisa bertahan agaknya secara implisit mengisyaratkan bahwa Islam tradisional dalam segi-segi tertentu masih tetap relevan di tengah deru modernisasi meskipun bukan tanpa kompromi. Pada awalnya, dunia pesantren terlihat enggan dan rih dalam menerima modernisasi, sehingga pernah terjadi kesenjangan antara pesantren dengan dunia luar. Tetapi secara gradual, pesantren kemudian menerima modernisasi melalui proses akomodasi dan inovasi yang dipandang tepat. Hingga saat ini, model pendidikan pesantren masih bertahan di tengah-tengah modernisasi pendidikan di luar pesantren.

Pesantren dengan berbagai polanya dilaksanakan pentransferan ilmu-ilmu dan nilai-nilai (*value*) keislaman. Di sekolah sejak Indonesia merdeka, dimasukkan mata pelajaran agama, sedangkan di madrasah

---

<sup>77</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Pola Pengembangan Pondok ...*, hlm. 65-66.

sejak Indonesia merdeka telah diprogramkan mata pelajaran agama dan umum yang seimbang.<sup>78</sup>

Kedudukan pesantren diakui secara jelas dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pada BAB XI Pasal 30 tentang pendidikan keagamaan. Dalam pasal ini dijelaskan bahwa Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berbunyi:

1. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/ atau menjadi ahli agama,
2. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal, dan informal,
3. Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, *pasaman*, *pahbaya samanena*, dan bentuk lain yang sejenis,
4. Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.<sup>79</sup>

Dunia pesantren dituntut untuk lebih dekat lagi dengan realitas dan permasalahan hidup yang tengah menghimpit masyarakat, sehubungan dengan lahirnya Undang-undang No. 20 Tahun 2003 yang menggantikan Undang-undang Pendidikan No.2 Tahun 1989. Sebagaimana diterangkan dalam Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan

---

<sup>78</sup>Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan ...*, hlm. 162.

<sup>79</sup>Salinan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pada BAB XI Pasal 30.

Nasional Bab VI Pasal 30 point ke 4 (empat), yang berbunyi: “Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, *pasraman, pabhaja samanera*, dan bentuk lain yang sejenis”.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa perkembangan pendidikan pondok pesantren dari masa ke masa telah tergambarkan dengan jelas bahwa pendidikan pondok pesantren tidak dapat terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa gerak langkah sistem pendidikan nasional berimbas luas yang pada akhirnya dapat menerobos sistem dan tradisi pendidikan di pondok pesantren.

Dampak dari diakuinya lembaga pendidikan pondok pesantren dalam sistem pendidikan nasional adalah semakin terlihatnya dengan jelas bahwa pendidikan umum dengan basis kurikulum nasional menjadi sarana modernisasi sistem kurikulum, terjadinya perubahan kepemimpinan kyai dan struktur kekuasaan di pondok pesantren. Begitu juga kepemimpinan kharismatik yang tunggal cenderung menipis dan bergeser ke arah kepemimpinan kolektif. Kekuasaan dan peran kyai mengalami diferensiasi, karena penggunaan kurikulum umum mengakibatkan sistem pendidikan pesantren menyesuaikan diri dengan kurikulum pemerintah.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup>Sukanto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren...*, hlm. 18.

## 2. Eksistensi dan Historisitas Pondok Pesantren

Eksistensi pendidikan Islam selalu berhubungan dan bergumul dengan realitas atau kenyataan yang terjadi di dalamnya. Dalam perspektif historis, pergumulan antara pendidikan Islam dengan realitas sosio kultural menemui dua kemungkinan, yaitu:

*Pertama*, pendidikan Islam memberikan pengaruh terhadap lingkungan sosio kultural dalam arti memberikan filosofis, arah, pandangan, motivasi perilaku dan pedoman perubahan sampai terbentuknya suatu realitas sosial baru, contohnya dengan adanya gerakan modernisasi Muhammad Abduh dalam pembaharuan Islam adalah membenarkan pikiran dari ikatan *taqlid*.

*Kedua*, pendidikan Islam dipengaruhi oleh realitas atau kenyataan perubahan sosial, lingkungan sosio kultural, dalam arti penentuan sistem pendidikan, institusi dan pilihan-pilihan prioritas juga eksistensi dan aktualisasi dirinya.<sup>81</sup>

Menurut Azyumardi Azra, eksistensi pesantren juga dapat kita lihat dari ekspansi pesantren pada masa kini. Kita bisa kita lihat dari pertumbuhan pesantren yang semula *rural based institution* menjadi juga lembaga pendidikan urban. Lihat kemunculan sejumlah pesantren kota seperti Jakarta, Bandung, Medan, Pekanbaru, Yogyakarta, Malang, Semarang, Ujungpandang, atau wilayah sub-urban Jakarta seperti Parung atau Cilangkap. Seperti dikemukakan Zamakhsyari Dhofier, diantara pesantren perkotaan yang muncul pada tahun 1980-an adalah seperti

---

<sup>81</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Transisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), hlm. 64.

Pesantren Darun Najah dan Pesantren Ash-Shiddiqiyah di Jakarta, Pesantren Nurul Hakim, Pesantren al-Kautsar, dan Pesantren Darul Arafah di Medan, Pesantren Darul Hikmah di Pekanbaru.

Secara fisik pesantren mengalami kemajuan yang cukup fenomenal. Berkat peningkatan kemajuan ekonomi ummat Islam, sekarang ini tidak sulit mencari pesantren-pesantren yang memiliki gedung-gedung dan fasilitas-fasilitas fisik lainnya yang cukup megah dan mentereng. Dengan demikian, jelaslah bahwa pesantren bukan hanya mampu bertahan. Tetapi lebih dari itu, dengan penyesuaian, akomodasi dan konsesi yang diberikannya, pesantren pada gilirannya juga mampu mengembangkan diri, dan bahkan kembali menempatkan diri pada posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia secara keseluruhan.<sup>82</sup>

Perihal di atas merupakan salah satu bukti keberadaan pondok pesantren yang mampu menyesuaikan diri dalam menjawab tantangan situasi dan kondisi arus modernisasi. Sehingga pondok pesantren terus berkembang di tengah-tengah sistem pendidikan nasional yang selalu berubah-ubah dalam rentang waktu yang tidak lama.

Seiring dengan perjalanan bangsa kita, ketika lembaga-lembaga sosial yang lain belum berjalan secara fungsional, maka pesantren telah menjadi pusat kegiatan masyarakat dalam belajar agama, beladiri, mengobati orang sakit, konsultasi pertanian, mencari jodoh sampai pada menyusun perlawanan terhadap kaum penjajah.<sup>83</sup>

<sup>82</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru)*, Cet. Ke-4 (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 106.

<sup>83</sup>Nur A. Fadhil Lubis, *Rekonstruksi Pendidikan Tinggi Islam: Memberi Makna Kelahiran UINSU*, Cet. Ke- 1 (Bandung: Citapustaka Media, 2014), hlm. 276.

Ridwan Abdullah Sani juga menyatakan dengan mengutip pendapat Azyumardi Azra, yang mengatakan bahwa pondok pesantren telah berperan besar dalam era kebangkitan Islam di Indonesia seperti terlihat dalam dua dekade terakhir ini. Selama ini masih banyak yang beranggapan bahwa lembaga pendidikan pondok pesantren hanya untuk belajar agama. Seiring dengan perkembangan zaman, lembaga ini telah melakukan berbagai upaya penyesuaian. Proses pendidikan di pondok pesantren dari masa ke masa senantiasa memperlihatkan peningkatan yang dinamis dan signifikan, sesuai dengan kondisi dan perkembangan lingkungan. Jika pada awalnya lembaga pendidikan pondok pesantren mengutamakan pendidikan agama Islam, kini pondok pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan yang dinilai tidak kalah dengan lembaga non-pesantren.<sup>84</sup>

Keberhasilan pesantren dalam perkembangannya mempertegas eksistensinya sebagai pusat belajar masyarakat atau *community learning centre*. Pada konteks ini, pesantren memiliki otonomi dengan menggunakan model manajemen sendiri (*self management*). Tegasnya, pesantren menjadi lembaga pendidikan yang unik, tidak saja karena keberadaannya yang sudah lama, tetapi juga karena kultur, metode dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga pendidikan agama ini yang khas.<sup>85</sup>

Karena itu, tetap bertahannya pesantren agaknya secara implisit mengisyaratkan bahwa dunia Islam tradisi dalam segi-segibertentu masiah tetap relevan di tengah-tengah deru modernisasi dan globalisasi. Meskipun

---

<sup>84</sup>Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter di Pesantren*, Cet. Ke-1 (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), hlm. 32.

<sup>85</sup>Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat...*, hlm. 141.

pada awalnya dunia pesantren terlihat enggan dan riuh dalam menerima modernisasi, sehingga tercipta apa yang disebut Nurcholish Madjid sebagai kesenjangan antara pesantren dengan dunia luar. Tetapi secara gradual, seperti dikemukakan di atas, pesantren kemudian melakukan akomodasi dan konsesi tertentu untuk kemudian menemukan pola yang dipandang cukup tepat guna menghadapi modernisasi dan perubahan yang kian cepat dan berdampak luas. Tetapi semua akomodasi dan penyesuaian itu dilakukan pesantren tanpa mengorbankan esensi dan hal-hal dasarnya lainnya dalam eksistensi pesantren.

Pesantren mampu bertahan bukan hanya karena kemampuannya untuk melakukan *adjustment* dan *readjustment* seperti terlihat di atas. Tetapi juga karena karakter eksistensialnya, yang dalam bahasa Nurcholish Madjid disebut sebagai lembaga yang tidak hanya identik dengan makna ke-Islaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Sebagai lembaga *indigenous*, pesantren muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya.<sup>86</sup>

Berkaitan dengan keberadaan pesantren, Kuntowijoyo berpendapat, komitmen sosial pesantren pada masyarakat sudah terbukti dari abad ke abad. Pesantren selain memiliki lingkungan, ia juga milik lingkungan. Karena memang pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial tumbuh di pedesaan dan di perkotaan, maka tidak diherankan pengaruh kultur pesantren signifikan terhadap kultur masyarakat setempat.

---

<sup>86</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam...*, hlm. 107-108.

Kemampuan pesantren dalam mengembangkan diri dan mengembangkan masyarakat sekitarnya, ini dikarenakan adanya potensi yang dimiliki oleh pondok pesantren. Potensi-potensi itu meliputi tiga aspek, yaitu:

Pertama, pondok pesantren hidup selama 24 jam, dengan pola 24 jam tersebut, baik pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan, sosial kemasyarakatan, atau sebagai lembaga pengembangan potensi umat dapat diterapkan secara tuntas, optimal dan terpadu.

Kedua, pondok pesantren secara umum mengakar pada masyarakat. Pondok pesantren banyak tumbuh dan berkembang umumnya di daerah pedesaan, kerana memang tuntutan masyarakat yang ingin menghendaki berdirinya pondok pesantren.

Ketiga, pondok pesantren dipercaya masyarakat. Kecenderungan masyarakat menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren tentu saja didasari oleh kepercayaan mereka terhadap pembinaan yang dilakukan oleh pondok pesantren yang lebih mengutamakan pendidikan agama.<sup>87</sup>

Dari penjelasan ketiga aspek di atas, dapat dipahami bahwa pondok pesantren dan keterikatannya dengan masyarakat secara tidak langsung membuktikan bahwa pondok pesantren mampu membuktikan eksistensinya sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang bisa bertahan dan tetap relevan di tengah-tengah deru modernisasi meskipun kehadiran globalisasi datang tanpa kompromi.

---

<sup>87</sup>Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat...*, hlm. 146.

Sebagai lembaga, sampai pada saat sekarang ini pondok pesantren masih mampu mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan titik berat pada pendidikan. Salah satu upaya yang dilakukan pondok pesantren adalah melalui sikap akomodatif terhadap perkembangan teknologi modern dengan tetap menjadikan kajian agama sebagai rujukan segalanya. Dengan kemampuan adaptatif pesantren atas perkembangan zaman dapat memperkuat eksistensinya sekaligus menunjukkan keunggulannya. Keunggulan tersebut terletak pada kemampuan pondok pesantren menggabungkan kecerdasan intelektual, emosional dan spritual. Pesantren menerapkan totalitas pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas dan kegiatan. Sehingga seluruh apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh santri adalah pendidikan.<sup>88</sup>

#### **a. Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia**

Pada awalnya pusat pendidikan Islam dilakukan di *surau*, *langgar*, masjid atau rumah kyai, di mana para murid cukup duduk di lantai dalam posisi setengah lingkaran, mengitari sang guru. Waktu belajar biasanya dilaksanakan pada waktu malam hari sehabis shalat magrib setelah terbebas dari pekerjaan sehari-hari. Tempat pendidikan Islam non-formal seperti inilah yang menjadi ‘embrio’ terbentuknya sistem pendidikan pondok pesantren.

Secara historis, perjalanan pondok pesantren di Indonesia cukup panjang, mulai dari pendidikan Islam di Jawa sekitar 500 tahun yang

---

<sup>88</sup>Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam...*, hlm. 35.

lalu.<sup>89</sup> Pesantren merupakan hasil penyerapan terhadap kebudayaan Hindu-Budha dan kebudayaan Islam yang kemudian menjelma menjadi lembaga lain dengan warna Indonesia yang berbeda dengan apa yang terdapat di India dan Arab.<sup>90</sup>

Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam. Istilah pesantren sendiri seperti halnya mengaji bukanlah berasal dari istilah Arab, melainkan dari India. Demikian juga istilah pondok, *langgar* di Jawa, *surau* di Minangkabau, *rangkang* di Aceh bukanlah merupakan istilah Arab, tetapi dari istilah yang terdapat di India. Di samping berdasarkan alasan terminologi, persamaan bentuk antara pendidikan Hindu di India dan pesantren dapat dianggap sebagai petunjuk untuk menjelaskan asal usul sistem pendidikan pesantren.<sup>91</sup>

Pada awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia sering memiliki latar belakang yang sama, dimulai dengan usaha seorang atau beberapa orang secara pribadi atau kolektif, yang berkeinginan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat luas. Mereka membuka kesempatan pengajian secara sederhana kepada penduduk setempat. Biasanya pengajian yang mula-mula dilaksanakan adalah berlatih membaca Al-Qur'an di mushalla atau masjid yang sederhana.

Beberapa waktu kemudian tumbuh kesadaran masyarakat terhadap pengetahuan dan kelebihan yang dimiliki mereka yang mengajar,

---

<sup>89</sup>Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter di Pesantren*, Cet. Ke-1 (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), hlm. 31.

<sup>90</sup>Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat...*, hlm. 144.

<sup>91</sup>Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah ...*, hlm. 21.

sehingga banyak penduduk sekitar belajar menuntut ilmu agama. Akhirnya masyarakat memanggil pengajar dengan predikat kyai, khusus di Jawa Barat disebut ajengan. Sedangkan mereka yang menuntut ilmu di tempat itu disebut dengan santri.<sup>92</sup>

Secara historis, pondok pesantren di Indonesia berkembang sejak zaman sebelum kemerdekaan Indonesia. Pada zaman penjajahan, pondok pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi. Banyak perlawanan terhadap kaum klonial yang berbasis pada dunia pesantren. Apabila dilihat dari bentuk dan sifatnya, pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bersifat non formal yang kemudian sebagian pesantren menjadi lembaga pendidikan formal dengan memadukan pendidikannya dengan madrasah.<sup>93</sup>

Adapun pondok pesantren (*surau*) yang pertama kali berdiri yaitu Pondok Pesantren Tebuireng Jombang yang berdiri pada tahun 1899 yang dipimpin oleh K.H. Hasyim Asy'ari. Dan pada tahun 1911 berdiri Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta oleh K.H. Munawir. Sesudah Pondok Pesantren Tebuireng, maka menyusul Pondok Tambak Beras di Jombang oleh K.H. Wahab Hasbullah dan Pondok Pesantren Rejoso Peterongan Jombang oleh K.H. Tamin Pada tahun 1919 M.

Selain itu, di pulau Sumatera juga berdiri beberapa pondok pesantren besar sebelum masa kemerdekaan, diantaranya adalah Pondok Pesantren Tawalib yang berbentuk madrasah formal yang berdiri pada tahun 1921 M di bawah pimpinan Syekh Abd, Karim Amrullah, ayah

<sup>92</sup>Sukanto, *Kepemimpinan Kyai dalam...*, hlm. 42

<sup>93</sup>Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter di Pesantren...*, hlm. 54.

Hamka di Padang Sumatera Barat. Di Jambi berdirilah pondok pesantren dan Madrasah Nurul Iman di bawah pimpinan H. Abd. Somad pada tahun 1913 M. Kemudian di Tapanuli berdiri pesantren dan madrasah Mustafawiyah di Purba Baru pada tahun 1913 M oleh Syekh Mustafa Husein.<sup>94</sup>

Dari beberapa pesantren yang dikemukakan di atas, sistem pembelajaran yang dilakukan masih bersifat tradisional dan klasikal sehingga disebut dengan pondok pesantren tradisional. Pesantren *salafiyah* atau tradisional adalah model pesantren yang muncul pertama kali. Pesantren ini biasanya berada di pedesaan, sehingga warna yang muncul adalah kesederhanaan, kebersahajaan dan keikhlasan yang murni. Tetapi seiring perkembangan zaman maka pesantren juga harus mau beradaptasi dan mengadopsi pemikiran-pemikiran baru yang berkaitan dengan sistem pendidikan yang meliputi banyak hal misalnya tentang kurikulum, pola kepemimpinan yang demokratis-kolektif. Walaupun perubahan itu kadang tidak dikehendaki, karena akan berpengaruh terhadap eksistensi kyai sendiri, misalnya pergeseran penghormatan dan pengaruh kepemimpinan.

Terlepas dari perbedaan yang ada di dalam pondok pesantren baik tempo dulu maupun pondok pesantren saat ini, tentunya yang menjadi perhatian kita adalah mamfaat dari keberaan madrasah atau pondok pesantren tersebut yang mana dengan adanya pondok pesantren atau madrasah di sekeliling kita menunjukkan bahwa pendidikan Islam di

---

<sup>94</sup>Zuhairi, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. Ke-10 (Jakarta: Bumi Aksara, 2010) , hlm. 193-194

Indonesia tidak bisa dikalahkan dengan pendidikan-pendidikan umum yang sudah menjamur seiring dengan perkembangan zaman dan majunya teknologi.

Memasuki era 1970-an pesantren mengalami perkembangan signifikan. Perubahan dan perkembangan itu bisa ditilik dari sudut pandang. Pertama, pesantren mengalami perkembangan kuantitas luar biasa dan menakjubkan, baik wilayah rural (pedesaan), sub-urban (pinggiran kota), maupun urban (perkotaan).

Perkembangan pesantren pada masa selanjutnya, menyangkut penyelenggaraan pendidikan yang disesuaikan dengan sistem pendidikan di Indonesia. Sejak tahun 1970-an bentuk-bentuk pendidikan yang diselenggarakan di pesantren sudah bervariasi, bentuk-bentuk pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe yaitu:

- a) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA dan Perguruan Tinggi Agama Islam) maupun juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi Umum).
- b) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional.
- c) Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah.

d) Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat mengaji.<sup>95</sup>

Perkembangan pondok pesantren yang begitu pesat, dalam data statistik Pendidikan Agama dan Keagamaan tahun 2003-2004 menunjukkan bahwa jumlah pondok pesantren di Indonesia pada tahun 2003-2004 terdapat 14.656 pesantren. Sebanyak 4.692 buah (32 %) merupakan pesantren *salafiyah* (jalur luar persekolahan yang hanya memfokuskan pada bentuk pengkajian kitab dengan metode tradisional, *halaqah*), sebanyak 3.368 buah (23 %) merupakan pesantren *khalafiyah* (jalur sekolah), dan 6.596 buah (45 %) sebagai pesantren kombinasi, yaitu pesantren yang memadukan sistem *salafiyah* dan *khalafiyah*. Jumlah santri seluruhnya sebanyak 3.369.193 orang, yang terdiri dari 1.699.474 (50,4 %) sebagai santri *mukim* dan sisanya sebagai santri *kalong* (tidak menetap).<sup>96</sup>

Dari perkembangan pendidikan pesantren di Indonesia, Harapandi Dahri dalam buku *Modernisasi Pesantren* mengatakan bahwa, secara kuantitatif perkembangan pesantren tetap bertambah termasuk jumlah santrinya dan bahkan pengaruhnya sangat dominan, tetapi pengaruh itu mulai menurun setelah penyerahan kedaulatan pada bulan Desember 1949.<sup>97</sup>

Harapandi juga menjelaskan bahwa, faktor yang sangat besar mempengaruhi perkembangan pendidikan Islam (pesantren) di Indonesia adalah masuknya sistem pendidikan modern yang dibawa oleh

<sup>95</sup>Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 36-37.

<sup>96</sup>Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 19.

<sup>97</sup>Harapandi Dahri, *Modernisasi Pesantren*, Cet-Ke-1 (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2007), hlm. 66.

pemerintah Belanda dan kembalinya pelajar dari Makkah dan Kairo (Mesir), serta berdirinya organisasi-organisasi Islam seperti Muhammadiyah (1912), Sarekat Islam (1912), Nahdlatul Ulama (1926) dan lainnya ikut serta mereformasi pendidikan Islam, sehingga lembaga pendidikan Islam tidak hanya berbentuk pesantren tradisional, melainkan semakin maju dan banyak jenis.<sup>98</sup>

#### **b. Perkembangan Pondok Pesantren di Tapanuli Selatan**

Pada awalnya, lembaga pondok pesantren tidak dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan sekolah atau madrasah seperti yang ada sekarang ini. Berdirinya sebuah pondok pesantren tidak dapat dipisahkan dari keadaan sosial budaya masyarakat sekitarnya. Tidak jarang tempat asal-mula pondok pesantren berdiri berada di pedukuhan kecil yang penduduknya belum beragama atau belum menjalankan syariat agama. Sekalipun tidak ada *ta'rif* tertulis mengenai keberadaan awal berdirinya sebuah pondok pesantren, namun informasi lisan sering menceritakan bahwa lingkungan yang akan menjadi lokasi lembaga pondok pesantren tersebut merupakan tempat bagi orang-orang melakukan kejahatan atau para penjahat.<sup>99</sup>

Pesantren merupakan salah satu model dari pendidikan berbasis masyarakat. Kebanyakan pesantren berdiri atas inisiatif masyarakat muslim yang tujuan utamanya adalah untuk generasi muda agar memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik. Pesantren dengan cara hidupnya yang bersifat kolektif barangkali

<sup>98</sup>Harapandi Dahri, *Modernisasi Pesantren...*, hlm. viii

<sup>99</sup>Sukanto, *Kepemimpinan Kyai dalam...*, hlm. 41.

merupakan perwajahan atau cerminan dari semangat dan tradisi dan lembaga gotong-royong yang umum terdapat di pedesaan.<sup>100</sup>

Secara historis perkembangan pondok pesantren di Tapanuli Bagian Selatan, , menurut Erawadi dalam penelitiannya yang berjudul “Peranan Ulama Tapanuli Bagian Selatan dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam” mengatakan bahwa sebelum abad XX (kedua puluh) sebenarnya sudah berdiri beberapa lembaga pendidikan Islam di wilayah Tapanuli Bagian Selatan, namun karena pengaruh kebijakan pemerintah kolonial Belanda lembaga-lembaga tersebut tidak berkembang bahkan ditutup oleh pemerintah Belanda.

Seiring berjalannya waktu, pada awal abad XX (kedua puluh), setelah para ulama yang belajar di Haramain kembali ke tanah air, maka kembali muncul dan kembali berkembanglah sejumlah lembaga pendidikan Islam. Diantara ulama ini ada yang mendirikan pondok pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi, dan sebagiannya mendirikan mesjid dan persulukan sebagai tempat pengabdianya. Diantara ulama yang mendirikan lembaga pendidikan yaitu, Ahmad Zein, Zainuddin Abdul Wahab, Muhammad Nur, Dahlan, Musthafa Husein, Ahmad Daud, Muhammad Daud Hasibuan, Mukhtar Harahap, Muhammad Salih, Usman Ridwan Hasibuan, Ali Hasan Ahmad Addary.

Syeikh Ahmad Zein misalnya, sekembali dari Mekkah mendirikan pondok pesantren di Pintu Padang Julu, Siabu Mandailing Godang tahun 1901. Karena pondok pesantren ini hanya berusia 23 tahun, akhirnya ia

---

<sup>100</sup>Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat...*, hlm. 145.

mendirikan pondok pesantren kembali di Tanjung Paringgonan pada tahun 1924.

Pada tahun 1912 seorang ulama terkenal Tapanuli Bagian Selatan Syeikh Musthafa Husein juga mendirikan pondok pesantren di Purba Baru dengan menggunakan metode tradisional. Kemudian ada Syeikh Zainuddin Abdul Wahab. Ia mendirikan pondok pesantren di Gunungtua Panyabungan pada tahun 1920. Pada tahun yang sama yaitu 1920, Muhammad Nur (Lobe Langkat) juga mendirikan pondok di Malintang Jae.

Sekitar tahun 1923, Syaikh Ahmad Daud juga mendirikan pondok pesantren di desa Gunung Tua Julu, Sosopan. Karena tempat tersebut sempit, dan tanah pertapakannya pinjam pakai, lalu ia memindahkan lokasi pesantrennya ke aek Nabundong (kira-kira 3 km jaraknya dari Desa Gunung Tua Julu) pada tahun 1925. Kemudian, karena tempat tersebut dirasakannya juga kurang strategis ditambah lagi seringnya mendapat tekanan dari pemerintah kolonial Belanda, disebabkan karena jauh dari pasar, ia pun memindahkan lagi pesantrennya ke Nabundong, dan ia namakan pesantren tersebut dengan nama Pesantren Darul Ulum Nabundong.

Dan pada tahun 1935, Syeikh Mukhtar Harahap (lahir di Rondaman Lombang Padang Bolak tahun 1900 dan meninggal di padang Bolak 15 Juli 1948) juga mendirikan pondok pesantren Pasir Pinaang Sungai Dua, yang kemudian pesantren Pasir Pinaang ini menjadi Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua. Selain ulama-ulama yang telah disebutkan

di atas, masih banyak lagi ulama yang menjadi pendiri dan pimpinan pondok pesantren lainnya seperti, Abdul Halim Hasibuan pendiri pondok pesantren di Portibi, Guru Uteh pimpinan pondok pesantren di Simaninggir Padang Bolak, Guru Jiddin pimpinan pondok pesantren di Hotang Sasa, dan Zakaria pimpinan pondok pesantren di Aloban.<sup>101</sup>

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa, perkembangan pondok pesantren di Tapanuli Selatan terjadi cukup subur, dari masa penjajahan sampai masa sekarang ini pondok pesantren di tapanuli selatan berkembang tidak hanya di pelosok pedesaan, bahkan sudah mulai tumbuh di tengah-tengah perkotaan seperti Kota Padangsidimpuan.

Hal ini senada dengan pengamatan Azyumardi Azra yang mengatakan bahwa, dalam pengamatan beliau lembaga pendidikan pesantren kelihatan mengalami semacam kebangkitan, atau setidaknya menemukan popularitas baru. Secara kuantitatif jumlah pesantren kelihatannya meningkat, berbagai pesantren baru muncul di mana-mana, tidak hanya di Jawa, tetapi juga di Sumatera. Yang paling menarik dari perkembangan kuantitatif ini adalah gejala pertumbuhan pesantren-pesantren baru di wilayah urban.<sup>102</sup>

Dalam data yang disampaikan Kepala Bagian Perencanaan dan Data Setditjen Pendidikan Islam dan Departemen Agama Republik Indonesia, menyebutkan bahwa berdasarkan data tahun 2008-2009,

---

<sup>101</sup>[Http://www.academia.edu/208080436/](http://www.academia.edu/208080436/) *Peranan Ulama Tapanuli Bagian Selatan dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*, di unduh pada tanggal 23 Oktober 2016.

<sup>102</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam...*, hlm. 49.

jumlah pesantren di Tapanuli Bagian Selatan berkembang cukup signifikan,<sup>103</sup> yaitu:

| No           | Kabupaten/Kotamadya | Jumlah Pesantren | Jumlah Santri |        |
|--------------|---------------------|------------------|---------------|--------|
|              |                     |                  | Putra         | Putri  |
| 1            | Tapanuli Selatan    | 15               | 2594          | 2507   |
| 2            | Padangsidimpuan     | 5                | 855           | 793    |
| 3            | Padang Lawas Utara  | 36               | 4008          | 4668   |
| 4            | Padang Lawas        | 19               | 3014          | 3462   |
| 5            | Mandailing Natal    | 18               | 7126          | 7374   |
| Jumlah Total |                     | 93               | 17.597        | 18.804 |

**Tabel 2.2**  
**Jumlah Pesantren di Tapanuli Bagian Selatan**

Sementara itu, perkembangan fisik bangunan pesantren juga mengalami kemajuan-kemajuan yang sangat *observable*. Banyak pesantren di berbagai tempat, apakah wilayah urban maupun pedesaan mempunyai gedung-gedung atau bangunan yang megah, dan lebih penting lagi sehat dan kondusif sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan sudah semakin baik.<sup>104</sup>

<sup>103</sup><http://www. Data Bagian Perencanaan dan Data Setditjen Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia>, hlm. 486-490. Diunduh pada hari senin tanggal 24 Oktober 2016.

<sup>104</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam...*, hlm. 49.

### 3. Pesantren dan Tantangan Era Globalisasi

#### a. Pengertian Era Globalisasi

Globalisasi berasal dari kata “*the globe*” (Inggris) atau “*la monde*” (Prancis) yang berarti bola bumi.<sup>105</sup> Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa, globalisasi adalah proses masuknya ke dalam ruang lingkup dunia.<sup>106</sup> Globalisasi atau *mondialisation* secara sederhana dapat diartikan sebagai proses menjadikan semuanya satu bumi atau satu dunia. Secara lebih lengkap globalisasi banyak didefinisikan oleh para ilmuwan dunia. Baylis dan Smith misalnya, mendefinisikan globalisasi sebagai suatu proses meningkatnya keterkaitan antara masyarakat sehingga satu peristiwa yang terjadi diantara wilayah tertentu semakin lama akan kian berpengaruh terhadap manusia dan masyarakat yang hidup di bagian lain di muka bumi ini. Anthony Giddens memandang globalisasi sebagai sebuah proses yang ditandai dengan semakin intensifnya hubungan sosial yang mengglobal. Artinya kehidupan manusia disuatu wilayah akan berpengaruh kepada kehidupan manusia di wilayah lain dan begitupun sebaliknya.

Globalisasi adalah sebuah *term* yang telah lama mewarna sampai sekarang ini, globalisasi masih terus menjadi materi perbincangan di kalangan ilmuwan dari varian disiplin keilmuan yang biasanya ditandai dengan kemajuan teknologi komunikasi informasi dan transportasi telah menghasilkan perubahan dalam kebudayaan dan peradaban manusia.

---

<sup>105</sup>M. Ihsan Dacholfany, *Reformasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Globalisasi*, (Lampung: Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (P3M), 2015), hlm. 175.

<sup>106</sup>Fikri Aditya, *Kamus Modren Bahasa...*, hlm. 146.

Globalisasi selalu dihubungkan dengan modernisasi dan modernism. Para pakar budaya mengatakan bahwa ciri khas modernisasi dan manusia modern itu adalah tingkat berfikir, iptek, dan sikapnya terhadap pengguna waktu dan penghargaan terhadap karya manusia.<sup>107</sup>

Era globalisasi adalah kata yang digunakan untuk mengacu kepada bersatunya berbagai negara dalam globe menjadi satu entitas. Secara istilah berarti perubahan-perubahan struktural dalam seluruh kehidupan negara bangsa yang mempengaruhi fundamen-fundamen dasar pengaturan hubungan antara manusia, organisasi-organisasi sosial, dan pandangan-pandangan dunia.<sup>108</sup>

Ada beberapa pendapat ahli yang menerangkan tentang pengertian globalisasi. Menurut Jundiani dengan mengutip perkataannya George Soros, globalisasi adalah:

*“Globalization to mean the development of global financial markets, the growth of transnational corporation, and their increasing domination over national economies.”*<sup>109</sup>

Menurut Jundiani, globalisasi adalah proses pengintegrasian pasar, negara bangsa dan teknologi yang memberikan kebebasan individu, perusahaan dan negara bangsa untuk berhubungan secara lebih mendalam, cepat, dengan biaya terjangkau. Melalui globalisasi akan terjadi interaksi kegiatan ekonomi yang mengarah pada transaksi ekonomi dunia yang menyatu sehingga menjadi dominan terhadap

<sup>107</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1995), hlm. 17.

<sup>108</sup>Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Isu- isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam)* Cet. Ke- 2 (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)hlm. 329.

<sup>109</sup>Jundiani, Ernu Widodo, *Islam, Multikulturalisme dalam Lingkungan Berbudaya* (Riau; LP2M, 2015), hlm. 86.

perekonomian negara. Karena proses globalisasi mengarah kepada tiga kegiatan, yang semuanya memberikan pengaruh terhadap negara Indonesia yang mayoritas penduduk muslim, yaitu: *economic globalization, political globalization and cultural globalization*.<sup>110</sup>

Menurut M. Solly dengan mengutip pendapatnya Abuddin Nata, dari sudut peristilahan kata globalisasi sebenarnya masih mengalami problem karena realitas serta subyektifitas pemakaian kata tersebut, namun globalisasi secara sederhana dapat ditunjukkan dalam bentuk perluasan skala, pengembangan wilayah, dan percepatan pengaruh dari arus dan pola-pola inter-regional dalam interaksi sosial.<sup>111</sup>

Sedangkan menurut Mastuhu, meminjam argumennya Karl Mannheim, beliau mengatakan bahwa “globalisasi adalah ideologi”. Substansi globalisasi adalah ideologi yang menggambarkan proses interaksi yang sangat luas dalam berbagai bidang. Globalisasi juga merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan proses multilapis dan multidimensi dalam realitas kehidupan yang sebagian besar dikonstruksi oleh barat, khususnya oleh kapitalisme dengan nilai-nilai dan pelaksanaannya.<sup>112</sup>

Menurut Bahtiar Effendi, cukup banyak implikasi dari kecenderungan globalisasi. Dalam kerangka struktur berpikir masyarakat agama, proses globalisasi dianggap berpengaruh atas kelangsungan

<sup>110</sup>Jundiani, Ernu Widodo, *Islam, Multikulturalisme dalam...*, hlm. 86.

<sup>111</sup>M. Solly Lubis, *Umat Islam dalam Globalisasi* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 97.

<sup>112</sup>Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam (Strategi Budaya Menuju Masyarakat Akademik)*, Cet.Ke-2, Jakarta: Logos Wacana Ilmu,1999. Hlm. 274

perkembangan identitas tradisional dan nilai-nilai agama. Kenyataan tersebut tidak lagi dapat dibiarkan oleh masyarakat agama. Karenanya, respon-respon konstruktif dari kalangan pemikir dan aktivis agama terhadap fenomena di atas menjadi sebuah keharusan. Dalam alur seperti ini, sebenarnya yang terjadi adalah dialog positif antara *prima facie* norma-norma agama dengan realitas empirik yang selalu berkembang.

Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa pertemuan masyarakat agama dengan realitas empirik tidak selalu mengambil bentuk wacana logis yang konstruktif. Sehingga muncullah mitos-mitos ketakutan yang membentuk kesan bahwa globalisasi adalah penyebab utama yang memosisikan agama berada di pinggiran.<sup>113</sup>

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa, era globalisasi tidak bisa dihindari lagi dan era globalisasi memiliki dampak positif dan negatif. Mengutip pendapatnya Haidar Putra Daulay, beliau mengatakan bahwa dampak positif dari era globalisasi adalah mempermudah kehidupan manusia dengan memanfaatkan teknologi komunikasi dan transportasi, memperpendek jarak yang jauh. Dan dampak negatifnya akan terjadi persaingan budaya dalam kompetisi dalam berbagai bidang kehidupan. Kompetisi akan dimeangkan yang kuat. Budaya-budaya kuat akan mendominasi dan akan mengalahkan budaya yang lemah.<sup>114</sup>

---

<sup>113</sup>Bahtiar Effendi, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan: Perbincangan Mengenai Islam, Masyarakat Madani, dan Etos Kewirausahaan* (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hlm. 5.

<sup>114</sup>Haidar Putra Daulay, Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Lintasan ...*, hlm. 200.

## b. Pendidikan Pesantren pada Era Globalisasi

Proses globalisasi adalah suatu proses menuju keadaan budaya global. Mungkin masih ada orang yang kurang menyadari bahwa proses itu akan mengubah hal-hal yang mendasar dan luas. Mendasar berarti melingkupi pandangan-pandangan hidup, luas berarti dapat mencakup seluruh aspek kehidupan. Boleh jadi institusi rumah tangga, patokan-patokan nilai akan tergusur oleh globalisasi itu.<sup>115</sup>

Era globalisasi dewasa ini dan di masa akan datang sedang dan akan mempengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat muslim Indonesia umumnya, atau pendidikan Islam termasuk pesantren khususnya. Argumen panjang lebar tak perlu dikemukakan lagi, bahwa masyarakat muslim tidak bisa menghindar diri dari proses globalisasi tersebut, apalagi jika ingin *survive* dan berjaya di tengah perkembangan dunia yang kian kompetitif di masa kini dan abad 21.

Era globalisasi yang berlangsung dan melanda masyarakat muslim Indonesia sekarang ini menampilkan sumber dan watak yang berbeda. Proses globalisasi dewasa ini, tidak lagi bersumber dari Timur Tengah, melainkan dari Barat, yang terus memegang supremasi dan hegemoni dalam berbagai lapangan kehidupan masyarakat dunia umumnya. Globalisasi yang bersumber dari Barat, seperti bisa kita saksikan tampil dengan watak ekonomi-politik, sains dan teknologi.<sup>116</sup>

Selain hal di atas, era globalisasi juga menuntut manusia untuk memiliki kualitas global pula, yaitu manusia yang mendunia. Karena itu,

<sup>115</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam...*, hlm. 196.

<sup>116</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam...*, hlm. 43-44.

pendidikan Islam harus diarahkan kepada hal tersebut. Sekolah-sekolah Islam, madrasah dan pesantren serta perguruan tinggi Islam harus diarahkan terciptanya manusia yang dapat hidup mendunia pula.

Bertolak dari kondisi masyarakat era globalisasi, yang ditandai dengan beberapa ciri, yakni masyarakat ilmu pengetahuan (*knowledge society*), masyarakat kompetitif, masyarakat tanpa batas (*borderless world*).<sup>117</sup> Berdasarkan kepada kondisi di atas, maka tidak boleh tidak maka pendidikan Islam di era globalisasi mestilah dapat menangkap dan menyikapi abad tersebut.

Globalisasi sebagai fenomena yang bisa mempengaruhi pendidikan Islam, apalagi dengan adanya banyak pendapat dan sikap dalam memaknai globalisasi, diantaranya ada yang bersikap pesimis dalam menyikapi globalisasi ini disebabkan oleh pengertian global, karena cepatnya teknologi dan informasi media akan berakibat pada ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapinya baik berupa sosial, budaya, agama, ekonomi, pendidikan dan lainnya.

Kemudian ada yang bersikap secara kritis positif tentang fenomena globalisasi dan pengaruhnya dalam pendidikan Islam dan yang lainnya ada juga yang bersikap bahwa globalisasi mempunyai pengaruh positif pada pendidikan Islam. Dengan adanya globalisasi akan timbul pemikiran, usulan, dan usaha serta kemampuan di seluruh dunia yang dengan sangat cepat dan mudah untuk diakses, sehingga dapat

---

<sup>117</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Era Global*, Cet. Ke- 1 (Jakarta: Perdana Publishing, 2015), hlm. 201.

memberikan kesempatan baru bagi peneliti atau ilmuwan untuk menganalisis, mengadopsi berbagai bentuk kegiatan pendidikan.<sup>118</sup>

Selama ini pesantren telah menunjukkan kemampuannya untuk tumbuh dan berkembang di atas kekuatannya sendiri dengan memobilisasi sumber daya yang tersedia di masyarakat yang menjadi basis pendukungnya. Berkat kemandiriannya, pesantren menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan, lembaga pelayanan sosial-kemasyarakatan dan lembaga dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*.

Menurut sebagian pakar, kemandirian pesantren belum dioptimalkan khususnya untuk melakukan terobosan-terobosan yang berarti. Bahkan sebagian pesantren masih dinilai lamban dalam merespon tuntutan perubahan masyarakat. Ia cenderung mempertahankan kebijakan hati-hati (*cautious policy*), menerima modernisasi atau pembaharuan pendidikan hanya dalam skala terbatas sekedar untuk menjamin pesantren tetap *survive*.<sup>119</sup>

Berkaitan dengan reformasi dan globalisasi, pendidikan merupakan harapan pasar ekonomi dan kebutuhan pasar global. Misalnya, penyediaan bidang studi yang dibutuhkan pasar domestik sampai yang menjadi *trand* bagi kebutuhan pasar globalisasi. Hal ini amat penting untuk dicermati, agar *out* pendidikan benar-benar terjual dan bersaing di pasar global. Pendidikan menurut pandangan Islam merupakan salah satu bagian tugas kekhilafahan manusia yang mesti dilaksanakan dengan

<sup>118</sup>M. Ihsan Dacholfany, *Reformasi Pendidikan Islam...*, hlm. 174.

<sup>119</sup>Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat...*, hlm. 155.

tanggung jawab, pertanggung jawaban itu dapat dituntut jika ada aturan dan pedoman pelaksanaan.<sup>120</sup>

Adapun cara orang dalam menghadapi globalisasi ini adalah bersikap mendukung dengan adanya globalisasi, sebab memereka mempunyai kepercayaan bahwa pendidikan akan mendapat wadah yang bermanfaat dalam melihat fenomena globalisasi, dikarenakan pendidikan merupakan investasi yang mempunyai nilai lebih serta pendidikan merupakan elemen yang dapat berguna serta dijual di negara manapun.<sup>121</sup>

Inti dari pembahasan ini adalah, pendidikan di era globalisasi ini harus diarahkan kepada kemampuan bersaing (berkompetisi), sebab pada dasarnya di era global ini akan muncul pula era kompetisi. Pendidikan Islam di era ini haruslah mempersiapkan langkah-langkah ke arah itu untuk bisa eksis. Apabila pendidikan Islam tidak bisa melahirkan out put yang dapat bersaing di era global, maka keberadaannya akan tertinggal. Karena itu, tantangan yang muncul di era global ini harus mampu disikapi secara positif oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren.<sup>122</sup>

### **c. Tantangan dan Harapan Pesantren di Era Globalisasi**

Lahirnya era globalisasi di penghujung milenium kedua ini telah membuka wawasan dan kesadaran masyarakat yang diikuti dengan munculnya harapan dan kecemasan. Harapan dan kecemasan tersebut merupakan konsekuensi logis dari adanya perubahan nilai, identitas,

<sup>120</sup>M. Ihsan Dacholfany, *Reformasi Pendidikan Islam...*, hlm. 176.

<sup>121</sup>M. Ihsan Dacholfany, *Reformasi Pendidikan Islam...*, hlm. 174.

<sup>122</sup>Haidar Putra Daulay, Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Lintasan ...*, hlm. 200-201.

kepribadian, pola pikir, seperti kepentingan dan keyakinan sebagai wujud terakumulasi dan teradaptasinya budaya heterogenitas secara global tanpa adanya sekat-sekat (dinding pemisah).

Dalam konteks ini, dunia menyisakan sejumlah tantangan bagi setiap bangsa, terutama bagi negara berkembang seperti Indonesia. Era globalisasi menuntut adanya berbagai upaya pengembangan dan desain kebijakan-kebijakan pendidikan oleh suatu bangsa, serta kemampuannya untuk bertahan dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan yang khas, sehingga sebuah masyarakat tidak tenggelam oleh arus globalisasi yang demikian deras.<sup>123</sup>

Globalisasi telah mengubah cara hidup manusia sebagai individu, sebagai warga masyarakat dan sebagai warga bangsa. Tidak seorangpun yang bisa menghindari dari arus globalisasi. Setiap individu dihadapkan dengan pada dua pilihan, yakni dia menempatkan dirinya dan berperan sebagai pemain dalam arus perubahan globalisasi, atau dia menjadi korban dan terseret derasnya arus globalisasi. Arus globalisasi juga masuk dalam wilayah pendidikan dengan berbagai implikasi dan dampaknya, baik positif maupun negatif.<sup>124</sup>

Pesantren yang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dihadapkan dengan derasnya arus globalisasi mesti memiliki kualifikasi tertentu yang bertaraf internasional. Sebagaimana diketahui, orientasi pendidikan Islam di Indonesia masih belum begitu jelas, sehingga

---

<sup>123</sup>Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet. Ke-2 (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003), hlm. 1-2.

<sup>124</sup>Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Cet. Ke-7 (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 36-37.

pendidikan Islam yang kita dapat diakui internasional. Tantangan pendidikan Islam yang sudah diharuskan memiliki kualifikasi internasional, tidak lepas dari pandangan tentang studi Islam, yang selama ini diperdebatkan antara studi Islam di Timur dan Barat.<sup>125</sup>

Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling variatif disebabkan karena adanya kebebasan kyai untuk mewarnai pesantrennya.<sup>126</sup> Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan yang bersifat tradisionalisme, lembaga pertahanan budaya, juga lembaga pendidikan keagamaan, mau tidak mau harus memberikan respon yang memadai terhadap derasnya perubahan sosial akibat industrialisasi dan *booming* teknologi informasi. Pesantren dituntut melakukan kontekstualisasi tanpa harus mengorbankan watak aslinya selaku institusi pendidikan, keagamaan dan sosial.<sup>127</sup>

Menurut Djamali bahwa dalam perspektif global ada beberapa faktor yang disoroti sebagai fenomena kemunduran umat Islam, yaitu kemunduran bidang agama, ahklak, keterbelakangan ilmu pengetahuan, dan teknologi, keterbelakangan ekonomi, sosial, kesehatan, politik, manajemen, dan bidang-bidang pendidikan secara global di dunia Islam. Faktor-faktor tersebut yang memperlemah peran umat Islam dalam memaksimalkan kemampuan atau daya saing dalam percaturan dunia global, dan itu semua merupakan tantangan pendidikan Islam dalam

<sup>125</sup>M. Ihsan Dacholfany, *Reformasi Pendidikan Islam...*, hlm. 186.

<sup>126</sup>Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Malang: Erlangga, 2007), hlm. 58.

<sup>127</sup>Siti Aisyah, *Pesantren Sebagai Destinasi Wisata: Studi Awal Atas Pondok Pesantren "Aliran Sesat" Biharu Bahri 'Asali Fadlail Al Rahman Malang Jatim* (Mataram: *Proceeding Annual International Conference On Islamic Studies (AICIS) XIII*, 2013), hlm. 2056.

menghadapi era globalisasi dan umat Islam seyogyanya mampu menyikapinya dengan arif dan bijak, sehingga mendapat solusi yang benar berdasarkan al-Qur'an, al-Hadist, dan *ijtihad* para ulama dan ilmuwan di tanah air.

Globalisasi merupakan kata sakti yang bisa mengubah sikap dan pemikiran setiap orang di seluruh dunia terhadap dunia pendidikan. Pemahaman dan keadaran bahwa satu-satunya yang dapat mempermudah jalan di abad global ini adalah melalui pendidikan. Proses transformasi ini diharapkan mampu dalam mempersiapkan sumber daya manusia generasi berikutnya untuk menghadapi perubahan masa depan yang lebih baik.

Berdasarkan pada pembahasan di atas, dapat diidentifikasi beberapa tantangan dalam mereformasi pendidikan Islam dalam menghadapi era globalisasi. Tantangan pendidikan Islam terutama berkaitan dengan masalah orientasi pendidikan Islam, sumber daya manusia, anggaran pendidikan, kurikulum, informasi, dan teknologi, globalisasi.<sup>128</sup> Pendapat lain juga menambahkan bahwa, tantangan dunia pendidikan khususnya pesantren dalam era globalisasi ini adalah kualitas pendidikan.<sup>129</sup> Karena dengan kualitas, *out put* dari pesantren tersebut akan mampu bersaing dalam dunia yang penuh kompetisi dalam era globa.

Inti dari pembahasan ini, globalisasi ini dapat menjadi peluang dan bisa juga menjelma sebagai tantangan bagi pendidikan Islam atau arus

<sup>128</sup>M. Ihsan Dacholfany, *Reformasi Pendidikan Islam...*, hlm. 174.

<sup>129</sup>Haidar Putra Daulay, Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Lintasan ...*, hlm. 230.

globalisasi itu bukan lawan atau kawan bagi pendidikan Islam melainkan sebagai dinamisator. Apabila pendidikan Islam (pesantren) menutup diri, maka akan ketinggalan zaman, dan apabila membuka diri akan beresiko kehilangan jati diri atau kepribadian.

Dalam hal ini, Ihsan Dacholfany menyimpulkan bahwa pendidikan Islam harus selektif, kritis dan terbuka terhadap munculnya pergolakan arus globalisasi, bukan dengan sikap menutup diri atau terseret arus global sehingga mengikis identitas pendidikan Islam itu sendiri. Maka perlu upaya memformulasikan kembali teori dan praktek pendidikan Islam secara benar sehingga kontekstual terhadap arus global dengan menghilangkan batas pendidikan Islam yang dikotomi menuju pendidikan yang integralistik.<sup>130</sup>

Dengan meminjam pemikiran dan gagasan B.J Habibie dan kalangan ICMI lainnya, Azyumardi Azra menegaskan bahwa, untuk menyahuti derasnya arus globalisasi, sekaligus sebagai wahana untuk menanamkan apresiasi, dan bahkan bibit-bibit keahlian dalam bidang sains-teknologi. Pesantren harus mampu menciptakan interaksi dan integrasi keilmuan yang lebih intens dan lebih padu antara “ilmu-ilmu agama” dengan “ilmu-ilmu umum”, termasuk yang berkaitan dengan sains-teknologi, dan mendorong kepada penguasaan terhadap sains-teknologi.<sup>131</sup>

---

<sup>130</sup>M. Ihsan Dacholfany, *Reformasi Pendidikan Islam...*, hlm. 191.

<sup>131</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam...*, hlm. 48.

## B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Puluhan kajian ilmiah tentang pondok pesantren telah dilakukan oleh para ilmuwan sosial. Tetapi pesantren, sebagai unit kajian selalu tetap menarik untuk dikaji dan diteliti, karena persoalan pesantren tidak pernah habis. Bukan karena kelemahan perangkat keilmuannya, akan tetapi karena pesantren terus memberikan persoalan baru yang menarik untuk dikaji.

Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini untuk menambah wawasan penelitian juga mengkaji beberapa penelitian ataupun literatur lain yang isinya relevan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan ini adalah:

- a. Mastuhu. Disertasi yang berjudul: *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren.*

Dalam penelitian yang dilakukan Mastuhu dengan mengambil 6 (enam) buah pesantren sebagai objek penelitian, mengemukakan bahwa jenis pendidikan di pesantren ada yang bersifat formal dan non formal. Untuk pendidikan pesantren yang bersifat non formal hanya mempelajari agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Kurikulum pada jenis pendidikan ini berdasarkan tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Sedangkan untuk pendidikan formal (madrasah dan sekolah umum) berlaku kurikulum yang ditentukan oleh pemerintah (Depag dan Depdikbud).<sup>132</sup>

- b. Mujammil Qomar. Tesis yang berjudul: *Politik Pendidikan Pesantren Melacak Transformasi Institusi, dan Metode.* Penelitian ini kemudian

---

<sup>132</sup><http://gurubangsaku.wordpress.com/2008/10/28/dinamika-sistem-pendidikan-pesantren>. Diunduh pada tanggal 26 Oktober 2016.

dicetak menjadi buku dengan judul: *Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*.

Dalam penelitian ini dikemukakan bahwa kurikulum pesantren itu jika diamati dengan melihat kondisi pada dua kutub secara ekstrim (masa permulaan dan keadaan sekarang) memang menunjukkan perubahan yang sangat fundamental, tetapi ketika perubahan itu dilihat secara setahap demi setahap, ternyata hanya terjadi perubahan yang amat lamban.<sup>133</sup>

Dari beberapa penelitian di atas, dapat dilihat bahwa penelitian yang mengkaji eksistensi sistem pendidikan pesantren secara khusus belum peneliti temukan, terutama jika dikaitkan dengan era globalisasi.



---

<sup>133</sup>Mujammil Qomar. *Politik Pendidikan Pesantren Melacak Transformasi Institusi, dan Metode*. Tesis Pascasarjana UIN Malang.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren yang ada di Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara. Adapun pesantren tersebut adalah Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong di Desa Gunung Tua Julu, Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An Naqsyabandy di Desa Gunung Tua Julu, Pondok Pesantren Baitur Rahman di Desa Parau Sorat, dan Pondok Pesantren Raudhotul Jannah di Desa Tamosu. Keempat pondok pesantren yang menjadi tempat penelitian ini diurutkan berdasarkan tahun berdirinya.

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 6 (enam) bulan, mulai dari bulan Oktober 2016 sampai Maret 2017. Waktu ini digunakan untuk menyusun langkah-langkah penelitian awal, pelaksanaan penelitian, pengolahan data sampai pada penulisan laporan hasil penelitian. Adapun pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut:

| No | Kegiatan                                 | Okt | Nop | Des | Jan-Maret | Apr |
|----|--|-----|-----|-----|-----------|-----|
| 1  | Studi Awal                               | ■   |     |     |           |     |
| 2  | Penulisan Proposal                       |     | ■   |     |           |     |
| 3  | Pengajuan Proposal                       |     | ■   |     |           |     |
| 4  | Seminar Proposal & Perbaikan Proposal    |     |     | ■   |           |     |
| 5  | Penelitian dan Pengolahan/ Analisis Data |     |     |     | ■         |     |
| 6  | Penulisan laporan/hasil akhir            |     |     |     |           | ■   |

**Tabel. 3.1**  
**Langkah-langkah penelitian**

## B. Jenis dan Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.<sup>1</sup> Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*field Research*) dengan menggunakan metode deskriptif, maksudnya menggambarkan apa adanya fakta yang ada di lapangan, seperti yang dijelaskan oleh Suharsimi Arikunto, metode deskriptif adalah jenis penelitian yang menggambarkan fakta yang ada di lapangan. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang variabel gejala atau keadaan.<sup>2</sup>

Berdasarkan jenis dan pendekatan penelitian, penelitian ini menggunakan jenis dan pendekatan kualitatif. Berdasarkan metode penelitian, penelitian ini adalah penelitian deskriptif – kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena-fenomena yang terjadi secara fakta dan menganalisisnya dengan logika ilmiah. Data dikumpulkan dengan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung.

Berdasarkan model penelitian, penelitian ini menggunakan model penelitian *naturalistik*, menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara ilmiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan, dan kondisinya menekankan pada deskripsi secara alami.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Cet. Ke- 2 (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 160.

<sup>2</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian...*, hlm. 310.

<sup>3</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 5.

Menurut Suharsimi Arikunto, ada beberapa ciri-ciri atau karakteristik penelitian kualitatif naturalistik, yaitu sebagai berikut:

1. Mempunyai sifat induktif yaitu pengembangan konsep yang didasarkan atas data yang ada, mengikuti desain penelitian yang fleksibel sesuai dengan konteksnya. Desain dimaksud tidak kaku sifatnya sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk menyesuaikan diri dengan konteks yang ada di lapangan.
2. Melihat *setting* dan respons secara keseluruhan atau holistik. Dalam hal ini peneliti berinteraksi dengan responden dalam konteks yang alami, sehingga tidak muncul kondisi yang seolah-olah dikendalikan oleh peneliti.
3. Memahami responden dari titik tolak pandangan responden sendiri hal-hal yang dialami oleh peneliti tentang responden menyangkut lima komponen, yaitu; a. Jati diri, b. Tindakan, c. Interaksi sosialnya, d. Aspek yang berpengaruh, e. Interaksi tindakan.
4. Menekankan validitas penelitian ditekankan pada kemampuan peneliti. Dalam penelitian kualitatif peneliti di hadapkan langsung pada responden maupun lingkungannya sedemikian intensif sehingga peneliti dapat menangkap dan merefeksi dengan cermat apa yang diucapkan dan dilakukan responden.
5. Menekankan pada *setting* alami. Penelitian kualitatif sangat menekankan pada perolehan data asli atau *natural condition*. Untuk maksud inilah peneliti harus menjaga keaslian kondisi jangan sampai merusak atau mengubahnya.
6. Mengutamakan proses daripada hasil. Perhatian penelitian kualitatif lebih ditekankan pada bagaimana gejala tersebut muncul.

7. Menggunakan non-probabilitas sampling. Hal ini disebabkan karena peneliti tidak bermaksud menarik generalisasi atas hasil yang diperoleh tetapi menelusurinya secara mendalam.<sup>4</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini digolongkan kepada penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus, dan multi metode, yang bersifat alami dan holistic, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif.

Dari sisi lain, secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif deskriptif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis atas Eksistensi Pondok Pesantren dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi di Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara.

### **C. Unit Analisis**

Unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian.<sup>5</sup> Adapun yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong, Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud, Pondok Pesantren Baitur Rahman dan Pondok Pesantren Roudhotul Jannah yang ada di Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara.

### **D. Jenis dan Sumber Data**

---

<sup>4</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, Cet. Ke-13 (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm.15-16.

<sup>5</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ...*, hlm.143.

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.<sup>6</sup> Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain- lain.<sup>7</sup> Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian jenis datanya dibagi ke dalam dua bagian, yaitu:

#### 1. Data Primer,

Data primer adalah proses pengambilan data yang dihimpun langsung oleh peneliti.<sup>8</sup> Sedangkan menurut Imam Suprayogo data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>9</sup> Data primer diperoleh dalam bentuk verbal atau kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku dari subjek (*informan*) berkaitan dengan eksistensi pondok pesantren dalam menghadapi tantangan era globalisasi di Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara. Dalam penelitian kualitatif posisi narasumber sangat penting, bukan sekedar memberi respon, melainkan juga sebagai pemilik informasi atau sebagai sumber informasi (*key informan*).<sup>10</sup>

Dalam hal ini, sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

- a. Pimpinan/Direktur pondok pesantren yang ada di Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara.

---

<sup>6</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ...*, hlm.129.

<sup>7</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 157.

<sup>8</sup>Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 63.

<sup>9</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif, dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Cet. Ke- 1 (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 62.

<sup>10</sup>Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 134.

b. Ustadz/Ustadzah pondok pesantren yang ada di Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara.

c. Santri/Santriah pondok pesantren yang ada di Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara.

Data primer mengenai eksistensi pondok pesantren dalam menghadapi tantangan era globalisasi di Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara yang dijangkit melalui observasi antara lain: keadaan fisik pondok pesantren, upacara dan ritual, rapat-rapat, suasana proses belajar mengajar, dan kegiatan lainnya yang relevan dengan fokus penelitian ini. Sedangkan yang dijangkit melalui wawancara antara lain: nilai-nilai yang ditanamkan, visi-misi, cita-cita, pandangan, harapan, tantangan, kesiapan dalam menghadapi tantangan era globalisasi dan lainnya yang relevan dengan fokus penelitian ini.

## 2. Data Skunder,

Adapun data skunder, merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.<sup>11</sup> Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen yang berkaitan dengan penelitian eksistensi pondok pesantren dalam menghadapi tantangan era globalisasi.

Adapun karakteristik data sekunder yaitu berupa tulisan-tulisan, atau rekaman-rekaman, gambar-gambar atau foto-foto yang berhubungan dengan eksistensi pondok pesantren dalam menghadapi tantangan era globalisasi di Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara.

---

<sup>11</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, hlm. 62.

Pemaknaan terhadap data primer dan skunder tersebut di atas, hanya dapat dilakukan apabila diperoleh kedalaman atas fakta yang diperoleh. Penelitian ini dapat diharapkan dapat menemukan sekaligus mendeskripsikan data secara menyeluruh dan utuh mengenai eksistensi pondok pesantren dalam menghadapi tantangan era globalisasi di Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat membangun suatu teori secara induktif dari abstraksi-abstraksi data yang dikumpulkan.

### E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini didahului dengan penggunaan studi dokumen atau bahan pustaka. Dalam hal ini, penulis menelusuri bahan-bahan tertulis yang membahas masalah eksistensi pondok pesantren. Untuk memperoleh data secara holistik dan integratif, serta relevansi data dengan fokus dan tujuan penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu: wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipan (*participant observation*), studi dokumentasi (*study of documentasi*).<sup>12</sup>

Adapun penjelasan ketiga instrumen pengumpulan data yang dimaksud di atas adalah:

#### 1. *Interview* atau wawancara

*Interview* atau wawancara adalah merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subjek atau responden, dimaksud untuk memburu makna yang tersembunyi

---

<sup>12</sup>Mulyadi, Disertasi: *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Mutu (Studi Kasus di Madrasah Terpadu MAN 3 Malang, MAN Malang I dan MA Hidayatul Mubtadi'in Koa Malang)* Cet. Ke-1 (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), hlm. 131.

di balik “tabel hidup” sehingga sesuatu fenomena bisa dipahami dengan jelas.<sup>13</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa wawancara secara terstruktur dan tidak terstruktur merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan sumber.<sup>14</sup> Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk “semi *structured*”. Dalam penelitian ini, peneliti mula-mula *interviewer* menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut.<sup>15</sup>

Dalam hal ini peneliti akan mengadakan wawancara langsung dengan Direktur Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong, Direktur Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud, Direktur Pondok Pesantren Baitur Rahman dan Direktur Pondok Pesantren Roudhotul Jannah. Selanjutnya wawancara dengan ustadz/ustadzah dari ke-4 (empat) pondok pesantren sebanyak 2 (dua) orang mewakili dari ustadz/ustadzah yang ada pada pondok pesantren tersebut dengan memilih ustadz/ustadzah yang lebih faham terhadap kondisi pondok pesantren. Seterusnya wawancara dengan santri/santriah pondok pesantren yang ada di Kecamatan Batang Onang.

Sumber data yang digunakan untuk mendapatkan informasi dengan menggunakan metode *Snowball Sampling* (Gumpalan Salju). *Snowball*

---

<sup>13</sup>Burhan Bungin, Ed. Sanafiah, *Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 67.

<sup>14</sup>Mohammad Ali, *Penelitian Pendidikan: Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1987), hlm. 83.

<sup>15</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ...*, hlm.227.

*Sampling* adalah teknik penentuan jumlah sampel yang semula kecil kemudian terus membesar ibarat bola salju.<sup>16</sup> Dalam hal ini, peneliti memilih sumber informasi mulai dari sedikit kemudian makin lama semakin banyak sumber informasinya, sampai pada akhirnya benar-benar dapat diketahui dan disimpulkan dari informasi yang disampaikan oleh beberapa informan.

## 2. Observasi

Observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang berstandar.<sup>17</sup> Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala untuk kemudian dilakukan pencatatan.<sup>18</sup> Metode observasi ini digunakan untuk mengetahui secara langsung tentang pondok pesantren di Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara. Misalnya, mengamati proses pembelajaran dan penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan pondok pesantren terhadap santri/santriyah pondok pesantren.

## 3. Dokumen

Metode dokumen adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan lain sebagainya.<sup>19</sup> Adapun dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala dokumentasi yang terkait dengan

---

<sup>16</sup>Juliansyah Nur, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karangan Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 126.

<sup>17</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ...*, hlm. 222.

<sup>18</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 63.

<sup>19</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ...*, hlm. 231.

pondok pesantren di Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara.

## F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data merupakan proses secara sistematis untuk mengkaji dan mengumpulkan transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dan hal-hal lain. Menurut Joko Subagyo dengan mengutip pendapatnya Bogdan, mengatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>20</sup> Analisis data yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>21</sup>

Adapun langkah-langkah yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Menelaah seluruh data yang dikumpulkan dari sumber data. Langkah pertama yang akan dilaksanakan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang ada di lapangan kemudian melaksanakan pencatatan di lapangan.<sup>22</sup>
2. Reduksi Data (*Reduction Data*).

---

<sup>20</sup>Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan)*, Cet. Ke-1 (Bandung; Citapustaka Media, 2014), hlm. 154.

<sup>21</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 248.

<sup>22</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 190.

Apabila langkah pertama pencarian data sudah terkumpul, maka langkah selanjutnya mereduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Reduksi data merupakan upaya peneliti untuk memilih, memfokuskan, dan mentransformasi data yang berserakan dari catatan lapangan. Peneliti terus menerus melakukan reduksi data selama penelitian berlangsung, pada saat di lapangan untuk mengurut dan mensistematisasikan data.

Reduksi data sebagian dari kegiatan analisis, maka peneliti melakukan analisis sekaligus memilih mana data yang dikode, mana yang diperlukan dan mana data yang dibuang. Sehingga pilihan tersebut merupakan pilihan analisis yang terkait dengan fokus. Itulah sebabnya reduksi merupakan kegiatan menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa hingga dapat mengambil kesimpulan.

Adapun tahap akhir dari reduksi data, yaitu di mana peneliti membuat pengkodean terhadap catatan-catatan lapangan yang didasarkan pada fokus penelitian. Suatu bentuk ringkasan amat diperlukan bagi peneliti untuk menggambarkan temuan awal, yang ditandai dengan kode-kode tertentu sesuai dengan kategori dari liputan sendiri.<sup>23</sup>

### 3. Penyajian Data (*Display Data*).

Setelah data direduksi, maka akan dilanjutkan dengan penyajian data. Penyajian data merupakan upaya peneliti untuk menyajikan data sebagai

---

<sup>23</sup>Mulyadi, Disertasi: *Kepemimpinan Kepala Madrasah ...* hlm. 135.

suatu informasi yang memungkinkan untuk mengambil kesimpulan. Di sini peneliti berupaya membangun teks naratif yang didukung dengan data sebagai suatu informasi yang terseleksi dan sederhana dalam kesatuan bentuk (*gestalt*) yang kuat.

Penyajian data masing-masing didasarkan pada fokus penelitian yang mengarah pada pengambilan kesimpulan sementara, yang kemudian menjadi temuan penelitian. Di samping penyajian data melalui teks naratif, juga akan digunakan matrik atau bagan yang akan mempermudah peneliti untuk membangun hubungan antara teks yang ada. Dengan menggunakan hal ini, peneliti akan dimudahkan dalam merancang dan menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padat dan mudah dipahami, sehingga peneliti dapat melakukan penyederhanaan dan memudahkan penarikan kesimpulan dari data yang ditemukan. Dan pada akhirnya penyajian data dalam penelitian ini dipaparkan bersifat teks yang bersifat deskriptif atau penjelasan.<sup>24</sup>

#### 4. Kesimpulan(*Conslusion*).

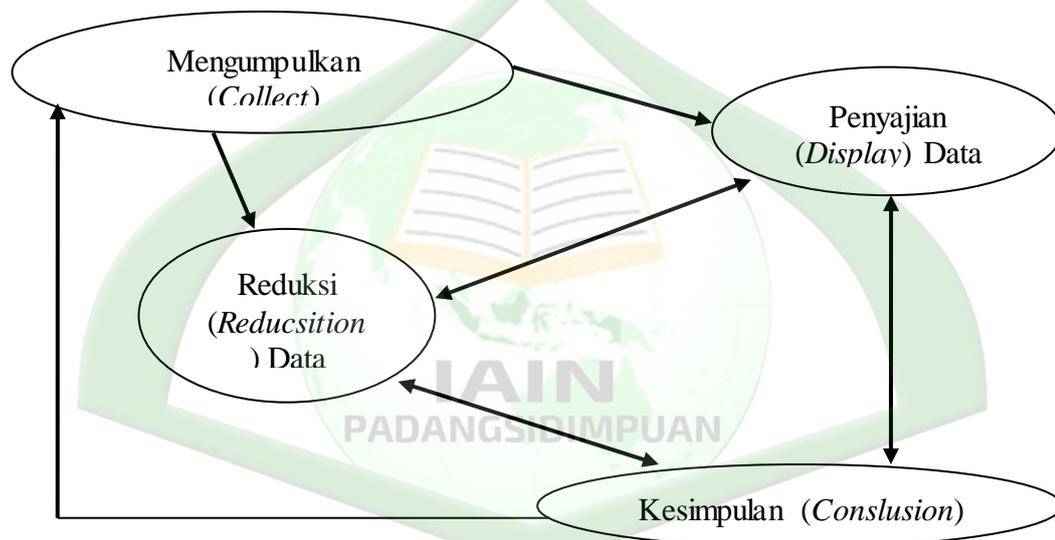
Langkah keempat dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian ini kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang akan dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan

---

<sup>24</sup>Mulyadi, Disertasi: *Kepemimpinan Kepala Madrasah ...* hlm. 135.

kesimpulan kredibel. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal dan mungkin juga tidak, karena telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.<sup>25</sup>

Dari penjelasan di atas, menurut Ahmad Nizar yang mengutip pendapatnya Miles dan Huberman, menerangkan bahwa langkah-langkah analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk model interaktif,<sup>26</sup> sebagai berikut.



**Gambar. 3.1**

**Komponen-komponen Analisa Data Miles dan Huberman.**

Dari penjelasan di atas, dengan meminjam hasil pemikiran Mulyadi, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa analisis data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan memperdalam pemahaman tentang fokus penelitian baik dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk dijadikan sebuah temuan peneliti. Karena pada dasarnya analisis data kualitatif bersifat induktif analitik,

<sup>25</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, hlm. 247- 252.

<sup>26</sup>Ahmad Nizar Rangkti, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 156.

yang menekankan pada pemaknaan kekhususan suatu kasus, bukan keumumannya (*nomotetik*). Analisis induktif analitik merupakan upaya untuk menganalisis data dengan berpijak pada logika positivisme dan fenomenologi.

Apabila dilihat dari kapan analisis data dilakukan, maka peneliti melakukan analisis data selama di lapangan dan setelah di lapangan. Analisis selama di lapangan dilakukan merupakan upaya untuk membangun fokus studi yang kuat dengan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan analitik. Dan pada akhirnya sebuah analisis selama di lapangan, maka peneliti membuat suatu refleksi pemikiran tentang fokus yang sedang diteliti. Sedangkan peneliti menganalisis data setelah meninggalkan lapangan dengan maksud untuk membangun, menata, dan meninjau kembali hasil analisis, apakah peneliti telah menemukan data yang lengkap dan optimal untuk menggambarkan fokus yang dijadikan laporan akhir penelitian.<sup>27</sup>

#### **G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data**

Keakuratan, keabsahan, dan kebenaran data yang dikumpulkan dan dianalisis sesuai dengan masalah dan fokus penelitian. Agar penelitian yang dilakukan membawa hasil yang tepat dan benar sesuai dengan konteksnya dengan menggunakan berbagai langkah-langkah berikut ini,<sup>28</sup> antara lain:

##### **1. Memperpanjang Waktu Keikutsertaan**

Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan itu tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan

---

<sup>27</sup>Mulyadi, Disertasi: *Kepemimpinan Kepala Madrasah ...* hlm. 134.

<sup>28</sup>A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 394.

waktu. Perpanjangan keikutsertaan yang dilakukan peneliti pada waktu pengamatan di lapangan akan memungkinkan peningkatan kepercayaan daya yang dikumpulkan. Karena dengan perpanjangan keikutsertaan, peneliti akan banyak mendapatkan informasi, pengalaman, pengetahuan dan dimungkinkan peneliti bisa menguji kebenaran informasi yang diberikan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari informan serta membangun kepercayaan subjek yang diteliti.<sup>29</sup>

## 2. Meningkatkan Ketekunan Pengamatan

Ketekunan peneliti dalam melakukan pengamatan atau dalam menggunakan teknik lain dalam pengumpulan data di lapangan akan menentukan pula keabsahan data yang terkumpul. Di samping itu, peneliti selalu mawas diri dan menyadari bahwa subjektivitas peneliti akan mempengaruhi objektivitas hasil penelitian.<sup>30</sup>

Menurut Ahmad Nizar Rangkuti, ketekunan pengamatan bertujuan untuk menemukan ciri-ciri atau unsur-unsur yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, lalu memusatkan perhatian pada hal tersebut. Dengan kata lain, ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman bahasan.<sup>31</sup>

## 3. Melakukan Triangulasi

Triangulasi adalah suatu pendekatan analisis data yang mensintesa data dari berbagai sumber. Triangulasi merupakan pencarian dengan cepat pengujian data yang sudah ada dalam memperkuat tafsiran dan meningkatkan

---

<sup>29</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 175.

<sup>30</sup>A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 394.

<sup>31</sup>Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 145.

kebijakan serta program yang berbasis pada bukti yang telah tersedia. Menurut Stainback dalam buku karangan Sugiyono, mengatakan bahwa triangulasi adalah suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan metode ganda. Karena triangulasi bukan bertujuan untuk mencari kebenaran, tetapi meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimilikinya.<sup>32</sup>

Triangulasi dapat dilakukan apabila pada tahap pertama informasi yang dikumpulkan dengan observasi tentang satu aspek, maka berikutnya menggunakan metode yang lain seperti wawancara untuk mengumpulkan informasi yang sama, dan apabila belum yakin, cari dan temukan lagi informasi dalam dokumentasi tentang aspek yang sama dengan aspek yang dikumpulkan datanya melalui observasi dan *interview*.<sup>33</sup>

Teknik triangulasi yang digunakan ada dua cara yaitu, pertama menggunakan triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan dengan mengecek balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Kedua menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

Teknik triangulasi yang dilakukan peneliti membandingkan data atau keterangan yang diperoleh dari informan sebagai sumber data dengan dokumen-dokumen dan realita pondok pesantren yang ada di Kecamatan Batang Onang.

---

<sup>32</sup>Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian ...*, hlm. 146.

<sup>33</sup>A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 395.

#### 4. Cek Teman Sejawat (*Member Check*)

Cek teman sejawat adalah melakukan diskusi kepada teman sejawat yang tidak ikut serta meneliti untuk membicarakan dan mengkritik seluruh proses dan hasil penelitian. Maksudnya adalah kredibilitas data yang dikumpulkan, dianalisis, dilakukan pengkategorian, dan ketetapan kesimpulan, dapat diuji kembali dengan menggunakan anggota lain kelompok, darimana data dan informasi original dikumpulkan. Dalam hal ini peneliti mengambil informasi dari beberapa santri dari pondok pesantren yang ada di Kecamatan Batang Onang.

Mulyadi menegaskan bahwa melalui teknik *simultaneous cross sectional* atau *member chek* diharapkan dapat diperoleh secara lebih lengkap, lebih dalam dan lebih dapat dipercaya, dan karena tujuan penelitian dapat tercapai. Hal ini dimungkinkan, sebab dalam penelitian ini peneliti langsung berhadapan dengan sasaran penelitian. Sifat naturalistik, menjadikan peneliti berfungsi sebagai instrumen pengumpul data. Untuk itu, bagi seorang peneliti diperlukan kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai ragam realitas.<sup>34</sup>

#### 5. Analisis Kasus Negatif

Analisis kasus negatif merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menemukan data atau kasus yang tidak sesuai atau bertentangan dengan hasil penelitian.<sup>35</sup> Dengan kata lain, kredibilitas data penelitian dapat dipercaya apabila tidak ditemukan lagi hal-hal yang negatif dalam data, baik selama dikumpulkan maupun pada saat analisis dan pemaknaan hasil penelitian.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup>Mulyadi, Disertasi: *Kepemimpinan Kepala Madrasah ...* hlm. 131.

<sup>35</sup>Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 150.

<sup>36</sup>A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 396.

Tujuan dilakukannya analisis kasus negatif adalah untuk meyakinkan bahwa data yang telah diperoleh dapat dibuktikan kekuatannya.

#### 6. Menggunakan Bahan Referensi yang Tepat

Kredibilitas data dan informasi yang dikumpulkan dan ditulis lebih dipercaya apabila dilengkapi dengan bahan- bahan referensi yang tepat. Peneliti mengumpulkan referensi yang tepat dan ditulis oleh ahli dalam bidang yang sesuai dengan fokus dan data yang dikumpulkan.

#### 7. Pola Pencocokan

Pola pencocokan merupakan pola untuk mencocokkan antara data pendukung dengan data utama yang diperoleh. Misalnya data utama yang diperoleh melalui wawancara akan dicocokkan dengan rekaman hasil wawancara dan data tentang perilaku manusia serta dibantu dengan adanya gambar atau foto-foto yang menunjukkan hubungan perilaku tersebut.<sup>37</sup>

Prosedur pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam ringkasan tabel di bawah ini.

| <b>Kriteria</b> | <b>Teknik Pengecekan Keabsahan Data</b>  |
|-----------------|--|
| Kredibilitas    | Perpanjangan Keikutsertaan<br>Meningkatkan Ketekunan Pengamatan<br>Melakukan Triangulasi<br>Cek Teman Sejawat ( <i>Member Check</i> )<br>Analisis Kasus Negatif<br>Menggunakan Bahan Referensi yang Tepat<br>Pola Pencocokan |

**Tabel 3.2**  
**Prosedur Ringkasan Pengecekan Keabsahan Data**

<sup>37</sup>Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 150.

Dari langkah-langkah yang dilakukan dalam pengecekan keabsahan data di atas, peneliti juga melakukan tiga kegiatan untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini, yaitu:

a. Kredibilitas (*Credibility*)

Dalam melakukan kualitatif atau naturalistik, instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Oleh sebab itu, kemungkinan terjadi *going native* dalam pelaksanaan penelitian atau condong kepurbasangkaan (bias). Maka untuk menghindari terjadinya hal seperti itu, disarankan untuk adanya pengujian keabsahan data kredibilitas.<sup>38</sup>

Kredibilitas data adalah upaya peneliti untuk menjamin kesahihan data dengan mengkonfirmasi antara data yang diperoleh dengan obyek penelitian. Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang diamati peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dan sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi pada obyek penelitian.<sup>39</sup>

b. Dependabilitas (*Dependability*)

Agar tetap valid dan terhindar dari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian, maka kumpulan interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak untuk ikut memeriksa proses penelitian yang

---

<sup>38</sup>Mulyadi, Disertasi: *Kepemimpinan Kepala Madrasah ...* hlm. 137.

<sup>39</sup>S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988), hlm. 105.

dilakukan peneliti, agar temuan penelitian dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.<sup>40</sup>

c. Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Konfirmabilitas dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan dependabilitas, perbedaanya terletak pada orientasi penilaiannya. Konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil penelitian, terutama berkaitan dengan deskripsi temuan penelitian dan diskusi hasil penelitian. Sedangkan dependabilitas digunakan untuk menilai proses penelitian, mulai pengambilan data sampai pada bentuk laporan yang terstruktur dengan baik. Dengan adanya dependabilitas dan konfirmabilitas ini diharapkan hasil penelitian memenuhi standar penelitian kualitatif.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>Mulyadi, Disertasi: *Kepemimpinan Kepala Madrasah ...* hlm. 138.

<sup>41</sup>Mulyadi, Disertasi: *Kepemimpinan Kepala Madrasah ...* hlm. 138.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong

##### 1. Latar Belakang Berdirinya

Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong terletak di Desa Gunung Tua Julu Km. 10 Aek Godang-Sibuhuan (dahulu Kecamatan Sosopan, setelah pemekaran Tapanuli Selatan menjadi Kecamatan Batang Onang), yang berdiri pada tahun 1923. Pendirinya adalah H. Ahmad Daud Siregar atau Syekh Ahmad Daud dengan nama kecilnya Binu Siregar beserta dengan isterinya. Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong berdiri di atas tanah pinjam pakai (sewa), dan mendapat dorongan dari masyarakat desa Gunung Tua Julu.

Program pertama yang ditanamkan oleh Syekh Ahmad Daud dalam membina para santri adalah dibidang akhlak dan sudah barang tentu iman dan takwa santri merupakan prioritas utama. Hal tersebut benar-benar ia tanamkan kepada jiwa para santri sebagai penerus ilmunya para ulama dan mengingat penjajah tidak hanya sekedar mengambil harta benda rakyat Indonesia, namun dibalik itu ada niat keji yaitu berusaha menghancurkan moral dan iman penduduk Indonesia khususnya umat Islam sebagai mayoritas.<sup>1</sup>

Sistem pengajian pada saat itu adalah sistem ceramah dan *sorogan*, yaitu sistem tradisional yang diakui paling intensif, karena dilakukan dengan cara santri menghadap guru dengan membawa kitab masing-masing,

---

<sup>1</sup>Usman Ahmad Siregar, Anak Pendiri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong, 21 Maret 2017.

bila ada yang dianggap salah maka ditegur oleh kyai dan juga diberi kesempatan untuk mengadakan tanya jawab.<sup>2</sup>

## 2. Perkembangan Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong

Pada mulanya pesantren ini berdiri di pinggir sungai Sihapas selama 3 (tiga) tahun, dan lokasi pesantren sifatnya masih pinjam pakai. Nama Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong diambil dari nama sekolahnya ketika beliau (pendiri) belajar di Darul Ulum yang ada di Makkatul Mukarromah.

Pada tahun 1925 M, Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong pindah lokasi, yang semula di pinggir sungai Sihapas Desa Gunung Tua Julu pindah ke pinggiran Hutan Nabundong Desa Gunung Tua Julu. Dari tempat asal (pinggir sungai Sihapas) ke lokasi baru pinggiran hutan Nabundong kira-kira kurang lebih sejauh 1,5 Km. Untuk menempuh ke tempat yang baru ini dilakukan dengan berjalan kaki. Perpindahan ini dilatar belakangi hebatnya tantangan dari kolonial Belanda.

Seiring dengan berjalannya waktu, perpindahan ke tepi hutan Nabundong (dalam perjalanan waktu, nama pesantren Darul Ulum kalah terkenal dibandingkan dengan nama hutan Nabundongnya, sehingga orang lebih mengenal pondok pesantren tersebut sebagai Pondok Pesantren Nabundong). Setelah beberapa tahun, kolonial Belanda kembali datang meminta izin pendirian Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong dan mendesak agar pesantren ini ditutup, namun H. Ahmad Daud Siregar tetap

---

<sup>2</sup>Usman Ahmad Siregar, Anak Pendiri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong, 21 Maret 2017.

istiqomah untuk mengajarkan ilmu agama dan bertekad melawan penjajah Belanda.

Selain mencurahkan perhatiannya pada pendidikan di pesantren, rupanya H. Ahmad Daud juga mempunyai perhatian dan keprihatinan sosial yang luas. Kesufian yang ia alami di Makkatul Mukarromah dan sangat sulit diajak kompromi untuk kepentingan penjajah, membuat beliau menjadi ulama yang bersikap kritis terhadap pemerintah kolonial Belanda. Sikap kritis ini menyebabkan beliau kembali didesak pemerintah Belanda agar menutup pesantrennya.

Setelah 8 (delapan) tahun berpindah ke tepi hutan Nabundong, pada sekitar tahun 1933 disebabkan karena jauh dari pasar, juga kurang strategis ditambah lagi seringnya mendapat tekanan dari pemerintah kolonial Belanda ia pun memindahkan lagi pesantrennya ke Nabundong (pinggir Desa Gunungtua Julu sekarang). Meskipun ia sering mendapatkan berbagai macam tekanan dan rintangan, berkat kepribadian dan keistiqomahan yang ia lakukan dalam beribadah membuat pesantren ini berkembang dengan pesat.<sup>3</sup>

Sejak perpindahan pada tahun 1933, setahun kemudian sudah mulai banyak santri/santriyah yang berdatangan dari berbagai daerah untuk menggali ilmu pengetahuan di pondok pesantren ini. Dengan fasilitas yang serba pas-pasan H. Ahmad Daud dan para pengurus pesantren tidak pernah putus asa dalam membina santrinya yang semakin tahun semakin ramai. Berkat keuletan dan kerja keras yang dilakukan oleh H. Ahmad Daud,

---

<sup>3</sup>Usman Ahmad Siregar, Anak Pendiri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong, 21 Maret 2017.

segenap keluarga dan seluruh pengurus pondok pesantren menunjukkan hasil yang signifikan.

Dari tahun ke tahun setelah berada di Desa Gunung Tua Julu, Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong mengalami peningkatan dan perkembangan mulai dari sarana dan prasarana, sistem pendidikan sampai peningkatan kuantitas santrinya. Ada hal yang menarik dari pondok pesantren ini, yaitu sarana dan prasarana yang dimiliki pesantren merupakan hasil usaha yang dilakukan oleh pihak yayasan sendiri tanpa memiliki donatur tetap dari pihak lain, dan tidak menerima bantuan pembangunan sarana, prasarana dan fasilitas dari pemerintah.

Dalam wawancara dengan Bapak H. Usman Ahmad Siregar (anak H. Ahmad Daud Siregar) mengatakan bahwa:

“Semasa hidup ayahanda kami (H. Ahmad Daud Siregar) tidak pernah mau menerima bantuan dari pemerintah, baik sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan yang diberikan oleh pemerintah sebagaimana biasanya lembaga pendidikan yang semasa dengan pesantren ini. Hal ini perlu kita pahami bahwa, latar belakang pendidikan ayahanda kami sangat kental dengan pendidikan sufi, sehingga beliau tidak pernah menghubungkan hatinya kepada orang lain untuk mendapatkan pemberian, selain daripada Allah SWT”.<sup>4</sup>

Dari penjelasan yang disampaikan oleh Bapak H. Usman Ahmad Siregar di atas dapat kita pahami, bahwa perkembangan Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong pada saat itu merupakan buah hasil dari kesungguhan dan keikhlasan H. Ahmad Daud dalam mengembangkan pendidikan Agama Islam.

---

<sup>4</sup>Usman Ahmad Siregar, Anak Pendiri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong, 21 Maret 2017.

Pada kesempatan yang sama Bapak H. Usman Ahmad Siregar juga menambahkan bahwa:

“Semasa hidup ayahanda kami, bukan cuma pemerintah yang memberikan tawaran untuk pembangunan Pondok Pesantren Darul Ulum, karena selalu gagal menutup pesantren ini, kolonial Belanda juga sering datang untuk menjalin kerjasama dengan pondok pesantren, namun ayahanda tetap menolak. Bahkan pada suatu saat, Belanda pernah menyatakan diri untuk siap membantu dan memfasilitasi semua kebutuhan yang diperlukan pesantren Darul Ulum asalkan pihak pesantren bekerjasama dengan pihak Belanda. Tanpa pikir panjang, ayahanda langsung menolak dan menyatakan dengan tegas bahwa dirinya tidak akan menjalin hubungan dengan Belanda. Meskipun demikian, pesantren ini tetap berkembang tahun demi tahun, jumlah santrinya juga semakin banyak”.<sup>5</sup>

Dari karakter, sifat isitqomah dan kesungguhan H. Ahmad Daud Siregar yang dijelaskan Bapak H. Usman Ahmad Siregar di atas, perlu kita ketahui bahwa perkembangan Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong tidak tertumpu pada sarana dan prasarana pesantren yang disediakan oleh H. Ahmad Daud sebagai tuan guru (pimpinan pesantren), melainkan pada karakternya yang konsisten dan iklas dalam mengajarkan ilmu agama membuat Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong menjadi salah satu pesantren yang mashur pada masa hidup beliau.

Pada masa tengah perkembangan Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong, banyak santri/santriyah yang sudah beberapa tahun menggali dan mendalami ilmu pengetahuan melanjutkan pendidikan ke pesantren atau lembaga pendidikan lain, seperti Musthafawiyah Purba Baru di Desa Purba Baru Mandailing Natal, dan Al-Mukhtariyah Sungai Dua di Desa Portibi Padang Lawas Utara. Adapun yang melatar belakangi perpindahan santri/santriyah ini adalah ketidak adaan bukti tanda belajar (Ijazah) di

---

<sup>5</sup>Usman Ahmad Siregar, Anak Pendiri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong, 21 Maret 2017.

Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong. Seperti yang dijelaskan Bapak H. Usman Ahmad Siregar, bahwa:

“Banyak santri/santriyah yang sudah mendalami ilmu agama di pesantren ini melanjutkan pendidikannya di tempat lain demi untuk mendapatkan tanda bukti tamat belajar (Ijazah). Saya berasumsi bahwa, dari sekian lamanya para santri/santriyah belajar di pesantren ini sangat memungkinkan bagi saya untuk mengatakan bahwa ilmu pengetahuannya lebih banyak mereka dapatkan di pesantren ini daripada ditempat mereka pindah belajar. Dan perlu saya tegaskan kembali bahwa, perihal ini terjadi karena pendidikan ayahanda kami yang sangat kental dengan kesufian dan dalam mengamalkan tarekat Naqasyabandy membuat beliau tidak begitu terpengaruh untuk memikirkan hal-hal yang bersifat duniawi”.<sup>6</sup>

Dari informasi yang disampaikan Bapak H. Usman Ahmad Siregar di atas, dapat kita tarik sebuah kesimpulan sementara bahwa pada masa-masa perkembangan Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong tidak menutup kemungkinan bahwa tantangan tetap ada. Namun, meskipun demikian berkah kesufiannya dan keistiqomahannya dalam mendekatkan diri kepada sang Khalik membuat masyarakat selalu semangat menuntut ilmu pengetahuan di Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong.

Pada tahun 1981, setelah H. Ahmad Daud Siregar meninggal dunia, kepemimpinan pondok pesantren dilanjutkan anaknya yang bernama H. Balyan Siregar, yaitu antara tahun 1986-2010. Pada periode ini, H. Balyan Siregar mulai memikirkan solusi dari tantangan yang terjadi pada masa kepemimpinan ayahnya H. Balyan Siregar. Di awal kepemimpinan H. Balyan Siregar, ada perubahan sistem pendidikan dari sistem pendidikan tradisional murni menjadi sistem pendidikan tradisional yang dikombinasikan dengan kurikulum Departemen Agama (Depag) yang wajib

---

<sup>6</sup>Usman Ahmad Siregar, Anak Pendiri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong, 21 Maret 2017.

dikuti baik untuk tingkat Tsanawiyah ataupun madrasah Aliyah. Kurikulum Depag ini merupakan kurikulum penyetaraan dalam sistem pendidikan nasional Indonesia.

Sejak perkembangan kurikulum dan sistem pendidikan yang dilakukan H. Balyan Siregar ini, Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong sudah mampu menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakat berupa bukti tanda tamat belajar (Ijazah) yang selama ini merupakan permasalahan yang dihadapi santri/santriyah ketika hendak menyelesaikan pendidikannya.<sup>7</sup>

Informasi yang dihimpun dari tempat penelitian, Bapak Hasyim Siregar menjelaskan, bahwa:

“Proses penyetaraan kurikulum ini merupakan salah satu langkah yang dilakukan pesantren untuk menyetarakan pesantren kita ini dengan sistem pendidikan nasional yang ada di tanah air. Sehingga santri/santriyah yang mengikuti pendidikan tersebut memiliki ijazah yang dapat disetarakan dengan lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya. Karena dengan Ijazah tersebut santri dapat melanjutkan pendidikannya pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau hendak menjadi pejabat pemerintah”.<sup>8</sup>

Dari penjelasan yang disampaikan oleh Bapak Hasyim Siregar di atas, dapat kita tarik sebuah hipotesa sementara bahwa tujuan dari pengembangan kurikulum yang dilakukan H. Balyan Siregar bertujuan untuk penyetaraan pendidikan antara sistem pendidikan Pesantren Darul Ulum Nabundong dengan Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam perjalanan berikutnya, setelah H. Balyan Ahmad Siregar berhenti memimpin pesantren karena sudah lanjut usia, Baharuddin Siregar (anak H. Balyan Siregar) diamanahkan untuk melanjutkan perjuangan

---

<sup>7</sup>Hasyim Siregar, Direktur, *Wawancara*, Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong, 21 Februari 2017.

<sup>8</sup>Hasyim Siregar, Direktur, *Wawancara*, Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong, 21 Februari 2017.

memimpin dan mengembangkan Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong yaitu pada tahun 2010-2013. Baharuddin Siregar tidak begitu lama memimpin pesantren Darul Ulum Nabundong (diperkirakan 3 tahun), karena meninggal dunia pada usia yang masih terbilang muda. Akhirnya, kepemimpinan pondok pesantren dilanjutkan adiknya Hasyim Siregar mulai tahun 2013 hingga sekarang.

Sejak berdirinya Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong, pondok pesantren ini telah mengalami masa kepemimpinan, yaitu:

- 1) H. Ahmad Daud Siregar : Tahun 1925- 1981
- 2) H. Balyan Siregar : Tahun 1981- 2010
- 3) Baharuddin Siregar : Tahun 2010- 2013
- 4) Hasyim Siregar S.Pd.I : Tahun 2013- sekarang

Hasyim Siregar, S.Pd.I, yang memimpin Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong saat ini adalah generasi kedua dari H. Balyan Siregar. Sebagai generasi baru, beliau tidak hanya membekali dirinya dengan ilmu-ilmu dari pendidikan pesantren, akan tetapi juga pendidikan non pesantren dan terus berupaya memikirkan strategi baru untuk memajukan kehidupan Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong.

Setelah diamanahi pimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong, Hasyim Siregar menjadi generasi ke-4 (empat) dalam melaksanakan tugas mulia di lembaga pendidikan Islam yang sudah termasuk tua di Tapanuli Bagian Selatan ini. Mempertahankan nilai-nilai yang telah diwariskan kakek (H. Ahmad Daud Siregar) dan ayahnya (H. Balyan Siregar) menjadi prioritas pada masa kepemimpinannya ini.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong, masa-masa kebangkitan pondok pesantren ini mulai tidak tampak lagi. Sebagai pimpinan pesantren, Bapak Hasyim Siregar mengatakan, bahwa;

“Sejak tahun 2010 sampai sekarang ini, pesantren ini sudah mulai mengalami pasang surut. Apalagi kalau dibandingkan dengan masa Kakek dan Ayah saya dahulu. Saat ini tercatat santri/santriyah ada sekitar 104 orang, sementara dahulu santri/santriyahnya tercatat hampir seribuan”.<sup>9</sup>

Hal senada juga disampaikan ustadz Muflihun Harahap (Ustadz bidang Kesantrian) mengatakan bahwa:

“Pada masa terakhir ini sudah mulai nampak penurunan jumlah santri/santriyah baru yang datang ke pesantren ini. Biasanya di awal-awal ajaran tahun baru santri/santriyah akan ramai. Tapi pada tahun ajaran 2016/2017 ini, jumlah santri/santriyah baru berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya”.<sup>10</sup>

Dari informasi tersebut di atas, secara sepintas kita dapat memahami bahwa dari segi kuantitas Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong mengalami masa-masa surut pada saat sekarang ini. Salah satu bukti yang dapat kita lihat adalah dari jumlah santri/santriyahnya yang semakin tahun semakin menurun. Adapun indikator dari merosotnya jumlah santri/santriyah pada masa ini, Bapak Hasyim Siregar menjelaskan bahwa:

“Menurut yang saya amati dan yang saya rasakan sebagai pimpinan pesantren, ada banyak hal yang menjadi penyebab merosotnya pondok pesantren ini. Namun, ada 3 faktor yang signifikan dapat mempengaruhi kemerosotan pesantren ini. Ketiga faktor itu adalah:

- 1) Banyaknya jumlah pesantren dan lembaga pendidikan lainnya pada masa sekarang ini, sehingga dengan jumlah pesantren yang semakin tahun semakin bertambah akan dapat mengurangi jumlah santri/santriyah baru yang datang ke pesantren ini. Artinya, jumlah santri/santria yang baru

---

<sup>9</sup>Hasyim Siregar, Direktur, *Wawancara*, Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong, 21 Februari 2017.

<sup>10</sup>Muflihun Harahap, Ustadz, *Wawancara*, Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong, 21 Februari 2017.

akan menyebar ke pesantren-pesantren yang baru. Karena pada dasarnya, masyarakat akan lebih condong kepada hal-hal yang baru, sementara hal yang baru tersebut belum tentu dapat melebihi kualitas yang lama.

- 2) Ketiadaan donatur pondok pesantren. Pada masa awal berdirinya pesantren ini memang tidak ada donatur yang membiayai operasional pesantren ini, tapi tetap berkembang. Namun pada masa sekarang ini, tingkat kebutuhan saya dengan kakek saya sebagai pendiri jauh berbeda. Apalagi tingkat keyakinannya kepada Allah tidak sebanding dengan keyakinan saya. Kakek saya yakin betul, dengan berdzikir saja beliau akan merasa kenyang. Salah satu buktinya adalah, menurut penuturan ayah saya, kakek saya pernah fana (tidak makan tidak minum) selama 3 hari.
- 3) Minat orang tua. Masyarakat masa dulu berbeda dengan masa sekarang. Masyarakat atau orang tua masa kini yang memasukkan anaknya ke bangku pendidikan berharap agar anaknya yang sudah mempunyai pendidikan harus mampu bersaing dan bekerja dengan upah yang besar, sementara pendidikan pesantren tidak mengehendaki seperti itu namun tidak menutup kemungkinan bagi mereka yang betul-betul menunut ilmu disini akan menjadi orang-orang besar dan bermamfaat di tengah-tengah masyarakat.<sup>11</sup>

Dari penjelasan Bapak Hasyim siregar di atas, dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa indikator utama yang membuat pesantren Darul Ulum Nabundong mengalami kemerosotan dalam bidang kualitas dan kuantitas santri adalah: Pertama tingkat persaingan antara lembaga pendidikan sudah semakin tinggi. Artinya pada saat sekarang ini, kompetisi antar lembaga pendidikan sudah dimulai, baik dari aspek kuantitas, apalagi kualitas, sehingga pesantren mampu bertahan dalam menghadapi persaingan di era modernisasi dan globalisasi.

Kedua adalah donatur atau orang yang menanggung jawabi semua biaya operasional pondok pesantren. Dengan adanya dana operasional yang mapan, akan menjadi bagian utama dalam pengembangan pesantren. Karena pada umumnya, pesantren yang berakhir dengan penutupan lembaga

---

<sup>11</sup>Hasyim Siregar, Direktur, *Wawancara*, Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong, 21 Maret 2017.

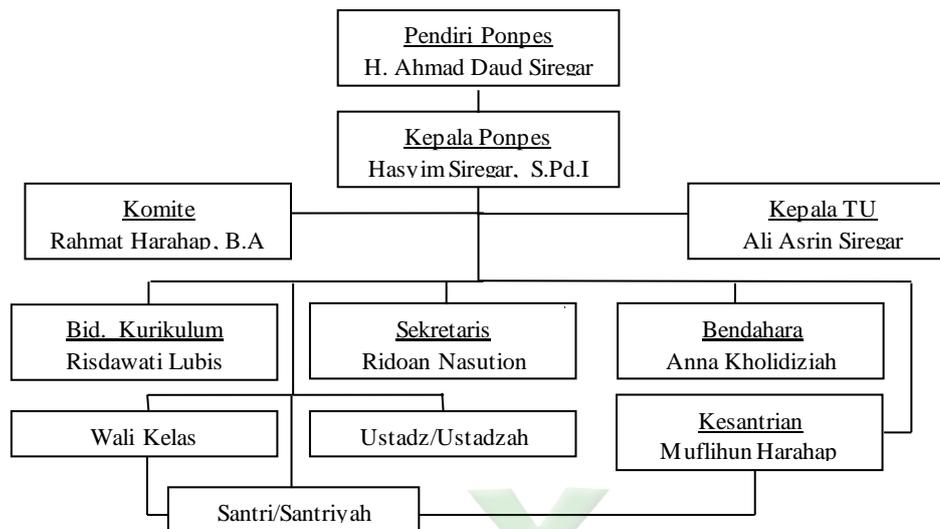
disebabkan karena tidak ada pengganti pendirinya dan dana yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pondok pesantren.

Ketiga adalah rendahnya minat orang tua dan generasi masa kini dalam melanjutkan pendidikan ke pondok pesantren khususnya di Kecamatan Batang Onang. Berdasarkan informasi yang dihimpun dari lokasi penelitian, sebagian besar santri/santriyah di Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong berasal dari luar daerah Kecamatan Batang Onang.

Kesimpulan dari pembahasan ini, berdasarkan informasi yang dihimpun dari tempat penelitian menerangkan bahwa kondisi Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong mengalami kemerosotan dibandingkan sebelumnya khususnya dalam aspek kuantitas santri/santriyah, dan pengembangan lembaga Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong baik dari aspek fasilitas dan kualitas masih dalam tahap penyesuaian.

Namun, walaupun demikian satu hal yang perlu kita garis bawahi dari kasus Pondok Pesantren Darul Ulum ini, yaitu: meskipun Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong mengalami masa kemunduran beberapa tahun terakhir, namun dari usianya yang sudah cukup tua, Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong masih mampu bertahan dalam mengemban tugas mulia yakni mewujudkan insan-insan yang berilmu, beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan.

## 1) Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong



**Gambar 4.1**  
**Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong**

## 2) Keadaan Santri, Ustadz/ustadzah dan Staf

### a) Keadaan Santri/santriyah

Para santri yang belajar di Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yakni:

- (1) Santri/santriyah yang mukim (berasrama);
- (2) Santri/santriyah kalong (tidak berasrama). Kelompok pertama adalah mayoritas, sedangkan kelompok kedua minoritas, yang terdiri dari 40-an santri/santriyah.

Ditinjau dari asal daerahnya, santri/santriyah yang belajar di Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong sebagian besar berasal dari Kecamatan Batang Onang dan banyak juga dari daerah-daerah sekitar Kecamatan Batang Onang seperti Kecamatan Hulu Sihapas dan Kecamatan Sosopan. Dari sekian banyaknya santri/santriyah, ada bermacam-macam motif yang membawa para santri belajar di Pondok

Pesantren Darul Ulum Nabundong. Beberapa santri mengatakan bahwa:

“Kami akan tetap berada di pesantren ini karena merasa betah di pesantren ini. Karena banyak hal yang membuat kami betah disini, diantaranya adalah pelajarannya, para gurunya, kondisi pesantrennya dan lingkungannya yang tidak bising dari keributan meskipun dekat dengan perkampungan masyarakat”.<sup>12</sup>

Santri yang lain juga menambahkan bahwa:

“Kami semua santri/santriyah yang belajar di Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong ini tidak semuanya bercita-cita menjadi kyai, namun banyak diantara mereka yang bercita-cita menjadi guru, tentara, pengacara, insinyur, dan dokter dan pemimpin”.<sup>13</sup>

Dari pernyataan yang disampaikan santri dan santriyah di atas, dapat dipahami bahwa mereka yakin bahwa gabungan antara pelajaran agama dan umum (SKB 3 Menteri) akan membuat mereka menjadi manusia yang lengkap, berkualitas, dan mampu bersaing di tengah masyarakat dalam menghadapi deras modernisasi dan arus globalisasi pada masa kini dan masa akan datang.

Barangkali daya tarik itulah yang membuat jumlah santri yang belajar di pesantren ini relatif stabil dalam masa kepemimpinan Bapak Hasyim Siregar, paling tidak dalam 5 (lima) terakhir seperti yang tampak pada tabel berikut:

| No | Tahun Pelajaran | Jenis Santri |           | Jumlah |
|----|-----------------|--------------|-----------|--------|
|    |                 | Perempuan    | Laki-laki |        |
| 1  | 2012/2013       | 85           | 65        | 150    |
| 2  | 2013/2014       | 77           | 55        | 132    |

<sup>12</sup>Indah Sari Harahap, Santriyah Kelas VI, *Wawancara*, Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong, 20 Februari 2017.

<sup>13</sup>Muhammad Iqbal Siregar, Santri Kelas V, *Wawancara*, Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong, 20 Februari 2017.

|   |           |    |    |     |
|---|-----------|----|----|-----|
| 3 | 2014/2015 | 65 | 60 | 125 |
| 4 | 2015/2016 | 40 | 65 | 105 |
| 5 | 2016/2017 | 34 | 70 | 104 |

**Tabel. 4.1**  
**Jumlah Santri/santriyah**  
**Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong 5 Tahun Terakhir**

b)Keadaan Ustazd dan Staf

Para pengajar (ustadz/ustadzah) di Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong terdiri dari atas keluarga dan kerabat pimpinan pondok pesantren sendiri ditambah dengan para pengajar/pendidik yang direkrut dari santri senior. Sistem tenaga pengajar ini mempunyai beberapa keuntungan, pengambilan pengajar (ustadz/ustadzah) dari keluarga pimpinan pesantren memberikan kestabilan karena keluarga pimpinan menetap dan hidup di tengah-tengah lingkungan pondok pesantren.

Perekrutan pengajar (ustadz/ustadzah) dari para santri senior juga menguntungkan sebagai sarana kaderisasi santri dan dengan demikian memberi bekal kepada santri untuk mempersiapkan santri menghadapi masa depannya kelak di tengah masyarakat. Motivasi pengajar berkaitan dengan latar belakang di atas. Pengajar dari kalangan keluarga pimpinan mengemukakan bahwa:

“Kami merasa terpanggil oleh rasa tanggung jawab terhadap pesantren ini di samping juga motif *lillahi ta'ala* dan mengamalkan ilmu”.<sup>14</sup>

Sebagai imbalan atas kerja keras para pengajar, manajemen pondok pesantren memberikan honorarium sesuai dengan kemampuan

---

<sup>14</sup>Anna Khadiziah, Ustadzah, *Wawancara*, Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong, 20 Februari 2017.



keuangan pondok pesantren. Menurut kepala pesantren, Bapak Hasyim Siregar, bahwa:

“Honorarium ustadz/ustadzah ada tapi alakadarnya saja dari kas pondok pesantren yang bersumber dari dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), itupun kalau lancar. Tapi *alhamdulillah* setiap bulan juga diupayakan, sekalipun masih minim”.<sup>15</sup>

Adapun jumlah dan kualifikasi ustazd/ustadzah dan staf di Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong sebanyak 17 (tujuh belas) orang, sebagai berikut:

| No | Nama                      | Pendidikan   |
|----|---------------------------|--------------|
| 1  | Hasyim Siregar, S.Pd.I    | S1           |
| 2  | Ali Asrin Siregar, S.Pd.I | S1           |
| 3  | Julita, S.Pd              | S1           |
| 4  | Romaito Pane, S.Pd        | S1           |
| 5  | Elisnawati Siregar        | MA/Pesantren |
| 6  | Annora Fitriana Harahap   | MA/Pesantren |
| 7  | Sofyan Siregar            | MA/Pesantren |
| 8  | Ridoan Nasution           | MA/Pesantren |
| 9  | Henni Evaulina, S.Pd      | S1           |
| 10 | Risdawati Lubis, S.Pd     | S1           |
| 11 | Anna Khlodiziah, S.Pd.I   | S1           |
| 12 | Rahmat Harahap, B.A       | S1           |
| 13 | Netty Rambe               | MA/Pesantren |
| 14 | Muffihun Harahap          | MA/Pesantren |
| 15 | Dahlan Siregar            | MA/Pesantren |
| 16 | Mauli Hasibuan            | MA/Pesantren |
| 17 | Minah Iryanti, S.Pd       | S1           |

**Tabel. 4.2**  
**Daftar Ustadz/ustadzah Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong**

<sup>15</sup>Hasyim Siregar, Direktur, *Wawancara*, Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong, 20 Februari 2017.

### 3) Artikulasi Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong

Visi dan misi Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong hendaknya dipahami oleh semua komponen madrasah, yaitu guru, karyawan, santri/santriyah, orangtua dan lapisan masyarakat. Dengan pemahaman dan komitmen yang kuat pada visi dan misi pondok pesantren, maka diharapkan lahir kebersamaan dan tanggung jawab bersama untuk mewujudkan cita-cita pendidikan Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong dalam membangun dan menciptakan masyarakat madani di Kecamatan Batang Onang pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Pihak pondok pesantren pada saat ini berupaya untuk memberikan pemahaman mendasar tentang visi dan misi pondok pesantren kepada semua guru, karyawan, santri/santriyah, orangtua, dan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Darul Ulum. Visi dan misi inilah yang hendak dihayati dan diimplementasikan kepada semua komponen pondok pesantren hingga terwujud dalam bentuk budaya pondok pesantren yang kuat dan kokoh. Tanpa visi dan misi yang kuat, pondok pesantren tersebut akan kehilangan arah dalam membangun masa depan organisasi dan anggotanya khususnya santri dan santriyah. Untuk itulah kedua hal tersebut menjadi arah Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong yang akan dicapai di masa yang akan datang. Secara tegas dan lugas visi dan misi Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong disebutkan dalam dokumen sebagai berikut:

“Visi Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong adalah Membangun dan Memberdayakan Ilmu-ilmu Agama Islam dengan Mengintegrasikan dan Menginternalisasikan Ketangguhan-ketangguhan Karakter Moral, Kesalehan Nurani/Spiritual dan Ketazaman/Nalar Emosional untuk Mewujudkan Masyarakat Madani”.<sup>16</sup>

Pada visi tersebut dapat dipahami bahwa pondok pesantren ini mempunyai tanggung jawab untuk membangun karakter moral, akhlak santri/santriyah dalam mewujudkan santri/santriyah yang mempunyai ilmu pengetahuan agama Islam yang mempunyai integrasi dan internalisasi dengan keilmuan lainnya.

Sejalan dengan visi tersebut, Bapak Hasyim Siregar (Kepala Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong) menjelaskan sebagai berikut:

“Pada kebiasaannya, visi dan misi Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong disosialisasikan pada awal tahun pelajaran kepada santri/santriyah baru dan orangtua yang datang menghantarkan anaknya kepada pesantren kita ini. Dengan sosialisasi tersebut, otomatis orangtua yang memasukkan anaknya ke pesantren ini akan mengetahui arah kemana, apa yang dilakukan oleh santri/santriyah dalam melaksanakan tugasnya sebagai peserta didik. Untuk itulah santri/santriyah dan orangtua dituntut untuk dapat memahami visi dan misi Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong”.<sup>17</sup>

Sejalan dengan visi di atas, pondok pesantren ini berusaha untuk membangun, mengintegrasikan dan menginternalisasikan ilmu-ilmu agama Islam, sehingga mampu menciptakan santri/santriyah yang mempunyai moral, karakter dan emosional spritual, sehingga melahirkan lulusan yang mempunyai kualitas ilmu pengetahuan agama yang kuat dan moral santri/santriyah yang kokoh.

Sedangkan Misi Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong adalah

---

<sup>16</sup>Dokumen Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong.

<sup>17</sup>Hasyim Siregar, Direktur, *Wawancara*, Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong, 20 Februari 2017.

“Menyelenggarakan pendidikan formal, informal dan meningkatkan sarana prasarana pendidikan yang memadai”.<sup>18</sup>

Dari kutipan misi Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong di atas dapat dipahami bahwa misi merupakan manifestasi dari visi, dan misi merupakan bentuk nyata yang hendak diwujudkan oleh Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong untuk menghasilkan lulusan-lulusan yang berkualitas dan mempunyai moral dan karakter yang baik.

Sejalan dengan misi Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong tersebut, Bapak Hasyim Siregar menjelaskan sebagai berikut:

“Misi kami yaitu mendidik santri/santriyah berakhlak karimah, keseimbangan antara imtak dan iptek. Sebagai Direktur pondok pesantren, kami dan bersama ustadz dan ustadzah di pondok pesantren ini mempunyai komitmen yang tinggi untuk membimbing dan mendidik santri dan santriyah agar menjadi generasi bangsa yang mempunyai pondasi agama yang kokoh dalam menghadapi derasnya gelombang globalisasi dengan menyelenggarakan pendidikan yang bersifat formal dan informal”.<sup>19</sup>

Misi Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong merupakan manifestasi dari harapan kepala pondok pesantren agar semua santri/santriyahnya mempunyai ilmu pengetahuan dan *berakhlakul karimah*. Pada lain kesempatan, kepada pondok pesantren selalu memberikan motivasi kepada semua komponen pondok pesantren dengan menggunakan pendekatan kekeluargaan. Pendekatan ini lebih menyentuh para ustadz/ustadzah, santri dan santriyah untuk merealisasikan misi pondok pesantren tersebut.

---

<sup>18</sup>Dokumen Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong.

<sup>19</sup>Hasyim Siregar, Direktur, *Wawancara*, Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong, 20 Februari 2017.

Berdasarkan paparan visi dan misi Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk menghadapi tantangan era globalisasi berangkat dari kuatnya visi dan misi, yang kemudian diterjemahkan dan diimplementasikan oleh direktur pondok pesantren kepada semua komponen pondok pesantren. Direktur pondok pesantren memberikan pemahaman tentang pentingnya visi dan misi pondok pesantren dalam mempersiapkan santri dan santriyah dalam menghadapi era globalisasi.

a) Simbol Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong

Simbol Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong mencerminkan citra dan cita suatu organisasi, baik menyangkut tatanan budaya pendidikan dan biokrasi yang akan dibangun dalam jangka pendek dan jangka panjang. Simbol merupakan cermin dan totalitas pemaknaan secara simbolik terhadap keutuhan Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong. Simbol merupakan pemaknaan terhadap nilai dan keyakinan yang tercermin secara organisatoris pada aktivitas-aktivitas pondok pesantren. Simbol yang dimiliki pondok pesantren memberikan pemaknaan keseluruhan Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong.

Selanjutnya, diharapkan bahwa pemaknaan terhadap simbol Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong sebagai ikatan moral bagi seluruh komponen pondok pesantren dan masyarakat dalam memahami Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong. Sehingga pada akhirnya, simbol akan melahirkan suatu keyakinan dan tindakan,

kemudian terwujud suatu tidakan yang mencerminkan eksistensi pondok pesantren dalam menghadapi tantangan era globalisasi secara berkesinambungan.

Adapun simbol Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong, Bapak Hasyim Siregar menerangkan bahwa, lambang pesantren Darul Ulum Nabundong meliputi:

(1) Lambang Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong

Lambang Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong, terdiri dari:

(a) Ka'bah, bermakna arah kiblat. Maksudnya adalah menerangkan bahwa segala aktivitas harus terpusat kepada ibadah.

(b) Dua Sayap, maknanya adalah naungan penuntut ilmu.

(c) Kitab terbuka, maknanya adalah al-Qur'an dan al-Hadits, yang menerangkan bahwa semua dasar hukum dan ilmu pengetahuan itu berdasarkan kepada keduanya.

(d) Bintang dengan jumlah 4 (empat) dengan posisi di atas Ka'bah, maknanya adalah dalam bidang ibadah harus berpegang kepada 4 (empat) mazhab yang mashur, yaitu Imam Maliki, Hanbali, Syafi'i, dan Hanafi.

(2) Bingkai lima lengkungan bermakna, penyelenggaraan pendidikan Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong berazaskan rukun iman.

(3) Warna dasar berwarna kuning, maknanya adalah lautan ilmu pengetahuan.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Hasyim Siregar, Direktur, *Wawancara*, Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong, 20 Februari 2017.

Berdasarkan makna lambang tersebut di atas, dapat dipahami bahwa pondok pesantren ini sebagai tempat menuntut lautan ilmunya Allah Ta'ala yang luas dan ilmunya para ulama dengan dasar senantiasa menghambakan diri kepada Allah SWT, dan mengikuti jejak para ulama.

#### 4) Kurikulum, Metode dan Evaluasi Pembelajaran Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong

Dilihat dari awal berdirinya pondok pesantren Darul Ulum Nabundong, berdasarkan informasi yang dihimpun dari lokasi penelitian, tampaknya Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong pada awal berdirinya sama dengan pendidikan pondok pesantren salaf, pengajian dan pembelajaran semuanya terpusat di masjid.

Akibat semakin meningkatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan perkembangan arus globalisasi, Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong berkembang dengan cara mendesak dan memaksa untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, meskipun pada akhirnya menimbulkan pergeseran nilai di Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong. Salah satu pergeseran nilai yang tampak jelas adalah persertasi muatan materi pelajaran yang diselenggarakan pondok pesantren, pada awalnya pelajaran keagamaan penuh 100 % berubah menjadi 70 % berisi materi pelajaran agama dan 30 % berisi materi pelajaran umum.

Adapun langkah yang ditempuh Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong adalah dengan merubah sistem sistem pendidikan yang

diselenggarakannya, yaitu penerapan kurikulum pemerintah (Kurikulum Depag). Dengan pengembangan kurikulum ini membuat santri/santriyah diwajibkan mengikuti penerapan dua kurikulum di Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong. Santri/santriyah diwajibkan mengikuti pengajian-pengajian kitab-kitab klasik (kuning) yang diselenggarakan pondok pesantren, disamping mendapatkan pelajaran umum yang dilaksanakan secara klasikal.

Dengan penerapan kurikulum yang dikombinasikan dengan kurikulum pemerintah (Depag), membuat kurikulum Pondok pesantren menempati peran sebagai pendidik moral yang berdasarkan nilai-nilai agama yang tetap terjaga dan terpelihara, di samping tetap menekankan pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan. Selain itu, penerapan kurikulum pemerintah dalam sistem pendidikan Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong membuat pihak pesantren lebih mudah menjalin akses dan komunikasi dengan pemerintah.

Adapun tehnik pembelajaran yang digunakan Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong pada masa sekarang ini berbeda dengan pada masa awal berdirinya pondok pesantren ini. Pada mulanya pembelajaran dilakukan masih terpusat di masjid dan halaqah karena belum memadainya ruang belajar, pada masa sekarang ini pembelajaran yang digunakan sudah sebagaimana pada sekolah umum yang bersifat umum yang bersifat klasikal. Begitu juga dengan metode yang digunakan oleh para ustadz/ustadzah sebagaimana yang digunakan pada sekolah umum. Sementara untuk metode pembelajarannya lebih sering digunakan

metode ceramah yang diselingi dengan dialog atau tanya-jawab. Kadang kala juga dilengkapi dengan metode-metode lain, seperti diskusi, dan tugas kelompok.

Untuk melihat dan mengetahui tingkat keberhasilan pendidikan santri/santriyah terutama yang menyangkut aspek kognitif, teknik evaluasi yang digunakan sebagaimana di sekolah umum dengan mengacu kepada ketentuan yang berlaku. Pelaksanaan evaluasi bisa dilakukan pada saat pembelajaran, pertengahan semester, akhir semester, akhir tahun serta ujian nasional. Teknik evaluasi yang digunakan biasanya tertulis dan praktek. Dalam evaluasi yang menyangkut aspek kognitif diberikan dengan simbol angka dan huruf sebagai tanda lulus atau naik kelas.

Sementara untuk mengetahui hasil pembelajaran yang menyangkut aspek afektif dan psikomotorik bisa dilakukan setiap kali pertemuan, mengingat di Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong tidak semua santri/santriyah hidup dan tinggal dalam satu kompleks. Sehingga membuat ustadz/uztadzah kesulitan untuk melakukan pemantauan dan pengawasan terhadap sikap dan perilaku santri/santriyah dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penerapan kurikulum yang dipadukan dalam sistem pendidikan Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong, untuk mencapai target dan sasaran sesuai dengan tujuan dan rencana pembelajaran, maka dibagilah rencana pembelajaran pondok pesantren menjadi program pelaksanaan

pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong menjadi 2 (dua) bagian, yaitu:

1) Program Intrakurikuler

Program Intrakurikuler diberikan secara klasikal (kurikulum pondok pesantren dipadukan dengan kurikulum Depag) dengan alokasi waktu belajar dimulai pukul 07.30 WIB s/d pukul 14.30 WIB. Adapun informasi yang dihimpun dari lokasi penelitian, muatan kurikulum dari perpaduan kurikulum pondok pesantren dan kurikulum madrasah (Depag) terdiri dari beberapa mata pelajaran, yaitu sebagai berikut:

| No | Jenis Kurikulum  |                                  |
|----|------------------|----------------------------------|
|    | Pondok Pesantren | Madrasah (Depag)                 |
| 1  | Al-Qur'an        | Al-Qur'an & Al-Hadits            |
| 2  | Nahwu            | Fikih                            |
| 3  | Sharaf           | Akidah Ahklak                    |
| 4  | Fiqh             | SKI                              |
| 5  | Tauhid           | Bahasa Arab                      |
| 6  | Ahlak            | Kewarganegaraan                  |
| 7  | Tarikh           | Bahasa Indonesia                 |
| 8  | Hadits           | Bahasa Inggris                   |
| 9  | Faraidh          | Matematika                       |
| 10 | Ushul Fiqh       | Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)      |
| 11 | Tafsir           | Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)    |
| 12 | Musthalah Hadits | Kerajinan Tangan                 |
| 13 | Khad             | Pendidikan Jasmani dan Kesehatan |
| 14 | Imlak            | Muatan Lokal                     |

**Tabel. 4.3**  
**Daftar Kurikulum Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong**

2) Program Ekstrakurikuler

Program Ekstrakurikuler dimaksud untuk memberikan pengetahuan praktis, sehingga para lulusan Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong dapat mempraktekannya di masyarakat kelak.

Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dikoordinasikan dengan ustadz/ustadzah dan organisasi santri/santriyah, antara lain meliputi:

- (a) Belajar dipimpin pada malam hari kecuali malam rabu,
- (b) Belajar membawakan takhtim dan tahlilan,
- (c) Belajar al-Barjanzi

Selain program tersebut di atas, berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong, bagi santri/santriyah yang mukim di lingkungan pondok pesantren masih ada kegiatan santri/santriyah yang harus dilaksanakan setiap hari dan mingguan, yaitu:

| Kegiatan Harian dan Mingguan |                              |  |
|------------------------------|------------------------------|--|
| No                           | Waktu                        | Kegiatan   |
| 1                            | 04.00 - 05.00                | Bangun pagi, shalat Tahajjud dan shalat Subuh Berjama'ah   |
| 2                            | 05.00 - 06.00                | Muhadastah bahasa Arab                                     |
| 3                            | 06.00 - 07.00                | Mandi Pagi, Sarapan pagi                                   |
| 4                            | 07.00 - 07.30                | Shalat Dhuha dan persiapan belajar                         |
| 5                            | 07.30 - 12.30                | Belajar Formal   |
| 6                            | 12.30 - 13.00                | Shalat Dzuhur dan makan siang                              |
| 7                            | 13.00 - 14.30                | Belajar Formal   |
| 8                            | 14.30 - 17.00                | Shalat Ashar, Olah raga                                    |
| 9                            | 17.00 - 18.00                | Mandi Sore, makan malam                                    |
| 10                           | 18.00 - 19.30                | Shalat Magrib, pengajian al-Qur'an, persiapan shalat Isya' |
| 11                           | 19.30 - 20.00                | Shalat Isya' berjama'ah                                    |
| 12                           | 20.00 - 22.00                | Belajar malam khusus Kitab Klasik                          |
| 13                           | 22.00 - 04.00                | Istirahat/tidur amalam                                     |
| 14                           | Latihan Pidato               | 2 x seminggu   |
| 15                           | Latihan Takhtiman & Tahlilan | 1 x seminggu   |
| 16                           | Latihan al-Barjanzi          | 1 x seminggu   |
| 17                           | Praktek Komputer             | 1 x seminggu   |

**Tabel. 4.4**  
**Daftar kegiatan Harian dan Mingguan Santri/santriyah**  
**Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong**

### 3. Eksistensi Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong dalam menghadapi tantangan era globalisasi

Pendidikan pondok pesantren merupakan salah satu media pewarisan nilai dan tradisi keagamaan dalam lingkungan komunitas santri. Eksistensi Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong menghadapi tantangan yang timbul akibat derasnya gelombang globalisasi saat ini masih terbukti dengan adanya usaha-usaha pendidikan akhlak yang ditanamkan oleh pihak Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong.

Penanaman nilai-nilai ikhlas dalam beribadah, kejujuran, ketulusan dan kesungguhan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan membuat pondok pesantren ini masih tetap mampu bertahan dalam mendidik dan mengembangkan pendidikan khususnya di Kecamatan Batang Onang. Dari usia Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong yang sudah cukup tua, sudah barang tentu mempunyai pengalaman-pengalaman yang unik dalam menghadapi berbagai macam masa perkembangan dan perubahan peraturan dan sistem pendidikan, sehingga Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong layak dijadikan acuan dalam pengembangan lembaga pendidikan agama khususnya pondok pesantren.

Berlangsungnya proses belajar mengajar, pendidikan dan pembinaan terhadap santri/santriyah di Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong merupakan salah satu bukti nyata bahwa pondok pesantren yang sudah lebih dari setengah abad ini masih mampu bersaing dan bertahan di tengah-tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi yang tiada henti.

Langkah utama yang dilakukan pondok pesantren dalam menghadapi arus modernisasi dan globalisasi adalah dengan menyelenggarakan pendidikan formal dan informal di lingkungan pondok pesantren. Penyelenggaraan pendidikan formal dan informal memiliki tujuan pendidikan yang ingin dicapai pendidik maupun lembaga pendidikan agar dapat dimiliki oleh peserta didik. Adapun tujuan penyelenggaraan pendidikan di Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong sesuai dengan dasar visi dan misi yang ditetapkan oleh para pengelola Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong.

Pada awal berdirinya pesantren ini, program utama yang ditanamkan oleh Syekh Ahmad Daud dalam membina para santri/santriyah adalah dibidang akhlak dan sudah barang tentu iman dan takwa mereka merupakan prioritas utama. Syekh Ahmad Daud memulai pendidikan terhadap umat Islam di Gunung Tua Julu atas dasar kewajiban dari Allah SWT, Islam menganjurkan hendaknya ada diantara manusia yang diperintahkan untuk mendidik seperti firman Allah dalam al-Qur'an Surah Ali 'Imran (3) ayat 104, yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”(Q.S.Ali-Imran [3] ayat 104).

Ayat tersebut di atas mengandung makna pendidikan, yakni betapa pentingnya ada seorang pendidik di dalam suatu masyarakat supaya dapat

membimbing masyarakat tersebut ke jalan yang benar. Dalam pertemuan dengan Bapak H.Usman Ahmad Siregar (Anak Syekh Ahmad Daud), mengatakan bahwa:

“Ayahanda Syekh Ahmad Daud adalah seorang pendidik yang memberi kesempatan seluas-luasnya kepada anggota masyarakat untuk mendapatkan pendidikan di lembaga pendidikan yang ia buka tanpa memandang status sosial, ekonomi (kaya-miskin), maupun suku dan asal daerah. Sikap Syekh Ahmad Daud ini dikenal sebagai orang yang sangat pemurah dalam mendapatkan pendidikan dan pengajaran dari beliau”.<sup>21</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa Syekh Ahmad Daud benar-benar memberikan pendidikan bagi siapa saja yang datang untuk belajar dan menggali ilmu pengetahuan agama ke Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong.

Adapun dalam sistem pembelajaran dilaksanakan secara klasikal. Untuk setiap pelajaran, santri/santriyah harus mempunyai buku pegangan (kitab). Dalam pelaksanaannya, ustadz/ustadzah akan memulai pelajarannya dengan membaca teks arabnya kemudian langsung memberi arti (*dhobit*) dan setelah itu diikuti dengan penjelasan-penjelasan. Pembelajaran biasanya dilakukan secara monolog, dengan cara guru sebagai pembicara tunggal. Hal ini tidak berarti bahwa santri/santriyah tidak punya hak suara. Sebaliknya, setiap santri/santriyah diberi peluang untuk bertanya pada akhir pertemuan malahan kadang-kadang di tengah-tengah pengajian ustadz/ustadzah memberi kesempatan kepada santri untuk bertanya.

Pada saat sekarang ini, ditinjau dari pelaksanaan pendidikan dapat dikatakan bahwa model pembelajaran di pondok pesantren ini sudah ada

---

<sup>21</sup>Usman Ahmad Siregar, Anak Pendi, *Wawancara*, Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong, 25 Maret 2017.

kombinasi antara *khalafiyah* dan *salafiyah*. Artinya, pada saat sekarang ini model pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong sudah mengalami perubahan. Meskipun demikian, salah satu ciri yang barangkali masih menyamakan pesantren ini dengan pesantren *salafiyah* umumnya, selain sistem pembelajaran kitab kuningnya adalah penghormatan kepada guru. Memang penghormatan kepada guru ini dilembagakan dalam penelaahan suatu kitab klasik yang berjudul *Ta'limul Muta'allim*.

Dari fakta-fakta di atas menjelaskan bahwa eksistensi Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong sebagai lembaga pendidikan Islam mulai sejak dulu sampai sekarang masih mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk mental spritual masyarakat yang religius, sehingga masyarakat yang berada disekitar pondok pesantren tetap terjaga dari hal-hal negatif yang merupakan dampak buruk dari pengaruh arus globalisasi.

Adapun upaya yang dilakukan pondok pesantren Darul Ulum Nabundong dalam menghadapi arus globalisasi adalah dengan menanamkan ilmu pengetahuan yang luas dan kemuliaan akhlak, dan hal ini merupakan ciri khas dari setiap pondok pesantren. Atas dasar nilai-nilai tersebut, maka roda organisasi berlangsung untuk mempersiapkan pondok pesantren dan santri/santriyah dalam menghadapi tantangan era globalisasi.

Berdasarkan data hasil catatan lapangan peneliti tentang ragam nilai dalam menghadapi tantangan era globalisasi yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong dijelaskan oleh Bapak Hasyim Siregar sebagai berikut:

“Sejak pondok pesantren ini saya pimpinan, kami terus memegang teguh prinsip-prinsip yang telah diwariskan oleh ayah dan Kakek saya (Syekh

Ahmad Daud) pendiri pondok pesantren ini, yaitu keikhlasan dalam beribadah, kejujuran, ketulusan dan kesungguhan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan agama akan dapat memberikan ketentraman jiwa dan kepuasan bathin yang belum tentu di rasakan oleh orang lain. Sampai sekarang kami juga mewariskan nilai-nilai tersebut kepada para santri dan santriyah. Bagi mereka yang mengamalkan nilai-nilai tersebut, alhamdulillah, mereka mampu beradaptasi dan berkembang setelah lulusan dari pondok pesantren ini”.<sup>22</sup>

Hal senada diungkapkan oleh Bapak Mauli Hasibuan, yang merupakan salah satu ustadz di pondok pesantren ini mengatakan bahwa:

“Nilai-nilai yang dikembangkan oleh kepala pondok pesantren tersebut, memang betul merupakan suatu prinsip yang diajarkan oleh pendiri pondok pesantren ini. Saya merupakan salah satu dari sekian puluh ribu santri beliau (Syekh Ahmad Daud) merasakan bukti dari prinsip-prinsip yang beliau wariskan tersebut. Rasa kekeluargaan, kepedulian, dan solidaritasnya yang tinggi membuat pondok pesantren ini mashur pada masa penjajahan sampai era tahun 90-an, dan semasa hidup beliau terkenal mempunyai karomah. Andaikan saja beliau tidak mengamalkan nilai-nilai yang telah diwarisi pendiri pondok pesantren, saya yakin pondok pesantren ini tidak akan mampu bertahan sampai saat sekarang ini, tandas beliau”.<sup>23</sup>

Ungkapan Bapak Mauli di atas dipertegas oleh Bapak Muflihun Harahap yang merupakan pembina santri, mengatakan bahwa:

“Pondok pesantren ini merupakan salah satu pondok tertua di Sumatera dan berpartisipasi aktif dalam merebut kemerdekaan dari penjajahan jepang dan belanda, hal ini mencerminkan suatu bentuk pernyataan sikap yang dilakukan pendiri pondok pesantren ini dalam menuntaskan penindasan dan pembodohan di tanah air. Prinsip inilah yang kami teruskan di pondok pesantren ini. Santri dan santriyah dibimbing dan dididik agar mempunyai pondasi keimanan yang kuat dan kokoh, karena dengan dasar ini prestasi akan lebih mudah dicapai, sesuai dengan motto pondok pesantren ini, yaitu: Teladan Dalam Iman dan Takwa, Unggul Dalam Prestasi”.<sup>24</sup>

Dari ketiga informan di atas, menunjukkan bahwa ragam nilai-nilai yang dikembangkan oleh pondok pesantren dalam mempersiapkan diri dan

---

<sup>22</sup>Hasyim Siregar, Direktur, *Wawancara*, Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong, 20 Februari 2017.

<sup>23</sup>Mauli Hasibuan, Ustadz, *Wawancara*, Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong, 20 Februari 2017.

<sup>24</sup>Muflihun Harahap, Ustadz, *Wawancara*, Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong, 20 Februari 2017.

santri/santriyah dalam menghadapi tantangan era globalisasi. Adapun nilai-nilai tersebut adalah keikhlasan dalam segala perbuatan, apalagi sekarang sudah mulai terkikisnya nilai-nilai ikhlas dalam diri masyarakat. Bahkan pada masa sekarang ini, segala tindakan dan perbuatan harus dibayar dengan imbalan uang untuk dapat melahirkan nilai ikhlas dalam diri. Selanjutnya adalah nilai ketulusan, kesungguhan dalam menggali ilmu pengetahuan. Dan nilai-nilai tersebut sudah tersosialisasikan dengan baik kepada seluruh warga Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong. Terbukti ketiga informan yaitu kepala pondok pesantren, tenaga pendidik, dan pembina santri memberikan keterangan yang sama dan jelas.



## **B. Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An Naqsyabandy**

### **1. Latar Belakang Berdirinya**

Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud berdiri pada hari Kamis tanggal 3 April 1986/ 23 Rajab 1406 H yang beralamat di Desa Gunung Tua Julu kira-kira kurang lebih 1 Km menuju Desa Padang Garugur, dengan pendiri KH. Usman Ahmad Siregar anak dari Syekh Ahmad Daud (anak dari pendiri Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong yaitu tuan guru Nabundong), dibantu oleh istri bernama Hafsah Harahap, adeknya H. Ibrahim Ahmad Siregar, B.A, dan H. Qosim Ahmad Siregar. Untuk mencapai lokasi pondok pesantren dapat ditempuh dengan berjalan kaki atau berkendara.<sup>25</sup>

Ada dua hal yang melatar belakangi berdirinya Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An Naqsyabandy adalah:

- 1) Untuk mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu agama Islam;
- 2) Mengemban amanah yang diberikan guru dan ayahnya untuk memperjuangkan ilmu agama Islam dan mewariskannya kepada calon-calon ulama.

Sebagaimana pondok pesantren pada umumnya, Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An Naqsyabandy pada mulanya menggunakan sistem tradisonal dan proses pembelajaran masih terpusat di masjid. Pada tahun 1989-an diadakan pembaharuan dengan didirikannya ruang belajar.

---

<sup>25</sup>Dokumen Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An Naqsyabandy, 21 Februari 2017.

Kendatipun demikian, pondok pesantren ini tetap mempertahankan sistem tradisional.<sup>26</sup>

## 2. Perkembangan Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An Naqsyabandy

Pada awal mula berdirinya, Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An Naqsyabandy belum mempunyai asrama (*Boarding School*) dan belajarnya pun masih di masjid. Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud khusus mengajarkan pendidikan agama pesantren *salafiyah*/pesantren tradisional dan itupun berlangsung hingga tahun 1989-an.

Berdirinya pondok pesantren ini karena desakan masyarakat Pasar Matanggor dan Kecamatan Sosopan umumnya, serta langkanya (minimnya) ulama di daerah Tapanuli Selatan (sebelum terjadi pemekaran Kabupaten Tapanuli Selatan), apalagi setelah berpulangnya ayahanda pendiri Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud yaitu Syekh Ahmad Daud yang merupakan pendiri Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong. Oleh karena itu, KH. Usman Ahmad Siregar mendirikan suatu perguruan agama Islam yang diarahkan kepada penerus ulama yang benar-benar menguasai kitab-kitab ulama, ditambah hal tersebut merupakan amanah dari ayahandanya, sehingga pondok pesantren yang didirikan oleh Bapak Usman Ahmad Siregar diberi nama yang dinisbahkan kepada nama ayahnya Syekh Ahmad Daud.<sup>27</sup>

Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud juga sering disebut dengan Pondok Pesantren An Naqsyabandy. Hal ini membuktikan, bahwa selain

---

<sup>26</sup>Usman Ahmad Siregar, Pimpinan, *Wawancara*, Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An Naqsyabandy, 21 Februari 2017.

<sup>27</sup>Usman Ahmad Siregar, Pimpinan, *Wawancara*, Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An Naqsyabandy, 21 Februari 2017.

memberikan pengajaran dan pendidikan agama Islam, Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud juga mengajarkan pendidikan tarekat Naqasyabandiy, pada akhirnya masyarakat umum menyebutnya Pondok Pesantren Naqasyabandiy, akhirnya lebih dikenal dengan Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An Naqasyabandy.

Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud pada dasarnya berbeda dengan pesantren pada umumnya yang ada di Kecamatan Batang Onang bahkan di daerah Kabupaten Padang Lawas Utara, yaitu sistem tradisionalnya masih terus dilestarikan. Siapapun boleh belajar (nyantri) kapan saja, tanpa dibatasi tahun dan ajaran baru dalam menggali ilmu pengetahuan kitab kuning. Sehingga tidak heran ada santri dari negara tetangga (Kelantan Malaysia) datang untuk belajar kitab-kitab klasik, khususnya pada bulan Ramadhan.

Keterbukaan pintu belajar bagi santri yang datang dari Malaysia, berawal dari permintaan pimpinan pondok pesantren yang ada di Kelantan Malaysia kepada KH. Usman Ahmad Siregar untuk menjadi salah satu pengampu kitab-kitab klasik yang menerangkan tentang ilmu falakiyah. Sampai sekarang, KH. Usman Ahmad Siregar sudah menjadi bagian dari keluarga besar pondok pesantren yang ada di Kelantan Malaysia.<sup>28</sup>

Sejak berdirinya Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An Naqasyabandy, pucuk kepemimpinan pondok pesantren masih tetap dipangku pendirinya yaitu KH. Usman Ahmad Siregar, namun kepala yang membidangi madrasahnyanya beliau percayakan kepada adiknya dan anaknya.

---

<sup>28</sup>Usman Ahmad Siregar, Pimpinan, *Wawancara*, Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An Naqasyabandy, 21 Februari 2017.

Dengan tujuan, agar generasi penerusnya mempunyai kesempatan belajar untuk menjadi pemimpin masa depan pondok pesantren dalam mewujudkan cita-cita mulia mencetak santri/santriyah menjadi para ulama yang mewarisi ilmunya para Nabi dan auliya.

Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud yang merupakan salah satu lembaga pendidikan pesantren yang mengalami perkembangan dengan kondisi pasang surut. Pesantren yang baru berusia 30 tahun pada tahun ini mengalami perkembangan yang signifikan, meskipun pada 5 (lima) tahun terakhir mengalami kemerosotan dalam kuantitas santri/santriyahnya dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Dalam suatu wawancara, Bapak KH. Usman Ahmad Siregar mengatakan bahwa:

“Pesantren Syekh Ahmad Daud adalah pesantren kedua di Kecamatan Batang Onang ini. Selama 30 tahun ini, pesantren kita ini sudah merasakan bagaimana kesan dan uniknya pengaruh perkembangan sistem pendidikan nasional terhadap dinamika perkembangan pesantren, khusus pesantren Syekh Ahmad Daud ini. Di awal berdirinya, pesantren ini mempunyai beberapa orang santri/santriyah dan belum mempunyai asrama pada waktu itu. Namun dalam waktu singkat pesantren ini berkembang dengan pesat, 5 tahun setelah berdiri pesantren ini sudah mempunyai santri/santriyah lebih dari dua ratusan. Setelah berusia lebih dari 10 tahun, kita sudah memiliki santri/santriyah sekitar 1000 (seribuan) orang santri/santriyah. Namun pada 5 tahun terakhir ini, santri/santriyah sudah mulai berkurang, artinya untuk saat ini bagi saya sangat sulit untuk mengidentifikasi permasalahan ini. Karena yang saya ketahui, keempat pondok pesantren yang ada di Kecamatan Batang Onang ini sama-sama mengalami penurunan jumlah santri apabila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Meskipun demikian, saya hanya fokus memikirkan bagaimana caranya untuk bertahan agar nilai-nilai atau sistem pendidikan pesantren ini tetap terjaga dan tidak terdorong arus gelombang perkembangan sistem pendidikan modern pada masa sekarang”.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup>Usman Ahmad Siregar, Pimpinan, *Wawancara*, Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An Naqsyabandy, 21 Februari 2017.

Dari informasi yang disampaikan oleh Bapak Usman Ahmad Siregar di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud sedang mengalami kemerosotan jumlah santri apabila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Adapun yang menjadi tolak ukur bagi beliau adalah berkurangnya jumlah santri/santriyah baru lima tahun terakhir dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Adapun penyebab kemerosotan jumlah santri/santriyah ini, Ibu Nur Hannah Siregar juga menjelaskan bahwa:

“Kemerosotan pesantren pada masa kini disebabkan berbagai hal, diantaranya adalah: pertama, kecintaan generasi muda dan orang tua masa kini akan pendidikan agama sudah mulai berkurang. Kedua adalah lembaga pendidikan agama maupun umum di Kabupaten Padang Lawas Utara, khususnya di Kecamatan Batang Onang tumbuh dengan pesat. Sehingga, santri/santriyah baru yang datang tiap tahunnya semakin berkurang dari Kecamatan Batang Onang”.<sup>30</sup>

Dari penjelasan yang disampaikan oleh Ibu Nurhanna Siregar dapat disimpulkan, bahwa penurunan yang dialami oleh Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An Naqsyabandy pada masa ini adalah dalam bidang jumlah santri/santriyah saja, hal itupun kalau dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Dalam kesempatan lain, hal senada juga dijelaskan pimpinan Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud bahwa:

“Apabila jumlah santri/santriyah sekarang dibandingkan dengan tahun sebelumnya, jelas mengalami kemerosotan. Namun, dalam aspek lain pihak pesantren terus berupaya agar kualitas santri/santriyah tetap semakin tahun semakin meningkat. Adapun upaya yang dilakukan, sesuai dengan visi dan misi pesantren ini yaitu pendidikan ahklak dan penguasaan atau pemahaman santri/santriyah terhadap kitab kuning (kitab-kitab klasik) tetap menjadi prioritas utama pesantren, bukan banyaknya santri yang menjadi

---

<sup>30</sup>Nur Hanna Siregar, Ustadzah, *Wawancara*, Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An Naqsyabandy, 21 Februari 2017.

tujuan kita. Karena pasang surutnya santri/santriyah adalah permasalahan biasa, karena yang namanya akhir zaman tidak semua orang suka akan pengetahuan ilmu agama dan tidak semua orang akan menjadi ulama yang benar-benar ulama”.<sup>31</sup>

Dari penjelasan pimpinan Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An Naqsyabady di atas, dapat kita pahami bahwa Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud mengalami kemerosotan santri/santriyah, namun kemerosotan itu bukanlah tolak ukur menurunnya kualitas Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An Naqsyabandy, karena masih banyak aspek lain yang menjadi tolak ukur perkembangan dan kemajuan pesantren.

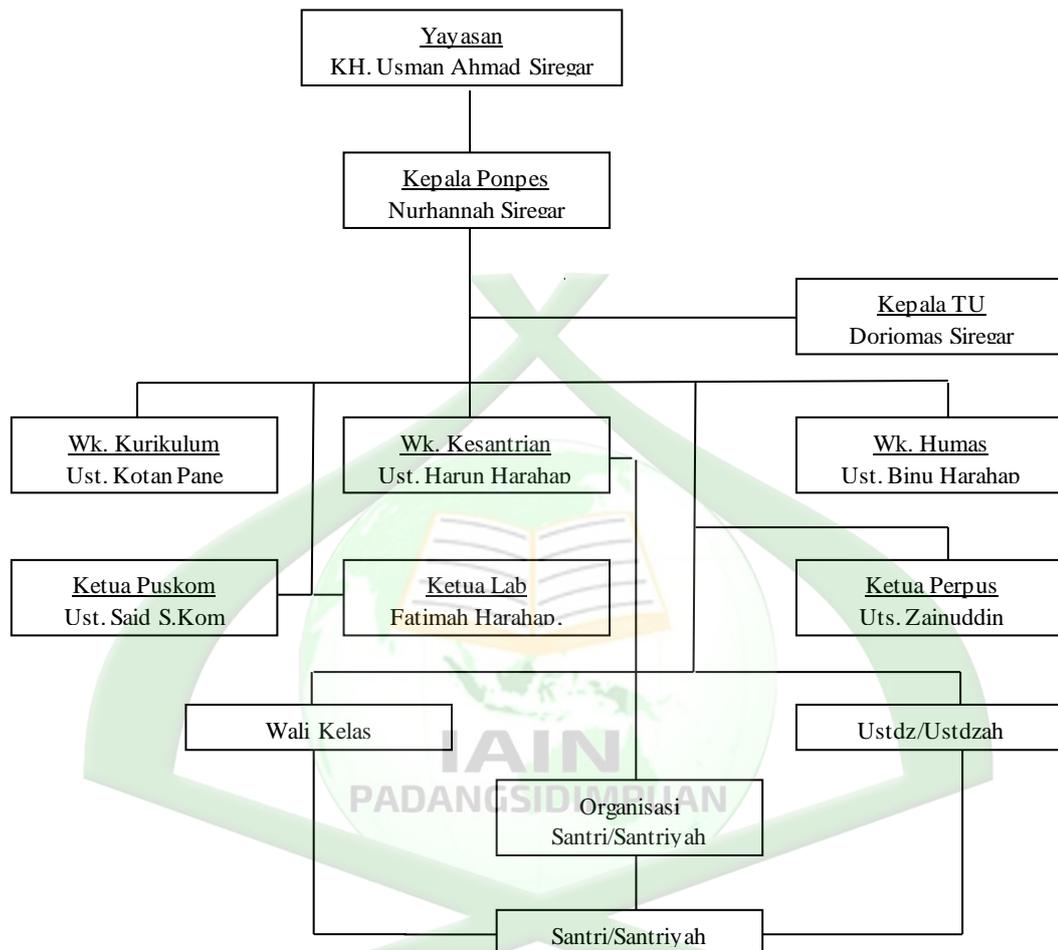
Berdasarkan observasi dan informasi yang diperoleh dari tempat penelitian adalah perkembangan Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud berkembang dan mampu bertahan sampai saat sekarang ini, disebabkan konsistensi pihak pesantren dalam mengemban visi dan misi pondok pesantren. Meskipun sistem pendidikannya berbeda dengan pesantren pada umumnya di Kabupaten Padang Lawas Utara, khususnya di Kecamatan Batang Onang, namun proses pendidikan dan pembelajaran di pesantren ini tetap berjalan lancar dan terlihat ramai.

Adapun perbedaan Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud yang paling menonjol dibandingkan pondok pesantren pada umumnya di Kabupaten Padang Lawas Utara adalah sistem pendidikannya yang menerapkan wajib mukim (tinggal) di lingkungan pondok pesantren. Hampir tidak ditemukan seorangpun santri maupun santriyah yang menjadi santri/santriyah *kalong*.

---

<sup>31</sup>UsmanAhmad Siregar, Pimpinan, *Wawancara*, Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An Naqsyabandy, 20 Maret 2017.

Adapun struktur organisasi Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An Nasyabandy yang mengurus semua aktivitas pondok pesantren dapat dilihat pada gambar bagan di bawah ini:



**Gambar 4.5**  
**Struktur Organisasi Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An Naqsyabandy**

Perkembangan Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud dapat dilihat dari berbagai aspek, diantaranya adalah:

a. Keadaan Santri, Ustazd dan Staf

1) Keadaan Siswa

Sebagaimana dalam istilah pesantren, tidak akan ditemukan kata siswa. Kata yang dipakai untuk menggantikan siswa adalah santri sebagaimana pesantren diambil dari kata pesantrian, yaitu tempat tinggal para santri/santriyah. Santri di pesantren ini tidak semua tinggal di asrama, tapi ada juga yang tinggal diperpondokan yaitu gubuk kecil ukuran kira-kira 2 x 1, 5 m yang diperuntukkan satu orang santri. Santri/santriyah Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud diwajibkan untuk menetap atau mukim di lingkungan pondok pesantren, sehingga tidak ditemukan yang namanya istilah santri *kalong* di Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nur Hannah Siregar (Ustadzah Pondok Pesantren), beliau mengatakan bahwa:

“Dalam penerima santri/santriyah baru, kita selalu mengingatkan sekaligus mensosialisasikan kepada orangtua calon santri/santriyah baru bahwa di pondok pesantren ini mempunyai sistem wajib mondok bagi santri/santriyah. Karena kami yakin, proses pendidikan dan pembinaan akan lebih maksimal apabila mereka (santri/santriyah) menetap di lingkungan pondok pesantren, dibandingkan mereka di bolehkan pulang kerumah setelah selesai proses pembelajaran. Dari segi akademik santri/santriyah juga terbukti, bahwa selama ini santri/santriyah yang berprestasi adalah santri/santriyah yang tidak pulang kecuali waktu libur sekolah, yaitu bulan Maulid Nabi Muhammad SAW, dan bulan Ramadhan.”<sup>32</sup>

Pada kesempatan yang sama, Ustadz Kotan Pane juga menambahkan bahwa:

“Santri/santriyah wajib mondok atau berasrama di lingkungan pondok pesantren, bukan berarti mereka tidak mempunyai kegiatan setelah selesai pembelajaran di ruang kelas. Akan tetapi, mereka masih mempunyai berbagai aktivitas dan kegiatan yang berguna bagi pendidikan kemandirian mereka. Dan santri/santriyah sudah

---

<sup>32</sup>Nur Hannah Siregar, Ustadzah, *Wawancara*, Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An Naqsyabandy, 25 Januari 2017.

mempunyai jadwal aktivitas yang sudah di buat oleh pesantren, sehingga hampir tidak ada waktu santri/santriyah yang terbuang sia-sia”.<sup>33</sup>

Dari penjelasan yang disampaikan Ibu Nur Hannnah Siregar dan Ustadz Kotan Pane di atas dapat diketahui, bahwa seluruh santri/santriyah pondok pesantren wajib tinggal di lingkungan pondok pesantren. Karena santri/santriyah Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud sudah mempunyai jadwal aktivitas/kegiatan sehari-hari yang sudah disusun oleh pesantren. Adapun jadwal aktivitas/kegiatan santri/santriyah Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An Naqsyabandy tersebut dapat digambarkan dalam tabel di bawah ini, sebagai berikut:

| No | Jam/Pukul     | Kegiatan  |
|----|---------------|---|
| 1  | 3.30 – 4.30   | Persiapan Shalat Tahajjud                                     |
| 2  | 4.30 – 5.00   | Berdzikir Bersama   |
| 3  | 5.00 – 5.30   | Shalat Subuh Berjama’ah                                       |
| 4  | 5.30 – 7.30   | Aktivitas (memasak) dan persiapan untuk Belajar               |
| 5  | 7.30 – 12.15  | Proses Belajar Mengajar                                       |
| 6  | 12.15 – 12.30 | Shalat Dzuhur Berjama’ah                                      |
| 7  | 12.30 – 15.45 | Proses Belajar Mengajar                                       |
| 8  | 15.45 – 16.15 | Shalat Ashar Berjama’ah                                       |
| 9  | 16.15 – 18.30 | Aktivitas (memasak) serta persiapan Shalat Maghrib Berjama’ah |
| 10 | 18.30 – 19.00 | Shalat Maghrib Berjama’ah                                     |
| 11 | 19.00 – 20.00 | Belajar Tajwid dan Tahfidz                                    |
| 12 | 20.00 – 20.30 | Shalat Isya’ Berjama’ah                                       |
| 13 | 20.30 – 21.00 | Aktivitas Santri/Santriyah                                    |
| 14 | 21.00 – 22.00 | Mudzakaroh/Diskusi  |
| 15 | 22.30 – 03.30 | Istirahat (tidur)   |
| 16 | Malam Senin   | Bahtsul Masa’il santri/santriyah dan                          |

<sup>33</sup>Nur Hannnah Siregar, Ustadzah, *Wawancara*, Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An Naqasyabandy, 25 Januari 2017.

|    |              |                                       |
|----|--------------|---------------------------------------|
|    |              | orangtua jompo di masjid              |
| 17 | Malam Selasa | Belajar Tabligh bagi Santri Putri     |
| 18 | Malam Rabu   | Belajar Tabligh bagi Santri Putra     |
| 19 | Hari Rabu    | Kebersihan Umum bagi santri/santriyah |
| 20 | Hari Kamis   | Upacara Bendera/Apel                  |
| 21 | Lainnya      | Hari-hari besar Islam dan Nasional    |

**Tabel. 4.6**  
**Jadwal Aktivitas Santri/Santriyah Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An Naqsyabandy**

Adapun jumlah siswa Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An Naqasyabandy 5 (lima) tahun terakhir digambarkan dalam tabel di bawah ini. Dari data yang diperoleh dari tempat penelitian, berikut ini tabel data santri/santriyah Pondok Pesantren Syekh Ahmad An Naqasyabandy dalam 5 (lima) tahun terakhir:

| No | Tahun Pelajaran | Jenis Santri |           | Jumlah |
|----|-----------------|--------------|-----------|--------|
|    |                 | Perempuan    | Laki-laki |        |
| 1  | 2011/2012       | 220          | 185       | 405    |
| 2  | 2012/2013       | 175          | 160       | 335    |
| 3  | 2013/2014       | 170          | 175       | 345    |
| 4  | 2014/2015       | 165          | 170       | 335    |
| 5  | 2015/2016       | 150          | 160       | 310    |

**Tabel. 4.7**  
**Jumlah Santri/santriyah Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud 5 Tahun Terakhir**

Dari hasil wawancara dengan Ibu Nur Hannah Siregar (Ustadzah Pondok Pesantren), dijelaskan bahwa:

“Penerimaan santri/santriyah baru 5 (lima) tahun terakhir mengalami penurunan tiap tahunnya. Pada awalnya, kami terkejut dengan penurunan jumlah santri/santriyah baru. Namun pada akhirnya kami menyadari bahwa, berkurangnya jumlah tersebut bukanlah kejadian yang tidak mungkin terjadi, karena dunia ini semakin tua otomatis kecintaan masyarakat terhadap agama akan semakin berkurang,

ditambah lagi semakin banyak lembaga pendidikan yang baru diKecamatan ini khususnya di Kabupaten Padang Lawas Utara”.<sup>34</sup>

Dari paparan ustadzah Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An Naqsyabandy di atas dapat disimpulkan, bahwa penerimaan santri/santriyah baru dalam kurun waktu 5 (lima) tahun mengalami penurunan meskipun sosialisasi yang dilakukan pondok pesantren tetap berjalan sebagai biasanya pada tahun-tahun sebelumnya.

## 2) Keadaan Ustazd dan Staf

Jumlah ustazd/ustadzah dan staf di Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud sebanyak 30 orang. Dari jumlah guru dan karyawan tersebut bahwa 3 (tiga) dari 30 guru sudah tersertifikasi, selebihnya berstatus Guru tetap di Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud. Sedangkan stafnya juga berstatus pegawai tetap di Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An Naqsyabandy.

Adapun kualifikasi ustazd/ustadzah dan staf di Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An Naqsyabandy sebagai berikut:

| No | Nama                          | Pendidikan   |
|----|-------------------------------|--------------|
| 1  | H. Usman Ahmad Siregar        | MA/Pesantren |
| 2  | Nurhannah Siregar,S.Ap        | S1           |
| 3  | Hj. Hafsah Harahap            | MA/Pesantren |
| 4  | Tihabin Harahap               | MA/Pesantren |
| 5  | Dorionas Siregar,S.Pd         | S1           |
| 6  | Serialam Harahap              | MA/Pesantren |
| 7  | Muhammad Harun                | MA/Pesantren |
| 8  | Lita Aida Hanum Pulungan,S.Pd | S1           |
| 9  | Yusrita Nasution ,S.Pd        | S1           |
| 10 | Maraindo Rambe                | MA/Pesantren |

<sup>34</sup>Nur Hannah Siregar, Ustadzah, *Wawancara*, Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An Naqasyabandy, 21 Februari 2017.

|    |                                 |              |
|----|---------------------------------|--------------|
| 11 | Andri Bastian,S.Pd I            | S1           |
| 12 | Rimla Siregar,S.Pd              | S1           |
| 13 | Ahmad Syahid Siregar,S.Kom      | S1           |
| 14 | Kotan Pane                      | MA/Pesantren |
| 15 | Febi Thirtinaria,S.Pd           | S1           |
| 16 | Patimah Harahap,S.Pd            | S1           |
| 17 | Sauda Pohan                     | MA/Pesantren |
| 18 | Putri Helismawati Harahap,S.Pd  | S1           |
| 19 | Annisa Syafri Hasibuan,S.H,S.Pd | S1           |
| 20 | Bahcrum Harahap,S.s,S.Pdi       | S1           |
| 21 | Bunyamin Siregar                | MA/Pesantren |
| 22 | Holijah siregar,S.Pd            | S1           |
| 23 | Zuaidah Siregar ,S.Pd           | S1           |
| 24 | Binu Harahap                    | MA/Pesantren |
| 25 | Ishak Siregar                   | MA/Pesantren |
| 26 | Rosmaintan Siregar,S.Pd         | S1           |
| 27 | Awal Harahap,S.Pd               | S1           |
| 28 | Nurhidayah Harahap,S.Pdi        | S1           |
| 29 | Asmidar Harahap, S.Pd           | S1           |
| 30 | Ahmad Zainuddin Siregar         | MA/Pesantren |

**Tabel. 4.8**  
**Daftar Ustadz/ustadzah Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud**  
**An Naqsyabandy**

b. Aspek Pengembangan Kurikulum

Sebagaimana pondok pesantren pada masa sekarang ini, yang berada di bawah naungan pemerintah sudah barang tentu memiliki kurikulum pemerintah yang dinaungi oleh Departemen Agama (Depag). Oleh karena itu, pada umumnya perbandingan pemberian materi pendidikan umum dan agama adalah 30 % berisi pelajaran agama dan 70% berisi pelajaran umum. Namun, karena Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud pada awalnya bersifat tradisional yang memiliki kurikulum pondok pesantren, yang kemudian mengadopsi kurikulum pemerintah,

berbeda dengan dengan lembaga pendidikan yang mutlak menerapkan kurikulum pemerintah. Jadi, perbandingan pemberian materi pendidikan kepada santri/santriyah adalah 70 % berisi pelajaran agama karena ditambah kurikulum pondok pesantren dan 30 % berisi pelajaran umum.

Berdasarkan observasi dan wawancara di lokasi penelitian, penyelenggaraan pendidikan formal di Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud berbentuk madrasah (mulai dari tingkat menengah/Madrasah Tsanawiyah dan tingkat atas/Madrasah Aliyah) dimaksud untuk memenuhi tuntutan pembangunan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi atau mengikuti perkembangan zaman. Dengan sistem pendidikan yang diselenggarakan tersebut merupakan jembatan bagi pesantren yang menghubungkan dengan sistem pendidikan nasional. Dan sebaliknya, jenis pendidikan formal tersebut mendapat penyempurnaan dari jenis pendidikan non formal, yaitu pendidikan pesantren, terutama mengenai pendidikan moral yang tidak dapat diberikan secara formal di madrasah.<sup>35</sup>

Dengan demikian, terjadi simbiosis mutualis kurikulum antara kedua jenis pendidikan, yaitu pendidikan pondok pesantren dan pendidikan madrasah. Dengan kata lain, makna pesantren sebagai pendidikan non formal tidak hanya sekedar sebagai komplemen dan suplemen pendidikan, tetapi maknanya adalah mendasari dan menjiwai nilai-nilai pendidikan formal. Karena tidak semua aspek-aspek pendidikan dapat diajarkan melalui program-program formal madrasah,

---

<sup>35</sup>NurHannah Siregar, Ustadzah, *Wawancara*, Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An Naqasyabandy, 21 Februari 2017.

di sini pendidikan pondok pesantren mengisi kekurangan yang ada dalam pendidikan formal.

Dengan diselenggarakannya pendidikan formal di Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud, membuat Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud semakin intensif berinteraksi dengan dunia luar, maka banyak buku-buku sumber belajar santri/santriyah yang menyangkut tentang pendidikan agama (Islam Kontemporer) maupun pengetahuan khazanah Islam yang melengkapi kurikulum dan sumber belajar yang ada. Dan kesemuanya itu pada akhirnya dapat mempengaruhi wawasan santri/santriyah dalam memandang dan menyikapi tantangan zaman di masa kini dan di masa yang akan datang.

Adapun muatan kurikulum Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud dapat digambarkan dalam tabel di bawah ini:

| No | Jenis Kurikulum  |                                  |
|----|------------------|----------------------------------|
|    | Pondok Pesantren | Madrasah (Depag)                 |
| 1  | Al-Qur'an        | Al-Qur'an & Al-Hadits            |
| 2  | Nahwu            | Akidah Ahklak                    |
| 3  | Sharaf           | SKI                              |
| 4  | Imlak            | Fikih                            |
| 5  | Khad             | Bahasa Arab                      |
| 6  | Muthala'ah       | Kewarganegaraan                  |
| 7  | Fiqih            | Bahasa Indonesia                 |
| 8  | Tauhid           | Bahasa Inggris                   |
| 9  | Akhlak           | Matematika                       |
| 10 | Tarikh           | Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)      |
| 11 | Hadits           | Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)    |
| 12 | Faraidh          | Kerajinan Tangan                 |
| 13 | Ushul Fiqh       | Pendidikan Jasmani dan Kesehatan |
| 14 | Tafsir           | Muatan Lokal                     |
| 15 | Musthalah Hadits | -                                |

|    |                          |   |
|----|--------------------------|---|
| 16 | 'Arudh                   | -   |
| 17 | Mantiq                   | -   |
| 18 | Bayan                    | -   |
| 19 | Balaghah                 | -   |
| 20 | Tasawuf                  | -   |
| 21 | Pengajian Khusus Fikih   | Dilaksanakan setiap hari Senin dan Kamis      |
| 22 | Pengajian khusus Tasawuf | Dilaksanakan setiap hari Selasa dan Jum'at    |
| 23 | Falakiyah                | Pengajian diadakan khusus pada bulan Ramadhan |

**Tabel. 4.9**  
**Daftar Kurikulum Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An Naqsyabandy**

Dari muatan kurikulum yang dikombinasikan oleh Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud di atas, direalisasikan dengan durasi waktu yang berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya, yaitu: untuk belajar kurikulum pondok pesantren diberikan alokasi waktu belajar mulai dari pukul 07.30 s/d 10.00 WIB. Untuk belajar kurikulum madrasah, diberikan alokasi waktu belajar mulai dari pukul 10.15 s/d 12.15 WIB. Pada pukul 13.30 s/d 15.30 WIB, dialokasikan kembali untuk belajar kurikulum pondok pesantren.

Teknik pembelajaran yang digunakan Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud pada masa sekarang ini berbeda dengan pada masa awal berdirinya. Pada mulanya pembelajaran dilakukan masih terpusat di masjid dan halaqah karena belum memadainya ruang belajar, pada masa sekarang ini pembelajaran yang digunakan sudah sebagaimana pada sekolah umum yang bersifat umum yang bersifat klasikal. Begitu juga dengan metode yang digunakan oleh para ustadz/ustadzah sebagaimana

yang digunakan pada sekolah umum. Sementara untuk metode pembelajarannya lebih sering digunakan metode ceramah yang diselingi dengan dialog atau tanya-jawab. Kadang kala juga dilengkapi dengan metode-metode lain, seperti diskusi, dan tugas kelompok.

Dari penerapan kurikulum dan metode pembelajaran yang dilakukan di Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud, terdapat perbedaan yang esensial antara kurikulum pondok pesantren dengan kurikulum madrasahny terutama dalam pembelajaran atau kajian kitab-kitab klasiknya. Pada Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud, mempelajari kitab-kitab klasik dipandang sebagai ibadah, sementara dalam mempelajari sains dan ilmu pengetahuan umum dipandang sebagai instrumental dan profan.

Untuk melihat dan mengetahui tingkat keberhasilan pendidikan santri/santriyah terutama yang menyangkut aspek kognitif, teknik evaluasi yang digunakan sebagaimana di sekolah umum dengan mengacu kepada ketentuan yang berlaku. Pelaksanaan evaluasi bisa dilakukan pada saat pembelajaran, pertengahan semester, akhir semester, akhir tahun serta ujian nasional. Teknik evaluasi yang digunakan biasanya tertulis dan praktek. Dalam evaluasi yang menyangkut aspek kognitif diberikan dengan simbol angka dan huruf sebagai tanda lulus atau naik kelas.<sup>36</sup>

Sementara untuk mengetahui hasil pembelajaran yang menyangkut aspek afektif dan psikomotorik bisa dilakukan setiap saat dan kapan saja

---

<sup>36</sup>Nur Hannah Siregar, Ustadzah, *Wawancara*, Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An Naqasyabandy, 21 Februari 2017.

dengan cara pemberian tugas dan pengamatan. Hal itu bisa dilakukan, mengingat semua unsur pendidikan di Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An Naqsyabandy hidup dan tinggal dalam satu kompleks. Sehingga memudahkan untuk melakukan pemantauan dan pengawasan terhadap sikap dan perilaku santri/santriyah dalam kehidupan sehari-hari.

Dari muatan kurikulum yang dibebankan pondok pesantren, mempunyai tujuan pendidikan yang dijabarkan berdasarkan visi dan misi yang ditetapkan oleh pihak Pondok Pesantren Syekh Ahma Daud An Naqsyabandy. Karena visi merupakan cita-cita atau harapan yang ingin dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Begitu juga lembaga pendidikan Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An Naqsyabandy menetapkan visi yang ingin dicapai, dan menetapkan misi berupa langkah-langkah yang akan dilakukan pondok pesantren dalam menggapai tujuan pendidikan pesantren.

#### 1) Artikulasi Visi dan Misi Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud

Visi menunjukkan arah pergerakan organisasi dari posisinya sekarang ke masa depan. Visi merupakan jembatan antara masa kini dan masa depan dari keinginan-keinginan ideal yang dirumuskan oleh lembaga. Dari dokumen yang diperoleh dalam penelitian ini, Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An Nasyabandy memiliki Visi: “Menjadikan Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An Naqsyabandy sebagai lembaga pendidikan yang mampu meneladani dan mendalami ilmu agama Islam dan kitab-kitab Ulama”.

Adapun Misi Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An Naqasyabandy, sebagai berikut:

“Misi pondok pesantren ini kami uraikan dalam bentuk point-point yang mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pencapaian visi pondok pesantren ini:

- a) Meningkatkan kualitas lulusan dari tahun ke tahun,
- b) Menempatkan Ilmu agama sebagai prioritas utama,
- c) Mempersiapkan lulusan agar mampu mengidentifikasi, menganalisis, memecahkan dan mengantifikasi berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat dengan sudut pandang keislaman,
- d) Mengembangkan penampilan profesional dalam spectrum melalui jiwa agama,
- e) Menjalinkan kerjasama yang erat dengan masyarakat, pemerintah dan instansi terkait melalui kemampuan mengolah dan mendayagunakan potensi masyarakat dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.<sup>37</sup>

## 2) Simbol Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud

Simbol atau logo merupakan cerminan nilai-nilai yang dihargai Yayasan, pimpinan pondok pesantren, dan warga pondok pesantren pada kehidupan sehari-hari. Organisasi pondok pesantren mempunyai simbol/logo yang memaknai budaya pada semua aktivitas. Dari simbol ini merupakan cermin dari kuatnya pencitraan dari organisasi pondok pesantren. Citra diri organisasi merupakan nilai yang yakini

---

<sup>37</sup>Dokumen Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An Naqasyabandy, 21 Februari 2017.

pimpinan pondok pesantren, kepala pondok pesantren dan semua komponen pondok pesantren dalam gerak organisasi setiap harinya. Sehingga pondok pesantren menjadi organisasi yang memiliki karakteristik budaya tersendiri.

Berdasarkan temuan pada penelitian ini, maka akan dipaparkan tentang sistem simbol sebagai berikut:

a) Lambang

Lambang Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud, sebagai berikut:

(1) Bintang Sembilan bermakna, 1 bintang besar mencerminkan Rasulullah, 4 bintang kecil di atas, 2 sebelah kanan dan 2 sebelah kiri mencerminkan 4 (empat) sahabat Rasulullah (Abu Bakar Siddiq r.a, Umar bin Khattab r.a, Usman bin Affan r.a, dan Ali bin Abi Thalib), dan 4 bintang kecil di bawah yaitu 2 sebelah kanan dan 2 sebelah kiri mencerminkan 4 (empat) ulama (imam) besar setelah sahabat yaitu, imam Malik, imam Hanafi, imam Syafi'i, dan imam Hanbali.

(2) Al-Qur'an dan Al-Hadits, bermakna pendidikan Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud bertumpu kepada al-Qur'an dan al-Hadits.

(3) Pena, bermakna menuntut ilmu.

(4) Bulu, bermakna tempat menuntut ilmu.

b) Bingkai lima lengkungan bermakna, penyelenggaraan pendidikan Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud berazaskan rukun iman.

Pada paparan tentang lambang di atas dapat dipahami bahwa pondok pesantren ini sebagai tempat menuntut ilmu agama Islam dan ilmunya para ulama, sebagaimana hadis Rasulullah SAW, yang berbunyi “*al ‘Ulamau Warasyatul An Biya*”, dengan landasan pondasi nilai-nilai keIslaman yang kuat.<sup>38</sup>

Berdasarkan Visi dan Misi Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud, maka pesantren ini mempunyai tujuan pendidikan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pengetahuan santri/santriyah untuk mampu meneladani para ulama.
- b. Meningkatkan pengetahuan santri/santriyah untuk dapat memahami dan menguasai kitab-kitab klasik atau kitab-kitab para ulama.
- c. Meningkatkan pengetahuan santri/santriyah untuk mampu mendalami ilmu-ilmunya ulama melalui pengajian kitab-kitab klasik (kitab kuning).
- d. Meningkatkan kemampuan santri/santriyah untuk mampu mengatasi permasalahan agama yang di hadapi masyarakat, dan menjadikan mereka mampu menjadikan dirinya sebagai masyarakat dalam hubungan timbal balik dengan lingkungannya yang dijiwai seperti semangatnya para ulama.

Dari beberapa tujuan penyelenggaraan pendidikan yang akan dicapai Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud mempunyai

---

<sup>38</sup>Dokumen Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An Naqsyabandy, 21 Februari 2017.

tujuan yang luas dan jauh ke depan, yaitu menginginkan lulusannya memiliki ilmu yang diwariskan oleh para Nabi dan para ulama.

Secara teknis tujuan pendidikan Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud ditetapkan oleh pihak yayasan pesantren khususnya pendiri pesantren, kemudian disampaikan, disosialisasikan secara musyawarah diantara pendiri pesantren, kepala, ustadz/ustadzah dan segala pihak terkait dengan pendirian pondok pesantren. Proses sosialisasi dilakukan dengan cara musyawarah dengan tujuan agar para ustadz dan ustadzah pendidik yang ada di Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud memiliki rasa tanggung jawab dan secara konsisten menjalankan tujuan pendidikan Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An Naqsyabandy.<sup>39</sup>

### 3. Eksistensi Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi

Era globalisasi yang merupakan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan dunia pendidikan khususnya pendidikan pondok pesantren. Pengaruh yang ditemukan pondok pesantren akan berbentuk sebuah peluang dan tantangan di masa depan. Tantangan pendidikan pondok pesantren pada saat ini akan jauh berbeda dengan tantangan dan harapan yang dirasakan pondok pesantren pada masa penjajahan dan pasca kemerdekaan.

Secara internal maupun eksternal tantangan pendidikan pondok pesantren di masa-masa penjajahan dan pasca kemerdekaan cukup berat, namun secara psikologis dan ideologis lebih mudah untuk diatasi. Secara

---

<sup>39</sup>Usman Ahmad Siregar, Pimpinan, *Wawancara*, Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An Naqsyabandy, 21 Februari 2017.

internal umat Islam pada masa penjajahan dan pasca kemerdekaan mempunyai minat untuk menggali ilmu pengetahuan agama sangat tinggi, tingkat kebutuhan dan kondisi ekonomi tidak seperti keadaan masa kini, ditambah lagi semangat militansi dalam menuntut ilmu agama masih amat kuat. Sedangkan secara eksternal, masyarakat khususnya umat Islam belum menghadapi ancaman yang serius dari berbagai negara-negara dari belahan dunia, mengingat keadaan negara-negara lain masih belum bangkit seperti masa sekarang ini.

Tantangan lembaga pendidikan pondok pesantren di masa sekarang ini selain menghadapi pertarungan ideologi-ideologi besar dari dalam negeri dan luar negeri sebagaimana yang telah disebutkan di atas, juga menghadapi berbagai kecenderungan yang tak ubahnya seperti badai besar. Di tengah-tengah kondisi masyarakat yang sedang menghadapi tantangan yang digambarkan di atas, Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An Naqsyabandy melakukan suatu proses pendidikan yang merupakan suatu usaha-usaha dalam mempersiapkan generasi muda dan generasi agama dalam menghadapi berbagai tantangan dan rintangan di masa yang akan datang.

Sejak berdiri, pondok pesantren Syekh Ahmad Daud An Naqsyabandy selalu mengutamakan pendidikan akhlak dan pembentukan kepribadian muslim dalam diri santri dan santriyah. Hal ini dilakukan pondok pesantren dengan tujuan meneladani misi utama Nabi Muhammad SAW. Sesuai dengan hadits Rasulullah SAW, yang berbunyi yaitu:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « إِمَّا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ ».

Artinya: “Sesungguhnya aku di utus adalah untuk menyempurnakan akhlak”.<sup>40</sup>

Dalam sebuah wawancara, Usman Ahmad Siregar mengatakan, bahwa:

“Pendidikan akhlak adalah puncak dari segala pendidikan dan pengajaran, karena akhlak meliputi segala aspek kehidupan manusia. Oleh karena santri/santriyah masih bersih dari pergaulan-pergaulan yang tidak baik, maka kita selalu mengutamakan pendidikan akhlak terlebih dahulu kepada santri/santriyah. Apabila mereka sudah mengetahui dan mengenali dirinya sebagai hamba Allah, maka dia akan berusaha menempatkan dirinya pada posisi dan kondisi yang mampu membuat dirinya dan orang lain selamat dari segala yang dapat kemudharatan terhadap dirinya dan orang lain”.<sup>41</sup>

Dari penjelasan yang disampaikan di atas dapat dipetik sebuah kesimpulan, bahwa Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An Naqsyabandy menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang berorientasi kepada akhlak (karakter) dan ilmu-ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik yang telah diwarisi para ulama-ulama terdahulu kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari ditengah masyarakat, khususnya di lingkungan pondok pesantren.

Salah satu langkah yang dilakukan pihak pesantren dengan melakukan suatu kegiatan dzikir bersama dan memberikan tausiah (ceramah) berupa nasehat-nasehat yang diambil dari kisah-kisah orang-orang shalih (*salafus shalih*) setiap pagi yang dilakukan sebelum shalat subuh berjama'ah,

---

<sup>40</sup>Hadits Riwayat Bukhori dan Muslim Nomor 9187.

<sup>41</sup>Usman Ahmad Siregar, Pimpinan, *Wawancara*, Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An Naqsyabandy, 20 Maret 2017.

kegiatan ini sudah berlangsung 10 (sepuluh) tahun lebih. Adapun nasehat-nasehat yang diberikan berisi tentang gambaran akhlak dan kepribadian Rasulullah SAW, sahabat dan orang-orang shaleh terdahulu.

Penanaman akhlak dan pembentukan karakter yang dilakukan Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud merupakan salah satu langkah untuk mempersiapkan santri/santriyah dalam menghadapi tantangan yang ada di dalam maupun di luar pesantren pada masa yang akan datang. Dalam satu kesempatan, Ibu Nur Hanna Siregar juga menyampaikan bahwa:

“Dalam menghadapi arus globalisasi, Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An Naqsyabandy hanya dapat memberikan pendidikan moral, etika dan pembentukan karakter dengan sifat dan sikap mulia terhadap santri/santriyah, disamping mereka diberikan ilmu pengetahuan umum meskipun hanya sekedar saja”.<sup>42</sup>

Dari penjelasan kepala madrasah Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud di atas dapat dipahami, bahwa Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An Naqsyabandy tidak memberikan pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tinggi kepada santri/santriyah sebagai bekalnya pada masa globalisasi, melainkan pendidikan akhlak, moral, etika, dan pembentukan karakter santri/santriyah. Misalnya, di tengah-tengah masyarakat yang sedang membangun basis ekonomi yang tinggi, santri/santriyah ditanamkan sikap *trust* (sikap amanah) dengan tujuan agar santri/santriyah memiliki pribadi-pribadi yang cerdas dan berakhlak mulia, yang dapat berdiri sendiri dan bekerja sama dengan orang lain untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera dan penuh dengan sikap amanah.

---

<sup>42</sup>Nur Hanna Siregar, Ustadzah, *Wawancara*, Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An Naqsyabandy, 20 Maret 2017.

Keberadaan Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud pada masa kini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An Naqsyabandy ikut serta dalam mempersiapkan generasi bangsa dan agama dalam menghadapi masa depan mereka yang penuh dengan berbagai kompetisi, tantangan dan rintangan.

Dalam proses pembelajaran dan pendidikan, Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An Naqasyabandy juga memiliki nilai-nilai yang dianggap ideal untuk diterapkan dan dikembangkan untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan era globalisasi dalam menghadapi tantangan era globalisasi

Nilai-nilai yang dikembangkan pondok pesantren tersebut dianggap strategis untuk dapat merubah dan mengelola karakter segenap santri/santriyah atau segenap tenaga pendidik agar memiliki komitmen mengembangkan pondok pesantren dalam menghadapi derasnya tantangan arus globalisasi sesuai dengan visi dan misi yang telah dirumuskan.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Nurhanna Siregar mengatakan bahwa:

“Kamimengembangkan nilai-nilai yang menghidupkan dan membangkitkan jiwa keagamaan santri dan santriyah dan semua nilai-nilai tersebut menjadi ciri khas dari pesantren kita ini seperti ikhlas, *tawadhu*’, dan orientasinya kepada kehidupan *ukhrowi* untuk mencapai *riyadhah*. Oleh karena itu, pesantren kita ini diwarnai oleh suasana *religius*, untuk mencari keridhaan Ilahi. Ditambah lagi karena pondok pesantren ini mengasuh orangtua yang sudah lanjut usia (jompo-jompo), jadi, sering sekali diadakan kegiatan-kegiatan yang berorientasi untuk kehidupan akhirat”<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup>Nur Hanna Siregar, Ustadzah, *Wawancara*, Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An Naqsyabandy, 20 Februari 2017.

Hal yang sama juga disampaikan oleh ustadz Kotan Pane, dia menegaskan bahwa:

“Selain mempelajari ilmu agama dalam berbagai cabang keilmuan, di Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud juga dididik untuk menjalankan nilai-nilai kebaikan yang perlu yang perlu ditunjukkan untuk mendapatkan barokah dari ayahanda pimpinan pondok pesantren ini. Kepatuhan kepada guru dan ayah pimpinan pondok pesantren, sikap tawadhu’ pada orang yang lebih tua, orientasi akhirat untuk mendapatkan keridhaan Allah melalui ibadah dan riyadhah, secara terus menerus ditanamkan kepada santri dan santriyah”.<sup>44</sup>

Selaku pimpinan/pendiri pondok pesantren, Bapak Usman Ahmad Siregar juga menegaskan bahwa:

“Di Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud para santri/santriyah dilatih dan dididik agar mempunyai nilai-nilai kejujuran yang tinggi, pondasi keimanan yang kokoh, kebiasaan beribadah yang bagus, dan membekali mereka dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan lainnya. Dengan dasar tersebut, kita berharap kepada Allah SWT, agar mereka akan selalu ingat kepada Allah SWT, kalau mereka sudah bisa mengingat Allah SWT, insya Allah mereka akan takut kepada Allah SWT, kalau mereka sudah takut kepada Allah SWT, insya Allah mereka akan bermamfaat bukan cuma untuk dirinya, tapi juga untuk orang lain.”<sup>45</sup>

Berdasarkan paparan di atas bahwa nilai-nilai yang dikembangkan Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An Naqsyabandy dalam menghadapi tantangan era globalisasi nilai-nilai karakter dan kepribadian yang biasa dicontohkan dan digambarkan oleh para ulama, yaitu senantiasa melaksanakan pekerjaan yang bernilai ibadah, ikhlas, tawadhu’, jujur, dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan. Artinya, pembentukan karakter santri/santriyah adalah bagian utama dalam pendidikan di Pondok

---

<sup>44</sup>Kotan Pane, Ustadz, *Wawancara*, Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An Naqsyabandy, 20 Februari 2017.

<sup>45</sup>Usman Ahmad Siregar, Pimpinan, *Wawancara*, Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An Naqsyabandy, 21 Februari 2017.

Pesantren Syekh Ahmad Daud An Naqsyabandy. Nilai tersebut akhirnya menjadi milik seluruh warga pondok pesantren untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya di Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An Naqasyabandy.

Selain pendidikan karakter yang diberikan kepada santri/santriyah, santri/santriyah juga disugahi ajaran tasawuf yang diberikan oleh pimpinan Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud secara intensif, sehingga tasawuf dan tarekat juga merupakan salah satu ciri khas dari Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An Naqsyabandy. Dalam wawancara dengan santri/santriyah, Baiq Yuni Sulistianingsih, mengatakan bahwa:

“Meskipun saya sering mendapat sanksi atas pelanggaran terhadap tata tertib pondok pesantren, tapi saya merasa bangga menjadi santriyah di pondok pesantren ini. Karena pondok pesantren memberikan perhatian yang tinggi terhadap diri saya dan seluruh santri/santriyah yang ada di pondok pesantren ini. Salah satu langkah yang dibuat pondok pesantren dalam pembinaan terhadap akhlak, sikap dan tingkah laku santri/santriyah adalah dilakukannya kegiatan berdzikir bersama setiap hari sebelum shalat subuh dan pemberian tausiah berupa nasehat-nasehat terhadap seluruh santri/santriyah agar kelak mengutamakan akhlak mulia dalam setiap tingkah laku sehari-hari”.<sup>46</sup>

Abdurrahman Harahap salah santri putra juga menambahkan bahwa,

“Saya merasa nyaman belajar di pondok pesantren ini meskipun tidak banyak ilmu pengetahuan umum yang diajarkan kepada kami (santri/santriyah), karena kami diberikan pendidikan dan pengajaran selama 24 jam di pondok pesantren ini. Sehingga kami mendapat perhatian yang penuh dari ayahanda pimpinan pesantren dan ustad/ustadzah di pesantren ini. Semua aktivitas kami sehari-hari semuanya berbau pendidikan dan pengajaran agar kelak kemudian kami bisa hidup di tengah-tengah masyarakat dengan hidup mandiri, memiliki jiwa tanggung jawab, dan harapannya bermamfaat bagi masyarakat, agama, dan bangsa di masa-masa yang akan datang”.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup>Baiq Yuni Sulistianingsih, Santriyah Kelas III, *Wawancara*, Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An Naqsyabandy, 20 Februari 2017.

<sup>47</sup>Abdurrahman Harahap, Santri Kelas III, *Wawancara*, Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An Naqsyabandy, 20 Februari 2017.

Selain pernyataan-pernyataan yang disampaikan santri/santriyah pondok pesantren, informasi yang dihimpun peneliti, dalam keseharian banyak santri/santriyah yang menjalankan puasa sunnah selama belajar, ada yang puasa 7 (tujuh) hari, 11 (sebelas hari), bahkan 21 (dua puluh satu) hari. Semuanya diarahkan oleh pimpinan pondok pesantren dengan tujuan agar lebih mudah mendidik dan membentuk ahklak santri/santriyah Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An Naqsyabandy.



## C. Pondok Pesantren Baitur Rahman

### 1. Latar Belakang Berdirinya

Pondok Pesantren Baitur Rahman berdiri pada tahun 1987 yang berlokasi di pinggiran Desa Parau Sorat kira-kira 9 Km di Jalan lintas Aek Godang-Sibuhuan Kecamatan Batang Onang. Pondok Pesantren Baitur Rahman didirikan oleh H. Syahbuddin Siregar dan dibantu anaknya H. Abdurrahman Siregar. H. Syahbuddin Siregar merupakan sosok penuntut ilmu yang sangat tekun kepada Tuan Guru Nabundong (Syekh Ahmad Daud) meskipun usia sudah tidak tergolong muda.

Berdirinya Pondok Pesantren Baitur Rahman bermula dari minimnya lembaga pendidikan agama di Kecamatan Batang Onang. Dimana pada waktu itu, lembaga pendidikan agama cuma Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong dan Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An Naqsyabandy. Akhirnya, Pondok Pesantren Baitur Rahman ini juga mendapat dorongan dari masyarakat Kecamatan Batang Onang untuk mendirikan lembaga pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran dan pendidikan agama khususnya untuk masyarakat Kecamatan Batang Onang.<sup>48</sup>

Setelah pondok pesantren ini berdiri, H. Abdurrahman Siregar menjadi pimpinan pertama Pondok Pesantren Baitur Rahman, dan H. Syahbuddin Siregar menjadi donatur tetap dalam pembangunan Pondok Pesantren Baitur Rahman. Pada tahun 1992 Menteri bidang Agrobisnis berkunjung ke Pondok Pesantren Baitur Rahman dengan tujuan memberikan

---

<sup>48</sup>Abdurrahman Siregar, Direktur, *Wawancara*, Pondok Pesantren Baitur Rahman, 25 Maret 2017.

bantuan berupa pengelolaan kebun sawit untuk dijadikan sebagai sumber pendapatan dan penunjang operasional Pondok Pesantren Baitur Rahman. Berkat kunjungan tersebut membuat Pondok Pesantren Baitur Rahman semakin terkenal di tengah-tengah masyarakat Kecamatan Batang Onang dan mulai ramai dikunjungi masyarakat. Akhirnya, pada tahun pelajaran 1995-1996 Pondok Pesantren Baitur Rahman diresmikan oleh bapak Bupati Tapanuli Selatan, yaitu Bapak Toharuddin Siregar. Sampai sekarang, Pondok Pesantren Baitur Rahman terus melakukan pembenahan dan pembangunan fisik bangunan masjid dan ruangan belajar.<sup>49</sup>

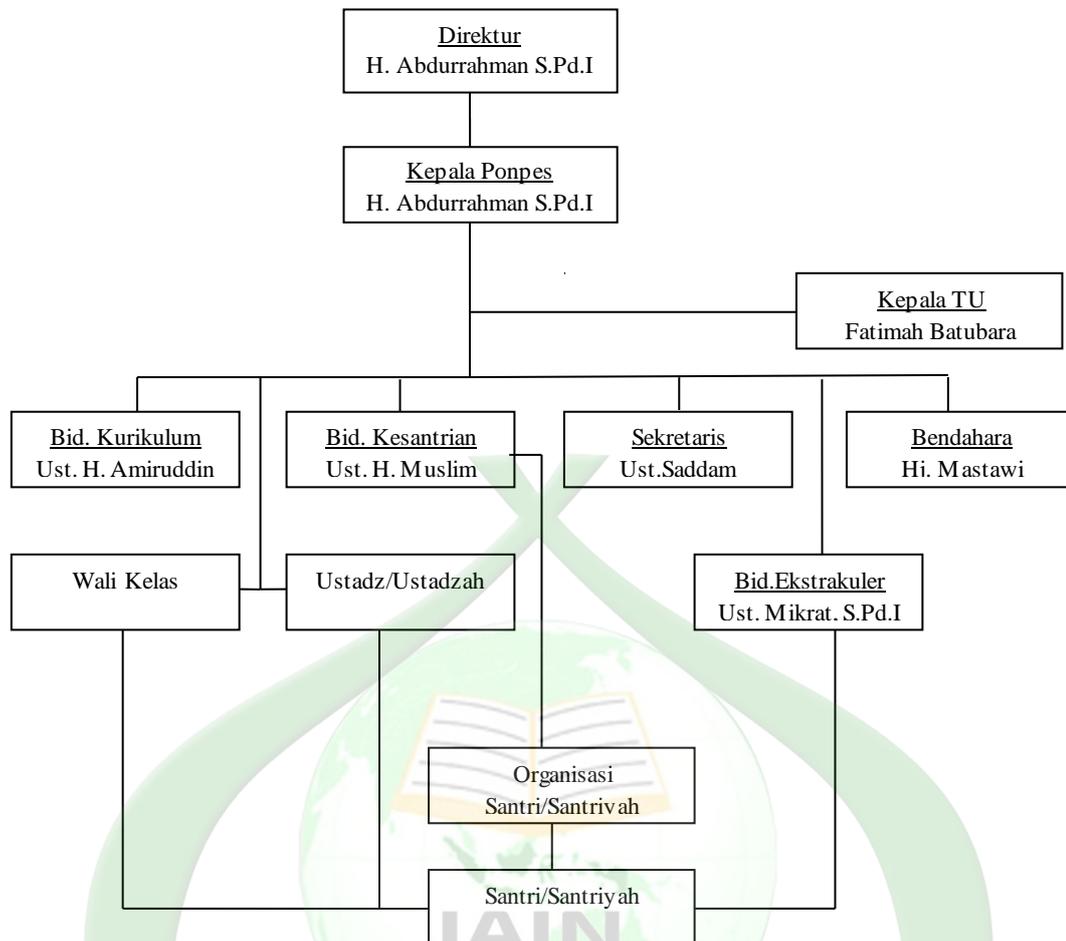
## 2. Perkembangan Pondok Pesantren Baitur Rahman

Masa perkembangan Pondok Pesantren Baitur Rahman adalah dimulai sejak diasuh oleh Abdurrahman Siregar. Dalam pengembangan Pondok Pesantren Baitur Rahman, H. Abdurrahman Siregar dibantu kedua adiknya yang bernama Soeleman Siregar dan Muhammad Siregar. Dengan kehadiran kedua adiknya ini benar-benar menguntungkan sekali bagi perkembangan Pondok Pesantren Baitur Rahman, karena H. Abdurrahman dan ayahnya H. Syahbuddin Siregar lebih banyak aktif berjuang di luar pesantren yaitu menekuni pengajian-pengajian ke kampung-kampung yang ada di Kecamatan Batang Onang.

Adapun struktur organisasi Pondok Pesantren Baitur Rahman adalah sebagai berikut:

---

<sup>49</sup>Abdurrahman Siregar, Direktur, *Wawancara*, Pondok Pesantren Baitur Rahman, 25 Maret 2017.



**Gambar 4.3**  
**Struktur Organisasi Pondok Pesantren Baitur Rahman**

Pada tahun 1993, H. Abdurrahman mengembangkan pembelajaran pondok pesantren menjadi sistem madrasah dengan mengadopsi kurikulum Departemen Agama dengan tujuan melengkapi sistem pendidikan pondok pesantren di samping sistem pendidikan pengajian yang sudah ada.

Sebagaimana H. Abdurrahman Siregar, menerangkan bahwa:

“Adapun tujuan dimasukkannya sistem pendidikan madrasah di pesantren ini adalah bertujuan untuk menjawab kekhawatiran masyarakat terhadap pendidikan pondok pesantren ini. Karena pada tahun 1988-1992, pesantren ini belum mengeluarkan surat tanda tamat belajar (Ijazah). Setelah pesantren

ini memasukkan sistem pendidikan madrasah yaitu mengkombinasikan kurikulum pesantren dengan mata pelajaran yang diujikan saat Ujian Nasional (UN) membuat pesantren ini semakin di minati dan ramai dikunjungi masyarakat untuk menggali ilmu pengetahuan agama dan umum di sini".<sup>50</sup>

Dari paparan yang disampaikan direktur Pondok Pesantren Baitur Rahman, bapak H. Abdurrahman Siregar di atas dapat dipahami, bahwa salah satu faktor pendukung perkembangan pondok pesantren Baitur Rahman mulai dari tahun 1993 sampai sekarang adalah adanya legalitas pondok pesantren dari pemerintah, sehingga masyarakat dapat mengakui keberadaan pondok pesantren Baitur Rahman.

Setelah adanya perubahan kurikulum di Pondok Pesantren Baitur Rahman, secara berangsur-angsur pondok pesantren ini mengalami perkembangan, baik secara fisik maupun pendidikannya. Ketekunan H. Abdurrahman dalam membina Pondok Pesantren Baitur Rahman menunjukkan hasil yang positif, sehingga pada waktu itu jumlah santri/santriyah telah mencapai sekitar 500 orang lebih yang datang dari berbagai daerah, baik dari Kecamatan Batang Onang, maupun dari berbagai Kecamatan di Kabupaten Padang Lawas Utara, Padang Lawas, Tapanuli Selatan dan Kota Padangsidempuan.<sup>51</sup>

Pada tahun 2000-an, Pondok Pesantren Baitur Rahman kehilangan promotor dan pondasi utama berdirinya Pondok Pesantren Baitur Rahman, yaitu H. Syahbuddin Siregar yang merupakan ayahanda sekaligus salah satu tokoh pendiri Pondok Pesantren Baitur Rahman. Sehubungan dengan hal

---

<sup>50</sup>Abdurrahman Siregar, Direktur, *Wawancara*, Pondok Pesantren Baitur Rahman, 25 Maret 2017.

<sup>51</sup>Abdurrahman Siregar, Direktur, *Wawancara*, Pondok Pesantren Baitur Rahman, 25 Maret 2017.

tersebut, semua urusan pondok pesantren, mulai dari masalah pendanaan dan pengembangan di serahkan kepada H. Abdurrahman siregar, dan yang mengurus internal pesantren diserahkan kepada adiknya H. Soleman Siregar (H. Soleman Siregar kemudian mendirikan Pondok Pesantren Syahbuddin Musthafa Nauli di Aek Nauli Kecamatan Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara).

Begitulah kegiatan beliau sehari-hari dengan mencurahkan perhatian pada perkembangan pondok pesantren. Dengan tekad yang bulat ia meneruskan langkah dan perjuangan yang telah diamanahkan ayahnya H. Syahbuddin Siregar. Sampai saat ini, Pondok Pesantren Baitur Rahman sudah memiliki santri/santriyah yang datang dari berbagai daerah, tidak hanya generasi muda yang menjadi para santri/santriyah penimba ilmu pengetahuan di pondok pesantren ini, namun tidak sedikit orangtua yang lanjut usia (jompo) yang memilih untuk tinggal dan menetap menjadi bagian penuntut ilmu di sana di Pondok Pesantren Baitur Rahman.

#### 1) Perkembangan Kurikulum Pondok Pesantren

Apabila ditinjau dari aspek kurikulumnya, Pondok Pesantren Baitur Rahman mengalami perubahan dengan memasukkan pelajaran-pelajaran umum yang dibuat oleh Departemen Agama dan pemerintah tanpa menghilangkan ciri khas Pondok Pesantren Baitur Rahman. Dengan perkembangan ini, diharapkan setiap santri/santriyah yang lulus dari

Pondok Pesantren Baitur Rahman bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang diminatinya baik Negeri maupun Swasta.<sup>52</sup>

Adapun muatan kurikulum Pondok Pesantren Baitur Rahman sebagaimana biasanya pondok pesantren pada masa sekarang ini, yang menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yaitu dengan mengadopsi kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah (kurikulum Depag), sudah jelas muatan kurikulumnya mencapai tingkat perbandingan antara 70 % berisi pelajaran agama dan 30 % berisi pelajaran umum. Demikian jugalah kondisi dan perkembangan kurikulum yang sedang berlangsung di Pondok Pesantren Baitur Rahman.

Berdasarkan observasi dan wawancara di lokasi penelitian, penyelenggaraan pendidikan formal di Pondok Pesantren Baitur Rahman berbentuk madrasah (mulai dari tingkat menengah/Madrasah Tsanawiyah dan tingkat atas/Madrasah Aliyah) dimaksud untuk memenuhi tuntutan pembangunan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi atau mengikuti perkembangan zaman. Dengan sistem pendidikan yang diselenggarakan tersebut merupakan jembatan bagi pesantren yang menghubungkan dengan sistem pendidikan nasional. Dan sebaliknya, jenis pendidikan formal tersebut mendapat penyempurnaan dari jenis pendidikan non formal, yaitu pendidikan pesantren, terutama mengenai pendidikan moral yang tidak dapat diberikan secara formal di madrasah.

---

<sup>52</sup>Abdurrahman Siregar, Direktur, *Wawancara*, Pondok Pesantren Baitur Rahman, 25 Maret 2017.

Adapun muatan kurikulum Pondok Pesantren Baitur Rahman dapat digambarkan dalam tabel dibawah ini, yaitu:

| No | Jenis Kurikulum  |                                  |
|----|------------------|----------------------------------|
|    | Pondok Pesantren | Madrasah (Depag)                 |
| 1  | A-Qur'an         | Al-Qur'an & Al-Hadits            |
| 2  | Nahwu            | Fikih                            |
| 3  | Sharaf           | Akidah Ahklak                    |
| 4  | Fiqih            | SKI                              |
| 5  | Tauhid           | Kewarganegaraan                  |
| 6  | Akhlak           | Bahasa Indonesia                 |
| 7  | Tarikh           | Bahasa Arab                      |
| 8  | Hadits           | Bahasa Inggris                   |
| 9  | Faraidh          | Matematika                       |
| 10 | Ushul Fiqh       | Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)      |
| 11 | Tafsir           | Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)    |
| 12 | Musthalah Hadits | Kerajinan Tangan                 |
| 13 | Mantiq           | Pendidikan Jasmani dan Kesehatan |
| 14 | Bayan            | Muatan Lokal                     |
| 15 | Khad             | -                                |

**Tabel. 4.12**  
**Daftar Kurikulum Pondok Pesantren Baitur Rahman**

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa terjadi simbiosis mutualis kurikulum antara kedua jenis pendidikan, yaitu pendidikan pondok pesantren dan pendidikan madrasah. Dengan kata lain, makna pesantren sebagai pendidikan non formal tidak hanya sekedar sebagai komplemen dan suplemen pendidikan, tetapi maknanya adalah mendasari dan menjiwai nilai-nilai pendidikan formal. Karena tidak semua aspek-aspek pendidikan dapat diajarkan melalui program-program formal madrasah,

di sini pendidikan pondok pesantren mengisi kekurangan yang ada dalam pendidikan formal.

Dengan diselenggarakannya pendidikan formal di Pondok Pesantren Baitur Rahman, membuat Pondok Pesantren Baitur Rahman semakin intensif berinteraksi dengan dunia luar, maka banyak buku-buku sumber belajar santri/santriyah yang menyangkut tentang pendidikan agama (Islam Kontemporer) maupun pengetahuan khazanah Islam yang melengkapi kurikulum dan sumber belajar yang ada. Dan kesemuanya itu pada akhirnya dapat mempengaruhi wawasan santri/santriyah dalam memandang dan menyikapi tantangan zaman di masa kini dan di masa yang akan datang.

Teknik pembelajaran yang digunakan Pondok Pesantren Baitur Rahman pada masa sekarang ini berbeda dengan pada masa awal berdirinya pondok pesantren ini. Pada mulanya pembelajaran dilakukan masih terpusat di masjid dan halaqah karena belum memadainya ruang belajar, pada masa sekarang ini pembelajaran yang digunakan sudah sebagaimana pada sekolah umum yang bersifat umum yang bersifat klasikal. Begitu juga dengan metode yang digunakan oleh para ustadz/ustadzah sebagaimana yang digunakan pada sekolah umum. Sementara untuk metode pembelajarannya lebih sering digunakan metode ceramah yang diselingi dengan dialog atau tanya-jawab. Kadang kala juga dilengkapi dengan metode-metode lain, seperti diskusi, dan tugas kelompok.

Untuk melihat dan mengetahui tingkat keberhasilan pendidikan santri/santriyah terutama yang menyangkut aspek kognitif, teknik evaluasi yang digunakan sebagaimana di sekolah umum dengan mengacu kepada ketentuan yang berlaku. Pelaksanaan evaluasi bisa dilakukan pada saat pembelajaran, pertengahan semester, akhir semester, akhir tahun serta ujian nasional. Teknik evaluasi yang digunakan biasanya tertulis dan praktek. Dalam evaluasi yang menyangkut aspek kognitif diberikan dengan simbol angka dan huruf sebagai tanda lulus atau naik kelas.

Sementara untuk mengetahui hasil pembelajaran yang menyangkut aspek afektif dan psikomotorik bisa dilakukan setiap kali pertemuan, mengingat di Pondok Pesantren Baitur Rahman tidak semua santri/santriyah hidup dan tinggal dalam satu kompleks (masih banyak santri/santriyah *kalong*). Sehingga membuat ustadz/ustadzah kesulitan untuk melakukan pemantauan dan pengawasan terhadap sikap dan perilaku santri/santriyah dalam kehidupan sehari-hari.<sup>53</sup>

## 2) Keadaan Santri, Ustadz dan Staf

### a) Keadaan Santri/santriyah

Santri/santriyah di Pondok Pesantren Baitur Rahman tidak semuanya tinggal di lingkungan pesantren/asrama. Hanya sebagian santri saja yang tinggal di asrama pesantren. Beberapa santri yang tinggal di asrama adalah santri yang berasal dari luar daerah Kecamatan Batang Onang dan sebagian kecil dari daerah yang ada di

---

<sup>53</sup>Abdurrahman Siregar, Direktur, *Wawancara*, Pondok Pesantren Baitur Rahman, 25 Maret 2017.

Kecamatan Batang Onang. Santri yang tinggal di pondok pesantren diperkirakan 75 % dari jumlah keseluruhan santri/santriyah yang ada. Mereka kebanyakan berasal dari Desa Mosa, Sapiro, Portibi, Sosopan, dan Padangsidimpuan.

Santri yang berasal dari daerah Kecamatan Batang Onang biasanya menjadi santri *kalong*. Mereka hanya mengikuti kurikulum pesantren, sedangkan untuk tidur dan akomodasi (makan dan minum) mereka pulang kerumah masing-masing. Ketika dikonfirmasi alasan tidak menetap di asrama adalah banyak dari orang tua yang keberatan untuk menempatkan anaknya di asrama karena jarak tempuh ke pondok pesantren tidak begitu jauh. Bapak Abdurrahman Siregar (Kepala Yayasan) menjelaskan tentang perihal tersebut, beliau menyebutkan bahwa:

“Kami selaku pihak yayasan dan dewan pengasuh dapat menerima pilihan para orang tua yang lebih memilih anaknya untuk tidak menetap di pesantren. Hal ini dapat kami maklumi mengingat apabila harus tinggal di asrama, maka orangtua harus mengeluarkan biaya tambahan, dan si anak tidak akan dapat membantu orang tuanya bekerja diladang para sore harinya, sedangkan di daerah Batang Onang ini ekonomi keluarga kebanyakan termasuk kelas ekonomi menengah ke bawah”.<sup>54</sup>

Walaupun banyak santri *kalong* yang tidak menetap, akan tetapi mereka wajib mendapatkan pengawasan yang cukup ketat dari orang tua. Mereka harus mengikuti seluruh kegiatan ekstrakurikuler di pesantren. Apabila diketahui ada yang keluyuran ketika sedang ada kegiatan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler di pesantren tanpa

---

<sup>54</sup>Abdurrahman Siregar, Direktur, *Wawancara*, Pondok Pesantren Baitur Rahman, 21 Februari 2017.

alasan, maka akan dikenakan sanksi dari pesantren. Menurut Ustadz Mikrat Siregar selaku pembina kegiatan ekstrakurikuler menjelaskan bahwa:

“Kita tidak akan membiarkan santri/santriyah yang berkeluyuran pada waktu-waktu kegiatan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan bagian dari pendidikan di pesantren. Bagi santri-santriyah yang melanggar akan di panggil dan diberi nasehat. Apabila santri/santriyah yang bersangkutan melakukan kesalahan yang sama akan diberi sanksi berupa panggilan orang tua. Dan apabila tetap mengulangi kesalahan setelah panggilan orang tua, maka pihak pesantren tidak akan segan-segan untuk mengeluarkan santri/santriyah yang bersangkutan dari pesantren dan ini semua demi kedisiplinan pondok pesantren”.<sup>55</sup>

Banyaknya usaha pendidikan yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas santri/santriyah di pesantren ini, barang kali inilah yang menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk memasukkan anaknya ke pesantren ini. Adapun jumlah santri/santriyah Pondok Pesantren Baitur Rahman 5 (lima) terakhir ini adalah sebagai berikut:

| No | Tahun Pelajaran | Jenis Santri |           | Jumlah |
|----|-----------------|--------------|-----------|--------|
|    |                 | Perempuan    | Laki-laki |        |
| 1  | 2012/2013       | 275          | 235       | 510    |
| 2  | 2013/2014       | 265          | 220       | 485    |
| 3  | 2014/2015       | 260          | 210       | 470    |
| 4  | 2015/2016       | 215          | 183       | 398    |
| 5  | 2016/2017       | 206          | 153       | 359    |

**Tabel. 4.10**  
**Jumlah Santri/ah Pondok Pesantren Baitur Rahman**  
**5 Tahun Terakhir**

b) Keadaan Ustadz dan Staf

<sup>55</sup>Mikrat Siregar,Ustadz, *Wawancara*, Pondok Pesantren Baitur Rahman, 21 Februari 2017.

Jumlah ustazd dan staf di Pondok Pesantren Baitur Rahman sebanyak 35 orang, dengan kualifikasi ustazd/ustadzah dan staf di Pondok Pesantren Baitur Rahman sebagai berikut:

| No | Nama                          | Pendidikan   |
|----|-------------------------------|--------------|
| 1  | H. Abdul Rahman Siregar,S.PdI | S1           |
| 2  | Primadona Siregar,S.PdI       | S1           |
| 3  | Ali Imran,S.Pd                | S1           |
| 4  | Enni Suryani Pane, S.Pd.I     | S1           |
| 5  | Masitoh Harahap,S.Pd          | S1           |
| 6  | Irma Syuryani Harahap,S.Pd    | S1           |
| 7  | Fakih Usman                   | MA/Pesantren |
| 8  | Siti Hartina Harahap,S.Pd     | S1           |
| 9  | Hotnida Sitompul, S.Pd        | S1           |
| 10 | Muhammad Yakub Harahap        | MA/Pesantren |
| 11 | Abdul Wahid, S.Pd             | S1           |
| 12 | Mastawi Batubara              | MA/Pesantren |
| 13 | Saddam Husein Siregar, S.Pd   | S1           |
| 14 | Anni Afrita Harahap, S.Pd     | MA/Pesantren |
| 15 | Muslim Siregar, S.Pd          | S1           |
| 16 | Amiruddin Siregar, S.Pd       | S1           |
| 17 | Ansor Nasaruddin, S.Pd        | S1           |
| 18 | Pangeran Harahap              | MA/Pesantren |
| 19 | Dra. Netty Herawati, S.Pd     | S1           |
| 20 | Irma Suryani Pasaribu,S.Pd    | S1           |
| 21 | Ika Herawati Harahap, S.Pd    | S1           |
| 22 | Ramadiana Harahap             | MA/Pesantren |
| 23 | Mikrat Siregar, S.Pd.I        | S1           |
| 24 | Rosidah Ritonga, S.Pd         | S1           |
| 25 | Nuhayati Sitompul, S.Pd       | S1           |
| 26 | Irdawati Siregar, S.Pd        | S1           |
| 27 | Hotma Sari Sihombing, S.Pd.I  | S1           |
| 28 | Munawir Sahjali Harahap, S.Pd | S1           |
| 30 | Suleha Batubara               | MA/Pesantren |
| 31 | Mudin Damanik, S.Ag           | S1           |
| 32 | Nurlena Hasibuan, S.Pd.I      | S1           |
| 33 | Fahrul Rozi Harahap           | MA/Pesantren |

|    |                 |              |
|----|-----------------|--------------|
| 34 | Fatima Batubara | MA/Pesantren |
| 35 | Hasan Harahap   | MA/Pesantren |

**Tabel. 4.11**  
**Daftar Ustadz/ustadzah Pondok Pesantren Baitur Rahman**

### 3) Artikulasi Visi dan Misi Pondok Pesantren Baitur Rahman

Dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pondok pesantren dalam menghadapi tantangan arus globalisasi, idealnya direktur pondok pesantren mengembangkan kebijakan yang dapat membimbing jalannya perubahan ke arah yang diinginkan. Proses ini akan mendemonstrasikan, menjelaskan dan memperkuat nilai-nilai kualitas yang diinginkan yang dimulai dari penyusunan visi dan misi pondok pesantren.

Dari dokumen yang ada, visi Pondok Pesantren Baitur Rahman adalah: “Menciptakan Santri/Santriyah yang Berilmu dan Beramal”.

Adapun kaitannya dengan misi Pondok Pesantren Baitur Rahman adalah sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan Pendidikan yang bertujuan Meningkatkan Ilmu Pengetahuan Santri/santriyah,
- 2) Menjadikan Pendidikan untuk menggapai ilmu Pengetahuan,
- 3) Memberikan Pengajaran dan Pendidikan untuk mendapat Ilmu Pengetahuan, dan menjadikan Ilmu Pengetahuan sebagai pemandu dalam Beramal.

### 2) Simbol Pondok Pesantren Baitur Rahman

Simbol merupakan cerminan kerangka ideal dari pencitraan dalam bentuk tindakan dan obyek material organisasi yang diterima oleh warga Pondok Pesantren Baitur Rahman. Simbol dapat berupa

tindakan-tindakan atau obyek material yang diterima secara sosial sebagai gambaran nyata tentang sesuatu hal. Artinya, setiap organisasi memiliki simbol masing-masing sesuai dengan visi, misi dan nilai-nilai yang dihargai di Pondok Pesantren Baitur Rahman. Simbol sebagai sarana untuk melestarikan dan mengkomunikasikan nilai-nilai kepada warga Pondok Pesantren Baitur Rahman.

Simbol Pondok Pesantren Baitur Rahman dalam penelitian ini difokuskan pada lambang dan motto.

#### 1) Lambang Pondok Pesantren Baitur Rahman

Lambang Pondok Pesantren Baitur Rahman terdiri dari:

##### a) Masjid, mempunyai makna:

Adalah kita semua harus sujud kepada Allah dan beribadah kepada-Nya.

##### b) Warna dasar hijau, dan masjid berwarna putih, mempunyai makna:

Warna dasar hijau mempunyai arti lautan ilmu pengetahuan dan dalam pelaksanaan program yang sudah berjalan harus sesuai dengan dasar empat mazhab dan ahli sunnah wal jama'ah. Dan masjid berwarna putih mempunyai arti berani dengan dasar al-Qur'an dan iman kepada Allah.<sup>56</sup>

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai lambang Pondok Pesantren Baitur Rahman adalah nilai ilmu pengetahuan, nilai keberanian, dan nilai ibadah.

---

<sup>56</sup>Abdurrahman Siregar, Direktur, *Wawancara*, Pondok Pesantren Baitur Rahman, 27 Januari 2017.

### 3. Eksistensi Pondok Pesantren Baitur Rahman dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi

Dilihat dari awal berdirinya Pondok Pesantren Baitur Rahman tampaknya pada awal berdirinya sama dengan pendidikan pondok pesantren *salafiyah*. Seperti mulai dari mendirikan masjid untuk tempat belajar mengaji anak-anak dan jamaah dewasa masyarakat yang datang dari sekitar Pondok Pesantren Baitur Rahman. Kemudian membangun pondok tempat penginapan santri yang datang mengaji, di samping ada juga santri *kalong* yaitu yang datang belajar mengaji, habis belajar mereka pulang kerumah masing-masing.

Namun demikian, sebelum dibangun asrama santri yang lengkap banyak santri yang tidur di masjid, dan pondok-pondok kecil. Kemudian setelah beberapa tahun mulai menginjak sistem pendidikan klasikal yang berbentuk madrasah Tsanawiyah (MTs). Kemudian melihat antusias masyarakat terhadap pendidikan Pondok Pesantren Baitur Rahman, maka kepercayaan masyarakat tersebut tidak disia-siakan, lalu mendirikan Madrasah Aliyah (MA).

Kini penyebaran daerah santri yang datang belajar ke Pondok Pesantren Baitur Rahman sudah mencapai beberapa daerah kabupaten seperti, Kabupaten Tapanuli Selatan, Padang Lawas, Padang Lawas Utara, dan Kota Padangsidimpuan. Tampaknya sistem pendidikan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Baitur Rahman telah memenuhi harapan masyarakat dewasa ini, sehingga banyak yang mempercayakan putera-puteri

mereka untuk dididik menjadi orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan.

Kalau dilihat dari sistem pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Baitur Rahman, maka tampak bahwa Pondok Pesantren Baitur Rahman sudah mulai menanamkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang diharapkan menjadi keterampilan santri/santriyah di tengah-tengah masyarakat. Misalnya, keterampilan dalam tilawatil Qur'an (seni baca al-Qur'an), seni albarjanzi dan keterampilan dalam seni Qasyidah Nasid.

Nuansa Pondok Pesantren Baitur Rahman dalam perkembangan fisik mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Pada masa perkembangan zaman dewasa ini, Pondok Pesantren Baitur Rahman sudah mulai tampak berubah dengan model bangunan-bangunannya yang mengalami banyak perkembangan, hal ini merupakan salah satu langkah yang dilakukan pihak pondok pesantren untuk mewujudkan peningkatan kualitas pendidikan pondok pesantren.

Eksistensi Pondok Pesantren Baitur Rahman dalam menghadapi tantangan era globalisasi terlihat dengan jelas dengan adanya langkah positif yang dilakukan pihak pondok pesantren yaitu menyuguhkan pola pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang dibekali kekuatan otak berpikir, kekuatan hati dengan iman dan keterampilan dalam kegiatan ekstrakurikuler, semuanya merupakan modal utama untuk membentuk kepribadian santri/santriyah yang mampu menyeimbangi perkembangan zaman.

Dalam menghadapi tantangan yang semakin kompleks di lingkungan masyarakat pondok pesantren, maka Pondok Pesantren Baitur Rahman sudah berani tampil dan mengembangkan pendidikannya dengan menerapkan sistem berasrama bagi santri putra dan menghapuskan peraturan sistem mukim di pondok (gubuk) bagi santri putra. Hal ini dilakukan untuk lebih memudahkan santri dalam pembinaan akhlak dan kepribadian budi pekerti yang mulia, di samping mereka di bekali dengan berbagai disiplin ilmu keterampilan lainnya, guna untuk mewujudkan dan mengembangkan segenap kualitas yang dimilikinya.<sup>57</sup>

Dari hasil observasi yang dihimpun peneliti di Pondok Pesantren Baitur Rahman menerangkan bahwa, keberadaan Pondok Pesantren Baitur Rahman memberikan peranan yang besar dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi derasnya arus globalisasi dan modernisasi yaitu menekankan wajib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler (belajar tilawah, albarjanzi) kepada santri/santriyah yang dilaksanakan setelah selesainya kegiatan pendidikan formal, dengan tujuan untuk memperbanyak kesempatan belajar kepada santri/santriyah yang menjadi santri/santriyah *kalong*.

Dalam wawancara dengan Nur Azizah Harahap (santriyah) mengatakan bahwa:

“Saya yang merupakan salah satu santriyah yang berasal dari Kecamatan Batang Onang ini memilih untuk bersekolah di sini, karena di samping saya bisa pulang-kembali ke rumah dan berkumpul dengan keluarga saya pada hari-hari tertentu, saya tetap dapat mengikuti semua kegiatan pembinaan santri/santriyah yang dilakukan pondok pesantren. Adapun kegiatan yang

---

<sup>57</sup>Abdurrahman Siregar, Direktur, *Wawancara*, Pondok Pesantren Baitur Rahman, 25 Maret 2017.

dilakukan berupa pembinaan santri/santriyah berupa kegiatan ekstrakurikuler pondok pesantren. Melalui kegiatan tersebut, semua santri senantiasa diingatkan dan dinasehati akan perlunya *akhlakul karimah* dalam kehidupan sehari-hari<sup>58</sup>

Ilham Harahap santri kelas V juga mengatakan hal senada bahwa:

“Meskipun santri/santriyah diberikan pilihan untuk menjadi santri kalong atau santri mukim, namun kami sebagai santri/santriyah pondok pesantren merasa senantiasa berada di pesantren ini. Hal ini disebabkan banyak kegiatan-kegiatan yang memberikan pendidikan dan pengajaran kepada seluruh santri agar kelak menjadi contoh suritauladan di tengah-tengah masyarakat apabila sudah lulus dari pesantren ini<sup>59</sup>”

Dari penjelasan yang disampaikan santri/santriyah di atas, dapat dipahami bahwa Pondok Pesantren Baitur Rahman melakukan pendidikan 24 jam penuh terhadap santri/santriyah dengan membuat berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang menunjang kualitas santri/ santriyah Pondok Pesantren Baitur Rahman. Adapun kegiatan ekstrakurikuler tersebut disusun sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh pihak pesantren khususnya yang membidangi kesarifan dan kegiatan ekstrakurikuler.

Pada tahun 2012, H. Abdurrahman mulai mengembangkan sistem pemondokan santri putra. Biasanya santri putra tinggal di perpondokan (gubuk kecil), sekarang sudah di tempatkan di ruangan-ruangan asrama yang besar. Adapun upaya yang dilakukan pondok pesantren Baitur Rahman dalam menghadapi tantangan era globalisasi, sebagaimana pada dasarnya sasaran pendidikan adalah peserta didik atau santri/santriyah. Dalam menghadapi gelombang modernisasi dan arus globalisasi, Pondok Pesantren Baitur Rahman menanamkan beraneka ragam nilai-nilai yang diyakini

---

<sup>58</sup>Nur Azizah Harahap, Santriyah Kelas VI, *Wawancara*, Pondok Pesantren Baitur Rahman, 27 Januari 2017.

<sup>59</sup>Ilham Harahap, Santriyah Kelas V, *Wawancara*, Pondok Pesantren Baitur Rahman, 27 Januari 2017.

menjadi landasan, modal atau dasar berpijak untuk melahirkan lulusan atau santri/santriyah yang mempunyai ilmu pengetahuan dan kesiapan diri dalam menghadapi masa depan mereka, khususnya masa-masa persaingan hidup yang semakin ketat.

Dalam wawancara dengan direktur Pondok Pesantren Baitur Rahman membuahkan sebuah hasil wawancara, dimana bapak H. Abdurrahman Siregar, mengatakan bahwa:

“Perkembangan dan perubahan adalah suatu hal yang wajar terjadi dan memang itu harus terjadi dan harus dihadapi. Karena setiap generasi itu berbeda masanya, baik dari segi perkembangan dan perubahannya. Untuk menghadapi perubahan itu, khususnya globalisasi, Pondok Pesantren Baitur Rahman membekali semua santri/santriyah agar menjadi generasi yang tangguh dalam menghadapi perkembangan atau perubahan di masanya, misalnya sekarang semua aspek kehidupan yang bersifat global. Mereka dibekali dengan nilai-nilai ilmu pengetahuan, kejujuran, keimanan (tauhid) yang kokoh, dan ibadah kepada Allah. Inilah nilai yang kami tanamkan dalam kehidupan sehari-hari mereka di pondok pesantren ini. Kami berkeyakinan bahwa, dengan ilmu, iman, dan ibadah, apabila ini mereka amalkan/biasakan dalam kehidupan santri/santriyah, maka mereka akan menjadi santri/santriyah atau lulusan yang memang diharapkan masyarakat”.<sup>60</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak H. Muslim Siregar, yang merupakan salah satu ustadz di Pondok Pesantren Baitur Rahman mengatakan bahwa:

“Pondok Pesantren Baitur Rahman membekali santri/santriyah dengan nilai-nilai yang memang benar-benar menjadi harapan masyarakat. Sebagai salah satu pendidik di pesantren ini, saya selalu menekankan kepada santri/santriyah, betapa pentingnya arti sebuah kejujuran, karena semakin banyaknya orang yang tidak jujur di akhir zaman ini. Nilai ilmu pengetahuan, iman dan ibadah juga menjadi pondasi kami dalam mendidik santri/santriyah agar menjadi generasi-generasi yang siap berkompetisi di masyarakat. Karena dengan ilmu, santri/santriyah bisa mengetahui apa yang seharusnya mereka lakukan, dengan iman santri/santriyah mampu meyakini semua pilihan dan langkahnya sudah ada ketentuannya, dan dengan ibadah

---

<sup>60</sup>Abdurrahman Siregar, Direktur, *Wawancara*, Pondok Pesantren Baitur Rahman, 20 Februari 2017.

santri/santriyah akan menyadari bahwa tujuan utama kehidupan adalah untuk beribadah bukan untuk menimbun-nimbun harta seperti kehidupannya orang-orang Yahudi dan Nasrani”.<sup>61</sup>

Dari penjelasan yang di sampaikan informan Pondok Pesantren Baitur Rahman di atas, dapat dipahami bahwa pondok pesantren tidak menanamkan nilai-nilai yang berkaitan dengan ilmu teknologi karena hal itu memang bukan keahlian mereka. Akan tetapi menanamkan nilai-nilai yang menjadi harapan masyarakat pada umumnya di masa-masa kini dan di masa yang akan datang yang berkenaan dengan nilai kejujuran, ilmu pengetahuan, keimanan dan nilai aspek ibadah, dalam bahasa yang singkat disebut dengan nilai Ilmu, Iman dan Ihsan.

Ketiga nilai dasar di atas menjadi pondasi dan bekal masa depan santri/santriyah dalam menghadapi tantangan arus globalisasi, sehingga menjadi manusia masa depan yang memiliki kualitas Iman dan Takwa (IMTAQ) dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang handal, siap menjadi generasi yang tanggap terhadap perkembangan sebuah bangsa dan mampu ikut serta demi kemajuan bangsa dan negara.

---

<sup>61</sup>Muslim Siregar, Ustadz, *Wawancara*, Pondok Pesantren Baitur Rahman, 20 Februari 2017.

## D. Pondok Pesantren Roudhotul Jannah

### 1. Latar Belakang Berdirinya

Pondok Pesantren Roudhotul Jannah adalah pondok pesantren yang ke-4 (keempat) yang ada di Kecamatan Batang Onang. Pondok Pesantren Roudhotul Jannah berdiri pada tahun 1996, dengan pendiri H. Balyan Siregar yang merupakan anak dari Tuan Guru Nabundong (Syekh Ahmad Daud). Pondok pesantren ini terletak di pinggiran Desa Tamosu Km. 4 Jalan lintas Aek Godang-Sibuhuan dan berdiri pada tahun 1996 dan diresmikan pada tahun 1997 oleh Bupati Tapanuli Selatan Drs. Oloan Siregar.<sup>62</sup>

Pondok Pesantren Roudhotul Jannah terletak di tengah-tengah dua Desa (pemukiman masyarakat) dan mempunyai batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Jalan Lintas Aek Godang-Sibuhuan
- Sebelah Selatan : Desa Pagaran Batu
- Sebelah Barat : Desa Tamosu
- Sebelah Timur : Kebun Masyarakat

Pada mulanya, dana pembangunan Pondok Pesantren Raudhotul Jannah berasal bantuan yang cukup besar, yaitu dana hibah Bank Muamalat dari Jakarta. Rencana pembangunan pondok pesantren ini awalnya didirikan di Desa Gunung Tua Julu, tapi karena kondisi lokasinya kurang strategis, akhirnya pendirinya (alm H. Balyan Siregar) mendirikan Pondok Pesantren Raudhotul Jannah di Desa Tamosu dengan alasan tempatnya bagus dan

---

<sup>62</sup>Dokumen Pondok Pesantren Roudhotul Jannah, 05 Februari 2017.

lokasinya strategis, sehingga mudah untuk dijangkau masyarakat sekitar Kecamatan Batang Onang maupun dari luar Kecamatan Batang Onang.<sup>63</sup>

## 2. Perkembangan Pondok Pesantren Roudhotul Jannah

Pondok Pesantren Roudhotul Jannah menerapkan wajib berbahasa asing (bahasa Arab dan bahasa Inggris) bagi santri dan santriyah dalam kesehariannya di lokasi pondok pesantren. Dengan penerapan bahasa asing tersebut, Pondok Pesantren Roudhotul Jannah sering disebut dengan pondok pesantren yang mengacu kepada pondok pesantren modern. Sejak memiliki sebutan Pondok Pesantren Modern Roudhotul Jannah, pondok pesantren ini telah mengalami masa kepemimpinan, yaitu:

- a. H. Daud Siregar : Tahun 1998 – 2013
- b. Baharuddin Siregar : Tahun 2013 – 2014
- c. Maisaroh S.Ag : Tahun 2014 - 2017

Pada masa kepemimpinan H. Balyan Siregar, Pondok Pesantren Roudhotul Jannah mulai menunjukkan peningkatan kualitas dan mutunya dengan langkah membuat program bahasa asing sebagai bahasa sehari-hari santri dan santriyah. Hal tersebut di atas dimaksudkan agar para santri/santriyah dari tamatan (alumni) pondok pesantren tidak ketinggalan dibandingkan dengan para alumni dari sekolah umum, sehingga tidak canggung lagi bila mereka (para alumni pondok pesantren) sudah pulang ke masyarakat yang majemuk.

Pada tahap awal berdirinya Pondok Pesantren Roudhotul Jannah pada tahun 1997, hanya menampung beberapa orang santri/santriyah baru dan

---

<sup>63</sup>Maisaroh Siregar, Pimpinan, *Wawancara*, Pondok Pesantren Roudhotul Jannah, 05 Februari 2017.

santri/santriyah pindahan dari Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong. Seiring dengan bergulirnya waktu, Pondok Pesantren Roudhotul Jannah mulai terdengar luas dengan sebutan pondok pesantren tradisional dengan kurikulum pesantren modren. Penerapan bahasa asing (bahasa Arab dan bahasa Inggris) menjadi bahasa sehari-hari membuat pondok pesantren menjadi terkenal luas di tengah-tengah masyarakat Kecamatan Batang Onang dan berbagai daerah lainnya.

Sejak diresmikan pada tahun 1998, pondok pesantren semakin bertambah maju dengan menata berbagai hal yang berkaitan dengan kelancaran pondok pesantren, yakni melakukan modernisasi pondok pesantren, yaitu pendidikan yang tadinya hanya memberikan materi agama saja, namun menyesuaikan dengan memasukkan pelajaran (materi) umum.

Perkembangan Pondok Pesantren Roudhotul Jannah tahun demi tahun bertambah maju dan berkembang dengan pesatnya. Hal tersebut terbukti bahwa, dari usia pesantren yang masih cukup muda mempunyai santri/santriyah lebih seratusan dalam kurun 10 tahun. Namun, perkembangan Pondok Pesantren Roudhotul Jannah hanya mampu bertahan dalam beberapa tahun saja. Hal mulai terjadi setelah berpulangannya kerahmatullah pendiri Pondok Pesantren Roudhotul Jannah yaitu H. Balyan Siregar pada tahun 2013.<sup>64</sup>

Setelah sepeninggal beliau, pucuk kepemimpinan dilanjutkan oleh anaknya yang bernama Maisaroh Siregar, S.Ag. Sampai saat ini, Pondok Pesantren Roudhotul Jannah terus melakukan usaha-usaha untuk

---

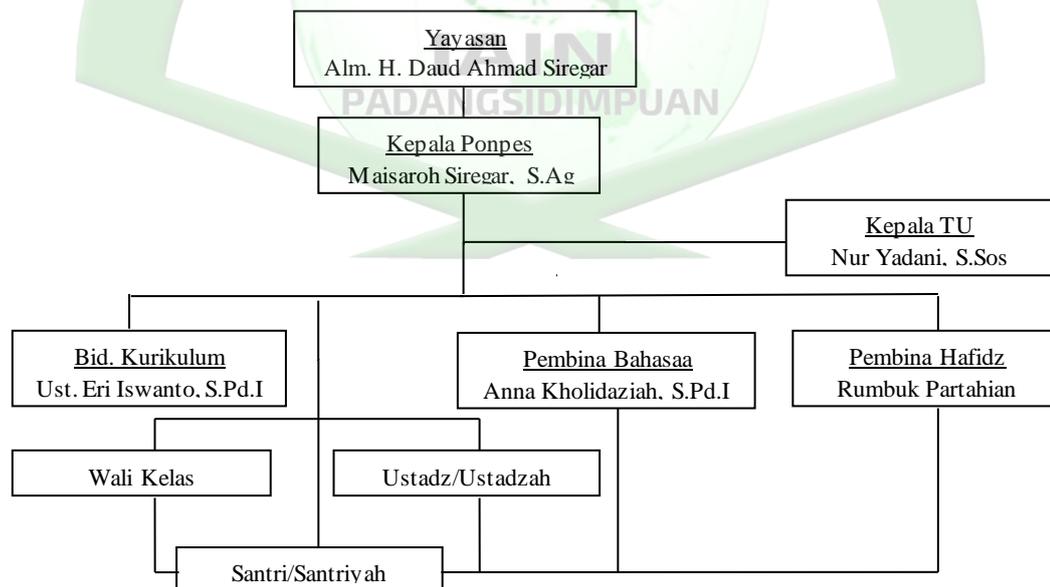
<sup>64</sup>Maisaroh Siregar, Pimpinan, *Wawancara*, Pondok Pesantren Roudhotul Jannah, 05 Februari 2017.

pengembangan lembaga dan mengembalikan kemajuan Pondok Pesantren Roudhotul Jannah. Berdasarkan informasi yang diperoleh, Ibu Maisaroh Siregar, menjelaskan bahwa:

“Pondok pesantren saat ini sedang mengalami kondisi surut, hal ini mulai terlihat setelah sepinggal ayahanda kami. Sejak beliau tiada, tahun demi tahun jumlah santri/santriyah mulai berkurang. Inilah yang menjadi tugas utama saya sebagai kepala pesantren agar mampu mengembalikan kemajuan pondok pesantren”.<sup>65</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa setelah meninggalnya H. Balyan Siregar, Pondok Pesantren Roudhotul Jannah sedang mengalami kondisi surut hingga saat ini dan sedang berusaha untuk melakukan pengembangan-pengembangan yang bertujuan untuk membangkitkan kembali kemajuan pondok yang telah pernah dicapai oleh Pondok Pesantren Roudhotul Jannah sebelumnya.

Adapun Struktur Organisasi Pondok Pesantren Roudhotul Jannah,



**Gambar 4.4**  
**Struktur Organisasi Pondok Pesantren Roudhotul Jannah**

<sup>65</sup>Maisaroh Siregar, Pimpinan, *Wawancara*, Pondok Pesantren Roudhotul Jannah, 15 Januari 2017.

Apabila dilihat dari aspek kondisi santri/santriyahnya, perkembangan Pondok Pesantren Roudhotul Jannah adalah sebagai berikut:

a. Keadaan Santri, Ustazd dan Staf

1) Keadaan Siswa

Sejak berdiri 1996 sampai sekarang ini, Pondok Pesantren Roudhotul Jannah mengalami pasang surut. Saat ini tercatat 75 santri yang berasal dari berbagai daerah di Tapanuli bagian Selatan. Adapun perkembangan Pondok Pesantren Roudhotul Jannah dari aspek kuantitas santri/santriyahnya dapat dilihat dari data santri/santriyah pada tabel di bawah ini.

| No | Tahun Pelajaran | Jenis Santri |           | Jumlah |
|----|-----------------|--------------|-----------|--------|
|    |                 | Perempuan    | Laki-laki |        |
| 1  | 2011/2012       | 60           | 75        | 135    |
| 2  | 2012/2013       | 55           | 65        | 120    |
| 3  | 2013/2014       | 42           | 45        | 87     |
| 4  | 2014/2015       | 37           | 43        | 80     |
| 5  | 2015/2016       | 35           | 40        | 75     |

**Tabel. 4.13**  
**Jumlah Santri/santriyah Pondok Pesantren Roudhotul Jannah**  
**5 Tahun Terakhir**

2)Keadaan Ustazd dan Staf

Jumlah ustazd dan staf di Pondok Pesantren Roudhotul Jannah sebanyak 13 orang dengan berbagai kualifikasi pendidikan. Adapun kualifikasi ustazd/ustadzah dan staf di Pondok Pesantren Roudhotul Jannah sebagai berikut:

| No | Nama                      | Pendidikan |
|----|---------------------------|------------|
| 1  | Maisaroh Siregar, S.Ag    | S1         |
| 2  | Nuryadani Pulungan, S.Sos | S1         |
| 3  | Deni Lestari,S.Pd         | S1         |
| 4  | Rosita Ritonga, S.Pd      | S1         |

|    |                           |              |
|----|---------------------------|--------------|
| 5  | Uba Rohati, S.Pd          | S1           |
| 6  | Rumbuk Partahian          | MA/Pesantren |
| 7  | Eri Iswanto, S.Pd.I       | S1           |
| 8  | Ummu Kalsum, S.Pd.I       | S1           |
| 9  | Nur Iskana, S.Pd          | S1           |
| 10 | Roilan, S.Pd              | S1           |
| 11 | Dermina, S.Pd             | S1           |
| 12 | Anna Kholidaziah, S.Pd.I  | S1           |
| 13 | Lanna Sari Pulungan, S.Pd | S1           |

**Tabel. 4.14**  
**Jumlah Ustadz/Ustadzah Pondok Pesantren Roudhotul Jannah**

b. Aspek Kurikulum

Sebagaimana biasanya pondok pesantren pada masa sekarang ini, yang menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yaitu dengan mengadopsi kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah (kurikulum Departemen Agama), sudah jelas muatan kurikulumnya mencapai tingkat perbandingan antara 70 % berisi pelajaran agama dan 30 % berisi pelajaran umum. Demikian jugalah kondisi dan perkembangan kurikulum yang sedang berlangsung di Pondok Pesantren Roudhotul Jannah.

Berdasarkan observasi dan wawancara di lokasi penelitian, penyelenggaraan pendidikan formal di Pondok Pesantren Roudhotul Jannah berbentuk madrasah (mulai dari tingkat menengah/Madrasah Tsanawiyah dan tingkat atas/Madrasah Aliyah) dimaksud untuk memenuhi tuntutan pembangunan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi atau mengikuti perkembangan zaman. Dengan sistem pendidikan yang diselenggarakan tersebut merupakan jembatan bagi pesantren yang menghubungkan dengan sistem pendidikan nasional. Dan sebaliknya, jenis pendidikan formal tersebut mendapat penyempurnaan

dari jenis pendidikan non formal, yaitu pendidikan pesantren, terutama mengenai pendidikan moral yang tidak dapat diberikan secara formal di madrasah.<sup>66</sup>

Adapun muatan kurikulum Pondok Pesantren Roudhotul Jannah dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

| No | Jenis Kurikulum  |                                  |
|----|------------------|----------------------------------|
|    | Pondok Pesantren | Madrasah (Depag)                 |
| 1  | A-Qur'an         | Al-Qur'an & Al-Hadits            |
| 2  | Nahwu            | Fikih                            |
| 3  | Sharaf           | Akidah Ahklak                    |
| 4  | Fiqh             | SKI                              |
| 5  | Tauhid           | Bahasa Arab                      |
| 6  | Ahklak           | Kewarganegaraan                  |
| 7  | Tarikh           | Bahasa Indonesia                 |
| 8  | Hadits           | Bahasa Inggris                   |
| 9  | Faraidh          | Matematika                       |
| 10 | Ushul Fiqh       | Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)      |
| 11 | Tafsir           | Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)    |
| 12 | Khad             | Pendidikan Jasmani dan Kesehatan |
| 13 | Imlak            | Muatan Lokal                     |

**Tabel. 4.15**  
**Daftar Kurikulum Pondok Pesantren Roudhotul Jannah**

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa terjadi simbiosis mutualis kurikulum antara kedua jenis pendidikan, yaitu pendidikan pondok pesantren dan pendidikan madrasah. Dengan kata lain, makna pesantren sebagai pendidikan non formal tidak hanya sekedar sebagai komplemen dan suplemen pendidikan, tetapi maknanya adalah mendasari dan menjiwai nilai-nilai pendidikan formal. Karena tidak semua aspek-aspek

<sup>66</sup>Maisaroh Siregar, Pimpinan, *Wawancara*, Pondok Pesantren Roudhotul Jannah, 05 Februari 2017.

pendidikan dapat diajarkan melalui program-program formal madrasah, di sini pendidikan pondok pesantren mengisi kekurangan yang ada dalam pendidikan formal.

Sejak diselenggarakannya pendidikan formal di Pondok Pesantren Roudhotul Jannah, membuat pondok pesantren ini semakin intensif berinteraksi dengan dunia luar, maka banyak buku-buku sumber belajar santri/santriyah yang menyangkut tentang pendidikan agama (Islam Kontemporer) maupun pengetahuan khazanah Islam yang melengkapi kurikulum dan sumber belajar yang ada. Dan kesemuanya itu pada akhirnya dapat mempengaruhi wawasan santri/santriyah dalam memandang dan menyikapi tantangan zaman di masa kini dan di masa yang akan datang.

Teknik pembelajaran yang digunakan Pondok Pesantren Roudhotul Jannah pada masa sekarang ini tidak ada perubahan semenjak berdirinya pondok pesantren ini, karena sejak berdiri Pondok Pesantren Roudhotul Jannah sudah menerapkan pembelajaran klasikal. Adapun metode pembelajaran tidak berbeda dengan pondok pesantren lainnya yang ada di Kecamatan Batang Onang, yaitu menggunakan metode pembelajaran yang lebih seringnya metode ceramah dan diselingi dengan dialog atau tanya-jawab serta menggunakan metode-metode lain, seperti diskusi, dan tugas kelompok.

Untuk melihat dan mengetahui tingkat keberhasilan pendidikan santri/santriyah terutama yang menyangkut aspek kognitif, teknik evaluasi yang digunakan sebagaimana di sekolah umum dengan mengacu

kepada ketentuan yang berlaku. Pelaksanaan evaluasi bisa dilakukan pada saat pembelajaran, pertengahan semester, akhir semester, akhir tahun serta ujian nasional. Teknik evaluasi yang digunakan biasanya tertulis dan praktek. Dalam evaluasi yang menyangkut aspek kognitif diberikan dengan simbol angka dan huruf sebagai tanda lulus atau naik kelas.

Sementara untuk mengetahui hasil pembelajaran yang menyangkut aspek afektif dan psikomotorik bisa dilakukan setiap kali pertemuan, mengingat di Pondok Pesantren Roudhotul Jannah tidak semua santri/santriyah hidup dan tinggal dalam satu kompleks (masih banyak santri/santriyah kalong). Sehingga membuat ustadz/uztadzah kesulitan untuk melakukan pemantauan dan pengawasan terhadap sikap dan perilaku santri/santriyah dalam kehidupan sehari-hari.<sup>67</sup>

Adapun aktivitas santri/santriyah yang harus dilaksanakan setiap hari dan mingguan, yaitu:

| Kegiatan Harian dan Mingguan |               |  |
|------------------------------|---------------|--|
| No                           | Waktu         | Kegiatan   |
| 1                            | 04.00 - 05.00 | Bangun pagi, shalat Tahajjud dan shalat Subuh Berjama'ah |
| 2                            | 05.00 - 06.00 | <i>Muhadastah</i> bahasa Arab/bahasa Inggris             |
| 3                            | 06.00 - 07.00 | Mandi Pagi, Sarapan pagi                                 |
| 4                            | 07.00 - 07.30 | Shalat Dhuha dan persiapan belajar                       |
| 5                            | 07.30 - 12.30 | Belajar Formal   |
| 6                            | 12.30 - 13.00 | Shalat Dzuhur dan makan siang                            |
| 7                            | 13.00 - 14.30 | Belajar Formal   |
| 8                            | 14.30 - 17.00 | Shalat Ashar, Olah raga                                  |

<sup>67</sup>Maisaroh Siregar, Pimpinan, *Wawancara*, Pondok Pesantren Roudhtul Jannah. 05 Februari 2017.

|    |                                |  |
|----|--------------------------------|--|
| 9  | 17.00 - 18.00                  | Mandi Sore, makan malam                                    |
| 10 | 18.00 - 19.30                  | Shalat Magrib, pengajian al-Qur'an, persiapan shalat Isya' |
| 11 | 19.30 - 20.00                  | Shalat Isya' berjama'ah                                    |
| 12 | 20.00 - 22.00                  | Belajar malam khusus Kitab Klasik                          |
| 13 | 22.00 - 04.00                  | Istirahat/tidur amalam                                     |
| 14 | Latihan Pidato                 | 1 x seminggu   |
| 15 | Latihan al-Barjanzi            | 1 x seminggu   |
| 16 | Muhadatsah Bahasa Arab/Inggris | 5 x dalam seminggu/Senin-Jum'at                            |

**Tabel. 4.16**  
**Daftar kegiatan Harian dan Mingguan Santri/santriyah**  
**Pondok Pesantren Roudhotul Jannah**

Tujuan penyelenggaraan pendidikan Pondok Pesantren Roudhotul Jannah berangkat dan lahir berdasarkan visi dan misi yang jelas dan jauh ke depan. Tujuan pendidikan Pondok Pesantren Roudhotul Jannah disusun berdasarkan visi dan misi yang jelas tetapi tidak dijabarkan ke dalam bentuk sasaran, kebijakan dan program secara sistematis dan konkrit.

Adapun artikulasi Visi dan Misi Pondok Pesantren Roudhotul Jannah dijelaskan sebagai berikut:

Visi Pondok Pesantren Roudhotul Jannah adalah membentuk manusia yang mempunyai CINTA, bertakwa, cerdas, terampil, bertanggung jawab dan mandiri.

Berkaitan dengan visi tersebut sebagai berikut:

“Makna Visi Pondok Pesantren Roudhotul Jannah:

1. Menjadikan Siswa-Siswi yang CINTA (Cerdas, Iman, Norma, Taat, Akhlak),

2. Menciptakan Siswa-Siswi yang Intelek dan Aktif dalam Berkomunikasi Baik Bahasa Arab dan Bahasa Inggris,
3. Menjadikan Siswa-Siswi yang mampu dalam IMTAQ dan IPTEK dan Kitab Klasik.<sup>68</sup>

Adapun kaitannya dengan Misi Pondok Pesantren Roudhotul Jannah, ibu Maisaroh Siregar menjelaskan sebagai berikut:

“Misi pondok pesantren merupakan jabaran dari visi pondok pesantren kami. Visi dan misi pondok pesantren Roudhotul Jannah merupakan program jangka panjang dan jangka pendek serta kegiatan-kegiatan pondok pesantren. Adapun makna misi pondok pesantren Roudhotul Jannah adalah sebagai berikut:

- a) Menjadikan Siswa-Siswi yang cinta terhadap bangsa dengan Dasar

CINTA:

Cerdas : Cerdas dalam Menghadapi Globalisasi Bangsa.

Iman : Beriman sebagai Dasar Kunci Keberhasilan.

Norma : Norma (hukum) Wajib Dijunjung Tinggi.

Taat : Taat kepada Pemimpin Nusa dan Bangsa.

Akhlak : Berakhlak yang Mulia.

- b) Menjadikan Siswa-Siswi siap Dipimpin dan siap Memimpin,

- c) Menjadikan Siswa-Siswi Berpengetahuan Luas dan Bersih”.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup>Dokumen Pondok Pesantren Roudhotul Jannah, 05 Februari 2017.

<sup>69</sup>Maisaroh Siregar, Pimpinan, *Wawancara*, Pondok Pesantren Roudhotul Jannah, 05 Februari 2017.

Adapun simbol Pondok Pesantren Roudhotul Jannah, Ibu Maisaroh Siregar menerangkan, bahwa lambang pesantren Roudhotul Jannah meliputi:

(1) Lambang Pondok Pesantren Roudhotul Jannah

Lambang pondok pesantren Roudhotul Jannah, terdiri dari:

- (a) Ka'bah, bermakna arah kiblat. Maksudnya adalah menerangkan bahwa segala aktivitas harus terpusat kepada ibadah.
  - (b) Dua Sayap, maknanya adalah naungan penuntut ilmu.
  - (c) Bintang dengan posisi di atas Ka'bah, maknanya adalah Rasulullah sebagai panutan dalam segala aspek kehidupan.
- (2) Bingkai Enam lengkungan bermakna, penyelenggaraan pendidikan pondok pesantren Roudhotul Jannah berazaskan rukun Islam yang enam.
- (3) Warna dasar berwarna putih, maknanya adalah untuk mendapatkan ilmu Allah SWT, harus di mulai dari hati dan pikiran yang bersih dan suci.

Berdasarkan makna lambang tersebut di atas, dapat dipahami bahwa pondok pesantren ini sebagai tempat menuntut ilmu Agama dengan niat ibadah dan menjadi Nabi Muhammad SAW, sebagai suritauladan dalam segala aspek kehidupan di dunia, serta senantiasa menjaga hati dan pikiran agar selalu bersih dan suci dan selalu berbaik sangka kepada Allah SWT.

Namun, kalau dilihat dari sisten pendidikan yang diterapkan bahwa terlihat sudah mulai mengarah kepada kebutuhan pengetahuan dan

keterampilan yang dibutuhkan zaman ini, seperti program pelajaran bahasa Inggris, program pelajaran bahasa Arab, dan keterampilan mengoperasikan komputer. Namun demikian tidak dilupakan bahwa Pondok Pesantren Roudhotul Jannah juga mengadakan program tahfidz al-Qur'an.

Pondok Pesantren Roudhotul Jannah operasional pendidikannya yang resmi di mulai tahun 1997, merupakan salah satu lembaga pondok pesantren di Kecamatan Batang Onang yang membina santri/santriyah untuk menjadi manusia masa depan yang memiliki kualitas spritual iman dan taqwa (Imtaq) dan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) yang handal, siap menjadi generasi yang tanggap terhadap perkembangan sebuah bangsa dan mampu ikut serta demi kemajuan bangsa.

Untuk mendidik santri/santriyah agar menjadi santri/santriyah yang mandiri dan berilmu pengetahuan, santri/santriyah dididik dan di bina dengan berbagai kegiatan-kegiatan. Dari pengamatan yang tampak, program kegiatan Pondok Pesantren Roudhotul Jannah cukup padat, hampir semua waktu tidak ada yang tersisa semuanya terisi. Namun walaupun demikian, kegiatan pendidikan yang demikian banyak jumlahnya pelatihan dan pengamalan ibadah tidak pernah terlupakan. Untuk mengatur kegiatan pendidikan yang demikian banyak jumlahnya, Pondok Pesantren Roudhotul Jannah membuat jadwal yang cukup rapi, sehingga tidak berbenturan kegiatan yang satu dengan kegiatan yang lainnya.

Penyelenggaraan pendidikan Pondok Pesantren Roudhotul Jannah menggunakan kitab-kitab klasik dan buku pelajaran yang digunakan untuk mengisi kurikulum pendidikan yang sesuai dengan kurikulum pendidikan nasional dan kurikulum departemen agama. Meskipun ada kurikulum Diknas dan kurikulum Depag, kurikulum pesantren tetap menjadi kurikulum utama dengan durasi waktu pembelajaran yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Roudhotul Jannah tetap berpegang teguh dengan tradisi pesantren yang selalu mendidik santri/santriyahnya untuk mempelajari kitab-kitab klasik/kitab kuning tanpa meninggalkan kurikulum yang diterapkan oleh Departemen Agama.<sup>70</sup>

### 3. Eksistensi Pondok Pesantren Roudhotul Jannah dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi

Eksistensi Pondok Pesantren Roudhotul Jannah dalam menghadapi tantangan era globalisasi terlihat dengan jelas dengan adanya langkah positif yang dilakukan pihak pondok pesantren yaitu menerapkan polapendidikan klasikal disamping memberikan materi pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik, santri/santriyah juga dididik keterampilan dan sedikit pengetahuan umum yang disampaikan secara klasikal dan non klasikal.

Dalam menghadapi tantangan yang semakin kompleks di lingkungan masyarakat pondok pesantren, maka Pondok Pesantren Roudhotul Jannah menerapkan wajib berbahasa asing (Arab-Inggris) di lingkungan pondok

---

<sup>70</sup>Maisaroh Siregar, Pimpinan, *Wawancara*, Pondok Pesantren Roudhotul Jannah, 05 Februari 2017.

pesantren. Hal ini merupakan suatu langkah dalam mempersiapkan generasi bangsa dalam menghadapi modernisasi dan globalisasi.

Dalam sebuah wawancara dengan santri pondok pesantren, Rahmat Efendi Hasibuan mengatakan bahwa:

“Saya merasa bangga menjadi salah satu dari sekian santri di pondok pesantren ini. Meskipun saya selalu disugahi mata pelajaran agama yang semuanya bersumber dari kitab-kitab klasik, namun saya bisa bercakap-cakap dalam bahasa asing (bahasa Arab dan bahasa Inggris) meskipun hanya sebagian kecil dari mata pelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris”.<sup>71</sup>

Dari pernyataan yang disampaikan Rahmat Efendi di atas, dapat kita pahami bahwa penerapan bahasa Arab dan bahasa Inggris di lingkungan pondok pesantren merupakan salah satu langkah yang dilakukan pihak pesantren untuk menarik perhatian dan minat masyarakat untuk melanjutkan jenjang pendidikan ke Pondok Pesantren Roudhotul Jannah.

Selain daripada itu, Pondok Pesantren Roudhotul Jannah juga membekali santri/santriyah dengan menerapkan kegiatan ekstrakurikuler berupa program tahfidz kepada santri/santriyah. Hal ini dilakukan untuk lebih memudahkan santri dalam pembinaan akhlak dan kepribadian budi pekerti yang mulia, di samping mereka di bekali dengan berbagai disiplin ilmu keterampilan lainnya, guna untuk mewujudkan dan mengembangkan segenap kualitas yang dimilikinya.

Dari hasil observasi yang dihimpun peneliti di Pondok Pesantren Roudhotul Jannah menerangkan bahwa, keberadaan Pondok Pesantren Roudhotul Jannah memberikan peranan yang besar dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi derasnya arus globalisasi dan modernisasi yaitu

---

<sup>71</sup>Rahmat Efendi Hasibuan, Santri Kelas IV, *Wawancara*, Pondok Pesantren Roudhotul Jannah, 05 Februari 2017.

menekankan wajib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler berupa program tahfidz kepada santri/santriyah yang dilaksanakan setelah selesainya shalat fardhu, dengan tujuan untuk memperbanyak kesempatan belajar dan menghafal al-Qur'an bagi santri/santriyah.

Dengan langkah tersebut di atas, menunjukkan bahwa keberadaan Pondok Pesantren Roudhotul Jannah juga ikut serta memberikan kontribusi yang besar terhadap pembentukan mental spritual yang religius, disamping santri/santriyah memiliki potensi-potensi yang mencerminkan sifat dan watak kepribadian yang luhur dan berahklakul karimah yang mulia.

Sebagai pondok pesantren yang berdiri ditengah-tengah derasnya arus modernisasi dan arus globalisasi, Pondok Pesantren Roudhotul Jannah mengembangkan nilai-nilai budaya pendidikan yang tidak jauh dari kultur pondok pesantren. Ibu Maisaroh Siregar, pimpinan pondok pesantren menjelaskan sebagai berikut:

“Nilai-nilai pendidikan yang kami kembangkan di pondok pesantren ini adalah sebagaimana biasanya pondok pesantren yaitu nilai ibadah, nilai amanah, ikhlas, tawadu’ dan kedisiplinan. Nilai-nilai tersebut telah kami sosialisasikan untuk difahami dan diaplikasikan oleh seluruh warga pondok pesantren dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren ini”.<sup>72</sup>

Ibu Ummu Kalsum yang merupakan salah satu ustadzah pembina di Pondok Pesantren Roudhotul Jannah juga mengatakan hal yang serupa bahwa:

“Pondok Pesantren Roudhotul Jannah menanamkan nilai amanah, ikhlas dan disiplin, dengan tujuan agar santri/santriyah menjadi lulusan yang bisa dipercaya masyarakat, disiplin dalam segala tindakan dalam segala aspek kehidupan. Karena biasanya, orang yang disiplin merupakan pencerminan orang yang mempunyai kemauan yang tinggi dan pekerja keras. Sebagai

---

<sup>72</sup>Maisaroh Siregar, Pimpinan, *Wawancara*, Pondok Pesantren Roudhotul Jannah, 05 Februari 2017.

pendidik, kami yakin dengan nilai tersebut, santri/santriyah terdidik menjadi insan-insan yang mampu menempatkan dirinya di tengah-tengah masyarakat yang mempunyai tingkat persaingan yang sangat tinggi. Dengan bekal ilmu pengetahuan yang mereka peroleh di pesantren ini, santri/santriyah diharapkan mampu menempatkan dirinya agar berada diposisi yang berguna dalam kondisi apapun”.<sup>73</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa Pondok Pesantren Roudhotul Jannah menanamkan nilai-nilai amanah dan disiplin kepada santri/santriyah agar menjadi insan-insan yang bijaksana dalam menyikapi segala tindakan dan tingkah laku yang akan dihadapi di tengah-tengah masyarakat, disamping santri/santriyah dibekali dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang merupakan modal utama dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi dan menggapai masa depan yang lebih baik dan lebih cerah.

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan di lokasi penelitian, Pondok Pesantren Roudhotul Jannah belum menunjukkan usaha yang signifikan melakukan langkah-langkah dan upaya dalam proses pengembangan dan pembaharuan terhadap sistem pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Roudhotul Jannah. Hal ini dilatar belakangi kondisi pondok pesantren yang masih tergolong muda di Kecamatan Batang Onang sudah kehilangan pendirinya, membuat para generasi penerusnya harus memikirkan lebih matang untuk melakukan suatu perubahan-perubahan di dalam diri Pondok Pesantren Roudhotul Jannah.

---

<sup>73</sup>Ummu Kalsum, Ustadzah, *Wawancara*, Pondok Pesantren Roudhotul Jannah, 05 Februari 2017.

## ANALISIS HASIL PENELITIAN

Temuan Penelitian tentang Eksistensi pondok pesantren dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi (Studi Pondok Pesantren di Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara).

### A. Analisis Perkembangan pondok pesantren di Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara.

Pada awal mula berdirinya lembaga pendidikan pondok pesantren di Kecamatan Batang Onang yaitu Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong, adalah berbentuk sistem *salafiyah*, yakni menerapkan metode *sorogan* dan *bandongan* atau *wetonan* dalam proses belajar mengajar, sehingga pondok pesantren pada waktu itu dikenal dengan lembaga pendidikan tradisional sebagaimana penjelasan Dhofier bahwa unsur-unsur yang membentuk lembaga pesantren adalah kyai, pondok/asrama, masjid, santri dan kitab kuning. Kelima unsur pokok tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren dan membedakan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan dalam bentuk lain.<sup>74</sup>

Unsur-unsur pesantren yang dijelaskan Dhofier di atas juga merupakan unsur-unsur yang mendasari berdiri dan berkembangnya pondok pesantren di Kecamatan Batang Onang. Perkembangan lembaga pendidikan pondok pesantren tumbuh dan berkembang setelah meninggalnya pendiri pondok pesantren pertama di Kecamatan Batang Onang yaitu Syekh Ahmad Daud (Tuan Guru Nabundong). Perlahan secara kuantitatif lembaga pendidikan pondok pesantren tumbuh dan berkembang secara bertahap, yaitu pada tahun

---

<sup>74</sup>Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*, Cet. Ke- 6 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) .hlm. 142.

1986 berdirilah Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An Naqsyabandy, kemudian pada tahun 1987 berdiri pula Pondok Pesantren Baitur Rahman, dan menyusul Pondok Pesantren Roudhotul Jannah yang berdiri pada tahun 1997.

Secara kuantitatif juga perkembangan pondok pesantren di Kecamatan Batang Onang juga berpengaruh terhadap jumlah santri/santriyahnya dan bahkan pengaruhnya sangat dominan. Namun jumlah santri/santriyah dan pengaruhnya terhadap masyarakat mulai menurun terlihat setelah meninggalnya tuan guru Nabundong (Syekh Ahmad Daud), dan setelah tumbuh dan berkembangnya lembaga pendidikan di Kecamatan Batang Onang khusus pada lima tahun terakhir.

Perkembangan pondok pesantren di Kecamatan Batang Onang dapat dilihat dari berbagai aspek dan sudut pandang yang digunakan dalam melihat perkembangan pondok pesantren. Diantaranya adalah 2 (dua) aspek di bawah ini, yaitu:

#### 1. Aspek Kuantitas Santri/Santriyah Pondok Pesantren

Pada saat sekarang ini, pemerintah melalui Dinas Pendidikan yang mengurus pendidikan umum (SLTP, SMA dan SMKN) dan Departemen Agama yang membidangi lembaga pendidikan agama (MTsN dan MAN) membangun sekolah-sekolah umum secara luas, serta jabatan-jabatan dalam administrasi modern terbuka luas bagi masyarakat yang terdidik di sekolah-sekolah umum tersebut. Hal inilah yang memberikan dampak luas pada menurunnya jumlah santri/santriyah di pondok pesantren yang ada di Kecamatan Batang Onang jika dibandingkan dengan jumlah mereka yang mengikuti pendidikan umum.

Dalam pengembangan dan pembangunan fisik, sarana dan prasarana, Ridlwan Nasir mengatakan bahwa, dalam upaya perkembangan dan menuju terwujudnya suatu pendidikan tidak terlepas dari pengadaan sarana fisik dan prasarana karena penyediaan sarana fisik mutlak dibutuhkan bagi terwujudnya mekanisme pendidikan yang ideal.<sup>75</sup>

Dari pernyataan yang disampaikan Ridlwan Nasir di atas, bila dihubungkan dengan kondisi pembangunan fisik, sarana dan prasarana lembaga pendidikan pondok pesantren tidak sebanding dengan pembangunan dan pengadaan fasilitas belajar, sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah-sekolah umum yang ada di Kecamatan Batang Onang. Hal ini terlihat jelas dengan kondisi bangunan, keadaan ruangan belajar dan fasilitas belajar yang ada, belum lagi bila dibandingkan dengan pengembangan kompetensi dan kualifikasi keahlian yang dimiliki oleh para pendidiknya. Meskipun demikian, pondok pesantren yang ada di Kecamatan Batang Onang masih tetap mampu bersaing dengan lembaga pendidikan umum sekalipun tengah mengalami pasang surut.

## 2. Aspek Kurikulum Pondok Pesantren

Dalam aspek kurikulum, pondok pesantren di Kecamatan Batang Onang mengalami perkembangan sesuai dengan dinamika masing-masing, misalnya kurikulum Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud, Pondok Pesantren Baitur Rahman, Pondok Pesantren Roudhotul Jannah respon terhadap perkembangan dalam dunia pendidikan sangat positif. Dapat dikatakan bahwa, hampir semua pondok pesantren di Kecamatan Batang

---

<sup>75</sup>Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Cet. Ke-1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 159.

Onang menerima pembaharuan yang ditawarkan pemerintah, kecuali Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong pada masa pendirinya yaitu Syekh Ahmad Daud (tuan Guru Nabundong). Pada masa kepemimpinan tuan Guru Nabundong, kurikulum Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong tidak dipengaruhi oleh kurikulum pemerintah, sehingga pada masa tersebut santri/santriyah yang berdatangan murni semata-mata menuntut ilmu agama.

Setelah sepeinggal Syekh Ahmad Daud (tuan guru Nabundong), Pondok Pesantren Darul Ulum mulai menerima kurikulum pemerintah dan mempunyai status yang sama dengan pesantren lainnya di Kecamatan Batang Onang, misalnya penggunaan kurikulum Departemen Agama dan kurikulum Pendidikan Nasional mulai dari kurikulum 1994 (Kurikulum CBSA), 2004 (KBK) sampai sekarang. Adapun kurikulum Departemen Agama yang dikombinasikan dengan kurikulum Pendidikan Nasional terdiri dari beberapa mata pelajari, yaitu: Al-Qur'an dan Al-Hadits, Fiqh, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA, IPS, dan beberapa mata pelajaran Muatan Lokal.

Dari segi penerapan metode pengajaran pun tidak menimbulkan masalah, akan tetapi penerapannya belum maksimal karena banyaknya kurikulum pesantren yang menjadi kurikulum utama dan pesantren sudah terbiasa dengan model pendidikan dan pengajaran tradisional yaitu wetonan, bandongan dan sorogan. Pada umumnya, keempat pondok pesantren tersebut menggunakan beberapa metode yang menjadi ciri khas pesantren

seperti suri tauladan, ceramah, tanya jawab, diskusi, serta penugasan. Keempat pondok pesantren yang diteliti dalam penelitian ini menempuh cara yang sama, dimana santri/santriyah senior ditugaskan untuk mengajar dan menerangkan kembali pelajaran yang baru diterima santri/santriyah juniornya di malam hari. Artinya, santri/santriyah senior biasa diberi tugas dan kesempatan untuk mengajar pada santri/santriyah di kelas yang lebih rendah pada malam hari.

Dari sini dapat dipahami bahwa metode penugasan ini sangat berpengaruh kepada diri santri/santriyah. Dalam format lain, santri/santriyah senior yang ditugaskan untuk mengajar menjadi suatu metode khusus bagi mereka untuk mampu mengajar dan berdakwah, dan hal ini sangat membekas di hati santri/santriyah karena mereka mampu mengajar dan berdakwah di tengah-tengah masyarakat.

Dari pengamatan yang peneliti lakukan di tempat penelitian, hampir tidak ada yang berubah dari aspek pengembangan keilmuan pada umumnya dalam lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong, Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud, Pondok Pesantren Baitur Rahman, dan Pondok Pesantren Roudhotul Jannah. Hanya saja Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong berbeda pada masa kepemimpinan pendirinya dengan kepemimpinan sesudahnya. Dari sisi pendidikan formal semuanya menerapkan pola pendidikan formal seperti yang dilaksanakan oleh Departemen Agama yaitu Tsanawiyah dan Aliyah.

Dari pengamatan yang peneliti lakukan di lapangan, dalam aspek pengembangan spesifikasi dan pendalaman ilmu keislaman, keempat pondok

pesantren mengembangkan semua aspek ilmu-ilmu klasik dalam Islam. Meskipun antara satu pesantren dengan pesantren lain mempunyai orientasi keilmuan dan penekanan yang berbeda-beda. Misalnya, di Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud penekanan ilmu-ilmu klasik dilakukan pada ilmu-ilmu alatnya (*Nahwu, Sharaf, Mantiq dan Bayan*), dan di Pondok Pesantren Darul Ulum penekanannya kepada ilmu *Tasawuf* (akhlak), di Pondok Pesantren Baitur Rahman orientasi keilmuannya kepada kegiatan ekstrakurikuler berupa ilmu Tilawatil Qur'annya, dan di Pondok Pesantren Roudhotul Jannah keilmuannya diorientasikan kepada penerapan bahasa Arab dan bahasa Inggrisnya.

Mengingat penekanan pengembangan keilmuan keempat pondok pesantren di atas, peneliti berasumsi bahwa dalam era globalisasi yang kompetitif ini, ada baiknya setiap penekanan pengembangan keilmuan tersebut di atas, menjadi suatu "*life skill*" (keterampilan) bagi setiap santri/santriyah yang menimba ilmu pengetahuan di salah satu keempat pondok pesantren yang ada di Kecamatan Batang Onang, dengan keterampilan yang mereka miliki akan menjadi bekal mereka setelah lulus dari pesantren pilihan mereka, disamping mereka sudah mempunyai berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Dari penjelasan perkembangan yang keempat pondok pesantren di atas, dapat disimpulkan bahwa kyai atau pimpinan pondok pesantren yang ada di Kecamatan Batang Onang tidak mengambil sikap resistan terhadap perkembangan ilmu teknologi serta modernisasi yang terjadi di luar pondok pesantren. Adapun langkah dan sikap yang dilakukan pimpinan/kepala

pondok pesantren adalah proses adaptasi, adopsi, dan penyesuaian dengan perkembangan yang ada. Misalnya, kebijakan yang diberlakukan Departemen Agama selalu diadopsi dan diterapkan oleh keempat pondok pesantren tersebut, dengan langkah tetap mempertimbangkan mamfaat yang ditimbulkan terhadap pondok pesantren.

Dari kenyataan di atas, peneliti berasumsi bahwa pondok pesantren yang ada di Kecamatan Batang Onang seharusnya tidak hanya bersikap adaptatif, adopsi dan penyesuaian saja, akan tetapi pondok pesantren harus mengambil langkah dengan melihat dan memantau perkembangan kondisi di luar pesantren. Sehingga pimpinan/kepala pondok pesantren yang ada di Kecamatan Batang Onang khususnya dapat mempersiapkan dan membentengi pondok pesantren dari gejala-gejala yang dapat menghalangi perkembangan pondok pesantren di masa yang akan datang.

Di samping itu pula, pondok pesantren yang ada di Kecamatan Batang Onang sudah saatnya untuk lebih terbuka lagi terhadap perubahan, karena keengganan pesantren untuk menyesuaikan dengan perubahan sebenarnya dengan sendirinya telah memposisikan pesantren sebagai lingkungan yang terisolir dari pergaulan dan pada akhirnya akan ditinggalkan kebanyakan orang, karena sudah tidak lagi sesuai atau tidak dapat mengakomodasi keadaan zaman.

Seperti disampaikan Yasmadi dengan mengutip perkataannya Nurcholis Madjid, bahwa sudah semestinya pondok pesantren pada masa sekarang menerima hal-hal baru yang dinilai baik di samping tetap mempertahankan tradisi lama yang baik, dengan langkah mengajarkan

pelajaran umum di madrasah dengan sistem klasikal dan membuka sekolah-sekolah umum di lingkungan pondok pesantren. Tetapi pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih tetap dipertahankan.<sup>76</sup>

Selain daripada itu, apabila pondok pesantren ingin eksis dan berkembang pada masa-masa akan datang hanya dengan menutup diri dan sekedar mengadopsi dari kebijakan-kebijakan yang diterapkan pemerintah (Depag) tanpa melihat dan mempertimbangkan dampak dari aspek yang diadopsi, akan menyebabkan pondok pesantren khususnya pondok pesantren yang ada di Kecamatan Batang Onang akan kehilangan jati diri atau paling tidak mengalami kemunduran karena pondok pesantren tidak mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi di masa-masa akan datang.

Adapun akibat yang ditimbulkan dari kurangnya kematangan dalam menghadapi arus perubahan zaman atau globalisasi dimasa akan datang, salah satunya adalah minat orangtua untuk memilih pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan bagi putera-puterinya akan menjadi kian surut, dan pada akhirnya pondok pesantren khususnya yang ada di Kecamatan Batang Onang akan mengalami krisis santri/santriyah.

Intinya, pada kondisi saat ini pondok pesantren yang ada di Kecamatan Batang Onang khususnya, ada baiknya mempertimbangkan kembali manajemen penegelolaan pesantren, kurikulum pesantrennya dengan cara meningkatkan kualitas pendidikan pesantren baik yang menyangkut kurikulum, strategi pembelajarannya, proses pembelajaran,

---

<sup>76</sup>Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*, Cet. Ke-1 (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 71.

fasilitas belajar, metode, pendekatannya, sarana dan prasarana seraya mengadopsi serta melakukan penyesuaian dengan sistem pendidikan yang ada.

Dalam aspek kurikulum misalnya, Yasmadi mengutip perkataannya Nurcholis Madjid yang mengatakan bahwa kurikulum dalam pondok pesantren mengalami penyempitan dalam orientasi kurikulum meskipun mempunyai sisi positif, namun terkadang mempunyai sisi negatif terhadap pesantren itu sendiri. Dalam aspek kurikulum terlihat bahwa pelajaran agama masih dominan di lingkungan pesantren, bahkan materinya hanya khusus yang disajikan dalam berbahasa Arab. Mata pelajarannya meliputi *fiqh*, *aqal'id*, *nahwu*, *Sharaf* dan lain-lain. Sedangkan *tasawuf* dan semangat serta rasa keagamaan (*religiusitas*) yang merupakan inti dari kurikulum keagamaan cenderung terabaikan.

Nurcholis madjid juga membedakan istilah materi pelajaran “agama” dan “keagamaan”. Perkataan “agama” lebih tertuju pada segi formil dan ilmunya saja. Sedangkan perkataan “keagamaan” lebih mengenai semangat dan rasa agama (*relegiusitas*). Menurut Nurcholis madjid, materi keagamaan ini hanya dipelajari sambil lalu saja tidak secara sungguh-sungguh. Padahal justru inilah yang lebih berfungsi dalam masyarakat zaman mmodren seperti saat sekarang ini. Di sisi lain, pengembangan umum nampaknya masih dilaksanakan secara setengah-setengah, sehingga kemampuan santri biasanya sangat terbatas dan terkadang kurang mendapat pengakuan dari masyarakat umum.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup>Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik ...*, hlm. 78.

Mengingat kondisi masyarakat sekarang ini yang semua aspek kehidupan masyarakat sudah mengarah kepada sistem global, seharusnya memacu pondok pesantren untuk mempertegas kembali visi, misi dan meningkatkan sumber daya manusianya. Dengan kekuatan itu, pondok pesantren diharapkan mampu berpartisipasi dalam pembangunan dan modernisasi sosial-budaya-politik Islam Indonesia kontemporer. Karena itu, pondok pesantren khususnya yang ada di Kecamatan Batang Onang harus mampu melahirkan “insan-insan modren” yang kritis dan fungsional bagi proses pembangunan Nasional.

Dengan langkah tersebut di atas, peneliti yakin bahwa pondok pesantren yang ada di Kecamatan Batang Onang akan berubah menjadi pondok pesantren ideal, yaitu pondok pesantren yang mempunyai perlengkapan pendidikan yang lengkap, terutama dalam bidang keterampilan dan benar-benar memperhatikan kualitasnya dengan tidak menggeser ciri khusus kepesantrenannya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat/ perkembangan zaman. Dengan adanya langkah tersebut, peneliti yakin pondok pesantren akan menghasilkan alumni yang benar-benar berpredikat *khalifah fil ardhi*, serta mampu mengantisipasi adanya pendapat yang mengatakan bahwa alumni pondok pesantren tidak berkualitas.

Perkembangan pondok pesantren di Kecamatan Batang Onang, peneliti berasumsi bahwa adapun langkah yang harus ditempuh pondok pesantren yang ada di Kecamatan Batang Onang pada saat sekarang ini

adalah dengan melakukan sebuah perubahan. Perubahan yang dimaksud disini bukan berarti pesantren merombak total ataupun membuang jauh-jauh sistem yang selama ini telah menjadi ciri khasnya, misalnya, mengenai kurikulum, sarana-prasarana, tenaga administrasi, guru, manajemen (pengelolaan), sistem evaluasi dan aspek-aspek lainnya dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren. Jika aspek-aspek pendidikan seperti ini tidak mendapatkan perhatian yang proporsional untuk segera dimodernisasi, atau minimal disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat (*social needs and demand*), tentu akan mengancam survival pesantren di masa depan, sedangkan dinamika pondok pesantren di masa depan tidak bisa dipisahkan dari proses globalisasi.

Penerimaan pondok pesantren terhadap berbagai perubahan juga disertai dengan mempertahankan dan tetap memberikan tempat terhadap nilai-nilai lama, karena perubahan bukan berarti harus menghilangkan atau menggusur nilai-nilai lama. Perubahan justru akan semakin memperkaya sekaligus mendukung upaya transmisi khazanah pengetahuan Islam tradisional dan melebarkan jangkauan pelayanan pondok pesantren terhadap tuntutan dan kebutuhan masyarakat.

Kemungkinan-kemungkinan pondok pesantren untuk dapat berkembang dan menjadi alternatif bagi pendidikan Islam masa depan, sangat tergantung pada dunia pesantren itu sendiri, faktor-faktor (dukungan) dari luar. Faktor dari dalam tersebut antara lain adalah; kepemimpinan pondok pesantren, sikap keluarga pemilik pondok pesantren, sikap dan pandangan para kiai, ustadz dan santri, serta ada tidaknya kemampuan santri

untuk berorganisasi secara maju. Sedangkan faktor luar yang turut mempengaruhi dapat disebutkan misalnya, respon masyarakat terhadap pondok pesantren, bantuan pemerintah atau lembaga-lembaga modern lainnya, partisipasi masyarakat serta penelitian dan kajian agama yang datang dari luar untuk meningkatkan kualitas dan mempromosikan keberadaan suatu pondok pesantren, khususnya yang ada di Kecamatan Batang Onang.

#### B. Eksistensi pondok pesantren dalam menghadapi tantangan era globalisasi di Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara

Pondok pesantren yang berawal dari adanya seorang kyai di suatu tempat, kemudian datanglah santri/santriyah yang ingin belajar ilmu agama kepada sang kyai. Setelah semakin hari semakin banyak santri/santriyah yang datang, timbullah inisiatif untuk mendirikan pondok atau asrama di lingkungan tempat tinggal kyai. Di lingkungan inilah para santri/santriyah mendapatkan pengajaran dan pendidikan dari kyai dengan mengkaji berbagai macam kitab-kitab klasik yang telah di dalam oleh kyai sebelumnya. Demikian juga halnya dengan pondok pesantren yang di Kecamatan Batang Onang.

Menurut Azyumardi Azra, eksistensi pesantren juga dapat kita lihat dari ekspansi pesantren pada masa kini. Kita bisa kita lihat dari pertumbuhan pesantren yang semula *rural based institution* menjadi juga lembaga pendidikan urban. Lihat kemunculan sejumlah pesantren kota seperti Jakarta, Bandung, Medan, Pekanbaru, Yogyakarta, Malang, Semarang, Ujungpandang, atau wilayah sub-urban Jakarta seperti Parung atau Cilangkap.

Secara fisik pesantren mengalami kemajuan yang cukup fenomenal. Berkat peningkatan kemajuan ekonomi umat Islam, sekarang ini tidak sulit mencari pesantren-pesantren yang memiliki gedung-gedung dan fasilitas-fasilitas fisik lainnya yang cukup megah dan mentereng. Dengan demikian, jelaslah bahwa pesantren bukan hanya mampu bertahan. Tetapi lebih dari itu, dengan penyesuaian, akomodasi dan konsesi yang diberikannya, pesantren pada gilirannya juga mampu mengembangkan diri, dan bahkan kembali menempatkan diri pada posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia secara keseluruhan.<sup>78</sup>

Seiring dengan perjalanan bangsa kita dan setelah bergumul dengan realitas, bahkan ketika lembaga-lembaga sosial yang lain belum berjalan secara fungsional, maka pesantren telah menjadi pusat kegiatan masyarakat. Dan pada akhirnya pesantren diakui secara jelas dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pada BAB XI Pasal 30 tentang pendidikan keagamaan. Dalam pasal ini dijelaskan bahwa Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berbunyi:

1. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/ atau menjadi ahli agama,
2. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal, dan informal,

---

<sup>78</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru)*, Cet. Ke-4 (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 106.

3. Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaya samanena, dan bentuk lain yang sejenis,
4. Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.<sup>79</sup>

Kemudian, dunia pesantren dituntut untuk lebih dekat lagi dengan realitas dan permasalahan hidup yang tengah menghimpit masyarakat, sehubungan dengan lahirnya Undang-undang No. 20 Tahun 2003 yang menggantikan Undang-undang Pendidikan No.2 Tahun 1989. Sebagaimana diterangkan dalam Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI Pasal 30 point ke 4 (empat), yang berbunyi: “Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaya samanera, dan bentuk lain yang sejenis”.<sup>80</sup>

Dari penjelasan kedudukan pondok pesantren di atas, bila dihubungkan dengan keberadaan pondok pesantren di Kecamatan Batang, sejak masa penjajahan (sebelum kemerdekaan Republik Indonesia), ternyata pondok pesantren sudah mulai menunjukkan eksistensinya di Kecamatan Batang Onang, meskipun pada mulanya dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah ada sebelum Islam berkembang di Indonesia, ditambah lagi dengan mengadopsi pola pembelajaran dan sistem pendidikan yang diperoleh pendiri pondok pesantren pertama di Kecamatan Batang Onang,

---

<sup>79</sup>Salinan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pada BAB XI Pasal 30.

<sup>80</sup>Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. Ke- 4 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hlm. 170.

yaitu Syeikh Ahmad Daud (Tuan Guru Nabundong) ketika belajar di Darul Ulum Makkatul Mukarromah.

Sebagai lembaga pendidikan yang sudah mengakar di Kecamatan Batang Onang dan mempunyai hubungan yang erat antara pondok pesantren yang satu dengan pondok pesantren lainnya, pondok pesantren yang ada di Kecamatan Batang Onang sudah barang tentu memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa dan kemajuan masyarakat khususnya di Kecamatan Batang Onang.

Dalam penelitian yang dilakukan Departemen Agama Republik Indonesia tentang pondok pesantren yang ada di Nusantara menyimpulkan bahwa, pada mulanya tujuan utama pondok pesantren adalah, pertama, menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau dikenal dengan *tafaqquh fi al-din* yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia.

Kedua, dakwah menyebarkan agama Islam. Ketiga, sebagai benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak. Hal ini sejalan dengan materi yang diajarkan di pondok pesantren semua terdiri dari materi agama yang langsung digali dari kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Keempat, berupaya meningkatkan pengembangan masyarakat di berbagai sektor kehidupan.<sup>81</sup>

Dari tujuan pendidikan pondok pesantren yang dikemukakan Departemen Agama RI di atas, menunjukkan bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren yang ada di Kecamatan Batang Onang sejalan dengan tujuan pendidikan pondok pesantren yang diharapkan oleh departemen Agama RI. Salah satu bukti

---

<sup>81</sup>Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 2.

nyata yang dilakukan pondok pesantren Batang Onang adalah pondok pesantren memberikan pendidikan keagamaan yang membebaskan biaya pendidikan yang murah bagi santrinya, pondok pesantren yang ada di Kecamatan Batang Onang telah memberikan kontribusi yang besar terhadap pembentukan mental spritual yang religius, akhlak, etika, dan moral masyarakat Indonesia khususnya di Kecamatan Batang Onang. Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong, Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud, Pondok Pesantren Baitur Rahman, dan Pondok Pesantren Roudhotul Jannah masih tetap menjunjung tinggi pondok pesantren menjadi sebuah lembaga yang menjadi sarana *tafaqqihu fiddin*.

Salah satu fakta dalam kehidupan bermasyarakat bahwa dampak yang timbul dari keberadaan pondok pesantren yang ada di Kecamatan Batang Onang adalah banyaknya lulusan-lulusan santri/santriyah dari pondok pesantren Kecamatan Batang Onang yang mampu dan bisa menjadi panutan masyarakat ketika kembali di tengah-tengah lingkungan masyarakat, bahkan banyak yang menjadi figur utama di tengah masyarakat karena memiliki kemampuan dalam pengetahuan tentang agama Islam. Diantaranya, banyak yang menjadi orang-orang yang alim, ustadz/ustadzah, dan tokoh masyarakat yang disegani.

Adapun upaya yang dilakukan pondok pesantren untuk mewujudkan fakta di atas adalah dengan mewariskan nilai-nilai ajaran agama Islam seperti budi pekerti, dan akhlakul karimah, etika, moral, dan senantiasa menjalin silaturahmi antara keluarga santri, keluarga pondok pesantren dan masyarakat

yang ada di Kecamatan Batang Onang yang semuanya kegiatan ini memiliki nilai spritual yang tidak selamanya mampu kita ukur dengan nalar kita.

Seperti penjelasan yang disampaikan oleh Haidar Putra Daulay yang mengatakan bahwa penanaman akhlak sangat dipentingkan di dunia pesantren. Akhlak kepada sesama teman, kepada masyarakat sekitar, terlebih-lebih kepada kyai. Terhadap sesam teman dijaga betul sehingga tidak timbul sengketa dan ukhuwah islamiyah selalu dijaga. Terhadap masyarakat sekitar perlu dijaga, agar citra pesantren tidak luntur di mata masyarakat. Akhlak terhadap kyai sangat diutamakan, sebab dari kyailah santri/santriyah memperoleh ilmu pengetahuan dan nasehat-nasehat, petuah-petuah kyai selalui diperhatikan.<sup>82</sup>

Hal senada juga disampaikan Yasmadi dengan mengutip perkataannya Nurcholis Madjid bahwa, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat potensial sebagai pijakan mendasar dalam menanamkan dimensi akhlak dan etika, sehingga terwujud masyarakat yang berbudi luhur atau berakhlakul mulia. Bahkan bisa dikatakan bahwa, pondok pesantren mempunyai perhatian yang cukup serius terhadap akhlak dan etika dalam dunia pendidikan.<sup>83</sup>

Dari pernyataan di atas sejalan dengan keberadaan pendidikan pondok pesantren yang ada di Kecamatan Batang Onang. Pendidikan yang diberikan pondok pesantren selalu bermuara dan terpusat pada pendidikan akhlak dan pembentukan karakter santri/santriyah. Penanaman akhlak mulia dan pembentukan mental spritual santri/santriyah yang dilakukan pondok pesantren yang ada di Kecamatan Batang Onang telah memberikan kontribusi yang besar

---

<sup>82</sup>Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan ...*, hlm. 70.

<sup>83</sup>Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik ...)*, hlm. 85.

terhadap pembentukan dalam pembangunan manusia seutuhnya di tengah-tengah masyarakat. Misalnya penanaman nilai-nilai sikap amanah (trust), rasa tanggung jawab, hidup mandiri, berjiwa ikhlas kepada seluruh santri/santriyah dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren yang dapat melahirkan masyarakat yang saling percaya dan dapat dipercaya.

Hal di atas sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Muhaimin, bahwa mengingat era globalisasi adalah pasar bebas dan sekaligus persaingan bebas dalam produk material dan jasa. Artinya, untuk membangun ekonomi masyarakat yang kuat, tidak hanya cukup dengan mengandalkan pada modal uang (*money capital*) saja, namun selanjutnya harus berevolusi kepada sumber daya manusia (*human capital*) disamping menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, harus disertai dengan perilaku yang baik, sikap amanah, bertanggung jawab dan berkepribadian mandiri.<sup>84</sup>

Kesimpulan dari eksistensi pondok pesantren yang ada di Kecamatan Batang Onang dalam menghadapi tantangan era globalisasi adalah pendidikan karakter yang dilakukan pondok pesantren sejak dahulu sampai sekarang dan karena pondok pesantren mempunyai karakteristik dan kepribadian yang belum pernah dibangun oleh sistem pendidikan manapun membuat pondok pesantren yang ada di Kecamatan Batang Onang tetap dilirik dan diminati masyarakat sampai sekarang, meskipun sering mengalami pasang surut.

Dari keberadaan pondok pesantren yang ada di Kecamatan Batang Onang, ada dua point yang dapat dipetik dari penelitian ini, yaitu: *Pertama*, pondok pesantren yang ada di Kecamatan Batang Onang merupakan wadah

---

<sup>84</sup>Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam (Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan)*, Cet. Ke-1 (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 84.

para generasi penerus bangsa untuk menggali ilmu pengetahuan, dengan pendidikannya yang tidak terbatas oleh waktu sebagaimana di lembaga pendidikan umum, akan semakin menyemaikan ajaran-ajaran Islam berupa pendidikan akhlak yang itu dapat dijadikan sebagai benteng dalam menghadapi globalisasi.

*Kedua*, pendidikan pondok pesantren yang ada di Kecamatan Batang Onang mencoba memberikan keseimbangan antara pemenuhan lahir dan batin, pendidikan agama dan umum, merupakan usaha yang sangat sesuai dengan kebutuhan pendidikan di era globalisasi yang membutuhkan keseimbangan antara kualitas SDM dan keluhuran moral. Pendidikan pondok pesantren yang berlandaskan ajaran-ajaran agama Islam, menjadikan keluhuran moral dan *akhlakul karimah* sebagai salah satu fokus bidang garapan pendidikannya. Hal ini tetap menjadi nilai lebih pendidikan pondok pesantren yang tidak atau sulit didapatkan dalam pendidikan luar pesantren dan akan menjadi pelarian masyarakat yang mulai resah dengan dekadensi moral yang telah mewabah.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian dan elaborasi peneliti pada bab-bab sebelumnya, berikut ini dikemukakan beberapa kesimpulan penelitian ini, sebagai berikut:

##### 1. Perkembangan Pondok Pesantren di Kecamatan Batang Onang

Perkembangan pondok pesantren di Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara sedang mengalami pasang surut khususnya pada dekade 5 tahun terakhir dalam bidang kuantitas santri/santriyah pada setiap pondok pesantren yang ada di Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara.

Pertama, Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong. Pada masa kepemimpinan pondok pesantren dipegang oleh Syekh Ahmad Daud, Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong berkembang setiap tahunnya. Pembangunan fisik, sarana dan prasarana perlahan-lahan mengalami perkembangan sesuai dengan kemampuan pihak pondok pesantren. Ditambah lagi kharismatik Syekh Ahmad Daud semakin hari semakin menyebar ke seluruh daerah-daerah Tapanuli Selatan dan sekitarnya membuat masyarakat tertarik untuk menggali ilmu pengetahuan dan menjalin silaturahmi ke Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong.

Setelah Syekh Ahmad Daud berpulang ke hadapan Sang Khaliq, pucuk kepemimpinan pondok pesantren diwariskan kepada anaknya H. Balyan Siregar. Pada masa ini, pondok pesantren masih dapat mempertahankan kemajuan pada selama beberapa tahun. Namun,

meninggalnya Syekh Ahmad Daud memberikan dampak yang sangat besar terhadap perkembangan Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong. Salah satunya adalah kredibilitas pondok pesantren tahun demi tahun mulai menurun, akhirnya santri/santriyah pondok pesantrenpun mulai berkurang. Ditambah lagi bergantinya pemimpin menjadi sebuah indikator berubahnya manajemen pondok pesantren. Karena pergantian pimpinan pesantren terjadi lagi, akhirnya perlahan-lahan Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong mulai mengalami penurunan atau surut.

Kedua, Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud selama kurun waktu 30 tahun telah berjuang mengemban misi mulia yaitu menyebarkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Selama 20 tahun lebih Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud terus menerus melakukan pembenahan atau pembangunan pondok pesantren, mulai dari fasilitas belajar, sarana dan prasarana membuat pondok pesantren ini mengalami perkembangan yang pesat. Perkembangan ruangan belajar berkembang bersamaan dengan bertambahnya kuantitas santri/santriyah selama bertahun-tahun, sehingga jumlah santri/santriyah menembus 900-an sampai 1000-an lebih.

Pada dekade terakhir, pembangunan sarana maupun sarana pondok pesantren semuanya tidak tampak lagi, ditambah lagi jumlah santri/santriyah baru mulai menurun setiap tahunnya. Menurunnya jumlah santri/santriyah baru yang masuk mempengaruhi kuantitas santri/santriyah secara keseluruhan. Prinsip perkembangan pondok pesantren ini dilatar belakangi jumlah santri/santriyah, membuat Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud mengalami penurunan. Seiring dengan menurunnya jumlah santri/santriyah

membuat pembangunan sarana dan prasarana pondok pesantrenpun mulai tidak tampak lagi.

Ketiga, Pondok Pesantren Baitur Rahman yang berdiri pada tahun 1987 mengalami perkembangan setiap tahunnya. Pada awalnya, pondok pesantren ini hanya memiliki beberapa orang santri yang terdiri dari anak-anak dan orang dewasa. Proses pembelajaran masih terpusat di sebuah masjid kecil. Setelah beberapa tahun, proses belajar mengajar sudah mengalami perkembangan dengan dibangunnya beberapa ruangan belajar, sehingga pembelajaran sudah bersifat klasikal.

Berkembangnya proses belajar mengajar Pondok Pesantren Baitur Rahman menjadi sistem klasikal, membuat pondok pesantren ini semakin ramai dikunjungi masyarakat untuk melanjutkan jenjang pendidikan. Bertambahnya kuantitas santri/santriyah mendorong Pondok Pesantren Baitur Rahman harus melakukan pembangunan ruang belajar dan asrama penginapan bagi santri/santriyah.

Pembangunan pondok pesantren masih berjalan sampai sekarang. Selama 5 tahun terakhir, pondok pesantren Baitur Rahman melakukan renovasi masjid yang dibangun pada masa H. Syahbuddin Siregar menjadi sebuah masjid yang besar dan megah. Selain daripada itu, pihak pondok pesantren juga melakukan pembenahan sistem mondok (tinggal di sebuah pondok kecil ukuran kurang lebih 2 x 1,5 m) bagi santri putra menjadi sistem asrama, sehingga semua santri putra yang mukim di lingkungan Pondok Pesantren Baitur Rahman tinggal di asrama besar.

Meskipun pembangunan tidak berhenti sampai sekarang, namun pihak pesantren menghadapi tantangan yaitu menurunnya kuantitas santri/santriyah pada 5 (lima) tahun terakhir. Sehingga pembangunan asrama dan masjid yang baru rampung di renovasi tidak begitu ramai bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Keempat, Pondok Pesantren Roudhotul Jannah. Pondok pesantren ini masih tergolong pondok pesantren muda bila dibandingkan dengan pondok pesantren yang ada di Kecamatan Batang Onang. Diperkirakan usia Pondok Pesantren Roudhotul Jannah baru berusia sekitar 10 (sepuluh) tahunan. Pondok pesantren ini sejak berdiri sudah menerapkan proses pembelajaran klasikal. Pada awal berdirinya, pondok pesantren ini sudah mempunyai beberapa ruang belajar yang besar dan mewah, sehingga pondok pesantren ini mampu menampung santri/santriyah baru yang datang menuntut ilmu di sebuah asrama besar. Kurikulum pondok pesantren sudah dikombinasikan dengan kurikulum Departemen Agama. Santri/santriyah yang belajar di pondok pesantren ini langsung mendapatkan pembelajaran khusus bahasa Arab dan bahasa Inggris, sehingga pondok pesantren ini bisa dikatakan sebagai pondok pesantren *khalafiyah* atau modren.

Perkembangan Pondok Pesantren Roudhotul Jannah langsung terlihat pada awal berdirinya, baik dari bangunan ruang belajar dan jumlah santri/santriyah yang datang belajar. Karena sarana dan prasarana pondok pesantren sudah tersedia sejak santri/santriyah berdatangan untuk melanjutkan pendidikan. Namun, perkembangan pondok pesantren ini hanya mampu bertahan beberapa tahun saja. Hal ini dilatar belakangi

berpulangny kerahmatullah pendiri Pondok Pesantren Roudhotul Jannah. Meninggalny sang pendiri pondok pesantren, perlahan-lahan kredibilitas pondok pesantrenpun semakin tahun semakin menurun. Sehingga, santri/santriyah pondok pesantrenpun berkurang secara spontan.

Meskipun demikian, pada 2 tahun terakhir pimpinan yang diemban anaknya yang bernama Maisaroh Siregar mencoba membuat terobosan baru dengan langkah tetap membuat program bahasa Arab dan bahasa Inggris ditambah dengan membuat program Tahfidz Al-Qur'an bagi santri/santriyah.

Adapun yang melatar belakangi fakta di atas disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Kompetisi antara lembaga pendidikan semakin meningkat, disebabkan adanya kelas panjang dari lembaga pendidikan yang dibawah bimbingan dan naungan Departemen Agama (Depag) yaitu, Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) yang ada di Sigama Kecamatan Padang Bolak membuat jumlah calon santri/santriyah yang berasal dari daerah Kecamatan Batang Onang mengalami pasang surut.
- b. Meninggalny pendiri pondok pesantren membuat kredibilitas pondok pesantren mulai menurun, seperti Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong dan Pondok Pesantren Roudhotul Jannah. Sehingga mempengaruhi perkembangan pondok pesantren yang ada di Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara.
- c. Berkurangnya minat masyarakat terhadap pondok pesantren memberikan dampak yang besar terhadap kuantitas santri/santriyah menjadi surut.

- d. Ketiadaan donatur dalam usaha pengembangan pondok pesantren baik menyangkut kualitas, fasilitas, sarana dan prasarana pondok pesantren.
- e. Manajemen pengelolaan pondok pesantren yang masih butuh pengembangan baik dalam manajemen pengembangan kualitas, fasilitas, dan segala aspek menyangkut usaha pengembangan pondok pesantren.

## 2. Eksistensi Pondok Pesantren di Kecamatan Batang Onang dalam Menghadapi Era Globalisasi

Keberadaan pondok pesantren di Kecamatan Batang Onang dalam Menghadapi Era Globalisasi masih menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang senantiasa mengutamakan pendidikan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa dalam menghadapi era globalisasi yang penuh dengan kompetisi dan kualifikasi. Dari pendidikan karakter yang dilakukan pondok pesantren membuahkan dua point yang menjadi kesimpulan dari penelitian ini, yaitu:

- a. Pondok pesantren yang ada di Kecamatan Batang Onang merupakan wadah para generasi penerus bangsa untuk menggali ilmu pengetahuan, dengan pendidikannya yang tidak terbatas oleh waktu sebagaimana di lembaga pendidikan umum, akan semakin menyemaikan ajaran-ajaran Islam berupa pendidikan akhlak yang itu dapat dijadikan sebagai benteng dalam menghadapi globalisasi.
- b. Pendidikan pondok pesantren yang ada di Kecamatan Batang Onang mencoba memberikan keseimbangan antara pemenuhan lahir dan batin, pendidikan agama dan umum, merupakan usaha yang sangat sesuai dengan kebutuhan pendidikan di era globalisasi yang membutuhkan

keseimbangan antara kualitas SDM dan keluhuran moral. Pendidikan pondok pesantren yang berlandaskan ajaran-ajaran agama Islam, menjadikan keluhuran moral dan *akhlakul karimah* sebagai salah satu fokus bidang garapan pendidikannya.

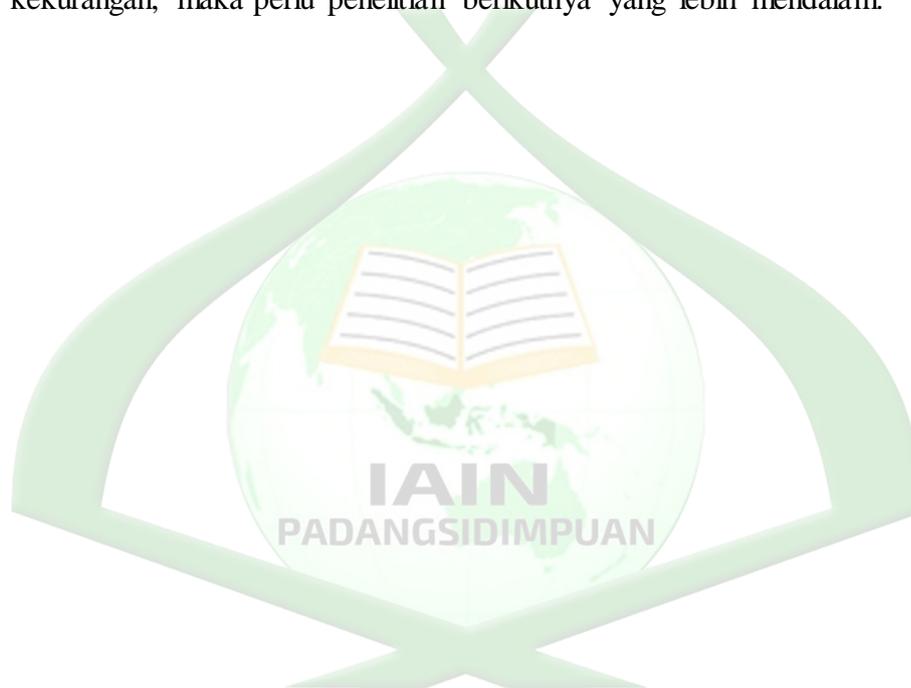
## **B. SARAN-SARAN**

1. Pimpinan/Kepala Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong, Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An Naqasyabandy, Pondok Pesantren Baitur Rahman, dan Pondok Pesantren Roudhotul Jannah agar tetap menjadikan pondok pesantren sebagai wadah *tafaqqihu fiddin* dan penanaman *akhlakul karimah* untuk membekali dan membentengi generasi agama dan generasi bangsa dalam menghadapi tantangan era globalisasi yang tidak bisa dihentikan.
2. Departemen Agama
  - a. Pihak Departemen Agama khususnya yang menangani bidang lembaga pendidikan pondok pesantren hendaknya menciptakan sistem pendidikan yang mengacu kepada sistem pendidikan yang mempunyai standart nasional. Oleh sebab itu, temuan dalam penelitian ini menjadi sangat berharga digunakan acuan untuk melakukan pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan pondok pesantren pada masa-masa modernisasi dan globalisasi ini.
  - b. Pihak Departemen Agama hendaknya meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan pondok pesantren, khususnya dalam mempersiapkan generasi-generasi muda penerus bangsa yang akan bertempur dalam menghadapi derasnya arus modernisasi dan globalisasi dimasa depan

mereka. Pondok pesantren yang sudah ratusan tahun membangun dan memberikan sumbangan bagi pendidikan bangsa, hendaknya lebih dipedulikan dan diperhatikan secara khusus.

### 3. Peneliti

Penelitian ini baru merupakan awal untuk mengkaji eksistensi pondok pesantren dalam menghadapi tantangan era globalisasi, khusus di kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara. Penelitian ini masih banyak kekurangan, maka perlu penelitian berikutnya yang lebih mendalam.



## Daftar Pustaka

- Al-Qur'anul Karim, Terjemahan Departemen Agama.
- Abdullah Sani Ridwan, *Pendidikan Karakter di Pesantren*, Cet. Ke-1, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.
- A'la Abd, *Pembaruan Pesantren*, Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2006.
- Abasri, *Sejarah Pendidikan Islam (Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia)*, Cet. Ke- 3, Jakarta: Kencana, 2009.
- Aditya Fikri, *Kamus Modren Bahasa Indonesia (Dilengkapi Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan)*, Surabaya: CV Cahaya Agency, 2013.
- Aisyah Siti, *Pesantren Sebagai Destinasi Wisata: Studi Awal Atas Pondok Pesantren "Aliran Sesat" Biharu Bahri 'Asali Fadlail Al Rahman Malang Jatim*, Mataram: *Proceeding Annual International Conference On Islamic Studies (AICIS) XIII*, 2013.
- Azra Azyumardi, *Pendidikan dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- , *Pendidikan Islam: Transisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- , *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru)*, Cet. Ke-4, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Al Hamdani Djaswidi, *Pengembangan Kepemimpinan Transformasional*, Bandung: Nuansa Aulia, 2005.
- A. Steenbrink Karel, *Pesantren, Madrasah, Sekolah (Pendidikan Islam dalam Kurun Modren)*, Cet. Ke- 2, Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia, 1994.
- A. Fadhil Nur Lubis, *Rekonstruksi Pendidikan Tinggi Islam: Memberi Makna Kelahiran UINSU*, Cet. Ke- 1, Bandung: Citapustaka Media, 2014.
- Ali Mohammad, *Penelitian Pendidikan: Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa, 1987.
- Ali, Atabik, *Kamus Inggris-Indonesia-Arab*, Cet. Ke-1, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003.
- Arikunto Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Cet. Ke- 2, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

-----, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, Cet. Ke-13, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Cet. Ke-2, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.

Bungin Burhan, *Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Dahri Harapandi, *Modernisasi Pesantren*, Cet-Ke-1, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2007.

Dacholfany M. Ihsan, *Reformasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Globalisasi, Jurnal Akademika Pemikiran Islam (Studi Islam di Era Global) Vol. 20, No. 01 Januari- Juni 2015*, Lampung: Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (P3M), 2015.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke-3, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta: Dirjen Bagais, 2003.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta: Dirjen Bagais, 2003.

Djamas Nurhayati, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Effendi Bahtiar, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan: Perbincangan Mengenai Islam, Masyarakat Madani, dan Etos Kewirausahaan*, Yogyakarta: Galang Press, 2001.

Engku Iskandar, Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. Ke-1, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Hornby, Ed. Jonathan Crowther, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, Oxford University Press, 1995.

J. Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Jundiani, Ernu Widodo, *Islam, Multikulturalisme dalam Lingkungan Berbudaya*, Riau: LP2M, 2015.

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1995.

- Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Cet. Ke-7, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam (Strategi Budaya Menuju Masyarakat Akademik)*, Cet.Ke-2, Jakarta: Logos Wacana Ilmu,1999.
- M. Echols John, Hassan Shadily, *Kamus: Indonesia-Inggris*, Edisi, Ke- 3, Jakarta: PT Gramedia, 1997.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam (Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan)*, Cet. Ke-1, Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet. Ke- 2, Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003.
- M. Solly Lubis, *Umat Islam dalam Globalisasi*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Nasir Ridlwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Cet. Ke-1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nata Abuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Isu- isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam)* Cet. Ke- 2, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Nizar Ahmad Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan)*, Cet. Ke- 1, Bandung; Citapustaka Media, 2014.
- Nur Juliansyah, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karangan Ilmiah*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Putra Haidar Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. Ke- 1, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- , *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Cet. Ke- 4, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- , *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. Ke- 4, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- , Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah: Kajian dari Zaman Pertumbuhan sampai Kebangkitan*, Cet. Ke- 2, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- , *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Cet. Ke- 4, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.

- , *Pendidikan Islam di Era Global*, Cet. Ke- 1, Jakarta: Perdana Publishing, 2015.
- Qomar Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, Malang: Erlangga, 2007.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke-6, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Salinan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.
- Sanjaya Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Cet. Ke- 3, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Subhan Arief, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20 (Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas)* Cet. Ke-1, Jakarta: Kencana, 2012.
- Suprayogo Imam dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Subagyo Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif, dilengkapai dengan Contoh Priposal dan Laporan Penelitian*, Cet. Ke- 1, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, Cet, Ke-1, Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999.
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet. Ke- 8, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- , *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. Ke- 3, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke- 2, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*, Cet. Ke-2, Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
- Yusuf A Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*, Cet. Ke- 6, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Zuhairi, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. Ke-10, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

*http://www. Data Bagian Perencanaan dan Data Setditjen Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia,*

*http://www.academia.edu/208080436/ peranan Ulama Tapanuli Bagian Selatan dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*



## LAMPIRAN I

### PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren yang ada di Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara.

1. Apa upaya yang Bapak/Ibu lakukan dalam mengembangkan pondok pesantren ini?
2. Apa faktor intren dan ekstren pondok pesantren dalam mengembangkan pondok pesantren ini?
3. Apa hambatan dan rintangan yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengembangkan pondok pesantren ini?
4. Bagaimana langkah-langkah yang Bapak/Ibu lakukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di pondok pesantren ini?
5. Apa upaya yang Bapak/Ibu lakukan dalam meningkatkan kualitas santri/santriah di pondok pesantren ini?
6. Bagaimana pembinaan sikap, tingkah laku santri/santriah yang dilakukan pondok pesantren dalam menghadapi globalisasi?
7. Kapan dilaksanakan kegiatan pembinaan sikap, tingkah laku santri/santriah yang dilakukan pondok pesantren dalam menghadapi globalisasi?
8. Siapakah yang paling berperan dalam kegiatan pembinaan sikap, tingkah laku santri/santriah di pondok pesantren?
9. Dimanakah tempat kegiatan pembinaan sikap, tingkah laku santri/santriah di pondok pesantren?
10. Apakah harapan dan tantangan pondok pesantren dalam menghadapi globalisasi?

B. Wawancara dengan Ustadz/ustadzah Pondok Pesantren yang ada di Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara.

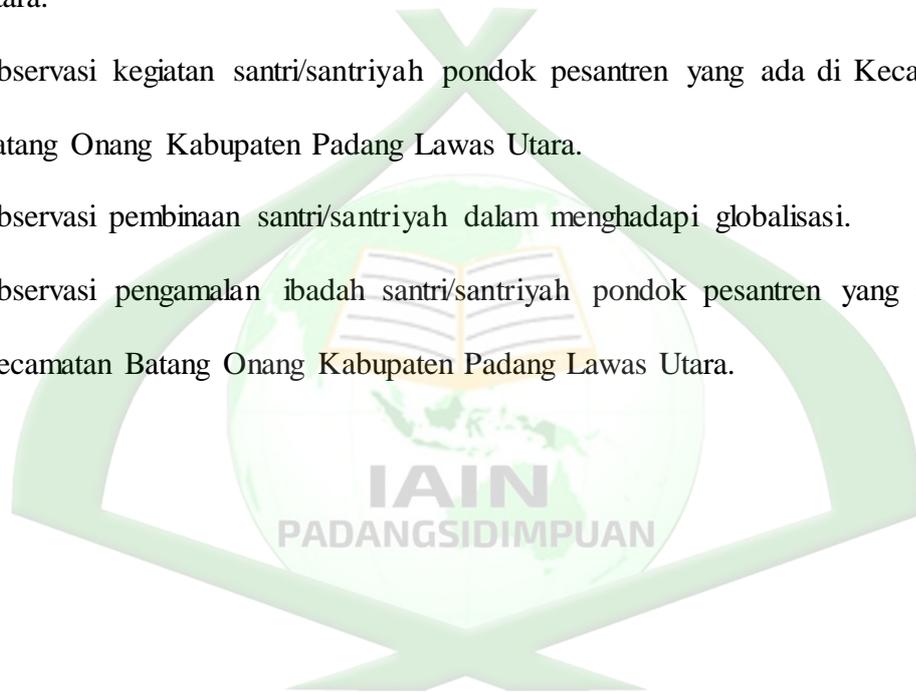
1. Apakah upaya yang ustadz/ustadzah lakukan dalam mengembangkan pondok pesantren ini?
2. Apa hambatan dan rintangan yang ustadz/ustadzah hadapi dalam mengembangkan pondok pesantren ini?
3. Bagaimanakah ustadz/ustadzah mempersiapkan santri/santriah dalam menghadapi globalisasi?
4. Apakah upaya yang dilakukan ustadz/ustadzah dalam membina sikap, akhlak santri/santriah dalam menghadapi globalisasi?
5. Bagaimanakah pembinaan sikap, tingkah laku santri yang dilakukan pondok pesantren dalam menghadapi globalisasi?
6. Apakah hambatan dan rintangan yang dihadapi ustadz/ustadzah dalam membina sikap, akhlak santri/santriah dalam menghadapi globalisasi?

C. Wawancara dengan santri/santriah Pondok Pesantren yang ada di Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara.

1. Apa kegiatan yang dilakukan pondok pesantren dalam peningkatan kualitas saudara/i?
2. Bagaimanakah cara saudara mempersiapkan diri untuk menghadapi globalisasi?
3. Siapakah yang membina sikap dan tingkah laku saudara/i di pondok pesantren ini?
4. Kapan pembinaan sikap, tingkahlaku, dan kualitas santri/santriah dilakukan di pondok pesantren ini?
5. Dimanakah kegiatan pembinaan sikap, tingkahlaku, dan kualitas santri/santriah diadakan?

LAMPIRAN II  
PEDOMAN OBSERVASI

1. Melakukan Observasi proses pembelajarn dan pendidikan pondok pesantren yang ada di Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara.
2. Observasi sikap dan tingkah laku dalam keseharian santri/santriyah pondok pesantren yang ada di Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara.
3. Observasi kegiatan santri/santriyah pondok pesantren yang ada di Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara.
4. Observasi pembinaan santri/santriyah dalam menghadapi globalisasi.
5. Observasi pengamalan ibadah santri/santriyah pondok pesantren yang ada di Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara.



## Biodata

### A. Riwayat Hidup

Nama : Sarmin  
NIM : 1423100053  
T.T.Lahir : Batu Nanggar, 26 Mei 1987  
Alamat : Onang  
Kabupaten Padang Lawas Utara  
No Handphone : 087891587626

### B. Riwayat Pendidikan

- 1 SD Negeri 145661 Batu Nanggar : Tamat Tahun 2001
- 2 MTsN Model Padangsidempuan : Tamat Tahun 2003
- 3 MAS Syekh Ahmad Daud : Tamat Tahun 2006
- 4 Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud : Tamat Tahun 2010
- 5 IAIN Padangsidempuan : Tamat Tahun 2014

### C. Riwayat Keluarga

Ayah : Sahatan Siregar  
Ibu : Nur Aini Harahap  
Isteri : Desi Syahroma Harahap, S.Pd.I  
Anak : Sahat Syatibi Siregar

Padangsidempuan, 08 Juni 2017



